



Dengan Nama Allah Yang  
Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

قال الله تعالى:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ  
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا.﴾

Allah Swt. berfirman:

Sesungguhnya Allah hendak menghilangkan kotoran dari kalian; [wahai] Ahlul Bait, dan mensucikan kalian sesuci-sucinya. (Al-Ahzab; 33:33)

MUHAMMAD SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ (صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ):  
إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللَّهِ، وَعِثْرَتِي أَهْلَ بَيْتِي، مَا  
إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا أَبَدًا، وَأَنْتَهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى  
يُرْدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Rasulullah saw. bersabda:

*“Sesungguhnya Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka, Kitabullah dan Itrah (Ahlul Bait), selama kalian berpegang teguh pada keduanya, maka kalian tidak akan tersesat selamanya. Dan keduanya tidak akan berpisah sampai menjumpaiku di telaga Haudh. (Sahih Muslim, jilid 7, hal. 122; Sunan Darami, jilid 2, hal. 432; Musnad Ahmad, jilid 4, hal. 14, 17, 26, 59, jilid 4, hal 466, 471, jilid 5, hal. 182; Mustadrak Al-Hakim, jilid 4, hal. 109, 148, 533 dan sumber-sumber lainnya.)*

**MUHAMMAD SAW.**

Irfan Mahmud  
&  
Sayyid Mundzir Al-Hakim

Penerjemah:  
Sayyid Muhammad Alcaff

**Majma' Jahani Ahlul Bait**

نام كتاب: اعلام الهداية جلد 1 محمد  
المصطفى (ص)  
نويسنده: المجمع العالمي لأهل  
البيت (ع)  
مترجم: محمد الكاف  
زبان: ملايو



MUHAMMAD SAW.

***Penulis:*** Irfan Mahmud & Sayyid Mundzir Al-Hakim

***Penerjemah:*** Muhammad Alcaff

***Penyunting:*** Abu Muhammad

***Tata-letak:*** Abu 'Ali Akbar

***Produser:*** Divisi Penerjemahan Departemen  
Kebudayaan, Majma' Jahani Ahlul Bait

***Penerbit:*** Majma' Jahani Ahlul Bait

***Cetakan:*** Pertama

***Percetakan:*** Isra'

***Tiras:*** 3000 Exp.

***Tahun terbit:*** 1427 H. /2008 M.

**ISBN:**

***E-mail :*** [info@ahl-ul-bayt.org](mailto:info@ahl-ul-bayt.org)

***Website:*** [www.ahl-ul-bayt.org](http://www.ahl-ul-bayt.org)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang  
All rights reserved

# Isi Buku

<b>PENDAHULUAN :</b> .....	9
----------------------------	---

## **BAB PERTAMA**

Mukadimah: Metode Analisis Al-Qur'an atas Sejarah.....	18
Pasal Pertama: Biografi Singkat Nabi Saw.....	26
Pasal Kedua: Tradisi Turunnya Berita Gembira Sepanjang Masa .....	32
Pasal Ketiga: Kepribadian Nabi Terakhir Saw .....	41

## **BAB KEDUA**

Pasal Pertama: Kelahiran dan Pertumbuhan .....	55
Pasal Kedua: Masa Remaja.....	66
Pasal Ketiga: Dari Pernikahan Sampai Pengutusan .....	73

## **BAB KETIGA**

Pasal Pertama: Pengutusan Nabi dan Kejadian-kejadian Luar Biasa .....	82
Pasal Kedua: Tahapan Gerakan Risalah Era Mekkah.....	96
Pasal Ketiga: Sikap Bani Hasyim terhadap Nabi Saw.....	103
Pasal Keempat: Tahun-tahun Sebelum Hijrah.....	119

## **BAB KEEMPAT**

Pasal Pertama: Pendirian Negara Oleh Nabi .....	133
---	-----

---

Pasal Kedua: Pembelaan terhadap Eksistensi Negara yang Baru Berkembang.....	146
Pasal Ketiga: Munculnya Kekuatan Syirik dan Reaksi Ilahi yang nyata.....	173

**BAB KELIMA**

Pasal Pertama: Tahap Penaklukan .....	180
Pasal Kedua: Islam di Luar Jazirah .....	194
Pasal Ketiga: Pembersihan Eksistensi Berhala di Luar Semenanjung Arab .....	221
Pasal Keempat: Hari-hari Terakhir Nabi Saw .....	239
Pasal Kelima: Visi Risalah Islam yang Abadi .....	247
Pasal Keenam: Pusaka Nabi Terakhir Saw .....	253



## **PENDAHULUAN**

### **Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang**

Segala puji bagi Allah yang mengaruniai ke semua ciptaan-Nya lalu membimbingnya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan atas mereka yang dipilih-Nya sebagai para pemberi petunjuk untuk hamba-hamba-Nya, terutama nabi terakhir dan penghulu para rasul dan para *washi* (para Imam penerus Nabi) Abu Qasim Al Musthafa Muhammad Saw. beserta keluarganya yang mulia.

Allah Swt. telah menciptakan manusia dan membekalinya dengan akal dan iradah (kehendak). Dengan akal, manusia melihat dan menyingkap kebenaran dan membedakannya dari kebatilan. Dan dengan iradah, ia memilih sesuatu yang dipandangnya baik dan dapat mewujudkan tujuan-tujuannya.

Allah menjadikan akal yang mampu membedakan (antara yang hak dan batil) sebagai hujah atas makhluk-Nya dan membantu mereka atas anugerah yang diberikan-Nya terhadap akal sebagai sumber petunjuk-Nya. Maka, Dia-lah yang mengajarkan manusia atas sesuatu yang tidak mereka ketahui dan membimbing mereka menuju jalan kesempurnaan yang layak bagi mereka, dan mengenalkan tujuan yang karenanya Dia menciptakan mereka, dan Dia mendatangkan mereka ke dunia ini dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut.

Melalui nas-nas yang gamblang, Al-Qur'an menjelaskan pilar-pilar petunjuk Ilahi, cakrawalanya, tuntutananya dan jalannya. Sebagaimana dari satu sisi ia menerangkan kepada kita sebab-sebabnya dan dari sisi yang lain ia menyingkap buah dan hasilnya.

Allah Swt. berfirman:

*“Katakanlah: `Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.`” (QS. Al-An`am: 71)*

*“Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.” (QS. Al-Baqarah: 213)*

*“Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar).” (QS. Al-Ahzab: 4)*

*“Barangsiapa yang berpegang teguh dengan (agama) Allah maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali Imran: 101)*

*“Katakanlah: `Allahlah yang menunjuki kepada kebenaran. Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?” (QS. Yunus: 35)*

*“Dan orang-orang yang diberi ilmu berpendapat bahwa wahyu yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu itulah yang benar dan menunjuki (manusia) kepada jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.” (QS. Saba’: 6)*

*“Dan siapakah yang lebih sesat daripada orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikit pun.” (QS. Al-Qashash: 50)*

Allah Swt. adalah sumber petunjuk, dan petunjuk-Nya adalah petunjuk yang hakiki. Dia-lah yang mengantarkan manusia menuju jalan yang lurus dan menuju kebenaran yang mulia. Hakikat ini didukung oleh ilmu dan para ilmuwan. Mereka tunduk pada hakikat

ini dengan sepenuh hati. Allah telah menetapkan kecenderungan kepada kesempurnaan dan keindahan di dalam fitrah manusia, kemudian Dia mengarunia bimbingan menuju kesempurnaan yang layak bagi mereka. Bahkan kepada mereka Allah menyempurnakan karunia-Nya dengan memberi mereka nikmat pengenalan jalan kesempurnaan. Maka, dari itu Allah Swt. berfirman:

*"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku." (QS. Adz-Dzariyat: 56)*

Dan ibadah hakiki tidak terwujud tanpa makrifat (ilmu). Maka, makrifat dan ibadah merupakan jalan tertentu dan suatu tujuan yang mengantarkan pada puncak kesempurnaan.

Meskipun Allah membekali manusia dengan dua kekuatan: amarah (rasa marah) dan syahwat untuk mewujudkan gerakan menuju kesempurnaan, namun mereka tidak serta merta selamat dari cengkraman amarah dan syahwat; lagi pula hawa nafsu pun berasal dari keduanya dan merupakan konsekuensi dari keduanya. Karena itu manusia membutuhkan—di samping akalanya dan semua sarana makrifat (ilmu)—sesuatu yang menjamin keselamatan basirah (kalbu) dan pandangan. Sehingga menjadi sempurna hujah (bukti) baginya, dan lengkaplah nikmat hidayah serta tersedia baginya semua sarana dan sebab yang menjadikannya memilih jalan kebaikan dan kebahagiaan, atau jalan keburukan dan kehancuran dengan seutuh keinginannya.

Maka dari sini, petunjuk Ilahi mengharuskan agar akal manusia dibekali dengan wahyu Ilahi dan para nabi pembimbing, dimana Allah memilih mereka untuk mengemban tanggung jawab membimbing manusia melalui penyediaan perincian-perincian ilmu dan pemberian bimbingan-bimbingan yang cukup pada setiap aspek kehidupan.

Para nabi dan para *washi* (pengganti mereka) membawa obor petunjuk Ilahi semenjak fajar sejarah dan sepanjang masa. Allah Swt. tidak pernah membiarkan hamba-hamba-Nya terbengkalai tanpa pembimbing serta cahaya yang bersinar. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh nas-nas wahyu dan didukung oleh bukti-bukti akal, bahwa bumi tidak pernah kosong dari seorang *hujah* (pembawa kebenaran) atas hamba-Nya. Dengan demikian, manusia tidak punya

hujah (alasan atau pembelaan) di hadapan Allah. *Hujah* (utusan pembawa kebenaran) selalu ada, baik sebelum makhluk, bersama makhluk maupun sesudah makhluk. Bahkan andaikan di bumi hanya tersisa dua orang maka salah satunya adalah *hujah*. Al-Qur'an secara tegas mengatakan:

*"Engkau adalah pemberi peringatan dan pada setiap kaum terdapat seorang pemberi petunjuk." (QS. Ar-Ra'd: 7)*

Para nabi, rasul dan *washi* itu membimbing dan mengemban tugas-tugas memberi petunjuk pada seluruh tingkatannya. Tugas-tugas terangkum pada beberapa poin berikut ini:

1. Menerima wahyu secara utuh dan menampung risalah Ilahi secara teliti. Dan tahapan ini menuntut kesiapan yang sempurna untuk menerima risalah. Karena itu, pemilihan Ilahi terhadap para rasul-Nya merupakan hak-Nya semata sebagaimana hal itu ditegaskan oleh Al-Qur'an:

*"Allah lebih tahu dimana Dia meletakkan risalah-Nya." (QS. Al-An'am: 124) dan firman-Nya: "Dan Allah memilih dari para rasul-Nya siapa saja yang dikehendaki-Nya." (QS. Ali Imran: 179)*

2. Menyampaikan risalah Ilahi kepada manusia dan kepada umat mereka. Penyampaian ini bergantung pada kelayakan yang memadai yang terwujud dalam pemahaman dan pengetahuan yang cukup terhadap perincian risalah dan tujuan-tujuannya serta tuntutan-tuntutannya, sekaligus dalam kemaksuman dari kesalahan dan penyimpangan. Allah Swt. berfirman:

*"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (QS. Al-Baqarah: 213)*

3. Membentuk umat yang beriman kepada risalah Ilahi dan mempersiapkannya untuk mendukung kepemimpinan yang memberikan petunjuk demi mewujudkan tujuan-tujuannya dan menerapkan undang-undangnya dalam kehidupan. Al-Quran telah menegaskan tugas penting ini dengan menggunakan terminologi *tazkiah* (penyucian diri) dan *taklim* (pendidikan). Allah Swt. berfirman:

*"Dan menyucikan (diri) mereka dan mengajari mereka Kitab serta hikmah." (QS. Al-Jum`ah: 2)*

*Tazkiah* ialah pendidikan yang berorientasi pada kesempurnaan yang sesuai dengan manusia. Dan pendidikan ini menuntut teladan yang baik yang memiliki berbagai unsur kesempurnaan sebagaimana firman-Nya:

*"Sungguh pada diri Rasulullah Saw. terdapat uswah hasanah (teladan yang baik) bagi kalian." (QS. Al-Ahzab: 21)*

4. Menjaga risalah dari kebatilan, penyimpangan dan kehilangan pada masa tertentu. Tugas ini juga menuntut kecakapan ilmiah dan spiritual yang disebut dengan *`ismah* (kemaksuman).
5. Berusaha mewujudkan tujuan-tujuan spiritualitas risalah dan mengukuhkan nilai-nilai akhlak dalam jiwa pribadi-pribadi dan pilar-pilar masyarakat manusia. Yang demikian itu diwujudkan dengan melaksanakan risalah Ilahi dan menerapkan undang-undang agama yang *hanif* (suci) atas masyarakat melalui pendirian sistem politik yang mengatur urusan-urusan umat berdasarkan risalah Ilahi tersebut. Aplikasi hal ini menuntut adanya kepemimpinan yang bijaksana, keberanian yang memadai, keteguhan yang besar, dan pengetahuan yang sempurna terhadap jiwa dan strata-strata sosial serta aliran-aliran pemikiran, politik, dan sosial serta undang-undang manajemen dan pendidikan dan tradisi kehidupan. Semua itu dapat kami simpulkan dalam kecakapan ilmu dalam mengatur kekuasaan (negara) agama yang

mendunia (internasional). Di samping itu, diperlukan *`ismah* (kemaksuman) yang merupakan kecakapan spiritual yang menjaga kepemimpinan agama dari setiap perilaku yang menyimpang atau perbuatan yang salah yang berpengaruh negatif pada kepemimpinan dan ketertundukan umat terhadapnya dimana hal ini bertentangan dengan tujuan-tujuan risalah.

Para nabi terdahulu dan para pengganti mereka yang terpilih telah berjuang dalam menempuh jalan petunjuk dan jalan pendidikan. Mereka telah mengalami berbagai kesulitan dalam menyampaikan risalah, bahkan mereka telah mempersembahkan segala yang dapat dilakukan oleh manusia yang betul-betul telah "fana" (hanyut) dalam prinsipnya dan keyakinannya. Mereka sama sekali tidak pernah mundur setapak pun dan sedetik pun.

Allah Swt. telah mengakhiri usaha dan jihad mereka yang terus-menerus melalui risalah Nabi terakhir, Muhammad bin Abdillah Saw. Allah membebankan kepadanya amanat yang besar dan tanggung jawab pemberian petunjuk pada semua tingkatannya serta menuntutnya untuk melaksanakan tujuan-tujuannya. Dan Rasul yang agung telah melalui jalan yang terjal ini dengan langkah-langkah yang gemilang. Dalam waktu singkat beliau dapat merealisasikan secara maksimal ajakan-ajakan reformasi dan agenda-agenda revolusioner.

Dan berikut ini hasil dari jihad dan kerja kerasnya sepanjang malam dan siang selama dua periode:

1. Mempersembahkan risalah yang sempurna kepada manusia yang mengandung unsur kekekalan dan keabadian.
2. Membekali risalah tersebut dengan unsur-unsur yang dapat menjaganya dari kebatilan dan penyimpangan.
3. Membentuk umat yang meyakini Islam sebagai prinsip, Rasul Saw. sebagai pemimpin, dan syariat sebagai undang-undang kehidupan.
4. Mendirikan negara Islam dan struktur sosial serta sistem politik yang membawa bendera Islam dan menerapkan syariat langit.
5. Menunjukkan citra gemilang dari kepemimpinan Ilahi yang bijaksana yang teraktualisasi dalam kepemimpinannya.

Dan untuk mewujudkan tujuan-tujuan risalah secara sempurna maka diperlukan:

1. Kestinambungan kepemimpinan yang layak dalam menerapkan risalah dan menjaganya dari tangan jahat orang-orang yang sembrono dan oportunistis.
2. Kestinambungan proses pendidikan yang benar sesuai dengan kestinambungan generasi melalui pendidik yang mumpuni secara ilmiah dan spiritual, dimana ia mampu menjadi teladan akhlak yang baik dalam akhlak, seperti Rasul Saw. yang menyerap ajaran Islam dan mengejawantahkannya dalam setiap tindak dan diamnya.

Karena itu, rencana Ilahi dialamatkan kepada Rasul Saw. supaya beliau menyiapkan orang-orang terpilih dari Ahlul Baitnya dan menegaskan nama-nama mereka serta peran-peran mereka untuk menerima tradisi gerakan kenabian yang besar dan petunjuk Ilahi yang kekal. Yang demikian ini terjadi atas perintah Allah Swt. dan sebagai usaha untuk menjaga risalah Ilahiah yang telah ditetapkan kekekalannya dari penyimpangan orang-orang yang bodoh dan tipu daya para pengkhianat, serta untuk mendidik berbagai generasi berdasarkan nilai-nilai dan konsep-konsep syariat yang berkah. Mereka (Ahlul Bait) bertugas untuk menjelaskan prinsip-prinsip agama dan menyingkap rahasia-rahasianya serta hikmah-hikmahnya sepanjang masa, sampai Allah mengakhiri bumi dengan Hari Kemudian.

Rencana Ilahi ini terwujud dalam nas yang disabdakan oleh Rasulullah Saw.: "Aku tinggalkan dua pusaka untuk kalian dimana bila kalian berpegang teguh pada keduanya niscaya kalian tidak akan tersesat; yaitu Kitab Allah dan Ahlul Baitku. Sesungguhnya keduanya tidak akan berpisah sehingga berjumpa denganku di telaga (di surga)."

Maka, para imam Ahlul Bait merupakan orang-orang terbaik yang diperkenalkan Nabi yang mulia Saw.—sesuai dengan perintah Allah Swt.—untuk memimpin umat pasca beliau.

Sesungguhnya sejarah para imam dua belas merefleksikan hakikat sejarah Islam pasca masa Nabi Saw. Dan mempelajari kehidupan mereka secara baik akan menunjukkan kepada kita suatu potret yang utuh dari gerakan Islam ideal yang mulai membentangkan jalannya ke

jantung umat setelah kekuatannya yang begitu luar biasa melemah sepeninggal Rasul Saw. Lalu para imam yang maksum as mulai bekerja untuk menyadarkan umat dan memberdayakan potensi mereka guna menciptakan dan meningkatkan kesadaran spiritual terhadap syariat dan gerakan Rasul Saw. dan revolusinya yang berkah, dan mereka tidak keluar dari bingkai "sunnatullah (hukum cipta)" yang terkontrol dalam perilaku pemimpin dan umat secara keseluruhan.

Kehidupan para imam yang membimbing selalu terfokus pada konsistensi mereka yang selalu berjalan di "rel" yang dilalui oleh Rasul yang agung, sementara umat membuka diri dan berinteraksi dengan mereka. Kepemimpinan para imam bak menara cahaya yang menerangi jalan para pesalik yang mukmin. Mereka adalah pemandu menuju jalan Allah dan ridha-Nya; mereka adalah orang-orang yang didaulat untuk "mendistribusikan" perintah Allah; mereka adalah orang-orang yang dengan sempurna merasakan manisnya "madu cinta" pada-Nya; mereka adalah orang-orang yang larut dalam kerinduan pada-Nya, dan mereka adalah orang-orang yang "paling unggul" dalam mendaki puncak kesempurnaan kemanusiaan yang diharapkan.

Sungguh kehidupan mereka dipenuhi dengan berbagai jihad dan kesabaran dalam ketaatan kepada Allah. Mereka mampu menanggung derita sekalipun dari orang yang paling bengis, sehingga mereka menjadi teladan dalam keteguhan melaksanakan hukum-hukum Allah Swt. Kemudian mereka lebih memilih kesyahidan dalam keadaan mulia daripada kehidupan dalam kehinaan, hingga mereka sukses dalam perjumpaan dengan Allah setelah perjuangan yang agung dan jihad yang besar.

Dan tak satupun dari kalangan sejarawan dan penulis yang mampu mengupas seluruh aspek kehidupan Ahlul Bait yang menggagumkan, atau mengklaim bahwa kajian mereka sudah sempurna. Oleh karena itu, apa yang kami lakukan di sini sekadar menyampaikan cuplikan dari kehidupan mereka, dan episode dari sejarah dan perilaku serta sikap mereka yang direkam oleh para sejarawan. Kami mampu menyingkap semua cuplikan itu melalui berbagai kajian dan tahkik (penelitian). Semoga atas ridha Allah, semua ini bermanfaat bagi kita semua. Hanya Dia yang memberikan taufik.

Kami memulai kajian kami terhadap gerakan risalah Ahlul Bait



dengan mengemukakan sejarah penutup para nabi, Muhammad bin Abdillah Saw. dan mengakhirinya dengan penutup para *washi*, Muhammad bin Al-Hasan Al-Askari Al-Mahdi, semoga Allah menyegerakan kedatangannya dan menerangi bumi dengan keadilannya.

Buku yang ada di tangan Anda ini, pembaca budiman, mengkaji secara khusus kehidupan Rasulullah Al-Musthafa Muhammad bin Abdillah. Beliau telah memanifestasikan Islam dengan segala dimensinya dalam semua aspek kehidupannya, baik individual maupun sosial. Bahkan dalam situasi-situasi sosial dan politik yang kental dengan fanatisme, beliau mampu mengukuhkan pilar-pilar nilai islami yang ideal dalam realitas pemikiran dan keyakinan (akidah) dan dalam cakrawala akhlak dan perilaku, sehingga beliau menjadi pelita sepanjang zaman yang memancarkan iman, kesucian dan kemuliaan bagi alam semesta.

Kami harus menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua saudara yang mulia yang telah bekerja keras dan memberikan sumbangsih dalam menyukseskan proyek Ilahi yang penuh berkah ini dan mewujudkannya, terutama kepada anggota dewan pengarang di bawah bimbingan yang mulia Sayid Mundzir Al-Hakim, semoga Allah Swt. selalu menjaga-Nya. juga kepada Sdr. Muhammad Alcaff yang telah berusaha keras menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, serta kepada pihak-pihak yang turut membantu dalam penerbitan buku ini.

Patut rasanya kami merendahkan diri di hadapan Allah Swt. dengan berdoa dan bersyukur kepada-Nya atas taufik yang diberikan-Nya kepada kami, sehingga kami mampu menyelesaikan inseklopedia yang penuh berkah ini. Dialah Pendukung kita dan sebaik-baik Penolong.

Departemen Kebudayaan  
Majma Jahani Ahlul Bait  
Qum Al-Muqaddasah

## **BAB PERTAMA**

### **Mukadimah Metode Analisis Al-Qur'an atas Sejarah**

Al-Qur'an sangat memberi perhatian besar terhadap sejarah para nabi pemberi petunjuk. Ia mempunyai metode tersendiri dalam mengemukakan sejarah mereka. Metode tersebut berdasarkan serangkaian prinsip dan dasar praktis dalam rangka mengupas sejarah para nabi terpilih.

Sesungguhnya Al-Qur'an bertitik tolak dari unsur petunjuk (hidayah), yaitu unsur pembimbingan gerakan manusia menuju kesempurnaan yang sesuai dengannya, sehingga ia memilih tujuan-tujuan realistis dari sekumpulan peristiwa historis yang membentuk suatu poros yang penting dalam kehidupan individu-individu dan umat-umat dan menjadi kunci masuk menuju pintu-pintu yang luas dari berbagai ilmu dan pengetahuan yang melayani gerak kesempurnaan manusia.

Al-Qur'an menggunakan pelbagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan ideal itu. Ia menjalin dialog dengan akal dan kaum yang berakal dan membuka cakrawala baru di hadapan pemikiran manusia. Ia berfirman:

*"Maka kisahkanlah berbagai kisah sehingga mereka berpikir." (QS. Al-A`raf: 176)*

*"Sungguh terdapat dalam kisah mereka suatu pelajaran bagi kaum yang berpikir." (QS. Yusuf: 111)*

Jadi, memikirkan (*tafakkur*) dan mengambil pelajaran (*i'tibar*) dari peristiwa-peristiwa sejarah dan kehidupan para pemimpin yang memberi petunjuk merupakan dua tujuan utama dalam metode Al-Qur'an di bidang sejarah. Namun tujuan-tujuan itu tidak hanya terbatas pada dua hal tersebut. Bahkan Al-Qur'an menjangkau tujuan-tujuan risalah yang lain seperti yang termanifestasi dalam firman-Nya Swt.:

*"Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman."* (QS. Yusuf: 111)

*"Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."* (QS. Hud: 120)

Saat mengemukakan berita para rasul dan kisah mereka, masing-masing ayat tersebut mengandung empat tujuan risalah.

Dalam mengemukakan metode historis yang menjadi ciri khasnya, Al-Qur'an bersandar pada prinsip-prinsip berikut ini:

1. Kebenaran
2. Ilmu
3. Peristiwa-peristiwa kontemporer
4. Informasi yang komprehensif tentang peristiwa tersebut.

Maka, tidak ada keraguan dan kebohongan dari apa yang dibicarakan, dikisahkan dan dikemukakan oleh Al-Qur'an berkenaan dengan pelbagai fenomena sejarah dan peristiwa sosial yang terjadi di masa lalu atau di masa penurunannya, karena Al-Qur'an bersandar pada kebenaran dan ilmu, bukan pada khurafat dan khayal.

Dua prinsip ini telah ditegaskan dalam firman-Nya Swt.:

*"Sesungguhnya itu adalah kisah yang benar..."* (QS. Ali Imran: 62)

Juga firman-Nya di awal-awal surat Al-A`raf:

*"Maka sesungguhnya akan kami kabarkan kepada mereka (apa-apa yang telah mereka perbuat), sedang (Kami) mengetahui (keadaan mereka), dan Kami sekali-kali tidak jauh (dari mereka)."*(QS. Al-A`raf: 7)

Di dalamnya tampak penegasan akan unsur yang kontemporer dari berbagai peristiwa yang dikemukakannya.

Di samping semua itu, Al-Qur'an mempunyai metode ilmiah dalam menganalisa dan mengambil kesimpulan. Lagi pula terkadang ia bersandar pada *istiqra'* (induksi) atau pada *istidlal* (deduksi).

Ketika mengemukakan kehidupan para rasul secara umum, Al-Qur'an menyebutkan garis yang panjang yang menjadikan mereka berada dalam satu barisan, satu parit, dan satu garis, yaitu garis Islam yang umum. Sebagaimana difirmankan-Nya:

*"Sesungguhnya agama (yang diterima) di sisi Allah adalah Islam."* (QS. Ali `Imran: 19)

Kemudian Al-Qur'an menyelami kehidupan masing-masing rasul *ulul azmi* sehingga penerima pesan mengetahui titik temu sejarah mereka dan aspek-aspeknya dan agar ia dapat menghubungkannya dengan masa lalu dan masa selanjutnya dari berbagai kejadian yang berkaitan dengan garis risalah yang berkelanjutan sesuai dengan kesinambungan kehidupan.

Adalah sangat lazim pembahasan sejarah rentan terhadap penyimpangan dan kesamaran dan terkadang kabut tebal menutupinya. Namun secara perlahan kebenaran akan tersingkap sampai pada batas dimana masyarakat manusia tidak dapat mengabaikannya dan menutup mata dari hakikat yang ada di dalamnya.

Surat Yusuf ayat 111 mengisyaratkan kemungkinan adanya kebohongan dan rekayasa terhadap hakikat sejarah atau sikap berlebih-lebihan dan pembahasan tanpa ilmu yang memadai serta tersingkapnya kebenaran yang memang harus tampak dalam kondisi apapun.

Maka itu, Al-Qur'an harus membekali pencari kebenaran dengan perangkat yang objektif sehingga ia mampu menyingkap hakikat secara sempurna.

Al-Qur'an telah mengemukakan kriteria yang tetap dimana pikiran manusia—dalam kondisi apapun—tidak dapat melanggarnya. Kriteria itu bernama *al-muhkamat* dan *ummul kitab*. *Al-Muhkamat* merupakan hakikat yang tetap dan sesuatu yang jelas bagi pemikiran manusia; dan ia sama sekali tidak pernah mengalami keraguan.

Dan teori yang tetap merupakan garis merah dan pilar utama bagi pemikiran manusia; dimana ia mampu menampung sesuatu yang tak dapat ditampung oleh alam materi, namun ia tidak bisa berlepas tangan di hadapan pelbagai kesamaran dan perselisihan di kalangan manusia.

Al-Qur'an mengarahkan pembaca yang intelek kepada dua sikap dan dua metode dalam menyikapi pelbagai kesamaran atau perselisihan di kalangan manusia. Penggunaan dua metode ini adalah dalam rangka agar Al-Qur'an dapat memetik suatu kesimpulan (hasil) yang jelas yang akan menjadi tolok ukur dan supaya ia memberikan suatu kaidah umum dalam menyikapi setiap berita yang menjamah pemikiran manusia.

Dan setiap bentuk interaksi kembali pada akar jiwa (kondisi spiritual) yang jelas yang diterapkan pada bentuk interaksi dan terefleksi dalam cara menyikapi setiap pembicaraan yang diekspos di kalangan manusia dimana pemikiran manusia dituntut untuk mengambil sikap yang layak terhadapnya.

Setelah mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an adalah pembeda antara yang hak dan batil (*Al-Furqan*) yang diturunkan-Nya kepada Rasul-Nya yang terpercaya; Allah Swt. berfirman:

*"Dia-lah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur'an) kepada kamu. Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an dan yang lain (ayat-ayat mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya, padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya melainkan Allah dan orang-*

*orang yang mendalam ilmu yang berkata: 'Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyabihat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya) melainkan orang-orang yang berakal. (Mereka berdoa): 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau, karena sesungguhnya Engkau Maha Pemberi (karunia).' (QS. Ali 'Imran: 7-8)*

Sesungguhnya selamatnya jiwa dari penyimpangan akan mencegah manusia dari pencarian fitnah. Dari sini, seseorang yang sedang mendeteksi kebenaran terlindung dari mengikuti ayat-ayat *mutasyabihat* (yang samar dan tidak jelas), bahkan ia mengembalikan masalah ini kepada Tuhannya.

Maka, akal menjadi tembok penghalang antara dia dan tafsiran apapun yang tidak ilmiah atau tidak bersandar pada dalil yang sah dan hakikat yang pasti. Bahkan akal membimbingnya untuk cenderung kepada ayat-ayat *muhkamat* (yang jelas) dan berpegangan pada *ummul kitab*, dimana ia merupakan kaidah yang umum dan garis yang tetap yang tak dapat dilanggardalam kondisi apapun. Tentunya, pada saat yang sama kita pun harus memperhatikan ayat-ayat lain atas dasar kaidah dan pilar yang tetap dan tak dapat diabaikan ini.

Di sinilah cakrawala jiwa terbuka untuk cakrawala pemikiran agar ia merenungkan sesuatu yang semula tidak jelas. Dengan demikian, akal yang beriman kepada Allah Swt. terlindung dari penyimpangan dan tidak terpancing untuk segera menafsirkan dan menganalisa ayat-ayat *mutasyabihat* yang disaksikannya. Namun ia bersikap bak seorang mulia yang bijaksana. Bahkan andaikan ia tidak berhasil menyingkap hakikat, maka ia tidak serta merta mengingkarinya, tidak pula mengajak orang lain untuk mengingkarinya. Tetapi ia mengembalikan masalah pada sumbernya dan menyerahkan urusan pada Tuhannya yang menurunkan ayat ini, dan meminta pemahaman dari-Nya atas sesuatu yang diinginkannya dan selalu memohon pada-Nya akan kesinambungan hidayah dan turunnya rahmat.

Itu adalah sikap yang sehat yang menggambarkan kematangan

dan sikap yang logis terhadap nas. Karenanya, seorang yang berakal tidak tergesa-gesa untuk berkomentar (menjelaskan maksudnya) dan menganalisa.

Maka dari sini, kita dapat memahami maksud firman Allah Swt. dalam permulaan surat Hud:

*"Alif laam raa, (inilah) suatu kitab yang ayat-ayatnya disusun dengan rapi serta dijelaskan secara terperinci, yang diturunkan dari sisi (Allah) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui."*(QS. Hud: 1)

Bahwa perincian (*tafsil*) berlaku setelah penjelasan ayat-ayat yang *muhkamat* dan sesudah ditentukannya ayat-ayat yang masuk dalam kategori *ummul kitab* sebagai prinsip dan kaidah tetap, sebagaimana hal itu ditegaskan oleh ayat ketujuh dari surat Ali `Imran:

*"Di antara (isinya) ada ayat-ayat yang muhkamat. Itulah pokok-pokok isi Al-Qur'an."* (QS. Ali `Imran: 7)

Ayat ke-39 dari surat Ar-Ra`d juga menyinggung poin ini, dimana ia berkata:

*"Allah menghapuskan apa yang dikehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab."*

Maka, *Ummul Kitab* adalah sesuatu yang tidak mengalami penghapusan dan perubahan. Adapun selainnya terkadang mengalami penghapusan dan perubahan karena mengikuti perbedaan kondisi serta sesuatu yang bersifat insidental.

Ayat-ayat ini sudah cukup untuk menggambarkan metode umum yang diambil oleh Al-Qur'an dalam menyikapi pelbagai peristiwa sejarah. Jadi, perbedaan pendapat dalam pelbagai perincian tidak boleh membuat kita ingkar (menolak) prinsip dan mengabaikannya serta mengecam sesuatu yang telah kita sepakati dan telah kita buktikan keberadaannya.

Berdasarkan hal ini, kita dapat mengevaluasi setiap hal yang terdapat dalam buku-buku sejarah nabi atau sejarah Islam atau sejarah

pra Islam yang berkaitan dengan para nabi dan umat-umat mereka. Sebab, hal-hal yang tetap dari sejarah merupakan basis penjelasan yang gamblang, yang dalam kondisi apapun tak dapat dilanggar, dan kita menjadikannya sebagai kaidah dalam menafsirkan atau menerima atau justru menolak sesuatu yang telah ditetapkan oleh buku-buku sejarah yang berupa teks yang mengandung kebenaran dan kesalahan.

Kalau begitu, bidang sejarah yang merupakan sebuah bidang bercampurnya kebenaran dengan kebatilan, menuntut kita untuk menggunakan alat-alat yang membantu kita untuk menyingkap seluruh hakikat yang tetap.

Dan ketetapan-ketetapan sejarah—yang dikuatkan oleh supremasi akal dan *naql* (hadis)—merupakan logika untuk menafsirkan atau menakwilkan atau menghukumi atau mengecam.

Al-Qur'an Al-Karim sendiri telah menerapkan metode ini atas sejarah para nabi dan umat-umat mereka ketika ia melukiskan gambaran yang jelas bagi kita dimana setiap nabi memiliki kesamaan di dalamnya. Dan Al-Qur'an menganggap kenabian dan pemilihan bersumber dari spesifikasi utama dalam pribadi setiap nabi yang menjadikannya layak dipilih oleh Allah sebagai nabi untuk membimbing manusia. Dan spesifikasi ini mencakup: kesempurnaan akal dan kesadaran, kesalehan, kesabaran dan penghambaan yang sempurna terhadap Allah Swt. yang bertumpu pada kesadaran dan basirah. Allah Swt. berfirman kepada nabi-Nya:

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujah yang nyata dari Tuhanku.'" (QS. Al-An'am: 57).  
Sebagaimana Ia berfirman kepadanya: "Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah yang nyata.'" (QS. Yusuf: 108)*

Demikianlah logika Al-Qur'an yang menunjukkan keakuratan dan ketetapan. Bagaimana Allah Swt. mengutus nabi yang tidak mengerti dan tidak memahami bahwa dirinya adalah seorang utusan dari Tuhannya dan ia tidak yakin terhadap sesuatu yang dilihatnya dari ayat-ayat Tuhannya kecuali setelah orang-orang lain meyakinkannya?! Maka, sangat tidak logis ia diutus dan dipersiapkan untuk menjadi



nabi pada saat ia tidak mengetahui bahwa dirinya adalah seorang nabi dan utusan dari sisi Allah Swt. kepada manusia. Atau ia ragu terhadap misinya, apalagi kalau ia meminta petunjuk kepada orang yang justru hendak dibimbingnya.

Berkenaan dengan hakikat ini, Allah Swt. berfirman:

*"Maka apakah orang-orang yang menunjuki kepada kebenaran itu lebih berhak diikuti ataukah orang yang tidak dapat memberi petunjuk kecuali (bila) diberi petunjuk? Mengapa kamu (berbuat demikian)? Bagaimanakah kamu mengambil keputusan?." (QS. Yunus: 35)*

Sesungguhnya gambaran yang jelas yang dilukiskan Al-Qur'an tentang pribadi nabi-nabi Allah, dimana hal itu didukung oleh akal, merupakan rujukan yang kuat dan tetap untuk menghukumi setiap gambaran yang menyusup ke dalam Taurat dan Injil atau ke dalam kitab-kitab yang berlabel *shihah* (kitab sahih), atau kitab-kitab sejarah pada umumnya yang di dalamnya terdapat sebagian cerita tentang nabi-nabi Allah, baik Nabi Ibrahim a.s., atau Nabi Musa a.s., atau Nabi Isa a.s., maupun Nabi Muhammad Saw.; baik yang meriwayatkan gambaran ini sebagian *ummahatil mukminin* (istri-istri nabi yang bergelar ibu kaum mukminin), atau sebagian sahabat, atau orang yang mempunyai hubungan dekat atau jauh dengan Rasul Saw.[]

Pasal Pertama  
**Biografi Singkat Nabi Saw.**

Muhammad bin Abdillah bin Abdul Muthalib Saw., sang penutup para nabi dan penghulu para rasul, dilahirkan pada tanggal tujuh belas bulan Rabiul Awwal, Tahun Gajah. Setelah kehilangan ayahnya, Muhammad kecil disusukan di Bani Sa`ad dan dikembalikan lagi pada ibunya saat ia berusia sekitar empat atau lima tahun. Ibunya meninggal dunia saat ia masih berusia enam tahun. Lalu sang kakek mengasuhnya dan ia tinggal bersamanya selama dua tahun. Kemudian setelah menyerahkan urusan pengasuhan dan penjagaan Muhammad pada paman tersayangannya, Abu Thalib, sang kakek pun meninggal dunia. Putra Abdullah ini tinggal bersama pamannya sampai masa pernikahannya.

Muhammad melakukan perjalanan ke Syam bersama pamannya saat berusia dua belas tahun, dan bertemu dengan pendeta Buhaira di suatu jalan. Buhaira pun mengenalnya dan mengingatkan Abu Thalib agar jangan sampai lengah saat menjaganya serta menerangkan kepadanya soal konspirasi kaum Yahudi terhadapnya.

Nabi Saw. menghadiri *Sumpah Fudhul* (*hilful fudhul*) saat berusia dua puluh tahun yang di kemudian hari menjadi kebanggaan beliau. Beliau bepergian ke Syam dengan membawa barang dagangan Khadijah dan menikahinya saat beliau berusia dua puluh lima tahun; dimana beliau berada pada puncak masa mudanya. Sebelumnya, beliau dikenal sebagai seorang yang terpercaya dan jujur (*al amin*). Bahkan pelbagai suku yang terlibat konflik dalam memasang Hajar Aswad, semua puas dengan solusi jitu yang disodorkannya.

Beliau diutus saat berusia empat puluh tahun, dan mulai menyeru umat manusia kepada Allah Swt. dalam keadaan yakin akan misinya. Beliau mengumpulkan para pengikutnya dan para penolongnya dari orang-orang yang beriman terdahulu.

Setelah berakhirnya tiga atau lima tahun dari permulaan dakwah, Allah Swt. memerintahkannya untuk mengingatkan kerabat dekatnya, kemudian menyuruhnya untuk secara terbuka menyampaikan risalah (agama Ilahi) dan mengajak manusia kepada Islam secara terang-terangan sehingga orang yang mencintai Islam masuk dalam golongan kaum Muslim dan Mukmin.

Sejak saat itu, kaum Quraisy mulai menebarkan berbagai ranjau (halangan) di hadapan gerakan Rasul saw. Mereka berusaha membendung tersebarnya agama dengan membuntu jalan dakwah menuju Allah. Dan Nabi Saw. bereaksi dengan membuka jendela dakwah baru di luar Mekkah. Beliau mengirim beberapa kelompok kaum Muslim ke Habasyah setelah sebelumnya mereka mendapatkan sambutan hangat dari Raja di sana (Najasyi). Lalu mereka tinggal di sana di bawah kepemimpinan Ja'far bin Abi Thalib dan Ja'far tidak meninggalkan kawasan itu kecuali pada tahun ketujuh setelah Hijrah.

Kaum Quraisy tidak berhasil menghasut Najasyi untuk memusuhi Muslimin. Sehingga mereka menggunakan metode baru yang berupa pemberlakuan embargo ekonomi, sosial dan politik yang berjalan selama tiga tahun. Tatkala kaum Quraisy putus asa dari usaha menundukkan Nabi Saw. dan Abu Thalib serta seluruh Bani Hasyim untuk kepentingan-kepentingan mereka, maka tali embargo pun terputus. Namun setelah keluar dari embargo sebagai pemenang, Nabi Saw. dan keluarganya diuji dengan meninggalnya Abu Thalib dan Khadijah—semoga salam Allah tercurahkan kepada mereka berdua—pada tahun kesepuluh *bi'tsah* (masa pengutusan Nabi Saw.). Dua kejadian tersebut sangat memukul Nabi Saw., karena beliau kehilangan dua pendukung terkuat dalam satu tahun.

Di sini, sebagian sejarawan menguatkan terjadinya Isra dan Mi'raj. Saat itu, Nabi Saw. berada dalam puncak kesedihan dan beliau mengalami tekanan batin yang berat. Beliau melihat resistensi dan penentangan keras kaum Quraisy terhadap risalahnya. Lalu Allah Swt. membukakan cakrawala masa depan baginya dengan memperlihatkan tanda-tanda kebesaran-Nya yang agung kepadanya. Maka, keberkahan

Mi`raj begitu agung (luar biasa) bagi Nabi dan semua kaum mukmin.

Kemudian Rasul saw hijrah ke Tha`if untuk mencari basis baru tetapi beliau tidak memperoleh keberhasilan yang baru dari negeri yang bertetangga dengan Makkah ini dan yang terkontaminasi dengan udaranya.

Kemudian beliau kembali ke Makkah dan memilih tinggal di sebelah Muth`im bin `Adi. Beliau memulai aktifitas baru untuk menyebarkan agama di musim haji. Beliau memperkenalkan dirinya di hadapan pelbagai suku yang bertujuan ke Baitul Haram untuk menunaikan manasik haji dan berdagang di pasar `Ukadz. Maka, setelah berjumpa dengan penduduk Yatsrib, Allah Swt. membukakan pintu kemenangan baginya. Dakwah beliau di jalan Allah berjalan terus dan Islam pun tersebar di Yatsrib hingga beliau memutuskan untuk hijrah ke sana sendirian setelah Allah memberitahukan padanya tentang makar kaum Quraisy ketika mereka sepakat untuk menghabisinya.

Akhirnya, beliau selamat dari makar buruk itu. Beliau memerintahkan Ali a.s. untuk tidur di ranjangnya. Saat itu beliau hijrah ke Yatsrib dengan penuh kehati-hatian. Beliau memasuki kota Yatsrib saat penduduknya benar-benar siap untuk menyambutnya. Beliau sampai di Quba di permulaan Rabiul Awwal. Dan atas perintah beliau sendiri, hijrahnya yang penuh berkah menjadi acuan permulaan sejarah Islam.

Nabi yang terakhir saw mendirikan negara Islam pertama. Beliau mengukuhkan pondasi-pondasinya sepanjang tahun pertama pasca hijrah yang dimulai dengan penghancuran berhala-berhala dan pembangunan Masjid Nabi. Beliau mempersiapkan Masjid ini sebagai sentral aktifitas, dakwah dan pemerintahannya. Pondasi lain yang dibangunnya adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar, sehingga hal itu menjadi pondasi publik yang kokoh yang di atasnya negara baru berdiri. Di samping itu, beliau menulis buku rujukan yang mengatur hubungan antara satu kabilah dengan kabilah yang lain. Beliau juga menandatangani perjanjian dengan para pemuka kaum Yahudi yang mencakup garis-garis umum dari sistem birokrasi dan pemerintahan Islam pertama.

Negara Islam yang masih belia dan begitu juga dakwah Islam harus menghadapi kaum Quraisy yang bertekad untuk menghancurkan

dakwah dan negara Islam. Mereka menyalakan peperangan demi peperangan terhadap kaum Muslimin sehingga memaksa Nabi dan Muslimin untuk bertahan (membela diri).

Pembelaan terhadap negara yang baru saja berdiri ini telah dimulai dengan pengiriman brigade (*sariyyah*, yakni peperangan yang tidak menyertakan Nabi Saw.—pen.) di bawah kepemimpinan pamannya, Hamzah, pada bulan ketujuh setelah Hijrah. Nabi Saw. juga mempersiapkan tiga *sariyyah* sampai penghujung tahun pertama dari Hijrah. Pada tahun ini banyak ayat dari surat Al-Baqarah yang turun guna menjelaskan hukum-hukum yang abadi kepada Nabi Saw. dan negaranya serta umatnya, dan membongkar rencana-rencana kaum munafik, juga menyingkap konspirasi kaum Yahudi terhadap Sang Penutup para nabi dan negara universalnya yang baru.

Kaum Quraisy merongrong Nabi Saw. dan negaranya dari luar Madinah, sedangkan kaum Yahudi "membidik" negara ini dari dalam Madinah. Namun, Nabi Saw. memonitor semua gerakan mereka. Sebagai konsekuensinya, terjadilah delapan peperangan dan dua *sariyyah* sepanjang tahun kedua, termasuk peperangan Badar Kubra di bulan Ramadhan yang berkah. Dalam peperangan Badar itu, perintah puasa telah diwajibkan, juga terjadi perubahan kiblat. Hal ini memberikan dimensi baru dalam kebebasan umat Islam dan negara Islam.

Tahun kedua dipenuhi dengan pelbagai kemenangan gemilang militer Islam. Di samping itu, telah turun undang-undang politik dan sosial. Sedangkan kaum Quraisy dan kaum Yahudi menelan kekalahan pertama yang memalukan. Dan Bani Qainuqa`—setelah mereka terbukti melanggar perjanjian bersama Rasul saw pasca kemenangan kaum Muslim di Badar Kubra—diusir dari Madinah. Mereka adalah kelompok Yahudi pertama yang menjadikan Madinah sebagai tempat tinggal.

Kaum Quraisy terus berusaha melakukan manuver militer untuk menentang Islam dan Muslimin dari luar Madinah. Dan berbagai kabilah Yahudi melanggar perjanjiannya bersama Nabi Saw. beberapa kali selama tiga tahun berturut-turut. Adalah lima peperangan, yaitu: Uhud, Bani Nazhir, Ahzab, Bani Quraizhah, dan Bani Musthaliq yang cukup menguras tenaga Nabi Saw. dan seluruh Muslimin selama tiga tahun ini.

Allah Swt. telah menggagalkan tipu daya kaum Ahzab dan kaum Yahudi sekaligus pada tahun kelima setelah kaum Muslim menjalani ujian yang penuh berkah. Dengan hal itu Allah membentangkan jalan bagi penaklukan yang nyata, setelah kaum Quraisy berputus asa dari usaha menghancurkan kekuatan Muslimin. Pasca perjanjian Hudaibiyah, Nabi Saw. berkoalisi dengan pelbagai kabilah yang berada di sekitarnya dan mengajak mereka untuk menjadi satu kekuatan dalam menghadapi kekuatan-kekuatan syirik. Sehingga Allah Swt. menaklukkan Makkah baginya pada tahun kedelapan dan menjadikannya mampu membersihkan semenanjung Arab dari basis-basis syirik setelah beliau menundukkan para pembangkang Quraisy terhadap negaranya dan politikanya yang berkah.

Kemudian tahun kesembilan Hijrah dipenuhi dengan kedatangan pelbagai kabilah yang masuk Islam secara berbondong-bondong.

Sedangkan tahun kesepuluh adalah tahun haji terakhir (*hijjatul wada`*) dan merupakan tahun terakhir yang dilalui Nabi Saw. bersama umatnya. Beliau membentangkan jalan bagi negara universalnya dan bagi umatnya yang menjadi saksi atas seluruh umat.

Nabi Saw., sang pemimpin, meninggal dunia pada tanggal dua puluh delapan Shafar tahun kesebelas Hijriah, setelah beliau mengukuhkan pilar-pilar negara Islamnya dan menentukan kepemimpinan yang maksum baginya yang menggantikannya. Kepemimpinan yang maksum pasca beliau terwujud pada sosok agung, Ali bin Abi Thalib. Ali adalah manusia sempurna yang dididik oleh Rasul yang mulia saw dengan tangannya yang berkah, semenjak ia lahir.

Beliau mengasuhnya dengan sebaik-baik pengasuhan sepanjang hidupnya. Imam Ali bin Abi Thalib memanifestasikan semua nilai Islam dalam pikiran, perilaku dan akhlaknya. Ali bin Abi Thalib merupakan sosok yang paling patuh terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan Nabi Saw. Karena itu ia layak menyandang kekuasaan yang besar (*al wilayah al kubra`*), wasiat Nabi dan khilafah Ilahiah. Beliau telah mengabdikan seluruh hidupnya demi tegaknya risalah Islamiah dan revolusi Ilahiah serta negara nabawiah, hingga—sesuai dengan perintah Allah Swt.—ia layak menjadi pengganti pertama Nabi Saw. pasca kepergiannya dari gelanggang kehidupan.

Rasul yang agung saw telah memenuhi panggilan Tuhannya

setelah beliau menyempurnakan penyampaian risalah; yaitu dengan mengangkat Imam Ali bin Abi Thalib as sebagai pemberi petunjuk dan imam bagi kaum muslim meskipun kondisi saat itu begitu sulit. Demikianlah Rasul saw merupakan contoh terbaik dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya. Beliau telah menyampaikan perintah Allah secara baik dan menyempurnakan hujah (bukti) secara indah.

Itulah sekilas pandang dari kepribadian dan kehidupan Nabi terakhir saw, Muhammad bin Abdillah saw. Setelah ini, marilah bersama kami guna menelusuri dan mengkaji secara jauh kehidupan insan mulia ini.[]

Pasal Kedua  
**Tradisi Turunnya Berita Gembira  
Sepanjang Masa**

Al-Qur'an menegaskan bahwa masa sejarah manusia telah dimulai dari fenomena kenabian dan pengutusan para nabi dan rasul. Para utusan Allah itu telah memimpin masyarakat mereka menuju kehidupan yang lebih baik dan menciptakan insan kamil. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa kemunculan para nabi di tengah-tengah masyarakat manusia merupakan permulaan sejarah manusia. Allah Swt. berfirman:

*"Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab dengan benar untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang-orang yang telah didatangkan kitab kepada mereka, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkan itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus."(QS. Al-Baqarah: 213)*

Sesuai dengan hikmah dan rahmat Allah, diutuslah para nabi yang membawa pelita petunjuk kepada manusia. Dengannya mereka mengeluarkan manusia dari tahapan garizah (syahwat) ke tahapan



akal, dan dari logika kekerasan yang sumbernya adalah naluri dan kekuatan menuju logika sistem yang sumbernya adalah hukum. Melalui kenabian, masyarakat melepaskan diri dari belenggu kebinatangan dan menjadi fenomena logis dan spiritual. Kenabian mewujudkan proyek persatuan bagi manusia yang nilainya lebih tinggi dari sekadar kesatuan darah biologis mereka. Yaitu persatuan yang tegak di atas pondasi akidah (keyakinan).

Dengan demikian, hubungan kemanusiaan telah berkembang semakin tinggi dari sekadar hubungan materialis ke hubungan spiritual. Dan setelah terbitnya masa kenabian, perselisihan yang berkembang di kalangan manusia adalah perselisihan di dalam makna (spiritual) dan perselisihan di dalam agama dan keyakinan. Sesungguhnya sebab-sebab konflik tidak begitu saja padam dengan adanya agama yang dibawa oleh para nabi, namun konflik tetap berlangsung dan semakin kompleks. Hanya saja, dalam hal ini naluri tidak lagi menjadi rujukan, namun hukum (undang-undang) yang menjadi referensi. Dan hukum yang meliputi agama menjadi kaidah yang tetap bagi persatuan dan kerja samanya dan kesempurnaan manusia.<sup>1</sup>

Dalam khotbah pertama Nahjul Balaghah, Imam Ali bin Abi Thalib as menjelaskan—setelah mengemukakan sejarah penciptaan dunia dan sejarah penciptaan Adam as dan penetapannya di bumi—bahwa kenabian dan mata rantainya merupakan poros sejarah manusia sepanjang masa dan gerakannya menuju kesempurnaan sebagaimana ditegaskan oleh Al-Qur'an saat menjelaskan pandangannya mengenai sejarah.

Imam Ali bin Abi Thalib as berkata: "Allah Swt. memilih para nabi dari keturunan Adam. Dia menjadikan wahyu sebagai perjanjian mereka,<sup>2</sup> dan menjadikan penyampaian risalah sebagai amanat atas mereka. Sebab, sebagian besar hamba-Nya telah mengubah perjanjian Allah atas mereka.<sup>3</sup> Sehingga mereka melupakan hak-Nya dan menjadikan banyak sekutu bagi-Nya, dan para setan menghalangi

---

<sup>1</sup> *Harakatu at Tarikh `Inda al Imam Imam Ali: 71-73.*

<sup>2</sup> Allah membuat perjanjian dengan mereka, bahwa mereka harus menyampaikan sesuatu yang diwahyukan kepada mereka, atau mereka tidak membuat hukum kecuali yang telah diwahyukan kepada mereka.

<sup>3</sup> Perjanjian Allah atas manusia ialah apa yang disebut dengan perjanjian fitrah.

mereka dari mengenal-Nya<sup>4</sup> dan memalingkan mereka dari ibadah kepada-Nya.

"Kemudian Allah mengutus para rasul-Nya ke tengah-tengah mereka dan menebarkan para nabi-Nya di antara mereka untuk membawa mereka kepada perjanjian fitrah-Nya<sup>5</sup> dan mengingatkan mereka terhadap nikmat-Nya yang terlupakan dan menantang mereka dengan tablig (bukti) dan membangkitkan akal mereka yang terpendam<sup>6</sup>, dan memuaskan dahaga mereka dengan tanda-tanda kebesaran yang menakjubkan: atap (langit) di atas mereka yang menjulang, dan hamparan (bumi) yang diletakkan di bawah mereka, rezeki yang menghidupi mereka, ajal yang mengakhiri kehidupan mereka, dan kelelahan (kesulitan) yang mendewasakan mereka serta pelbagai peristiwa yang silih berganti di antara mereka.

"Allah tidak pernah membiarkan hamba-Nya tanpa nabi yang diutus atau kitab yang diturunkan atau hujah (bukti) yang perlu, atau jalan yang lurus.

"Para rasul yang sedikitnya jumlah mereka atau banyaknya pendusta mereka tidak membuat mereka teledor terhadap misi mereka. Rasul yang datang dahulu mengabarkan rasul yang datang sesudahnya dan rasul yang datang kemudian dikenal lantaran penjelasan rasul

---

<sup>4</sup> Yakni setan menyesatkan mereka dari tujuan mereka yang mereka diarahkan kepadanya dengan petunjuk yang tertanam dalam fitrah mereka.

<sup>5</sup> Seakan-akan Allah Swt. dengan pelbagai naluri dan kekuatan yang dititipkan pada manusia dan dengan pelbagai saksi dan dalil-dalil petunjuk yang ditegakkan pada mereka, telah mengambil perjanjian atasnya, agar mereka menggunakan semua nikmat yang telah diberikan-Nya pada mereka sesuai dengan tujuan penciptaannya. Manusia telah mengamalkan perjanjian tersebut dan tidak melanggarnya. Hanya saja terjangan waswas syahwat (hawa nafsu) yang membuat manusia tidak mampu mempertahankan keadaan ini. Sehingga Allah mengutus para nabi agar mereka meminta manusia untuk menunaikan perjanjian itu.

<sup>6</sup> Akal mereka yang terpendam yakni cahaya-cahaya makrifat yang akan menyingkapkan rahasia-rahasia wujud pada manusia dan membumbungkan mereka pada keyakinan terhadap Pencipta eksistensi. Terkadang cahaya-cahaya ini tertutup oleh awan ilusi dan imajinasi. Lalu para nabi datang untuk membangkitkan makrifat yang tersembunyi itu dan memunculkan rahasia-rahasia batiniah itu.

sebelumnya.<sup>7</sup>

"Berdasarkan hal itu abad demi abad berlalu dan silih berganti. Masa berakhir. Para orang tua meninggal dan anak-anak menggantikan (kedudukan mereka). Sehingga Allah mengutus Muhammad Rasulullah Saw. untuk menunaikan janji-Nya<sup>8</sup> dan menyempurnakan berita-Nya.

"Allah mengambil perjanjian-Nya atas para nabi. Dan tanda-tanda nabi (yang bersangkutan) begitu populer<sup>9</sup>, dimana kelahirannya begitu mulia. Dan penduduk bumi saat itu memiliki beragam keyakinan, kepentingan yang komplek, kelompok-kelompok yang berpecah belah; di antara mereka ada yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya, atau menisbatkan sifat yang tidak layak bagi-Nya, atau menyekutukan-Nya dengan tuhan lain, sehingga ia menyembahnya dan meminta tolong padanya.

"Lalu dengan nabi itu, Allah menyelamatkan mereka dari kesesatan dan mengentaskan mereka dari jurang kebodohan.

"Kemudian Allah memutuskan agar Muhammad berjumpa dengan-Nya dan Dia ridha dengan apa yang ada padanya. Allah memuliakan Muhammad saat ia berpisah dari dunia dan mengakhiri cobaannya, dimana Dia mengangkatnya ke sisi-Nya dalam keadaan terhormat. Dan Allah meninggalkan bagi kalian para imam yang menggantikan para nabi. Sebab, para nabi tidak mungkin membiarkan umatnya berada dalam kesia-siaan tanpa jalan yang jelas dan tanpa seorang pembimbing yang mengurus urusan mereka.<sup>10</sup>"

---

<sup>7</sup> Banyak para nabi yang terdahulu menyebut nama para nabi yang akan datang setelah mereka dan mereka memberi kabar gembira tentang kedatangan para nabi pasca mereka. Hal ini seperti yang Anda temukan di dalam Taurat.

<sup>8</sup> Sesuai penuturan para nabi-Nya yang terdahulu, Allah telah berjanji untuk mengutus Nabi Muhammad Saw. Dan Allah telah memberitakan bahwa Dia akan mengutus nabi yang membawa wahyu-Nya. Berita gaib ini sebelum terwujud disebut *nubuwwah* (berita).

<sup>9</sup> Tanda-tanda yang disebutkan dalam kitab para nabi terdahulu yang mengabarkan berita gembira tentang nabi yang bersangkutan.

<sup>10</sup> Para nabi tidak membiarkan umat mereka tanpa pembimbing yang akan menuntun mereka pasca meninggalnya mereka. Dan Nabi Muhammad Saw. pun melakukan hal yang sama seperti mereka. Beliau meninggalkan Kitabullah (Al-Qur'an) bagi umatnya yang memuat semua yang mereka butuhkan dalam agama mereka. Begitu juga beliau meninggalkan Ahlul Baitnya yang maksum (terjaga dari dosa) dan

Sesungguhnya berita gembira para nabi terdahulu tentang kedatangan para nabi setelah mereka menguntungkan generasi yang hidup kala itu, begitu juga generasi yang muncul berikutnya. Sebab, berita ini membuat mereka sadar dan menjadikan mereka siap untuk menyambut nabi yang kenabiannya telah diberitakan sebelumnya. Di samping itu, hal ini menghilangkan keraguan dari mereka dan justru menambah keyakinan dan ketenangan mereka.

Bila rasa putus asa dari memperbaiki sesuatu memenuhi hati, maka hal ini membuat manusia berpikir buruk; ia akan membuka pintu kejahatan dan pengkhianatan. Maka, berita gembira tentang kedatangan para nabi sebagai pembaharu mampu menghilangkan rasa putus asa dari jiwa yang memang merindukan perbaikan dan mengarahkan jiwa untuk mencintai kehidupan dan mengetuk pintu-pintu kebaikan.

Berita gembira ini menambah keimanan kaum mukmin terhadap kenabian nabi mereka dan menjadikan kaum kafir ragu terhadap kekafiran mereka. Sehingga melemahkan resistensi mereka terhadap dakwah kebenaran yang disuarakan nabi, dan ini membuka peluang bagi mereka untuk menerima dakwah.

Bila kabar gembira ini mendatangkan kepercayaan, terkadang diperlukan mukjizat dari nabi. Jadi, kenabian yang disertai dengan kabar gembira sebelumnya lebih mampu menarik hati dan lebih mudah untuk membuat manusia tunduk padanya, karena ia menjauhkan manusia dari stres akibat kedatangan sesuatu yang tak terduga (kejutan), dan dakwah nabi terhindar dari keterasingan di jiwa manusia.<sup>11</sup>

Sesungguhnya semua nabi membentuk satu garis. Yang dahulu memberi kabar gembira akan kedatangan yang berikutnya, dan yang berikutnya mengimani yang dahulu. Ayat 81 dari surat Ali `Imran mengandung penegasan akan tradisi penyampaian berita gembira, di samping berbagai indikasi dan penerapan yang akan kita lihat pada pembahasan berikut.

---

menjadikan mereka sebagai mitra Al-Qur'an yang agung, sebagaimana hal itu disabdakannya dalam hadis *Tsaqalain* yang *mutawatir* yang diriwayatkan oleh banyak ahli hadis.

<sup>11</sup> *Muhammad fi Al-Qur'an*: 36-37.

**Berita Gembira para Nabi tentang Risalah Muhammad Saw.**

1. Al-Qur'an menunjukkan berita gembira yang disampaikan Nabi Ibrahim a.s. tentang risalah nabi terakhir Saw. Ia berkata—setelah berbicara tentang baitullah yang suci di Mekkah Al-Mukarramah dan mengangkat tiang-tiang baitullah dan berdoa agar amalnya dan amal anaknya, Ismail, diterima serta memohon terwujudnya umat yang muslim dari keturunan keduanya:

*"Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Baqarah: 129)*

2. Al-Qur'an menegaskan bahwa berita gembira tentang kenabian Muhammad Saw. yang *ummi* juga terdapat dalam Perjanjian Lama (Taurat) dan Perjanjian Baru (Injil). Dua kitab samawi itu ada di zaman turunnya Al-Qur'an dan munculnya Nabi Muhammad Saw. Andaikan berita gembira tidak tersebut di dalam keduanya niscaya para pemilik dua kitab itu akan bersuara lantang dalam mendustakannya. Allah Swt. berfirman:

*"(Yaitu) orang-orang yang mengikuti rasul, nabi yang ummi yang (namanya) mereka dapati tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang makruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar, dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik, dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka." (QS. Al-A'raf: 157)*

3. Ayat keenam dari surat Ash-Shaff mengaskan bahwa Isa a.s. mempercayai Taurat dan beliau memberikan kabar gembira tentang kedatangan nabi setelahnya yang bernama Ahmad. Dan

Nabi Isa a.s. telah membicarakan hal ini kepada semua Bani Israil, tidak hanya kaum Hawariyyin.

### Penantian Ahli Kitab akan Nabi Terakhir Saw

Para nabi terdahulu tidak hanya merasa cukup dengan menyebutkan kriteria-kriteria umum dari nabi yang mereka beritakan, bahkan mereka pun menyebutkan tanda-tanda yang dengannya kaum yang mendapatkan berita gembira ini dapat mengenalinya secara teliti, seperti: tempat kelahirannya, tempat hijrahnya dan keistimewaan-keistimewaan masa pengutusannya, serta tanda-tanda fisik yang khusus dan ciri khas perilakunya dan syariatnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an menyatakan bahwa Bani Israil mengenal Rasulullah Saw. yang kabar kedatangannya diberitakan dalam Taurat dan Injil sebagaimana mereka mengenal anak-anak mereka.<sup>12</sup>

Bahkan mereka secara praktis mempersiapkan hal itu dimana mereka mengetahui tempat hijrahnya lalu mereka tinggal di sana.<sup>13</sup> Mereka mulai memperkenalkan risalahnya kepada orang-orang kafir. Mereka pun meminta tolong kepada Rasulullah Saw. saat menghadapi kaum Aus dan Khazraj.<sup>14</sup> Dan berita ini merambat ke selain mereka melalui para rahib dan rohaniawan mereka sehingga berita ini pun tersebar di Madinah dan menjalar ke Makkah.<sup>15</sup>

Setelah deklarasi dakwah dimulai, delegasi kaum Quraisy datang ke kaum Yahudi di Madinah untuk mengklarifikasi kebenaran klaim Nabi Saw. dan mereka mendapatkan banyak informasi seputar Nabi Saw.<sup>16</sup> Melalui penjelasan kaum Yahudi, jelaslah bagi mereka perihal kebenaran klaim Nabi Saw.

Berdasarkan tanda-tanda yang telah mereka ketahui itu, sekelompok Ahlu Kitab dan selain mereka—tanpa meminta mukjizat

---

<sup>12</sup> QS. Al-An'am: 20.

<sup>13</sup> *Sirah Rasulullah*: 1/38-39.

<sup>14</sup> QS. Al-Baqarah: 89.

<sup>15</sup> *Asyî'atu al-Bait an-Nabawi*: 1/70, diriwayatkan dari *Al-Aghani*: 16/75, *Tarikh Al-Ya'qubi*: 2/12, *Hayat Nabi al-Islam*: 23, diriwayatkan dari *Siroh Ibn Hisyam*: 1/181, dan *A'lamul Wara'*: 26.

<sup>16</sup> Silakan Anda merujuk penjelasan sabab nuzul surat al-Kahfi.

khusus dari Nabi Saw.—telah menyatakan keimanan kepada beliau.<sup>17</sup> Kabar berita gembira ini pun sampai sekarang tetap terjaga dalam sebagian salinan kitab Taurat dan Injil.<sup>18</sup>

Demikianlah mata rantai kabar gembira kenabian penutup para nabi, Muhammad Saw., semenjak masa sebelum kelahirannya dan selama masa kehidupannya sebelum pengutusannya. Dan yang cukup dikenal dan populer dari kabar gembira itu adalah berita gembira yang disampaikan oleh rahib Buhaira dan selainnya selama masa pengutusan yang berkah.<sup>19</sup>

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as telah membenarkan fakta sejarah ini. Beliau berkata dalam salah satu khotbahnya: "Sehingga Allah Swt. mengutus Muhammad Rasulullah Saw. untuk menunaikan janji-Nya dan menyempurnakan berita-Nya. Allah mengambil perjanjian-Nya atas para nabi. Dan tanda-tanda nabi (yang bersangkutan) begitu populer."<sup>20</sup>

Disebutkan dalam *Thabaqat Ibn Sa'ad*, bahwa Sahel; budak `Utaibah dan seorang Nasrani dari penduduk Hurais dan anak yatim yang diasuh oleh ibunya dan pamannya dan ia biasa membaca Injil, berkata: "...Lalu aku mengambil mushaf (kitab suci) milik pamanku dan aku membacanya hingga aku sampai pada suatu kertas yang tulisannya seolah membuat aku tak percaya. Lalu aku memegang kertas itu dengan tanganku. Aku mengamatinya dan ternyata aku dapati bagian-bagian kertas itu direkat dengan lem. Saking penasarannya, kemudian aku merobeknya. Tiba-tiba aku menemukan kriteria Muhammad Saw. di dalamnya: "Dia tidak tinggi, tidak juga pendek. Kulitnya putih dan mempunyai dua kelabangan. Di antara kedua bahunya terdapat semacam tanda (*khatam*). Dia banyak memberi dan tidak menerima sedekah. Dia menunggang keledai dan onta dan memeras susu kambing serta memakai pakaian yang bertambal. Maka barangsiapa yang melakukan hal itu, berarti ia telah

---

<sup>17</sup> QS. Al-Maidah: 83.

<sup>18</sup> *Siroh Rasulullah wa Ahlu Baitih*: 1/39, *Injil Yohanna wa Asyi`atu al Bait an Nabawy*: 1/70. Silakan Anda merujuk kabar berita gembira dalam kitab Injil dan Taurat.

<sup>19</sup> Silakan Anda merujuk kitab-kitab sejarah nabi dan tafsir dimana di dalamnya masalah penyampaian berita gembira ini dikupas.

<sup>20</sup> Silakan Anda melihat khotbah pertama dalam kitab *Nahjul Balaghah*.

terhindar dari kesombongan dan dia telah melakukan hal itu. Dia termasuk keturunan Ismail, namanya Ahmad."

Sahel melanjutkan kisahnya: "Tatkala aku selesai membaca semua sifat Muhammad Saw., tiba-tiba pamanku datang. Saat ia melihat kertas itu, ia langsung memukulku sambil berkata: 'Kenapa kau buka kertas ini dan kau baca?' Aku menjawab: 'Di dalamnya terdapat kriteria Nabi Ahmad.' Ia berkata: 'Dia *kan* belum datang.'"<sup>21</sup> []

---

<sup>21</sup> *At-Thabaqat Al-Kubra*: 1/363.



Pasal Ketiga  
**Kepribadian Nabi Terakhir Saw.**

**1. *Ummi* (Buta Huruf) yang Alim**

Salah satu keistimewaan Nabi terakhir adalah bahwa beliau tidak pernah belajar membaca dan menulis pada seorangpun dari guru manusia.<sup>22</sup> Beliau tidak tumbuh di lingkungan ilmu, namun justru di masyarakat Jahiliah. Dan tak seorangpun yang mengingkari hakikat ini yang dijelaskan oleh Al-Qur'an.<sup>23</sup>

Nabi Saw. tumbuh di tengah-tengah kaum yang serbabodoh dan sangat primitif terhadap ilmu dan pengetahuan. Masa itu kesohor dengan masa Jahiliah. Dan penamaan ini tidak muncul kecuali dari seorang yang berilmu yang memahami ilmu, kebodohan, dan akal.

Di samping itu, Nabi Saw. datang dengan membawa kitab yang mengajak kepada ilmu, budaya, pikiran, dan rasionalitas serta mengandung tumpukan makrifat dan pelbagai disiplin ilmu. Beliau mulai mengajarkan Kitab dan hikmah kepada manusia sesuai dengan metode yang mengagumkan sehingga beliau menciptakan peradaban yang unggul; yang ilmu dan sainsnya mampu menembus dunia Barat dan Timur. Dan sampai sekarang ilmu-ilmu Islam itu tetap bersinar.

Nabi Saw. adalah seorang *ummi*, namun beliau begitu getol memerangi kebodohan dan jahiliah dan para penyembah berhala. Beliau diutus dengan membawa agama yang lurus kepada manusia, juga membawa syariat universal yang selalu menantang manusia sepanjang masa. Beliau dengan sendirinya merupakan mukjizat, baik

---

<sup>22</sup> QS. An-Nahl: 103.

<sup>23</sup> QS. Al-Ankabut: 48.

ilmunya, pengetahuannya, penuturannya, kekuatan akalanya dan budayanya maupun metode pendidikannya. Oleh karena itu, Allah Swt. berfirman:

*"Maka berimanlah kamu kepada Allah dan rasul-Nya, nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk."*<sup>24</sup> Juga firman-Nya: *"Dan Allah telah menurunkan Kitab dan hikmah kepadamu, dan telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui. Dan adalah karunia Allah sangat besar padamu."*<sup>25</sup>

Ya, Allah Swt. telah menurunkan wahyu padanya dan mengajarnya Kitab dan hikmah dan menjadikannya sebagai cahaya dan pelita yang menerangi, dan dalil, saksi serta rasul yang menjelaskan, yang menasihati, yang terpercaya, yang mengingatkan, yang membawa kabar gembira dan yang membawa kabar buruk.<sup>26</sup>

Allah Swt. telah melapangkan dadanya dan menyiapkannya untuk menerima wahyu serta melaksanakan misi pembimbingan masyarakat yang dikuasai oleh aroma fanatisme dan egoisme Jahiliah. Masyarakat mengenal beliau sebagai pemimpin tertinggi (termulia) di bidang dakwah, pendidikan dan pengajaran.

Adalah suatu loncatan (reformasi) besar ketika masyarakat Jahiliah—hanya dalam beberapa tahun—berubah menjadi pengawal yang terpercaya dan pembela kuat Kitab petunjuk dan pelita ilmu. Mereka menentang pelbagai usaha distorsi dan penyimpangan. Sesungguhnya itu merupakan mukjizat Kitab yang kekal ini dan Rasul *ummi* yang memimpin semua itu. Beliau merupakan seseorang yang paling jauh—di masyarakat jahiliah itu—dari pelbagai khurafat dan dongeng palsu. Beliau adalah cahaya basirah Ilahiah yang meliputi seluruh aspek wujudnya.

## 2. Muslim Pertama yang Beriman Kepada Allah Swt

---

<sup>24</sup> QS. Al-A`raf: 158.

<sup>25</sup> QS. An-Nisa': 113.

<sup>26</sup> QS. Al-Maidah: 15, al-Ahzab: 46, an-Nisa': 174, al-Fath: 8, az-Zukhruf: 29, al-A`raf: 68, al-Ghasyiyah: 21, al-Isra': 105, al-Maidah: 19.

Sesungguhnya ketundukan mutlak kepada Allah, Sang Pencipta alam dan wujud, dan penyerahan sempurna kepada keagungan, kekuasaan-Nya dan validitas hikmah-Nya, ibadah yang dibangun oleh ikhtiyar (kesadaran) yang sempurna di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan Tempat Bergantung merupakan puncak pertama yang harus dicapai oleh setiap manusia. Sehingga ia layak untuk mendapatkan anugerah dan pemilihan Ilahi. Al-Qur'an mengisyaratkan hal itu kepada Nabi yang agung ini dalam firman-Nya:

*"Katakanlah: `Sesungguhnya aku telah ditunjuk oleh Tuhanmu kepada jalan yang lurus, (yaitu) agama yang benar, agama Ibrahim yang lurus; dan Ibrahim itu bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik. Katakanlah: `Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya; dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)."*<sup>27</sup>

Itu merupakan "medali kesempurnaan" yang digapai oleh hamba muslim ini yang sangat berhasil dalam pengabdian (ibadah) yang semata-mata pada-Nya. Ibadah yang tak ada duanya ini termanifestasi dalam perkataanya dan perilakunya dimana beliau bersabda:

*"Kebahagiaanku terwujud dalam shalat."*<sup>28</sup> Beliau menanti waktu shalat dan sangat merindukan saat-saat berdiri di hadapan Allah Swt. Beliau berkata kepada muazinnya, Bilal: *Hiburilah aku, hai Bilal.*<sup>29</sup> Ketika beliau asyik *ngobrol* dan bersenda gurau dengan keluarganya lalu saat waktu shalat tiba seakan-akan beliau tidak mengenal mereka dan mereka pun seolah-olah tidak mengenal beliau.<sup>30</sup> Ketika beliau menunaikan shalat, terdengar dari dadanya semacam

<sup>27</sup> QS. Al-An'am: 161-163.

<sup>28</sup> *Amali ah Thusi*: 2/141.

<sup>29</sup> *Bihar Al-Anwar*: 83/16.

<sup>30</sup> *Akhlaq an Naby wa Adabuh*: 251.

dengungan dandang.<sup>31</sup> Beliau menangis hingga membasahi tempat shalatnya karena takut kepada Allah *Azza wa Jalla*.<sup>32</sup> Beliau menunaikan shalat hingga kedua kakinya membengkak. Dikatakan kepadanya: “Mengapa engkau melakukan ini sedangkan Allah telah mengampuni dosamu yang lalu dan yang datang kemudian?!” Lalu beliau menjawab: “Bukankah aku harus menjadi hamba yang bersyukur?”<sup>33</sup>

Nabi Saw. berpuasa pada bulan Sya`ban, Ramadhan dan tiga hari pada setiap bulan.<sup>34</sup> Ketika masuk bulan Ramadhan, raut mukanya berubah dan shalatnya semakin meningkat serta beliau sibuk dalam berdoa.<sup>35</sup> Bila telah memasuki sepuluh terakhir dari Bulan Ramadhan, beliau semakin bersemangat dalam ibadahnya dan menjauhi wanita serta menghidupkan malam dengan berkonsentrasi dalam ibadah.<sup>36</sup> Berkaitan dengan doa, beliau bersabda:

"Doa adalah intisari ibadah."<sup>37</sup> Juga bersabda: "Doa adalah senjata orang mukmin, tiang agama, serta cahaya langit dan bumi."<sup>38</sup>

Beliau selalu berhubungan dengan Allah Swt. selalu memanggil-Nya dengan penuh kerendahan dan berdoa dalam setiap perbuatan besar ataupun kecil. Bahkan beliau beristigfar kepada Allah setiap hari sebanyak tujuh puluh kali, juga bertaubat pada-Nya sebanyak tujuh puluh kali, meskipun beliau tidak pernah berbuat dosa.<sup>39</sup> Beliau tak sekalipun bangun dari tidur kecuali merebahkan diri dan sujud kepada

---

<sup>31</sup> Ibid: 201.

<sup>32</sup> *Sunan an Naby*: 32.

<sup>33</sup> *Akhlaq an Naby*: 199, *Shahih Al-Bukhari*: 1/381/hadis 1078.

<sup>34</sup> *Wasa'il as Syi'ah*: 4/309.

<sup>35</sup> *Sunan An-Naby*: 300.

<sup>36</sup> *Al-Kafi*: 4/155.

<sup>37</sup> *Al-Mahajjah al Baidha'*: 2/282.

<sup>38</sup> Ibid: 2/284.

<sup>39</sup> *Bihar Al-Anwar*: 2/503.

Allah Swt.<sup>40</sup> Dan beliau bertahmid kepada Allah pada setiap hari sebanyak tiga ratus enam puluh kali dimana beliau membaca:

الحمد لله رب العالمين كثيرا على كل حال

*Segala puji bagi Allah, Tuhan Pengatur alam semesta,  
pujian yang banyak pada setiap keadaan*

Beliau sangat tekun dan rajin dalam membaca Al-Qur'an dan sangat menyukainya.

Sementara itu, malaikat Jibril turun kepadanya untuk memberikan keringanan padanya karena beliau begitu melelahkan dirinya dalam beribadah melalui firman-Nya:

*"Thahaa. Kami tidak menurunkan Al-Qur'an kepadamu agar kamu menjadi susah."*<sup>41</sup>

### 3. Percaya Mutlak Kepada Allah Swt

Allah Swt. berfirman kepada Rasul-Nya:

*"Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-hamba-Nya."*<sup>42</sup>

Dan juga berfirman padanya:

*"Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang melihat kamu ketika kamu berdiri (untuk sembahyang), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."*<sup>43</sup>

Sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt., Rasulullah Saw. mempunyai kepercayaan mutlak kepada-Nya.

---

<sup>40</sup> Ibid: 16/253.

<sup>41</sup> QS. Thaha: 1-2.

<sup>42</sup> QS. Az-Zumar: 36.

<sup>43</sup> QS. Asy-Syu'ara': 217-119.

Diriwayatkan dari Jubair yang berkata:

“Kami bersama Rasulullah Saw. di Dzatur Riqā`. Tiba-tiba kami sampai di suatu pohon yang rindang dan kami tinggalkan Rasulullah di situ. Lalu datanglah seorang lelaki musyrik. Saat itu pedang Rasulullah Saw tergantung di pohon.

Lelaki itu mengambil pedang itu dan sambil menghunuskannya ia berkata: Apakah kamu takut padaku? Nabi menjawab: Tidak. Lelaki itu berkata: ‘Siapa yang dapat melindungimu dariku?’ Dengan mantap Rasul menjawab: “Allah.” Tiba-tiba pedang itu jatuh dari tangan lelaki itu, lalu Rasulullah mengambilnya dan balik bertanya: ‘Sekarang siapa yang dapat melindungimu dariku?’

Lelaki tersebut menjawab: “Jadilah engkau sebaik-baik orang yang mengambil pedang.” Nabi berkata: ‘Apakah engkau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah?’ Ia menjawab: “Tidak, tetapi aku berjanji padamu untuk tidak memerangimu dan aku tidak akan menyertai kaum yang memerangimu.” Rasul saw pun membiarkannya pergi. Saat lelaki itu bertemu dengan para sahabatnya, ia berkata: “Aku telah datang dari orang yang paling baik di antara umat manusia.”<sup>44</sup>

#### 4. Keberanian yang Mengagumkan

Allah Swt. berfirman:

*"(Yaitu) orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah, mereka takut kepada-Nya dan mereka tidak merasa takut kepada seorangpun."<sup>45</sup>*

Diriwayatkan bahwa Ali bin Abi Thalib—yang para jagoan Arab tunduk (takut) padanya—berkata:

<sup>44</sup> *Riyadhus Shalihin*, karya an Nawawy: 5/hadis 78, *Shahih Muslim*: 4/465.

<sup>45</sup> QS. Al-Ahzab: 39.

"Saat kami menghadapi keadaan (peperangan) yang sangat sulit dimana kedua musuh saling berhadap-hadapan, kami berlindung di sisi Rasulullah Saw. Tiada seorang pun yang paling dekat dengan musuh kecuali beliau."<sup>46</sup>

Sementara itu, saat menggambarkan ketegaran Rasulullah Saw. di peperangan Uhud—setelah banyak orang berhamburan dan meninggalkan Rasulullah Saw. sendirian, Miqdad berkata:

“Demi Dzat yang mengutus beliau dengan kebenaran, aku melihat Rasulullah Saw. tidak mundur sejengkal pun. Saat menghadapi musuh, beliau berada di garis terdepan, dimana sesekali sekelompok sahabatnya kembali pada beliau dan pada kesempatan lain mereka meninggalkan beliau. Mungkin aku melihatnya berdiri tegak sambil melepaskan anak panah atau melemparkan batu sehingga mereka saling melempar.”<sup>47</sup>

## 5. Zuhud yang tak Tertandingi

Allah Swt. berfirman:

*"Dan janganlah kamu tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka, sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan karunia Tuhan kamu adalah lebih baik dan lebih kekal."*<sup>48</sup>

Diriwayatkan dari Abi Umamah bahwa Nabi Saw. bersabda:

"Tuhanku telah menawariku untuk menjadikan tanah Mekkah sebagai emas." Aku menjawab: "Aku tidak mau

---

<sup>46</sup> *Fadhoil Al-Khamsah mi As Shihah As-Sittah*: 1/138.

<sup>47</sup> *Maghazi Al-Waqidi*: 1/239-240.

<sup>48</sup> QS. Thaha: 131.

wahai Tuhanku, namun aku justru ingin sehari kenyang dan sehari lapar. Sebab, ketika aku lapar maka aku merendahkan diri pada-Mu dan mengingat-Mu, dan bila aku kenyang maka aku bersyukur dan memuji-Mu.”<sup>49</sup>

Beliau tidur di atas sehelai tikar, hingga saat beliau berdiri, bekas tikar itu tampak di pinggangnya. Lalu seorang sahabat berkata kepada beliau:

“Ya Rasulullah, kalau engkau mau, kami akan bawa ranjang untukmu.” Beliau menjawab: “Apa artinya aku dan apa artinya dunia?! Aku tiada lain kecuali seorang pejalan (musafir) yang berteduh di suatu pohon kemudian pergi dan meninggalkannya.”<sup>50</sup>

Ibn Abbas berkata: “Rasulullah Saw. tidur di malam berturut-turut dalam keadaan lapar dan keluarganya tidak mempunyai sesuatu untuk makan malam. Mereka sering makan roti yang terbuat dari gandum.”<sup>51</sup>

Sementara itu, Aisyah berkata: “Keluarga Muhammad tidak makan dua kali selama satu hari kecuali salah satunya adalah kurma.”<sup>52</sup>

Aisyah juga berkata: “Saat Rasulullah Saw. meninggal, baju besinya masih tergadaikan pada seorang Yahudi seharga 30 takaran gandum.”<sup>53</sup>

Diriwayatkan dari Anas bin Malik bahwa Fatimah datang dengan membawa sepotong roti kepada Nabi Saw. Lalu beliau berkata kepadanya:

---

<sup>49</sup> *Sunan At-Turmudzi*: 4/518/hadis 2377.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> *Sunan At-Turmudzi*: 4/501/hadis 2360.

<sup>52</sup> *Shahih Al-Bukhari*: 5/2371/hadis 6090.

<sup>53</sup> *Shahih Al-Bukhari*: 3/1068/hadis 2709.



“Potongan apa ini hai Fatimah?” Fatimah menjawab: “Potongan roti. Aku tidak enak sehingga aku membawakan sepotong ini untukmu.” Beliau menjawab: “Ketahuilah bahwa itu akan menjadi makanan pertama yang masuk ke mulut ayahmu semenjak tiga hari.”<sup>54</sup>

Diriwayatkan dari Qatadah yang berkata: Kami berada di tempat Anas, dan saat itu ada tukang roti yang bersamanya. Lalu ia berkata:

“Nabi Saw. tidak pernah makan roti yang lembut dan kambing panas (mendidih) sehingga beliau berjumpa dengan Allah.”<sup>55</sup>

## 6. Kedermawanan dan Kelembutan yang Agung

Ibn Abbas berkata:

“Nabi Saw. adalah seorang yang paling dermawan terhadap kebaikan di antara manusia. Bahkan beliau semakin tampak dermawan saat memasuki bulan Ramadhan. Sesungguhnya Malaikat Jibril menemuinya pada setiap tahun di bulan Ramadhan. Saat Malaikat Jibril menemuinya, Rasulullah Saw. lebih dermawan terhadap kebaikan daripada angin yang berhembus.”<sup>56</sup>

Dan Jabir berkata: "Tidak pernah Rasulullah Saw. dimintai tentang sesuatu pun lalu beliau menjawab, tidak.”<sup>57</sup>

Diriwayatkan bahwa Rasulullah Saw. mendatangi penjual pakaian, lalu beliau membeli sepotong baju darinya seharga empat Dirham. Saat beliau keluar dari tempat itu, seorang lelaki Anshar berpapasan dengan beliau dan berkata:

---

<sup>54</sup> *At-Thabaqat*, karya Ibn Sa`ad: 1/400.

<sup>55</sup> *Musnad Ahmad*: 3/582/hadis 11887.

<sup>56</sup> *Shahih Muslim*: 4/481/hadis 3308, *Musnad Ahmad*: 10/598/hadis 3415.

<sup>57</sup> *Sunan Ad-Darimy*: 1/34.

“Ya Rasulullah, berilah aku baju. Semoga Allah memberimu pakaian surga.” Nabi pun melepas baju dan memberikannya pada lelaki tersebut. Kemudian beliau kembali ke toko itu dan membeli lagi sepotong baju darinya seharga empat Dirham. Kini, uang beliau tersisa dua Dirham. Tiba-tiba beliau bertemu dengan seorang budak wanita yang sedang menangis di jalan. Beliau bertanya: “Kenapa engkau menangis?” Budak itu menjawab: “Ya Rasulullah, keluargaku memberiku uang sebesar dua Dirham untuk membeli tepung tapi uang itu kemudian hilang.” Lalu Nabi Saw. memberikan dua Dirham yang tersisa itu kepadanya. Budak wanita itu berkata: “Aku takut mereka akan memukuliku.” Karena itu, Nabi menggantarkannya ke keluarganya. Saat sampai di depan rumah, beliau mengucapkan salam. Mereka mengenali suara beliau. Karena tidak juga mendapatkan jawaban, Nabi kembali mengulang salamnya dan pada kali ketiga, mereka menjawab salam beliau. Nabi berkata: “Tidakkah kalian mendengar salam yang pertama?” Mereka menjawab: “Ya, namun kami sengaja ingin mendengar tambahan salam darimu. Lalu demi ayah kami dan ibu kami, mengapa engkau mengantarkan budak ini?” Rasul berkata: “Aku kasihan pada nasib budak ini; aku khawatir kalian akan memukulinya.” Pemilik budak wanita itu berkata: “Mulai sekarang ia bebas demi Allah, karena ia berjalan denganmu.” Kemudian Rasulullah Saw. menyampaikan kabar gembira kepada mereka berupa kebaikan dan surga. Beliau bersabda: “Sungguh Allah telah memberkati uang sepuluh Dirham, yang dengannya Allah memberi sepotong pakaian kepada Nabi-Nya dan kepada seorang lelaki Anshar, dan dengan sisanya Dia membebaskan budak. Dan aku bersyukur kepada Allah, karena Dia-lah yang memberi kita rezeki ini dengan kekuasaan-Nya.”<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup> *Al-Mu`jam al Kabir*, karya Ath-Thabrani: 12/337/hadis 13607.

Ketika memasuki bulan Ramadhan, Nabi Saw. membebaskan setiap budak dan memberi setiap peminta-minta.<sup>59</sup>

Diriwayatkan bahwa Aisyah berkata:

“Sesungguhnya Rasulullah Saw. tidak pernah menuntut balas dendam untuk dirinya kecuali bila hal itu menyangkut kehormatan Allah. Dan beliau tidak pernah memukul dengan tangannya sesuatu pun kecuali pukulan yang beliau layangkan di jalan Allah, dan beliau tidak pernah dimintai sesuatu lalu beliau tidak memberinya kecuali bila dimintai sesuatu yang mengandung dosa. Sebab, beliau adalah orang yang paling jauh dari dosa.”<sup>60</sup>

Diriwayatkan dari Ubaid bin Umair bahwa Rasulullah Saw. pasti memaafkan kesalahan selain sesuatu yang menyangkut *hadd* (penegakan hukum semacam kisas).<sup>61</sup>

Anas bercerita:

“Aku mengabdikan kepada Rasulullah Saw. selama sepuluh tahun, dan beliau tidak pernah berkata semacam 'ah' (ungkapan kekesalan) kepadaku. Beliau tidak pernah mengatakan terhadap sesuatu yang telah aku lakukan: mengapa kau melakukan ini?” Dan terhadap sesuatu yang tidak aku kerjakan, beliau tidak pula mengatakan: “Mengapa kau meninggalkannya?”<sup>62</sup>

Seorang Arab Baduwi datang kepada beliau lalu ia menarik pakaian beliau dengan keras hingga tarikan itu membekas pada bahu Nabi Saw. Lelaki Baduwi itu berkata:

---

<sup>59</sup> *Hayat An-Naby wa Siratuh*: 3/311.

<sup>60</sup> *Hayat An-Naby wa Siratuh*: 3/306.

<sup>61</sup> *Ibid*: 3/307.

<sup>62</sup> *Shahih Al-Bukhari*: 5/2260/hadis 5738.

“Hai Muhammad, berilah aku harta Allah yang kau miliki.”  
Nabi menoleh kepadanya sambil tersenyum kemudian  
beliau memerintahkan untuk memberi lelaki Baduwi  
tersebut.

Sepanjang hidupnya, Nabi Saw. dikenal sebagai manusia yang mudah  
memafkan dan sangat toleran. Beliau memaafkan Wahsyi, pembunuh  
pamannya, Hamzah. Sebagaimana beliau memaafkan seorang wanita  
Yahudi yang menghidangkan kambing beracun padanya dan beliau  
juga memaafkan Abu Sofyan dan menjadikan masuk ke rumahnya  
sebagai jaminan keselamatan dari pembunuhan.

Dan beliau pun memaafkan kaum Quraisy yang menentang  
perintah Tuhannya dan memerangi beliau dengan pelbagai sarana,  
padahal saat itu beliau berada dalam puncak kekuasaan dan  
kemuliaan, dimana beliau berkata:

"Ya Allah, maafkanlah kaumku karena mereka tidak  
mengetahui. Pergilah kalian dan kalian adalah orang-orang  
yang bebas."<sup>63</sup>

Al-Qur'an telah menjelaskan keagungan sikap lembut Rasul Saw.  
dalam firman-Nya:

*"Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar,  
tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.  
Karena itulah maafkanlah mereka dan mohonkanlah  
ampunan bagi mereka."*<sup>64</sup>

Al-Qur'an juga mengungkapkan sejauhmana kasih sayang dan  
belas kasih beliau dalam firman-Nya:

*"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari  
kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu,  
sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu,*

---

<sup>63</sup> Muhammad fi Al-Qur'an: 60-65.

<sup>64</sup> QS. 'Imran: 159.

*amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.*"<sup>65</sup>

## 7. Rasa Malu dan Kerendahan Hati (*Tawadu`*)

Diriwayatkan dari Abi Sa`id Al-Khudri:

"Nabi Saw. lebih malu daripada gadis yang dipingit. Bila beliau tidak menyukai sesuatu, hal itu diketahui dari wajahnya."<sup>66</sup>

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Abi Thalib a.s.:

"Bila Nabi Saw. ditanyai sesuatu yang hendak dilakukannya, beliau menjawab: "Ya." Dan bila tidak ingin melakukan maka beliau diam. Beliau tidak mengatakan kepada sesuatu; 'tidak'.<sup>67</sup>

Diriwayatkan dari Yahya bin Katsir bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

"Aku makan sebagaimana makannya seorang budak dan aku duduk sebagaimana duduknya seorang budak. Sesungguhnya aku adalah seorang budak."<sup>68</sup> Sebagaimana terkenal darinya bahwa Nabi Saw. mengucapkan salam kepada anak-anak kecil.<sup>69</sup>

Nabi Saw. berbicara dengan seorang lelaki lalu ia tampak gemetar sehingga beliau berkata kepadanya:

"Tenanglah, aku bukan seorang malaikat, tapi aku adalah anak seorang wanita yang makan daging bakar."<sup>70</sup>

---

<sup>65</sup> QS. At-Taubah: 128.

<sup>66</sup> *Shahih Al-Bukhar*: 3/1306/hadis 3369.

<sup>67</sup> *Majma` Az-Zawa'id*: 9/13.

<sup>68</sup> *Ath-Thabaqat*, karya Ibn Sa`ad: 1/37 dan *Majma` az Zawa'id*: 9/19.

<sup>69</sup> *Hayat An-Naby wa Siratuhu*: 3/313 dari Ibn Sa`ad.

<sup>70</sup> *Sunan Ibn Majah*: 2/1101/hadis 3312.

Diriwayatkan dari Abu Umamah:

"Rasulullah Saw. keluar menemui kami dalam keadaan bersandar pada tongkat (memakai tongkat), lalu kami berdiri untuk menyambutnya. Kemudian beliau berkata: "Janganlah kalian berdiri sebagaimana berdirinya kaum Ajam (non-Arab); dimana sebagian mereka mengagungkan sebagian yang lain."<sup>71</sup>

Beliau bersenda gurau dengan para sahabatnya dan tidak mengatakan kecuali kebenaran.<sup>72</sup> Beliau ikut serta bersama sahabat-sahabatnya dalam membangun Masjid<sup>73</sup> dan menggali parit.<sup>74</sup> Dan beliau banyak bermusyawarah dengan para sahabatnya, meskipun beliau memiliki akal paling sempurna di antara manusia.

Beliau berkata:

"Ya Allah, hidupkanlah aku sebagai orang miskin dan matikanlah aku sebagai orang miskin dan kumpulkanlah aku bersama golongan kaum miskin. Sesungguhnya orang yang paling celaka adalah orang yang memperoleh kefakiran dunia dan azab akhirat."<sup>75</sup>

Demikianlah gambaran singkat tentang sebagian kepribadian Nabi Saw. dan sebagian aspek perilaku individual dan sosialnya. Masih banyak gambaran yang indah dari perilaku dan sejarah beliau, baik yang menyangkut manajemen, politik, militer, ekonomi maupun keluarga yang layak dikaji secara mendalam, agar kita dapat menjadikannya sebagai teladan dan inspirasi. Tentu kami akan membahasnya pada pasal-pasal berikutnya.[]

---

<sup>71</sup> *Sunan Abi Dawud*: 4/358/hadis 5230.

<sup>72</sup> *Sunan At-Turmudzi*: 4/304/hadis 1990.

<sup>73</sup> *Musnad Ahmad*: 3/80.

<sup>74</sup> *Ath-Thabaqat*, karya Ibn Sa`ad: 1/240.

<sup>75</sup> *Sunan At-Turmudzi*: 4/499/hadis 2352.

## **BAB KEDUA**

### **Pasal Pertama Kelahiran dan Pertumbuhan**

#### **1. Indikasi Tumbangnya Masyarakat Musyrik**

Kerusakan dan kezaliman telah mengkristal di tengah-tengah masyarakat Arab di saat sebelum pengutusan Nabi Saw. Tak ada satu pun gerakan massa dan tak ada pula karakter-karakter sosial dan kultural yang diciptakan oleh tabiat kehidupan padang pasir yang mampu menghentikan keadaan lemah dan lesu (yang menyeret pada kehancuran). Pelbagai indikasinya telah tampak di tengah-tengah semenanjung Arab. Meski muncul pelbagai aliansi yang merupakan fenomena sosial untuk menentang kelemahan itu, namun keragamannya menunjukkan hilangnya kekuatan sentral di masyarakat.

Kita tidak menemukan satu pun gerakan reformasi yang tercatat dalam sejarah yang berusaha bangkit di tengah masyarakat dan mengajak mereka menuju kehidupan ideal selain gerakan sebagian individu. Gerakan individual ini merupakan ekspresi penolakan terhadap kelemahan dan kezaliman sosial tersebut. Hanya saja, gerakan yang dilakukan oleh sebagian kecil anggota masyarakat Arab ini tampak tidak "menggigit" dan tidak termanifestasi ke dataran teoritis atau gerakan reformis yang aktif di masyarakat..<sup>76</sup> Keretakan masyarakat Quraisy pun dapat kita lihat pada perselisihan mereka seputar pembangunan Ka'bah.

Padahal saat itu, kaum Quraisy termasuk kabilah Arab yang paling mulia dan paling solid. Dan kita dapat berargumentasi atas

---

<sup>76</sup> *As-Sirah An-Nabawiyah*: 1/225.

keterpurukan masyarakat dalam kerusakan melalui pelbagai peringatan yang berulang kali dari kaum Yahudi yang tinggal di semenanjung Arab dan informasi yang mereka sebar terhadap penduduk Arab tentang kedatangan seorang reformis dan juru selamat manusia yang membawa risalah langit. Kaum Yahudi berkata kepada mereka: “Sungguh akan datang seorang nabi dan dia akan benar-benar menghancurkan berhala-berhala kalian.”<sup>77</sup>

## 2. Keimanan Orang Tua Nabi Saw

Nabi Saw. dilahirkan dan tumbuh di tengah-tengah keluarga yang bertauhid, berakhlak mulia serta berkedudukan tinggi. Keimanan Abdul Muthalib, kakeknya, dapat kita lihat pada pembicaraan dan doanya; saat Abrahah, Raja Habsyah mencoba untuk menghancurkan Ka'bah. Saat itu, Abdul Muthalib tidak berlindung kepada berhala, tetapi beliau bertawakal kepada Allah untuk melindungi Ka'bah.<sup>78</sup> Bahkan kita dapat katakan bahwa Abdul Muthalib telah mengetahui ihwal Nabi Saw. dan masa depannya yang berkaitan dengan langit melalui berbagai riwayat yang menegaskan hal itu. Dan perhatiannya tampak kepada Nabi Saw. ketika dia berdoa untuk meminta hujan dengan bertawakal kepada Nabi Saw., padahal saat itu beliau masih menyusu. Yang demikian itu karena Abdul Muthalib mengetahui kedudukan beliau di sisi Allah Yang Memberikan Nikmat dan Yang Menganugerahi Rezeki.<sup>79</sup> Bukti yang lain adalah peringatannya terhadap Ummu Aiman agar ia jangan sampai lalai dari menjaganya saat beliau kecil.

Demikian juga keadaan pamannya Abu Thalib yang selalu menjaga Nabi Saw. dan mendukungnya untuk menyampaikan risalah dan secara terang-terangan mendakwahnya. Abu Thalib tetap mendukung Rasul Saw. sampai akhir hayatnya yang penuh berkah, meskipun karena itu beliau menanggung pelbagai gangguan dan boikot dari kaum Quraisy serta dikepung di lembah Syi'ib. Kita dapat memahami hal ini dari berbagai riwayat yang dinisbatkan kepada Abu

---

<sup>77</sup> *Bihar Al-Anwar*: 15/231, *As-Sirah An-Nabawiyyah*: 1/211, QS. Al Baqarah: 89.

<sup>78</sup> *As-Sirah An-Nabawiyyah*: 1/43-62, *Al-Kamil fi At-Tarikh*: 1/260, *Bihar Al-Anwar*: 5/130.

<sup>79</sup> *As-Sirah Al-Halabiyyah*: 1/182, *Al-Milal wa An-Nihal*, karya Syahrastani: 2/248.



Thalib dalam beberapa sikap yang berhubungan dengan tekad kuatnya untuk menjaga keselamatan hidup Nabi Saw.<sup>80</sup>

Adapun kedua orang tua Nabi Saw., berbagai riwayat menunjukkan bahwa mereka berdua anti terhadap syirik dan berhala. Cukuplah sabda Nabi Saw. berikut ini sebagai dalilnya:

"Aku senantiasa berpindah dari sulbi-sulbi pria-pria suci ke rahim wanita-wanita suci." Sabda beliau tersebut mengisyaratkan kepada kesucian para orang tua dan ibu-ibu beliau dari setiap nista dan syirik.<sup>81</sup>

### 3. Kelahiran Rasul Saw

Agama Nasrani tidak dapat merealisasikan tujuan-tujuannya di tengah masyarakat manusia dan tidak mempunyai suatu langkah efektif untuk menyelesaikan badai kesesatan dan penyimpangan yang melanda dunia. Kala itu, semua manusia berada dalam kesesatan fitnah dan kebingungan, sehingga mereka mudah diperdaya oleh kepandiran orang-orang yang jahil. Dan situasi Romawi tidak kalah buruknya dengan rival mereka di Persia. Bahkan, keadaan semenanjung Arab tidak lebih baik dari keduanya. Alhasil, semua berada dalam tepi jurang api.

Al-Qur'an telah menggambarkan secara memukau tragedi yang dialami manusia saat itu. Demikian juga penghulu Ahlul Bait, Ali bin Abi Thalib—dalam beberapa khotbahnya—melukiskan tragedi yang mengenaskan saat itu dengan suatu lukisan yang terukur, sentimental dan aktual. Di antaranya, penjelasan beliau tentang keadaan masyarakat sebelum diutusnya Nabi Saw.:

"Allah mengutusnyanya saat terjadinya masa vakum dari para rasul, umat-umat terlelap dalam tidur panjang, dan fitnah semakin berkobar serta tersebar berbagai persoalan dan berkecamuknya berbagai peperangan. Dunia kala itu

<sup>80</sup> *As-Sirah An-Nabawiyyah*: 1/979, *Tarikh Ibn Asakir*: 1/69, *Majma' Al-Bayan*: 7/37, *Mustadrak Al-Hakim*: 2/623, *Ath-Thabaqat Al-Kubra*: 1/168, *As-Sirah Al-Halabiyyah*: 1/189, *Ushul Al-Kafi*: 1/448, *Al-Ghadir*: 7/345.

<sup>81</sup> *Sirah Zaini Dahlan* yang tertulis di pinggiran *Sirah Al-Halabiyyah*: 1/58, dan silakan merujuk juga *Awa'il Al-Maqalat*, karya Syaikh al Mufid: 12 dan 13.

tampak tak bercahaya, kesombongan merajalela, dedaunan mulai layu, buahnya mulai tumbang, dan airnya mulai mengering. Menara-menara petunjuk telah lenyap dan agen-agen kejahatan bermunculan. Mereka bermuka masam di hadapan pendukung dan pencari kebenaran. Mereka mengobarkan fitnah. Makanan mereka bangkai, slogan mereka kecemasan dan selimut mereka adalah pedang.”<sup>82</sup>

Dalam keadaan pelik yang dilalui oleh manusia itu, terbitlah cahaya Ilahi yang menerangi manusia dan negeri, dan mengabarkan berita gembira tentang kehidupan yang mulia dan kebahagiaan yang abadi. Itu terjadi ketika bumi Hijaz diberkati oleh kelahiran seorang Nabi yang mulia, Muhammad bin Abdillah a.s. pada Tahun Gajah (570 M) dan pada bulan Rabi`ul Awwal, sebagaimana disepakati oleh mayoritas ahli hadis dan sejarawan.

Berkenaan dengan hari kelahirannya, Ahlul Bait beliau telah menetapkan, dan mereka lebih tahu tentang apa yang sesungguhnya terjadi di rumah. Mereka mengatakan:

“Beliau dilahirkan pada hari Jum`at, tanggal tujuh belas Rabi`ul Awwal sesudah terbitnya Fajar.” Inilah pendapat yang masyhur di kalangan Imamiyah. Sedangkan selain mereka berpendapat bahwa beliau dilahirkan pada hari Senin, tanggal dua belas Rabi`ul Awwal.”<sup>83</sup>

Sumber-sumber sejarah mencatat beberapa peristiwa yang unik di hari kelahiran beliau. Misalnya, padamnya api kaum Persia, gempa yang dialami manusia hingga hancurnya berbagai gereja dan peribadatan kaum Yahudi, serta robohnya berbagai hal yang disembah selain Allah *Azza wa Jalla* dari tempatnya, dan tumbangannya berbagai berhala yang diletakkan di Ka`bah. Peristiwa tersebut membuat para tukang sihir dan para dukun terbelalak dan tak berdaya untuk menafsirkannya. Serta terbitlah bintang-bintang yang tak terlihat sebelumnya.

---

<sup>82</sup> *Nahjul Balaghah*: Khotbah 89.

<sup>83</sup> Silakan Anda merujuk *Imta`ul Asma'*: 3 dimana Anda akan temukan pelbagai pendapat seputar hari kelahiran Nabi Saw.

Demikianlah Muhammad Saw. lahir dan berkata: "Allah Maha Besar. Segala puji bagi Allah dengan suatu pujian yang banyak dan Maha Suci Allah di waktu pagi dan petang."<sup>84</sup> Nabi terkenal memiliki dua nama: "Muhammad" dan "Ahmad". Al-Qur'an menyebutkan kedua nama tersebut. Para sejarawan meriwayatkan bahwa kakeknya Abdul Muthalib menamakannya "Muhammad". Dan ketika beliau ditanya tentang sebab penamaan tersebut, beliau menjawab:

"Aku ingin ia (Muhammad) dipuji di langit dan di bumi."<sup>85</sup>  
Sebagaimana ibunya—sebelum kakeknya—menamakannya "Ahmad".

Melalui lisan Nabi Isa a.s., Injil pun telah memberitakan kabar gembira tentang kedatangan Nabi Muhammad Saw. sebagaimana hal ini dikemukakan oleh Al-Qur'an dan dibenarkan oleh Ahlu Kitab. Dalam hal ini, Allah Swt. berfirman:

*"Dan memberi kabar gembira dengan (datangnya) seorang rasul yang akan datang sesudahku yang namanya Ahmad (Muhammad)."*<sup>86</sup>

Dalam tradisi bangsa Arab dan selainnya, tidak ada masalah bila seseorang memiliki dua nama dan dua julukan.

#### 4. Masa Penyusuan Yang Berkah

Muhammad Saw. menjadi pusat perhatian kakeknya Abdul Muthalib yang terlalu cepat kehilangan anak tercintanya, Abdullah. Dari sini, kakeknya menyerahkan urusan penyusuan Muhammad kepada Tsuwaibah, budak Abu Lahab sehingga mereka dapat dengan mudah mengirimnya ke pedusunan Bani Sa`ad. Di sana Muhammad menyusu dan tumbuh di lingkungan yang bersih dan jauh dari wabah yang mengancam anak-anak di Makkah.

---

<sup>84</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/8, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/92.

<sup>85</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/128.

<sup>86</sup> QS. *Ash-Shaff*: 6, silakan Anda merujuk *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/79.

Beliau berkembang bersama anak-anak pedusunan sebagaimana kebiasaan kalangan orang-orang terhormat Mekkah yang memberikan anak-anak mereka untuk disusui oleh perempuan-perempuan kabilah Bani Sa`ad yang memang terkenal dalam hal ini. Perempuan-perempuan tersebut tinggal di sekitar Mekkah dan di pinggiran-pinggiran Ka`bah. Biasanya mereka datang ke Mekkah di musim tertentu pada setiap tahun untuk mencari bayi-bayi yang mau disusui, khususnya tahun kelahiran Nabi Saw. Saat itu terkenal sebagai tahun kekeringan dan paceklik. Mereka membutuhkan bantuan orang-orang terhormat Mekkah.

Sebagian sejarawan mengira bahwa tak satu pun dari wanita yang menyusui itu mau mengambil Muhammad karena keyatimannya. Hampir saja kafilah wanita yang menyusui kembali (pulang ke daerah asalnya). Masing-masing mereka membawa bayi yang disusui kecuali Halimah binti Abi Dzu'aib as Sa`diyyah. Mulanya, seperti wanita lainnya ia menolak untuk menyusui Nabi Saw. Namun ketika ia tidak menemukan bayi lain yang menyusu, ia berkata kepada suaminya:

“Demi Allah, aku akan pergi ke bayi yatim itu untuk mengambilnya.” Suaminya pun mendukung keputusannya itu, sehingga ia kembali kepada Muhammad dan mengasuhnya. Saat itu, Halimah berharap agar dengan menyusui Muhammad, ia mendapatkan kebaikan dan keberkahan.<sup>87</sup>

Dugaan ini gugur ketika kita melihat kedudukan keluarga Bani Hasyim yang tinggi dan pribadi kekek beliau yang dikenal dengan kedermawanan dan kebaikan kepada kaum papa. Sebagian sejarawan meriwayatkan bahwa ayah beliau meninggal dunia setelah beberapa bulan beliau lahir.<sup>88</sup> Sebagaimana diriwayatkan juga bahwa Nabi Saw. tidak mau disusui kecuali oleh Halimah.<sup>89</sup> Halimah berkata:

“Aku disambut oleh Abdul Muthalib, lalu dia berkata kepadaku: “Siapa kamu?” Aku menjawab: “Aku seorang

---

<sup>87</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/146.

<sup>88</sup> *As-Shahih min Siroh An-Naby Al-A`zham*: 1/81, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/81.

<sup>89</sup> *Bihar Al-Anwar*: 15/342.

perempuan dari Bani Sa`ad.” Abdul Muthalib bertanya: “Siapa namamu?” Aku menjawab: “Halimah.” Kemudian Abdul Muthalib tersenyum sambil berkata: “Selamat-selamat; kebahagiaan dan kelembutan adalah dua sifat yang di dalamnya terdapat kebaikan dan kemuliaan abadi.”<sup>90</sup>

Harapan Halimah terwujud ketika ia mendapatkan keberkahan dan bertambahnya kebaikan saat mengambil anak yatim Abdul Muthalib. Diriwayatkan bahwa air susu Halimah kering, namun ketika menyusui Nabi Saw., air susunya penuh dan mengalir deras. Halimah berkata:

“Ketika mengambil Rasulullah Saw., kami mendapatkan kebaikan dan tambahan (pendapatan) dalam kehidupan kami, dan semakin lengkap peralatan rumah tangga kami, sehingga kami menjadi berkecukupan setelah mengalami masa kekeringan dan kesulitan.”<sup>91</sup>

Kini, anak Abdul Muthalib berada di bawah pengasuhan Halimah dan suaminya di Bani Sa`ad selama sekitar lima tahun. Di masa-masa itu, Halimah—dengan penuh berat hati—mengembalikan Muhammad Saw. kepada keluarganya setelah menyapihnya selama dua tahun penuh. Karena, ia menemukan kebahagiaan dan kebaikan bersamanya. Sebagaimana Aminah menginginkan agar anaknya dijauhkan dari Mekkah karena ia khawatir terserang berbagai penyakit. Kemudian Halimah pun membawa pulang Muhammad Saw. dengan gembira.

Diriwayatkan bahwa Halimah datang dengan membawa Muhammad Saw. dua kali ke Mekkah lalu ia mengkhawatirkannya dari tangan-tangan jahat ketika ia menyaksikan sekelompok kaum Nasrani Habasyah yang datang dari Hijaz dimana mereka bersikeras untuk membawa Muhammad bersama mereka ke Habasyah, karena mereka menemukan tanda-tanda Nabi yang dijanjikan. Sehingga

---

<sup>90</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/147.

<sup>91</sup> *Bihar Al-Anwar*: 15/345, *Al-Manaqib*, karya Ibn Syah Asyub 1/24, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/149.

mereka mendapatkan kemuliaan mengasuhnya dan mencapai kejayaan dengan mengikutinya.<sup>92</sup>

### 5. Meminta Hujan Melalui Nabi Saw

Para sejarawan mengisyratkan peristiwa memohon hujan dengan bertawasul kepada Rasulullah Saw. lebih dari sekali dalam hidupnya; saat beliau masih menyusu dan saat beliau masih kecil dan diasuh oleh kakeknya dan pamannya Abu Thalib. Kali pertama terjadi ketika penduduk Makkah tertimpa paceklik besar; dimana selama dua tahun hujan tidak turun kepada mereka. Lalu Abdul Muthalib memerintahkan anaknya, Abu Thalib, agar ia menghadirkan cucunya Muhammad Saw. Abu Thalib pun membawanya dimana saat itu beliau masih menyusu dan menggunakan kain pembarut bayi. Kemudian Abdul Muthalib mengendongnya dan menghadap kiblat dan mempersembahkannya ke langit sambil berkata:

“Wahai Tuhanku, demi kedudukan anak ini.” Ia mengulangi perkataannya ini dan berdoa, "Berilah kami selalu hujan yang lebat." Tidak berlangsung beberapa lama, tiba-tiba gumpalan awan menyelimuti permukaan langit Makkah, lalu turunlah hujan yang sangat deras. Bahkan, saking kerasnya, mereka takut kalau-kalau hujan itu membuat masjid (tempat ibadah) hancur.<sup>93</sup>

Peristiwa memita hujan melalui beliau ini juga terulang dua kali. Saat itu Nabi Saw. sudah menginjak usia remaja dan keluar bersama Abdul Muthalib ke gunung Abi Qubais. Dan Abu Thalib mengisyratkan peristiwa ini dalam lantunan bait syair berikut ini: Ayah kami adalah penolong manusia Ketika mereka datang meminta hujan Dan kita sekarang (saksikan) penolong kita berdoa di Makkah Hingga air deras mengalir<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/167, *Bihar Al-Anwar*: 15/401, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/155.

<sup>93</sup> *Al-Milal wa An-Nihal*: 2/248/ *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/182/183.

<sup>94</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/182/331.

Para sejarawan menceritakan bahwa kaum Quraisy meminta Abu Thalib agar ia memintakan hujan untuk mereka. Lalu beliau keluar ke Masjidil Haram dengan menuntun Nabi Saw. Saat itu, beliau masih kecil dan beliau bagai matahari yang menerangi kegelapan yang dengannya awan tersingkap. Lalu beliau berdoa kepada Allah Swt. dengan bertawasul kepada Nabi Saw. Tiba-tiba datanglah awan di langit. Lalu turunlah hujan deras yang mengalir ke sekitar lembah, sehingga gembiralah semua warga. Abu Thalib juga menyebut kemuliaan ini ketika kaum Quraisy terus menerus menyakiti Nabi Saw. dan risalahnya yang penuh berkah. Beliau berkata: Dan yang putih yang meminta awan agar mengucurkan airnya Ia penghibur anak-anak yatim dan pelindung para janda Dan pelbagai bencana Bani Hasyim berlindung padanya Ia selalu memberi anugerah dan keutamaan bagi mereka<sup>95</sup> Semua itu menunjukkan kepada kita perihal tauhid yang tulus dari dua pengasuh Rasulullah Saw. dan keimanan keduanya terhadap Allah Swt.

Andaikan mereka berdua tidak mempunyai sikap pembelaan dan penghormatan terhadap Nabi Saw. kecuali dua hal tersebut niscaya cukuplah keduanya sebagai kebanggaan dan kemuliaan. Ini juga menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. telah tumbuh di suatu rumah yang dipenuhi oleh *tauhidullah* dan agama yang suci.

## 6. Bersama Aminah, Ibu Tercinta

Nabi Saw. tidak begitu lama mendapatkan curahan perhatian dan asuhan ibu tercintanya yang hidup sepeninggal ayahnya. Semula, Aminah berharap anak yatim Abdullah itu memasuki tahap remaja sehingga ia menjadi hiburan baginya yang dapat melupakannya dari suami tercintanya. Namun, ajal terlalu cepat menjemputnya. Diriwayatkan bahwa Halimah Sa'diyah datang dengan membawa Nabi Saw. kepada keluarganya. Saat itu beliau telah berusia lima tahun.

Kemudian Aminah ingin membawanya untuk berziarah ke makam ayahnya yang mulia dan juga mengajaknya silaturahmi ke saudara-saudara (para paman) ibunya dari Bani Najjar di Yastrib.

---

<sup>95</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/190, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 3/52, *Bihar Al-Anwar*: 8/2.

Sehingga melalui perjalanan ini, Muhammad dapat mengenal masing-masing mereka. Namun, perjalanan ini justru membawa kesedihan yang lain bagi Nabi Saw., dimana beliau kehilangan ibunya di jalan kembalinya dari suatu daerah yang bernama Abwa', setelah beliau menziarahi tempat yang di situ ayahnya dikebumikan. Seakan-akan rangkaian hujan derita yang mendera Nabi Saw. di masa kecilnya adalah suatu rencana persiapan Ilahi untuk kesempurnaan jiwa beliau yang mulia.

Ummu Aiman menemani Nabi Saw. untuk melanjutkan perjalanannya menuju Makkah, lalu ia menyerahkannya kepada kakeknya, Abdul Muthalib, yang semakin cinta pada cucunya Muhammad Saw.<sup>96</sup>

### **7. Bersama kakeknya Abdul Muthalib**

Muhammad Saw. mampu merebut hati Abdul Muthalib. Bahkan kecintaan Abdul Muthalib padanya tak dapat ditandingi oleh seorompokpun dari anak-anak dan cucu-cucunya yang lain. Padahal, mereka adalah pemuka-pemuka tanah Makkah. Diriwayatkan bahwa suatu saat Abdul Muthalib sedang duduk di halaman Ka'bah di atas suatu permadani yang terhampar untuknya. Dan di sekitarnya tampak para pimpinan kaum Quraisy, pemuka-pemukanya dan anak-anak mereka. Namun, ketika Abdul Muthalib melihat cucunya, Muhammad Saw., ia memerintahkan agar dilapangkan jalan untuknya sehingga Muhammad dengan mudah maju menjumpainya. Kemudian Abdul Muthalib mendudukkannya di sebelahnya di atas permadani yang khusus baginya itu.<sup>97</sup> Perhatian khusus ini dari seorang penghulu kaum Quraisy semakin mengukuhkan kedudukan Muhammad Saw. di jiwa-jiwa kaum Quraisy. Di samping itu, sejak usia dini, Muhammad telah memiliki keagungan akhlak.

Al-Qur'an telah mengisyaratkan masa keyatiman yang dilalui Nabi Saw. Ini. Saat itu beliau berada dalam penjagaan Ilahi, sebagaimana firman-Nya:

---

<sup>96</sup>*As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/105.

<sup>97</sup>*As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/168.



*"Tidakkah Dia mendapatimu sebagai anak yatim lalu Dia melindungi(mu)?"*

Biasanya masa keyatiman membentuk kepribadian seseorang dan mempersiapkannya untuk berkembang semakin matang dan membuatnya percaya diri dalam menanggung beban derita dan kesulitan, serta menempanya menjadi tahan banting alias sabar dalam menghadapinya. Demikianlah Allah Swt. telah mempersiapkan nabi-Nya yang terpilih agar beliau mampu memikul tanggung jawab (misi) di masa mendatang, dan dapat membawa risalah yang besar yang menantikan kematangan dan kesempurnaannya. Nabi Saw. telah menunjukkan hakikat ini dalam sabdanya:

"Aku telah dididik oleh Tuhanku dengan sebaik-baik pendidikan."<sup>98</sup>

Belum lagi menginjak usia delapan tahun, Nabi Saw. harus mengalami cobaan ketiga, yaitu ditinggal oleh kakeknya yang mulia, Abdul Muthalib. Muhammad Saw. sangat sedih saat kehilangan sang kakek. Kesedihannya tidak kalah hebat dengan kesedihan saat ia ditinggal oleh ibunya. Sehingga karena itu ia menangis dengan keras saat mengantar jenazah kakeknya ke peristirahatan terakhir. Muhammad tidak pernah bisa melupakannya selama-lamanya. Sebab, Abdul Muthalib telah mengasuhnya secara baik dan ia telah mengetahui perihal kenabiannya. Diriwayatkan bahwa Abdul Muthalib berkata—kepada seseorang yang mencoba membantu Muhammad Saw. saat beliau masih kecil dan merangkak:

"Biarkanlah anakku, sesungguhnya malaikat telah mendatangnya."<sup>99</sup> []

---

<sup>98</sup> *Majma' Al-Bayan*: 5/333 permulaan tafsir surat Al-Qalam.

<sup>99</sup> *Tarikh Al-Ya'qubi*: 2/10.

Pasal Kedua  
**Masa Remaja**

**1. Pengasuhan Abu Thalib a.s.**

Pengasuhan Abdul Muthalib terhadap cucunya Muhammad Saw. tetap berlangsung ketika ia menyerahkan urusan tersebut kepada anaknya, Abu Thalib. Sebab, ia tahu bahwa Abu Thalib akan mengasuh kemenakannya dengan cara yang terbaik. Meskipun miskin, Abu Thalib dianggap termulia di antara saudara-saudaranya dan memiliki kedudukan paling terhormat di mata kaum Quraisy. Di samping itu, Abu Thalib adalah saudara sekandung Abdullah. Hal ini semakin menambah kuatnya hubungan darah dengan Muhammad Saw. dan juga memperkuat tali kasih sayang dan cinta kepadanya.

Abu Thalib menerima tanggung jawab ini dengan penuh bangga dan mulia. Istrinya yang baik, Fatimah bin Asad, turut pula membantunya. Mereka berdua lebih mendahulukan Muhammad dalam nafkah dan pakaian daripada diri mereka, bahkan anak-anak mereka sekalipun. Nabi Saw. telah mengungkapkan hal itu saat meninggalnya Fatimah binti Asad. Beliau berkata: “Hari ini ibuku meninggal.” Nabi Saw. mengkafaninya dengan pakaiannya dan meletakkannya di liang lahatnya.

Sejak wafatnya Abdul Muthalib, tugas berat Abu Thalib dalam menjaga Nabi Saw. pun telah dimulai. Beliau menjaganya dengan harta, jiwa dan kedudukannya semenjak masa kecilnya. Abu Thalib membela dan menolongnya dengan tangan dan lisannya sepanjang hidupnya, sehingga Muhammad Saw. tumbuh dan menerima wahyu serta menjelaskan risalah (agama) secara terang-terangan.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> *Manaqib Imam Ali bin Abi Thalib* 1/35, *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/14.

## 2. Perjalanan Ke Syam

Kaum Quraisy terbiasa bepergian ke Syam sekali pada setiap tahun untuk berdagang. Sebab hal itu merupakan sumber utama untuk mendapatkan pekerjaan. Abu Thalib berencana untuk bepergian. Namun dalam perjalanan ini beliau tidak berpikir untuk mengajak Muhammad Saw., karena beliau khawatir perjalanan tersebut akan melelahkannya dan berbagai bahaya yang biasa ditemui saat melewati padang pasir. Namun di saat hendak berangkat, Abu Thalib mengubah keputusannya, karena beliau mendapati kemenakannya sangat mendesaknya untuk ikut dan air matanya berlinangan lantaran berpisah dengan pamannya.

Akhirnya, inilah perjalanan pertama Muhammad Saw. ke Syam bersama pamannya. Dalam perjalanan ini Muhammad mengenal ihwal bepergian melewati padang pasir dan mengetahui jalan-jalan yang dilalui kafilah-kafilah.

Masih dalam perjalanan ini, pendeta Buhaira menyaksikan Muhammad dan bertemu dengannya. Ia menemukan tanda-tanda nabi terakhir yang diberitakan oleh Isa a.s. Karena, ia mengetahui Taurat dan Injil dan selainnya dari berbagai sumber yang menyebutkan kabar gembira tentang kemunculan Nabi Terakhir. Kemudian ia menasihati pamannya, Abu Thalib untuk kembali ke Makkah dan berhati-hati saat menjaganya dari kaum Yahudi yang berencana membunuhnya.<sup>101</sup> Lalu, Abu Thalib pun kembali ke Makkah bersama kemenakannya, Muhammad Saw.

## 3. Mengembala Domba

Para Imam Ahlul Bait a.s. tidak meriwayatkan suatu hadis yang menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memang mengembala domba di masa kecilnya. Memang benar ada riwayat dari Imam Ash-Shadiq a.s. yang menjelaskan bahwa para nabi umumnya mengembala domba, dan hikmah hal tersebut—sebagaimana disebutkan dalam riwayat itu—adalah:

---

<sup>101</sup> *Siroh Ibn Hisyam*: 1/194, *Ash-Shahih min Siroh An-Naby*: 1/91-94.

"Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali ia mengembala domba. Dengan itu, Dia mengajarnya cara mengembala (memberikan pertunjuk kepada) manusia."

Begitu juga terdapat riwayat lain yang dinisbatkan kepada Imam Ash-Shadiq a.s. yang menjelaskan hikmah membajak tanah (bercocok tanam) dan mengembala, yaitu:

"Sesungguhnya pekerjaan yang disukai oleh Allah *Azza wa Jalla* bagi para nabinya ialah bercocok tanam dan mengembala. Yang demikian itu supaya mereka tidak membenci sedikit pun dari air langit (air hujan)."<sup>102</sup>

Diriwayatkan juga bahwa Rasulullah Saw. tidak pernah menjadi buruh (upahan) seorang pun.<sup>103</sup>

Riwayat ini menunjukkan bahwa beliau tidak pernah mengembalakan kambing penduduk Makkah dengan harapan mendapatkan upah, sebagaimana diklaim oleh sebagian sejarawan yang menyatakan bahwa beliau pernah mengembalakan kambing penduduk Makkah, dengan merujuk kepada hadis yang terdapat dalam Shahih Al-Bukhari.<sup>104</sup>

Bila ternyata kita mampu membuktikan bahwa beliau memang pernah mengembala kambing di masa kecilnya atau di masa remajanya, maka sebab hal itu—sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan dari Imam Ash-Shadiq a.s.—adalah persiapan Ilahi terhadap beliau melalui pelaksanaan suatu aktifitas yang membuatnya mampu di kemudian hari untuk mencapai kedudukan yang tinggi dari kesempurnaan yang digambarkan oleh Allah dalam firman-Nya:

*"Dan sesungguhnya pada dirimu terdapat suatu budi pekerti yang luhur."*<sup>105</sup>

<sup>102</sup> *Ilal Asy-Syara'i*, hal. 23, *Safinatul Bihar*, silakan anda cari akar kata *naba'a*

<sup>103</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/10.

<sup>104</sup> *Shahih Al-Bukhari*: Kitab *Al-Ijarah*, bab 303, hadis nomer 499.

<sup>105</sup> QS. Al-Qalam 68/4.

Yaitu kesempurnaan yang menjadikannya siap untuk memikul beban risalah Ilahi yang menuntut pengembalaan (pengasuhan) manusia dan pendidikan mereka serta kesabaran dalam menanggung derita saat memberikan petunjuk dan membimbing mereka.

#### 4. Perang Fijar

Bangsa Arab melakukan beberapa peperangan yang dengannya mereka menodai kehormatan bulan-bulan Haram (bulan-bulan yang mulia), sehingga peperangan tersebut dinamai *harb al Fijar* (Perang Fijar).<sup>106</sup>

Sebagian sejarawan mengira bahwa Nabi Saw. ikut serta selama beberapa hari dalam peperangan tersebut. Namun, para peneliti sejarah meragukan hal tersebut karena beberapa alasan:

**Pertama**, bahwa semakin bertambah usia Nabi Saw., kepribadiannya semakin bertambah matang. Dan beliau dikenal memiliki keberanian yang mengagumkan seperti umumnya Bani Hasyim. Namun ini tidak berarti bahwa mereka ikut serta dalam peperangan yang melazimkan kezaliman dan kerusakan. Diriwayatkan bahwa tak seorang pun dari Bani Hasyim yang mengadiri peperangan ini.

Bahkan Abu Thalib tidak mengizinkan seorang pun dari mereka untuk terjun di dalamnya. Beliau berkata:

“Ini adalah kezaliman dan permusuhan, memutus silaturahmi dan menghalalkan bulan-bulan Haram. Aku tak akan menghadirinya, begitu juga tak seorang pun dari keluargaku.”<sup>107</sup> Dan Abdullah bin Jad'an dan Harb bin Umayyah—dia adalah pimpinan Quraisy dan Kinanah saat itu—mengundurkan diri dan berkata: “Kami tidak ikut serta dalam urusan yang tidak didukung oleh Bani Hasyim.”<sup>108</sup>

**Kedua**, adanya berbagai riwayat yang bersilang pendapat seputar peran yang dimainkan Nabi Saw. dalam peperangan ini. Sebagian

---

<sup>106</sup> *Mausu'ah At-Tarikh Al-Islami*: 1: 301-305 dari *Al-Aghani* 19:: 74-80.

<sup>107</sup> *Tarikh Al-Ya'qubi*: 2/15.

<sup>108</sup> *Ibid*.

mereka meriwayatkan bahwa tugas Nabi Saw. hanya berkisar pada memberikan anak panah kepada para pamannya dan membalas serangan panah musuh-musuh serta menjaga barang-barang mereka.<sup>109</sup> Ada juga yang meriwayatkan bahwa beliau melepaskan beberapa anak panah dalam peperangan tersebut.<sup>110</sup> Sedangkan pendapat ketiga mengatakan bahwa beliau berhasil menikam Abu Barra', padahal saat itu beliau masih kecil.<sup>111</sup> Kami tidak tahu apakah orang-orang Arab mengizinkan anak-anak kecil ikut serta dalam peperangan?!<sup>112</sup>

## 5. Sumpah Fudhul

Pasca Perang Fijar, Kaum Quraisy merasakan kelemahan dan perpecahan di antara mereka. Mereka khawatir kaum Arab akan menguasai mereka setelah sebelumnya mereka begitu kuat dan solid. Maka, Zubair bin Abdul Muthalib mendeklarasikan *Sumpah Fudhul*. Kemudian berkumpul Bani Hasyim, Zuhrah, Tamim dan Bani Asad di rumah Abdullah bin Jad'an. Orang-orang yang bersumpah membenamkan tangan mereka di air Zamzam dan mereka saling bersumpah untuk menolong orang yang tertindas, saling membantu dalam kehidupan dan mencegah kemungkaran.<sup>113</sup> Ini merupakan sumpah termulia di zaman Jahiliyah. Dan Nabi Saw. ikut serta dalam sumpah ini. Saat itu beliau berusia dua puluh tahun.<sup>114</sup> Bahkan beliau—setelah kenabiannya—memuji sumpah tersebut dalam perkataannya:

"Sungguh aku lebih menyukai—daripada kekayaan binatang ternak—sumpah yang aku hadiri di rumah Ibn Jad'an.

<sup>109</sup> Silakan Anda merujuk *Mausu'ah At-Tarikh Al-Islami*: 1: 304.

<sup>110</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*, karya Zaini Dahlan: 1/251, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/127.

<sup>111</sup> *Tarikh Al-Ya'qubi*: 2/16.

<sup>112</sup> Silakan Anda merujuk *As-Shahih fi as Siroh*: 1/95.

<sup>113</sup> *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 3/293, dan silakan Anda merujuk syarah *Nahjul Balaghah*, karya Ibn Abi Hadid: 14/129 dan 283.

<sup>114</sup> *Tarikh Al-Ya'qubi*: 1/17.

Dan andaikan di masa Islam aku diajak kembali niscaya aku akan menyambutnya."<sup>115</sup>

Berkenaan dengan penamaan sumpah ini dengan *hif fudhul* (*Sumpah Fudhul*), ada yang mengatakan bahwa di antara yang hadir terdapat tiga orang yang nama mereka berakar dari kata *al fadhil* (الفضل). Diriwayatkan bahwa sebab diadakannya sumpah ini adalah sebagai berikut: Seorang lelaki dari suku Zubaid atau dari Bani Asad bin Khuzaimah datang ke Makkah pada bulan Dzulqa'dah dengan membawa barang dagangan. Kemudian 'Ash bin Wa'il as Sahmi membelinya, namun ia tidak membayarnya. Lelaki dari suku Zubaidi itu pun meminta tolong kepada kaum Quraisy. Sayangnya, mereka tidak mau menolongnya untuk menyelesaikan masalahnya dengan 'Ash bin Wa'il, bahkan mereka pun mengejeknya. Ketika lelaki tersebut melihat bahaya mengitarinya, maka ia mendaki gunung Abi Qubais dan berteriak meminta pertolongan.

Kemudian bangkitlah Zubair bin Abdul Muthalib dan mendeklarasikan sumpah tersebut. Kemudian sumpah itu pun dilaksanakan. Selanjutnya, mereka berjalan mendatangi 'Ash dan mengambil barang itu darinya dan kemudian menyerahkannya kembali kepada lelaki dari suku Zubaidi tersebut.<sup>116</sup>

## 6. Membawa Barang Dagangan Khadijah

Kepribadian Muhammad Saw. mulai bersinar di tengah masyarakat Makkah. Lantaran akhlak beliau yang agung, keinginan yang kuat, kejujuran dan tutur kata yang benar. Tak ayal lagi, banyak hati yang terpikat padanya. Beliau berasal dari keluarga yang suci, namun kefakiran yang melanda keluarga terhormat ini termasuk Muhammad yang hidup di dalamnya—mendorong Abu Thalib untuk mengusulkan kepada kemenakannya yang telah menginjak usia dua puluh lima tahun ini agar mengadu keuntungan dengan membawa barang dagangan Khadijah binti Khuwailid.

Abu Thalib lebih dahulu pergi ke Khadijah dan menyampaikan masalah ini. Khadijah pun langsung menyambutnya dan sangat berbahagia. Sebab, Khadijah sudah mengenal Muhammad Saw.

---

<sup>115</sup> *Siroh Ibn Hisyam*: 1/142.

<sup>116</sup> *Siroh Al-Halabiyyah*: 1/132, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 2/291.

Bahkan ia menjanjikan hendak memberikan dua kali lipat keuntungan pada Muhammad. Khadijah tidak pernah melakukan hal demikian kepada orang-orang yang membawakan barang dagangannya.<sup>117</sup>

Muhammad Saw. bepergian ke Syam dengan dibantu oleh budak Khadijah, Maisaroh. Berkat keindahan budi pekertinya dan kelembutan kasih sayangnya, Muhammad mampu membuat Maisaroh senang dan hormat padanya. Melalui kejujuran dan kebijakannya, Muhammad mampu mendatangkan keuntungan yang maksimal. Dan dalam perjalanannya kali ini, tampak beberapa karamah yang mengagumkan. Ketika kafilah telah kembali ke Mekkah, Maisaroh menceritakan apa yang disaksikan dan didengarnya<sup>118</sup> kepada Khadijah.

Cerita Maisaroh membuat Khadijah semakin memperhatikan Muhammad Saw. dan berhasrat untuk menjalin tali kasih dengannya.

Sebagian sejarawan mengira bahwa Khadijah menyewa (mengupah) Muhammad untuk membawa dagangannya. Padahal Ya`qubi—pemilik buku sejarah yang muktabar dan paling klasik—berkata:

"Adalah tidak benar seperti yang dikatakan oleh orang-orang bahwa Khadijah mengupah Muhammad dengan memberi sesuatu. Muhammad tidak pernah menjadi buruh upahan seorang pun."<sup>119</sup>

Dan terdapat nas yang diriwayatkan oleh Imam Hasan Al-Askari dari ayahnya Imam Al-Hadi a.s. yang berkata: "Sesungguhnya Rasulullah Saw. bepergian ke Syam untuk mengadu keuntungan dengan membawa barang dagangan Khadijah binti Khuwailid."<sup>120</sup> []

<sup>117</sup> Silakan merujuk *Bihar Al-Anwar*: 16/22, *Kasyful Ghummah*: 2/134 yang menukil dari *Ma`alim Al-`Itrah*, karya Janabidzi, juga silakan merujuk *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/132.

<sup>118</sup> *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 2/296, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/136.

<sup>119</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/21.

<sup>120</sup> *Bihar Al-Anwar*: 17/308.



Pasal Ketiga  
**Dari Pernikahan sampai Pengutusan**

**1. Pernikahan Yang Berkah**

Sosok agung dan tak ada duanya seperti Muhammad Saw. selayaknya dan seharusnya mendapatkan pendamping hidup, yaitu seorang wanita yang sesuai dengannya, yang mampu merespon keagungan tujuan-tujuan dan nilai-nilainya. Di samping itu, wanita tersebut dapat meneruskan perjalanan jihad dan amal yang melelahkan bersamanya, dan bersabar dalam menanggung berbagai derita dan cobaan. Dan pada saat itu, tak ada wanita yang paling sepadan dengan Muhammad Saw. dan misinya selain Khadijah.

Dengan kehendak Allah Swt., hati Khadijah dengan seluruh kasih sayangnya menjadi tawanan cinta Muhammad Saw., dan terpijak kepada pribadinya yang mulia. Khadijah merupakan wanita Quraisy terbaik, termulia, dan tercantik. Di zaman Jahiliyah, ia biasa disapa dengan panggilan "Ath-Thahirah" (Sang Wanita Suci) dan "Sayyidatu Quraisy" (penghulu kaum wanita Quraisy). Tentu saja, banyak laki-laki dari kaumnya yang ingin menjalin hidup bersama dengannya.

Para pembesar kaum Quraisy telah meminangnya dan untuk mendapatkannya, mereka rela menyerahkan banyak harta padanya. Namun, Khadijah menolak mereka semua.<sup>121</sup> Sebab, ia memiliki akal yang brilian yang dengannya ia mampu mempertimbangkan banyak hal dengan baik. Akhirnya, ia memilih Muhammad Saw., karena ia mengenalnya sebagai lelaki yang memiliki kemuliaan dan akhlak karimah serta berbagai perilaku yang agung dan nilai-nilai yang tinggi. Bahkan di hadapan keagungan pribadi Muhammad, Khadijah tak malu untuk menawarkan diri padanya.

---

<sup>121</sup> *Bihar Al-Anwar*: 16/22.

Banyak sumber sejarah yang menunjukkan bahwa Khadijahlah yang pertama kali mengungkapkan keinginannya untuk menjalin hidup bersama dengan Muhammad. Kemudian, Abu Thalib pergi bersama keluarganya dan beberapa orang dari kaum Quraisy untuk meminang Khadijah dari walinya saat itu, yaitu pamannya, Amr bin Asad.<sup>122</sup> Menurut pendapat yang masyhur, hal tersebut terjadi pada lima belas tahun sebelum pengutusan Nabi Saw.

Termasuk yang dikatakan oleh Abu Thalib dalam khotbahnya: "Segala puji bagi Tuhan Pemelihara Baitullah, yang menjadikan kita termasuk keturunan Ibrahim dan Ismail, dan menempatkan kita pada tempat suci yang aman, dan menjadikan kita sebagai penguasa atas manusia, dan memberkati kita di negeri yang kita tinggal di dalamnya. Kemudian kemenakanku ini adalah seseorang yang bila dibandingkan dengan siapapun dari kaum Quraisy, pasti ia yang unggul dan ia tak dapat disetarakan dengan seorang lelaki pun, karena ia mesti lebih baik darinya. Bahkan tak ada satu makhluk pun yang menandinginya, meskipun ia memiliki sedikit harta. Sesungguhnya harta adalah pemberian yang gampang habis dan naungan yang gampang hilang. Ia dan Khadijah sama-sama tertarik dan saling jatuh cinta.

Dan kami telah mendatangimu untuk meminangnya darimu dengan mengharapkan restunya. Dan aku yang menanggung mas kawinnya dengan hartaku yang kalian telah menanyakannya padaku, baik secara cepat maupun secara lambat. Demi Tuhan Pemelihara Baitullah ini, Muhammad sungguh mempunyai bagian yang agung dan agama yang tersebar (universal) dan pendapat yang sempurna."<sup>123</sup>

Tetapi Khadijah kembali dan menjamin maskawin dari hartanya. Lalu sebagian orang berkata:

"Alangkah anehnya! Masa wanita yang menjamin maskawin pria." Mendengar itu, Abu Thalib marah dan berkata: "Bila kaum pria itu seperti kemenakanku ini, maka mereka akan diminta dengan maskawin termahal dan

---

<sup>122</sup> *Siroh Al-Halabiyyah*: 1/137.

<sup>123</sup> *Al-Kafi*: 5/374, *Bihar Al-Anwar*: 16/5 yang dinukil dari *Al-Kasyaf* dan *Rabi'ul Abrar*, dan silakan merujuk juga *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/139, *Tarikh Al-Ya'qubi*: 2/20, dan *Al-Awa'il*, karya Abu Hilal: 1/162.

terbesar, namun bila mereka seperti kalian, maka tidak demikian."

Sebagian sumber sejarah mengisyaratkan bahwa Rasulullah Saw. sendiri yang memberikan maskawin kepada Khadijah. Dan tidak ada halangan bagi beliau untuk memberikan maskawinnya melalui perantara Abu Thalib. Dari khotbah Abu Thalib, kita dapat memahami keagungan kedudukan Rasulullah Saw. di hati banyak orang, dan kehormatan serta kebesaran yang dimiliki Bani Hasyim.

### ***Khadijah sebelum Menikah dengan Nabi Saw***

Khadijah dilahirkan di tengah keluarga yang bernasab mulia. Mereka selalu dikenal dengan kebaikan, akhlak yang mulia, dan cenderung pada agama yang lurus dan suci, yaitu agama Ibrahim Al-Khalil a.s. Ayahnya, Khuwailid menentang raja Yaman ketika ia ingin membawa Hajar Aswad ke Yaman, dan demi mempertahankan keyakinannya dan aturan agamanya, beliau tidak takut kepada banyaknya pendukung raja. Sedangkan Asad bin Abdul 'Uza', kakek Khadijah, termasuk tokoh yang menonjol dalam peristiwa *Sumpah Fudhul*; sumpah yang ditegakkan atas dasar menolong orang yang teraniaya. Bahkan Rasulullah Saw. pun—saking pentingnya sumpah ini—ikut bersaksi dan mendukung nilai-nilai yang diperjuangkan di dalamnya.<sup>124</sup> Dan Waraqah bin Naufal, pamannya, telah hidup sezaman dengan kaum Nasrani dan kaum Yahudi dan mempelajari kitab-kitab mereka.

Sesungguhnya sejarah tidak menceritakan secara detail perihal kehidupan Khadijah sebelum pernikahannya dengan Nabi Saw. Diriwayatkan bahwa sebelum menikah dengan Nabi Saw., ia pernah menikah dengan dua lelaki dan memiliki beberapa anak dari keduanya. Kedua lelaki itu adalah 'Atiq bin 'Ai'd Al-Makhzumi dan Abu Halah At-Tamimi.<sup>125</sup> Padahal, menurut sumber-sumber yang lain, Nabi Saw. menikahi Khadijah saat ia masih perawan. Dan saat itu ia

---

<sup>124</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/141.

<sup>125</sup> Untuk mengetahui perselisihan riwayat-riwayat dalam hal ini maka silakan Anda merujuk *Al-Ishabah*: 3/611, *Siroh Al-Halabiyyah*: 1/140, *Usdul Ghabah*: 5/71 dan 121.

(Khadijah) memang mengadopsi Zainab dan Ruqayyah, dua putri Halah, saudaranya sepeninggal ibu mereka.<sup>126</sup>

Dan para sejarawan berselisih pendapat tentang usia Khadijah saat menikah dengan Nabi Saw. Ada yang meriwayatkan bahwa usianya 25 tahun; ada yang mengatakan 28 tahun; ada juga yang berpendapat 30 tahun; ada yang mengatakan 35 tahun; bahkan ada yang mengatakan 40 tahun.<sup>127</sup>

## 2. Peletakan Hajar Aswad

Ka'bah mempunyai kedudukan yang istimewa bagi orang-orang Arab. Sebab, mereka besar memberikan perhatian kepadanya dan mereka menjadikannya sebagai tujuan perjalanan di zaman Jahiliyah. Lima tahun sebelum masa pengutusan Nabi, banjir menghancurkan Ka'bah, lalu kaum Quraisy berkumpul dan memutuskan untuk membangun dan memperluasnya. Para bangsawan kaum Quraisy dan penduduk Makkah begitu gembira dengan pekerjaan ini.

Tatkala pembangunan itu selesai dan sempurna dan mereka sampai di tempat Hajar Aswad, mereka berbeda pendapat tentang siapa yang harus meletakkan Hajar Aswad di tempatnya semula. Setiap kabilah ingin secara khusus mendapatkan kehormatan ini. Bahkan mereka siap untuk berperang demi mendapatkan hal tersebut. Lalu masing-masing kelompok bergabung ke sekutunya.

Dan mereka meninggalkan pembangunan Ka'bah. Kemudian mereka berkumpul di Masjid untuk bermusyawarah. Akhirnya, mereka sepakat bahwa siapa yang pertama kali masuk menemui perkumpulan itu, maka dia-lah yang menjadi hakim (pengambil keputusan) di antara mereka dan mereka berjanji untuk melaksanakan apapun keputusannya. Maka yang pertama kali masuk adalah Muhammad bin Abdillah saw. Mereka berkata:

“Ini adalah orang yang terpercaya. Kami rela dengannya.”  
Untuk menyelesaikan konflik ini, Nabi Saw. mengambil

---

<sup>126</sup> *Manaqib Ali Abi Thalib*: 1/159, silakan merujuk juga *A'lamul Hidayah*, juz 3, dan *As-Shahih min Siroh An-Naby Al-A'zham*: 1/121-126.

<sup>127</sup> *Siroh Al-Halabiyyah*: 1/140, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 2/295, *Bihar Al-Anwar*: 16/12, *Siratu Mughlathai*: 12, *As-Shahih min Siroh An-Naby Al-A'zham*: 1/126.

kain dan meletakkan Hajar Aswad persis di tengahnya lalu berkata: "Hendaknya setiap kabilah memegang ujung kain ini." Kemudian beliau berkata: "Angkatlah sama-sama." Mereka pun menuruti perintah Nabi. Ketika mereka sampai tepat di depan tempat Hajar Aswad, Nabi Saw. mengambil batu hitam yang mulia itu dengan tangannya yang mulia dan meletakkannya di tempatnya. Setelah itu mereka pun menyelesaikan pembangunan Ka`bah.<sup>128</sup>

Sebagian sejarawan meriwayatkan bahwa mereka menjadikan Nabi Saw. sebagai hakim (pengadil) pada zaman Jahiliah, karena beliau tidak pernah bercanda dan bercekcok (dengan seorang pun).<sup>129</sup>

Sikap ini mempunyai pengaruh besar pada jiwa kabilah-kabilah itu dan semakin mengukuhkan posisi sosial beliau. Di samping itu, hal tersebut membuat mereka memahami potensi kepemimpinan beliau dan kemampuan manajerialnya. Ini semua semakin menambah kepercayaan mereka terhadap ketinggian hikmahnya, kecerdasan dan keagungan amanatnya.

### 3. Kelahiran Ali a.s. dan Pendidikan Nabi Saw. kepadanya

Sesungguhnya hubungan antara Muhammad Saw. dan Ali bin Abi Thalib a.s. tidak terbatas pada nasab (keturunan). Bahkan mereka memiliki hubungan intelektual dan emosional yang dalam sekali. Taklama setelah Fatimah binti Asad melahirkan bayi yang dikandungnya di dalam Ka`bah,<sup>130</sup> Muhammad Al-Musthafa Saw. datang kepadanya dan mengambil Ali, lalu beliau pun mengendongnya.<sup>131</sup> Ini merupakan perhatian pertama dan persiapan khusus beliau padanya.

<sup>128</sup> Silakan merujuk *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/19, *Siroh Ibn Hisyam*: 1/204, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 2/300, *Tarikh at Thabari*: 2/37 (cetakan al Istiqamah).

<sup>129</sup> *Siroh Al-Halabiyyah*: 1/145.

<sup>130</sup> Al-Hakim An-Naisaburi berkata: "Riwayat-riwayat yang mutawatir menyatakan bahwa Fatimah binti Asad melahirkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib—semoga Allah memuliakan wajahnya—di dalam Ka`bah." (*Al-Mustadrak `ala Ash-Shahihain*: 3/483).

<sup>131</sup> *Al-Fushul Al-Muhimmah*, karya Ibn as Shabagh: 13.

Bayi ini tumbuh di bawah asuhan kedua orang tuanya dan misannya, Muhammad Saw. yang sering mondar-mandir ke rumah pamannya, meskipun setelah beliau menikah dengan Khadijah. Muhammad Saw. memberikan kasih sayang yang khusus dan mencurahkan perhatian yang luar biasa kepadanya. Di saat Ali kecil terbangun, Muhammad menimangnya dan mengendongnya serta mengayunkan buaiannya saat ia tertidur.

Perhatian yang terus menerus dan kasih sayang yang besar dan luar biasa ini telah merefleksikan pengaruh-pengaruhnya dalam perilaku Ali dan perasaannya. Bahkan untuk menunjukkan betapa dekatnya hubungannya dengan Rasulullah Saw., Ali mengutarakan hal tersebut dalam perkataannya:

"Kalian mengetahui kedudukanku di sisi Rasulullah Saw. Aku memiliki kekerabatan yang dekat dan posisi yang istimewa di sisi beliau.

Beliau meletakkan aku di pangkuannya saat aku masih kecil, dan mengendongku serta menidurkanku di ranjangnya. Aku selalu bersentuhan dengan badan beliau. Beliau mengunyah sesuatu lalu menyuapkannya padaku. Beliau tidak pernah mendapatiku berbohong atau berbuat tidak terpuji. Aku selalu mengikuti beliau bak anak kecil yang selalu mencari ibunya. Setiap hari beliau menunjukkan akhlak yang baik padaku dan memerintahkan aku untuk mengikutinya."<sup>132</sup>

Ketika krisis ekonomi melanda kaum Quraisy, Muhammad Saw. segera mengusulkan kepada kedua pamannya, Hamzah dan Abbas agar mereka membantu Abu Thalib untuk meringankan penderitaannya. Kemudian Abbas mengambil Thalib, putra Abu Thalib; Hamzah mengambil Ja'far, dan Muhammad Saw. mengambil Ali. Dan hanya Aqil yang tinggal bersama Abu Thalib. Berkaitan dengan hal ini, Nabi Saw. bersabda:

"Aku telah memilih seseorang yang telah dipilih (sebagai pemimpin—pen.) oleh Allah atas kalian, yaitu Ali."<sup>133</sup>

---

<sup>132</sup> *Nahjul Balaghah*: Khotbah al Qashi`ah, nomer 192.

<sup>133</sup> *Maqathil At-Thalibin*: 36, *Al-Kamil fi At-Tarikh*: 1/37.

Demikianlah Ali berpindah ke rumah putra pamannya dan hidup di bawah pengasuhannya. Kepribadian Ali pun mulai terbentuk dan ia tidak pernah meninggalkan Nabi Saw. sampai di detik-detik akhir dari kehidupan Rasulullah Saw. Sesungguhnya perhatian Nabi Saw. terhadap Ali a.s. tidak terbatas pada masa krisis ekonomi. Ini membuktikan bahwa Rasulullah Saw. mempunyai tujuan lain, yaitu beliau menginginkan agar Ali terdidik di bawah asuhannya. Sehingga beliau dapat mempersiapkannya secara khusus agar suatu saat kelak Ali dapat mengemban tugas besar risalah yang terfokus pada penjagaan syariat Rasul terakhir. Dan Allah telah memilih manusia terbaik dan hamba-Nya yang terpilih (yaitu Rasulullah Saw.—pen.) untuk melaksanakan syariat ini.

Demikianlah Allah Swt. telah menyiapkan Ali a.s. untuk hidup—sejak masa kanak-kanaknya—di bawah pengasuhan Rasulullah Saw. Ia mendapatkan kecintaan, kasih sayang dan meneladani akhlaknya serta keagungan budi pekertinya. Demikianlah Nabi Saw. memperlakukan Ali bak anaknya sendiri yang tercinta. Dan bersama Nabi Saw., Ali a.s. mengalamisemua pengalaman gaib (spiritual) yang terjadi pada Rasul Saw. Sebab, Ali tidak pernah berpisah dengan Nabi Saw. meski untuk sehari.<sup>134</sup>

Sesungguhnya apa yang dicatat oleh sejarah tentang biografi Imam Ali a.s. menunjukkan kepada kita sejauhmana ia mendapatkan bimbingan privat dari Rasulullah Saw., sebelum masa pengutusan dan sesudahnya. Bahkan, Nabi Saw. mempersiapkannya secara khusus dari sisi spiritual dan psikologis sehingga ia layak untuk menjadi barometer pemikiran (teoritis) dan amal (praktis), di samping barometer politik pasca Rasulullah Saw.

#### **4. Sekilas tentang Kepribadian Nabi Saw. sebelum diutus**

Nama Muhammad bin Abdillah justru bersinar di tengah-tengah masyarakat semenanjung Arab yang kelemahan, dan perpecahan mulai memutus tali-tali persatuan masyarakat itu dalam segala aspeknya. Pribadi Muhammad bin Abdillah semakin cemerlang dan menjulang.

---

<sup>134</sup>*Nahjul Balaghah*: Khotbah 192, dan Syarah *Nahjul Balaghah*, karya Ibn Abi al Hadid: 4/315.

Dan keteguhan kepribadiannya mulai tampak dari semua aspek perilaku dan kesempurnaan akhlaknya sampai ke aspek asal muasal keluarga yang memang dikenal dengan keluhuran nasab. Di samping itu, beliau lahir dalam keadaan suci. Hal tersebut disertai dengan pertolongan gaib dan pembenaran Ilahi yang menjaganya dari segala maksiat dan keburukan.

Dan Ali bin Abi Thalib a.s. adalah orang yang paling dekat dan paling tahu ihwal Rasulullah Saw. Perkataan beliau seputar Nabi Saw. merupakan perkataan yang paling benar dimana beliau berkata: "Allah telah menyertakan malaikatnya yang paling agung untuk menemani beliau semenjak beliau masih kecil. Malaikat itu membimbingnya untuk mencapai jalan kemuliaan akhlak sepanjang siang dan malam."<sup>135</sup>

Diriwayatkan tentang Nabi Saw., bahwa sejak kecil beliau membenci berhala. Dan ketika Nabi Saw. bepergian ke Syam bersama pamannya, Abu Thalib, beliau menolak untuk menegakkan timbangan berhala.<sup>136</sup>

Untuk membangun jiwanya dan kepribadiannya, Muhammad Saw. telah memilih suatu metode khusus; yang dengannya beliau berhasil mewujudkan suatu kehidupan yang penuh dengan nuansa spiritual dan nilai-nilai yang tinggi. Beliau tidak pernah mengantungkan hidupnya pada orang lain, tidak juga mau menganggur. Beliau telah mengembala domba untuk keluarganya saat masih remaja.<sup>137</sup> Dan beliau bepergian ke Syam untuk berdagang saat berada di puncak masa mudanya.<sup>138</sup> Dan sisi lain dari kepribadian beliau yang luar biasa adalah kita menyaksikan keindahan insaniah yang termanifestasi dalam kesempurnaan rahmat dan puncak kasih sayang atas kaum yang lemah dan kaum fakir. Bukti terbaik dalam hal ini adalah sikap beliau terhadap Zaid bin Haritsah yang tidak mau kembali ke ayahnya dan ia lebih memilih tinggal dalam kehidupan yang mulia bersama Muhammad Saw.<sup>139</sup>

---

<sup>135</sup> *Nahjul Balaghah*: Khotbah 192.

<sup>136</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/182, *At-Thabaqat Al-Kubra*: 1/154.

<sup>137</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/125, *Safinatul Bihar*, silakan cari pada akar kata *naba'a*, *As-Siroh An-Nabawiyyah*, karya Ibn Hisyam: 1/166.

<sup>138</sup> *Bihar Al-Anwar*: 16/22, *Kasyful Ghummah*: 2/13, *Al-Kamil fi At-Tarikh*: 2/24.

<sup>139</sup> *Al-Ishabah*: 1/545, *Asadul Ghabah*: 2/225.



Demikianlah kita mengenal Muhammad Saw.—sebelum pengutusannya—sebagai seorang lelaki yang mulia, utama dan matang. Beliau melewati tahun-tahun di masa mudanya dengan berbekal nilai-nilai tertinggi dalam pergaulan manusia dan sosial di masyarakat Jahiliah. Dan kepribadiannya yang ideal tak dapat ditandingi oleh seorang pun dari anak-anak manusia yang hidup saat itu. Oleh karena itu, Al-Qur'an bersaksi atas hal tersebut dalam firman-Nya:

*"Dan sesungguhnya pada dirimu terdapat suatu budi pekerti yang agung."*<sup>140</sup> □

---

<sup>140</sup> QS. Al-Qalam: 4.

## **BAB KETIGA**

Pasal Pertama

### **Pengutusan Nabi dan Kejadian-Kejadian Luar biasa**

Nas Al-Qur'an merupakan sumber sejarah yang paling kuno (klasik) yang validitas dan ketelitiannya cukup teruji dan mengalami secara langsung pelbagai peristiwa yang terjadi pada masa risalah Islam. Dan metode ilmiah mengharuskan kita untuk tidak mengabaikan nas-nas Al-Qur'an berkenaan dengan sesuatu yang berhubungan secara khusus dengan masa Nabi Saw., dimana banyak ayat yang turun di dalamnya ketika masa pengutusannya, dan ayat terus diturunkan sampai wafatnya.

Kita mengetahui dari satu sisi, bahwa riwayat-riwayat sejarah yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dan sejarah mengalami keterlambatan dalam penulisannya dari masa terjadinya pelbagai peristiwa. Dan dari sisi lain, riwayat-riwayat tersebut rentan terhadap penyimpangan dan pemalsuan. Oleh karena itu, sangat lumrah dan logis kalau kita harus menyelaraskan riwayat-riwayat tersebut dengan ayat-ayat muhkamat, hadis, dan akal, sehingga kita dapat mengambil riwayat sejarah yang sesuai dengannya, dan menolak yang bertentangan dengannya.

Dan kita tidak boleh lupa bahwa kenabian adalah perwakilan Ilahiah dan misi ketuhanan yang ditentukan dari sisi Allah Swt. yang bertujuan untuk membekali manusia dengan petunjuk yang penting baginya sepanjang kehidupan. Allah Swt. memilih—di antara hamba-hamba-Nya—seseorang yang memiliki kriteria-kriteria yang luar biasa

yang menjadikannya layak untuk mengemban tugas yang besar yang diinginkan-Nya dan mewujudkannya secara tepat.

Jadi, seseorang yang diutus dari sisi Allah Swt. harus memahami risalah dan tujuan-tujuannya dan mampu melaksanakan peranan yang dituntut darinya, baik dari sisi penerimaan, penyampaian, penjelasan, penerapan, maupun dari sisi pembelaan dan penjagaan. Semua sisi ini merupakan tanggung jawab yang menuntut adanya ilmu dan *basirah* (kearifan), kesehatan rohani, kebersihan hati, kesabaran dan keteguhan, keberanian, kelembutan, taubat dan penghambaan kepada Allah Swt., rasa takut dan ikhlas pada-Nya, serta *`ishmah* (penjagaan Ilahi dari dosa) sepanjang hidup. Dan penutup para nabi bukan hanya bagian dari para rasul, bahkan beliau yang paling sempurna dan paling agung di antara mereka. Semua sifat kesempurnaan para rasul terkumpul pada diri Nabi Saw. Dan Allah lebih tahu kepada siapa risalah-Nya itu diletakkan.

Termasuk masalah yang paling jelas dan tak dapat dipungkiri adalah bahwa seseorang yang dicalonkan untuk mengemban tugas Ilahiah yang besar harus dalam keadaan siap sepenuhnya untuk menerima dan melaksanakannya sebelum ia menjalankan tugas tersebut atau dicalonkan untuk menunaikannya. Jadi, nabi terakhir harus memiliki semua kriteria (keharusan) untuk mengemban tanggung jawab Ilahiah ini dan merealisasikan misi ketuhanan ini sebelum pengutusan yang berkah. Dan hal ini didukung oleh nas-nas Al-Qur'an sebagaimana berikut ini:

*"Demikianlah Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana, mewahyukan kepada kamu dan kepada orang-orang yang sebelum kamu."*<sup>141</sup>

Firman Allah Swt.:

*"Kami tidak mengutus sebelum kamu, melainkan orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya di antara penduduk negeri."*<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> QS. Asy-Syura: 3.

<sup>142</sup> QS. Yusuf: 109.

Firman Allah Swt.:

*"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu, melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasannya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah Aku olehmu sekalian.'"*<sup>143</sup>

Dan firman Allah Swt.:

*"Dan Kami telah menjadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan telah Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan sembahyang, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kamilah mereka selalu menyembah."*<sup>144</sup>

Jadi, sumber wahyu adalah Allah Yang Maha Mulia dan Maha Bijaksana. Dan mereka yang diutus adalah orang-orang yang Allah Swt. mewahyukan tauhid-dan ibadah kepada mereka. Di samping itu, Allah menjadikan mereka sebagai imam-imam yang memberikan petunjuk atas dasar perintah-Nya. Sebagaimana Allah mewahyukan perincian-perincian syariat kepada mereka, yang berupa mengerjakan hal-hal yang baik, menegakkan shalat, menunaikan zakat. Mereka merupakan teladan bagi selain mereka dalam ibadah dan aktualisasi Islam yang hakiki yang diinginkan oleh Allah Swt.

Berkenaan dengan Penutup Nabi Terakhir, Allah Swt. berfirman:

1. *Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memberi peringatan kepada ummul qura (penduduk Mekkah) dan penduduk sekelilingnya serta memberi peringatan pula tentang hari berkumpul (kiamat).*

---

<sup>143</sup> QS. Al-Anbiya: 25.

<sup>144</sup> QS. Al-Anbiya: 73.

2. *Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa, yaitu: "Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang yang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama)-Nya orang yang kembali (kepada-Nya)...Maka karena itu serulah (mereka kepada agama itu) dan tetaplah sebagaimana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil di antara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu. Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nyalah kembali (kita)."*
3. *Allahlah yang menurunkan kitab dengan (membawa) kebenaran dan (menurunkan) neraca (keadilan).*
4. *Bahkan mereka mengatakan: "Dia (Muhammad) telah mengada-ngadakan dusta terhadap Allah." Maka jika Allah menghendaki niscaya Dia mengunci mati hatimu; dan Allah menghapuskan yang batil dan membenarkan yang hak dengan kalimat-kalimat-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Maha Mengetahui segala sesuatu.*
5. *Dan tidak ada bagi seorang manusia pun bahwa Allah berkata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau di belakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana. Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah*

*Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya yang, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.*<sup>145</sup>

Sesungguhnya mereka yang sezaman dengan Rasulullah Saw. yang mulia— sebelum pengutusannya dan sampai wafatnya—tidak memberikan suatu gambaran yang benar dan jelas tentang Rasul sebelum pengutusannya dan di saat pengutusan. Barangkali nas yang paling lama (klasik) dan paling akurat adalah apa yang disampaikan oleh anak asuhan Rasul dan putra pamannya serta *washi*-nya (penerus Nabi Saw.); dimana ia tidak pernah meninggalkan Rasul sebelum pengutusannya dan selalu bersama beliau sepanjang hidupnya. Lagi pula, Ali dikenal terpercaya dalam meriwayatkan dan sangat tepat dalam melukiskan pribadi yang istimewa ini. Bertalian dengan masa pra pengutusan kenabian, Ali berbicara tentang Nabi Saw. sebagai berikut:

"Allah telah menyertakan malaikatnya yang paling agung untuk menemani beliau semenjak beliau masih kecil dimana malaikat itu membimbingnya untuk mencapai jalan kemuliaan akhlak sepanjang siang dan malam. Aku selalu mengikuti beliau bak anak kecil yang selalu mencari ibunya. Setiap hari beliau menunjukkan akhlak yang baik padaku dan memerintahkan aku untuk mengikutinya. Dan pada setiap tahun beliau mengasingkan diri di Gua Hira', dimana aku melihatnya dan tak seorangpun selainku yang melihatnya."<sup>146</sup>

Pernyataan Ali tersebut sesuai dengan firman Allah Swt.:

<sup>145</sup> 1-5 QS. Asy-Syura': 7, 13, 15, 17, 24, 51-52.

<sup>146</sup> *Nahjul Balaghah*: Khotbah *Al-Qashi`ah*, nomer 292.

*"Dan sesungguhnya pada dirimu terdapat suatu budi pekerti yang luhur."*<sup>147</sup> Ayat ini turun di permulaan pengutusan Nabi Saw. Dan yang dimaksud *al khuluq* ialah talenta spiritual (*malakah nafsiiyyah*) yang mengakar dalam jiwa yang tidak pernah berubah dengan pergantian hari. Jadi, penggambaran atas keagungan akhlak beliau mengindikasikan bahwa beliau sejak dahulu sebelum pengutusan yang berkah telah memiliki sifat ini.

Dan sebagian pilar pribadi agung beliau Saw. semakin tampak jelas melalui pernyataan cucunya, Imam Ash-Shadiq a.s. berikut ini:

"Sesungguhnya Allah Swt. mendidik Nabi-Nya dengan suatu pendidikan yang terbaik. Tatkala Allah telah menyempurnakan adabnya, Dia berfirman: *"Dan sesungguhnya pada dirimu terdapat suatu budi pekerti yang luhur."*

Kemudian Dia menyerahkan urusan agama dan umat kepadanya agar beliau dapat memimpin hamba-hamba-Nya."<sup>148</sup> Akhlak yang agung (*al-khuluq al-`azhim*) mencakup seluruh kemuliaan (*al-makarim*). Hal tersebut dijelaskan dalam nas yang disabdakan oleh Nabi Saw.:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Maka, bagaimana mungkin beliau diharapkan untuk menyempurnakan makarim akhlak bila beliau tidak memiliki akhlak ini sebelumnya?! Jadi, kita harus mengatakan bahwa Nabi Saw. sebelum pengutusan telah mempunyai seluruh kemuliaan akhlak, sehingga gambaran yang disampaikan bahwa beliau memiliki akhlak yang agung adalah gambaran yang benar dan logis.

Dengan demikian, sebelum pengutusannya, Rasul Saw. merupakan pribadi yang cemerlang, matang dan sempurna serta memiliki budi pekerti yang agung dan perilaku yang terpuji.

---

<sup>147</sup> QS. Al-Qalam: 4

<sup>148</sup> *Al-Kafi*: 1/66, hadis ke-4.

Dan nas-nas Al-Qur'an yang menerangkan fenomena wahyu dan bagaimana penerimaan Rasul Saw. terhadapnya menegaskan secara gamblang, tanpa ada keraguan di dalamnya, bahwa beliau menghadapi wahyu dengan penuh ketenangan (yakin) dan tegar, serta merespon secara penuh perintah-perintah Allah dan larangan-larangan-Nya yang diterima oleh hatinya yang mulia.

Silakan Anda perhatikan apa yang telah kami sebutkan kepada Anda berkenaan dengan ayat-ayat yang terdapat dalam surat Asy-Syura'.

Dan silakan Anda membaca juga ayat-ayat yang lain seperti firman-Nya Swt.:

1. *"Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang Mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril) itu menampakkan diri dengan rupa yang asli, sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat sejarak dua ujung busur panah atau lebih dekat. Lalu dia menyampaikan kepada hamba-Nya apa yang telah diwahyukan. Hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya."*<sup>149</sup>
2. *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku (berada) di atas hujjah yang nyata dari Tuhanku.'"150*
3. *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku adalah manusia seperti kamu. Hanya saja aku mendapatkan wahyu (dari sisi Tuhanku).'"151*

---

<sup>149</sup> QS. An-Najm: 1-11.

<sup>150</sup> QS. Al-An'am: 57.

<sup>151</sup> QS. Al-Kahfi: 110.



4. *"Katakanlah: 'Sesungguhnya aku hanya memberi peringatan kepada kamu sekalian dengan wahyu.'"*<sup>152</sup>
5. *"Katakanlah: 'Sesungguhnya yang diwahyukan kepadaku adalah: 'Bahwasannya Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa.'"*<sup>153</sup>
6. *"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu, dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan.'"*<sup>154</sup>
7. *"Dan jika aku mendapat petunjuk maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku."*<sup>155</sup>
8. *"Katakanlah: 'Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata.'"*<sup>156</sup>

Bila Anda mengetahui apa yang disebutkan dalam nas-nas Al-Qur'an yang berkah tersebut, Anda dapat memperhatikan sumber-sumber hadis dan sejarah, sehingga Anda akan dapat mengamati ayat-ayat *muhkamat*-nya dan *mutasyabihat*-nya.

Imam Ahmad berkata: Abdur Razaq meriwayatkan kepada kami; Muammar meriwayatkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah dan dari Aisyah yang berkata:

"Wahyu yang pertama kali turun pada Rasulullah Saw. berupa mimpi yang benar di saat tidur. Beliau tidak melihat mimpi kecuali seperti fajar Subuh. Kemudian beliau cenderung pada berkhawatir, dimana beliau

<sup>152</sup> QS. Al-Anbiya': 45.

<sup>153</sup> QS. Al-Anbiya': 108.

<sup>154</sup> QS. Thaha: 114.

<sup>155</sup> QS. Saba': 50.

<sup>156</sup> QS. Yusuf: 108.

berkhalwat di Gua Hira. Beliau beribadah di dalamnya. Kemudian beliau kembali ke Khadijah dan mengambil bekal yang diperlukannya seperti hari sebelumnya. Sampai kebenaran datang padanya saat beliau berada di Gua Hira'.

Keganjilan pertama yang tampak dalam literatur ini ialah ketiadaan (baca: belum lahirnya) Aisyah saat wahyu pertama diturunkan. Dan literatur tersebut tidak menjelaskan dari mana ia mendapatkan informasi ini? Padahal ia tidak meriwayatkannya secara langsung dari Rasulullah Saw. Dan tentu dalam kandungan riwayat ini terdapat hal yang sangat mengherankan. Aisyah berkata:

"Kemudian Khadijah pergi bersama beliau untuk menemui Waraqah bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza' bin Qushai, putra paman Khadijah (saudara ayahnya). Ia adalah seorang pemeluk Nasrani di zaman Jahiliyah; dimana ia mampu menulis kitab dengan bahasa Arab. Ia menulis Injil dengan bahasa Arab. Ia sudah tua dan buta. Lalu Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah penuturan misananmu." Waraqah berkata: "Wahai misananku, apa gerangan yang terjadi padamu?" Lalu Rasulullah Saw. menceritakan padanya perihal sesuatu yang dilihatnya. Waraqah berkata: "Ini adalah Namus (malaikat) yang telah diturunkan atas Musa a.s.. Oh, andaikan aku dapat menolongnya. Andaikan aku masih hidup saat kaummu mengusirmu." Rasulullah Saw. menjawab: "Atau justru aku yang akan mengeluarkan mereka?" Waraqah berkata: "Benar. Tak seorang pun yang datang dengan membawa sesuatu (agama) yang engkau bawa kecuali ia akan dimusuhi. Andaikan aku hidup di saat engkau diutus niscaya akan benar-benar akan menolongmu." Tak lama kemudian Waraqah meninggal dunia."<sup>157</sup>

---

<sup>157</sup> *Musnad Ahmad*, hadis no 24681.

Waraqah yang selanjutnya tidak masuk Islam telah mengetahui apa yang akan terjadi pada Nabi Saw., apalagi tentang kenabiannya. Sedangkan pelaku dakwah dan risalah (Nabi Saw.) sendiri masih ragu! Seakan-akan Waraqah yang dapat menenangkan Nabi Saw.! Padahal Al-Qur'an al-Karim menegaskan bahwa Nabi Saw. telah mendapatkan bukti (penjelasan) dari sisi Tuhannya. Sebagaimana hal ini Anda temukan dalam banyak ayat yang menunjukkan bahwa para rasul adalah sumber petunjuk bagi manusia, dan mereka adalah pemilik *bayyinat* (bukti-bukti). Dan bila sebaliknya, yakni manusia yang membawa petunjuk bagi mereka, maka ini adalah hal yang tidak benar. Sedangkan hadis tersebut mengisyaratkan bahwa Waraqah lebih dahulu mengetahui risalah Nabi daripada beliau sendiri, sehingga karena itu ia menenangkan jiwa beliau.

Hal yang demikian ini membuka jalan bagi Ahli Kitab untuk mengecam risalah Nabi Muhammad Saw. Sebab, mereka dapat mengatakan bahwa dengan dalil-dalil seperti ini, Nabi kalian tidak yakin bahwa dirinya seorang utusan Allah kecuali setelah ditenangkan (diyakinkan) oleh Waraqah yang notabene seorang Nasrani. Bahkan, sebagian orang berani mengklaim—berdasarkan literatur ini yang dinukil oleh kitab-kitab hadis dan populer di kalangan sejarawan—bahwa Muhammad Saw. adalah seorang pendeta yang dididik oleh Waraqah! Dan celah yang dimanfaatkan musuh ini merupakan konsekuensi dari tersingkirnya rasionalitas, Al-Qur'an dan sunah (hadis) secara bersamaan.

Apakah seorang yang berakal yang mengenal logika Al-Qur'an dan mengenal pribadi para nabi dalam Al-Qur'an mempercayai hal ini? Bagaimana mungkin ia meyakini kandungan nas tersebut sebagai suatu kebenaran hanya karena nas itu dinisbatkan kepada Aisyah, istri Nabi Saw.?

Di samping itu, terdapat nas lain dalam *Tarikh At-Thabari* yang lebih memalukan daripada ini, dan kandungannya lebih meragukan. Disebutkan bahwa Nabi Saw. tertidur lalu malaikat datang padanya dan mengajarnya permulaan surat Al-`Alaq. Lebih lanjut literatur itu mengatakan:

"Aku bangun dari tidurku dalam keadaan seakan-akan di hatiku ditulis suatu tulisan. Dan tidak ada seorangpun

dari ciptaan Allah yang paling aku benci selain penyair atau orang gila. Aku tidak tahan saat melihat keduanya. Aku sengaja mendaki gunung untuk menjatuhkan diriku darinya. Aku ingin bunuh diri dan mengalami ketenangan. Aku telah keluar untuk melaksanakan niatku itu. Dan tiba-tiba ketika aku berada di tengah gunung, aku mendengar suatu suara dari langit yang berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah dan aku adalah Jibril."<sup>158</sup>

Sesungguhnya kegoncangan jiwa Nabi dan ketakutannya sebegitu rupa sampai-sampai beliau ingin bunuh diri. Padahal, Allah Swt. ingin memilihnya untuk mengemban tugas kenabian dan membimbing manusia serta mengajak mereka ke jalan kebenaran. Maka, apakah apa yang disebutkan dalam riwayat di atas sesuai dengan sudut pandang yang sangat jelas ini?!

Seharusnya literatur-literatur sejarah kita dibandingkan dengan akal, Al-Qur'an dan Sunah (hadis), sehingga kita dapat mengeluarkan suatu kesimpulan yang gamblang yang layak diuji dan dikritisi secara ilmiah.

Setelah memperhatikan nas-nas yang cukup tegas dalam Al-Qur'an lalu kita menemukan sebagian sumber hadis dan sejarah yang berkaitan dengan proses penerimaan wahyu pertama kali yang dialami Rasul saw yang diwarnai dengan pelbagai keganjilan (keanehan) yang ditentang oleh ayat-ayat Al-Qur'an, maka kita dapat meyakini bahwa riwayat-riwayat *Israiliyyat* (hasil rekayasa kaum Yahudi) telah menyusup di dalamnya.

Kami kira baik sekali bila kita membandingkan nas riwayat ini dengan nas lain yang terdapat dalam Bihar Al-Anwar, karya Allamah Majlisi, yang berkenaan dengan kejadian-kejadian luar biasa saat turunnya wahyu dan pelbagai hal yang menyertainya yang berpengaruh atas jiwa, pribadi dan perilaku Rasul Saw.

Diriwayatkan dari Imam Ali bin Muhammad Al-Hadi a.s. yang berkata: "Sesungguhnya Tatkala beliau (Nabi Saw.) meninggalkan perdagangan ke Syam dan menyedekahkan semua yang Allah Swt.

---

<sup>158</sup> *Tarikh At-Thabari*: 2/201 hasil tahqiq (penelitian) Muhammad Abu Al-Fadhl Ibrahim, cetakan *Dar Suwaidan*, Beirut.

karuniakan kepadanya dari keuntungan perdagangan tersebut, beliau setiap hari pergi ke Gua Hira' dan mendakinya. Dari atas puncaknya, beliau melihat tanda-tanda kasih sayang Allah, pelbagai macam keajaiban rahmat-Nya dan keindahan hikmah-Nya. Beliau pun memandang lorong-lorong langit dan penjuru-penjuru bumi dan lautan serta tempat-tempat terpencil dan gurun-gurun. Beliau mengambil pelajaran dari semua tanda-tanda kebesaran itu. Beliau mengingat (Allah) melalui simbol-simbol itu; dan beliau menyembah Allah dengan penyembahan yang sebenarnya.

Ketika usianya telah sempurna empat puluh tahun, Allah *Azza wa Jalla* melihat hatinya dan mendapatinya sebagai hati yang terbaik, yang teragung, yang paling taat, yang paling khusuk, dan yang paling tunduk. Kemudian Allah mengizinkan pintu-pintu langit terbuka sehingga Muhammad melihatnya; dan Dia mengizinkan para malaikat turun sehingga Muhammad pun memandangi mereka. Dan Dia memerintahkan agar malaikat rahmat turun padanya, lalu ia pun turun dari pilar arasy sampai ke kepala Muhammad.

Kemudian Muhammad melihat malaikat Jibril Al-Amin yang dikelilingi cahaya. Beliau adalah pemimpin para malaikat. Jibril turun padanya dan memegang lengannya dan menggerakkannya sambil berkata:

“Wahai Muhammad, bacalah!” Beliau menjawab: “Apa yang akan kubaca?” Jibril menjawab: “Wahai Muhammad, *Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantara qalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.*”<sup>159</sup>

Kemudian Jibril menyampaikan semua wahyu yang diwahyukan Allah Swt. padanya lalu ia naik ke tempat yang tinggi. Muhammad Saw. turun dari gunung dalam keadaan diliputi oleh keagungan dan kebesaran Allah Swt. Lalu beliau menderita demam dan panas yang

---

<sup>159</sup> QS. Al-Alaq: 1-5.

menggigil. Beliau semakin khawatir atas pendustaan kaum Quraisy tentang berita yang dibawanya dan kegilaan yang bakal mereka nisbatkan padanya, dan bahwa beliau diserang oleh setan-setan. Beliau adalah ciptaan Allah yang paling berakal dan paling mulia di antara manusia.

Dan sesuatu yang paling dibencinya adalah setan dan perbuatan orang-orang yang gila dan perkataan mereka. Lalu Allah Swt. ingin melapangkan dadanya dan memotivasi hatinya. Caranya ialah: Allah membuat gunung, tebing-tebing dan tanah liat berbicara. Setiap kali beliau sampai ke hal-hal tersebut, mereka memanggilnya: Salam atasmu wahai Muhammad, salam atasmu wahai kekasih Allah, salam atasmu wahai Rasulullah. Bergembiralah karena Allah Swt. telah mengutamakanmu, memperindahmu, menghiasimu, dan memuliakanmu di atas semua makhluk dari kaum yang terdahulu sampai kaum yang terakhir. Kamu tidak usah bersedih hanya karena kaum Quraisy akan menganggapmu gila dan terpedaya oleh agama. Sesungguhnya orang yang utama adalah orang yang diutamakan oleh Tuhan Pencipta alam semesta, dan orang yang mulia adalah yang dimuliakan oleh Pencipta semua makhluk. Hatimu tidak perlu risau atas pendustaan kaum Quraisy dan para penguasa Arab yang lalim.

Tuhanmu akan mengantarkanmu pada puncak kemuliaan dan mengangkatmu ke derajat yang tertinggi, dan Dia akan memberikan nikmat dan membahagiakan para kekasihmu melalui penggantinya, Ali bin Abi Thalib. Dan ilmu akan tersebar di tengah-tengah manusia melalui kuncimu dan pintu hikmahmu, Ali bin Abi Thalib. Dan engkau akan bahagia dengan putrimu, Fatimah, dan akan keluar darinya dan dari Ali, Hasan dan Husin, dua pemuda penghulu surga. Dan agamamu akan tersebar di berbagai negeri dan pahala para pecintamu dan saudara akan dilipatgandakan. Dan panji *al-hamd* akan diletakkan di tanganmu, lalu engkau meletakkannya di tangan saudaramu, Ali di bawah berada di bawah panji itu setiap nabi, orang yang benar, dan syahid. Yang membawa bendera itu akan mengantarkan mereka semua ke surga Na'im."<sup>160</sup>

Ketika kita bandingkan riwayat ini dengan apa yang telah diriwayatkan oleh At- Thabari, kita menemukan suatu perbedaan

---

<sup>160</sup> *Bihar Al-Anwar*: 18/207-208.

besar di antara keduanya, baik berkenaan dengan awal permulaan pengutusan Nabi Saw. maupun berkaitan dengan pribadi beliau. Riwayat pertama menggambarkan Nabi Saw. sebagai orang yang bimbang dan guncang (frustasi atau stres) yang berasal dari kebodohan akan realitas yang sedang terjadi! Sedangkan riwayat kedua (terakhir) melukiskan Nabi Saw. sebagai orang yang tahu terhadap realitas, tenang, dan optimis akan masa depan risalahnya sejak permulaan jalan. Gambaran inilah yang sesuai dengan tuntutan akal, Al-Qur'an, hadis dan sejarah.[]

Pasal Kedua  
**Tahapan Gerakan Risalah Era Mekkah**

**1. Membangun Landasan Pertama Iman**

Setelah Nabi Saw. menerima wahyu kenabian untuk pertama kali, ayat-ayat Al-Qur'an pun diturunkan secara bertahap. Tampaknya setelah ayat-ayat pertama dari surat Al-Muzammil diturunkan kepada beliau, Nabi Saw. mulai menyiapkan dirinya untuk menghadapi langkah-langkah berikutnya dalam rangka menyebarkan risalah Islam dan membangun masyarakat Islami. Beliau harus merancang persiapan untuk menghadapi pelbagai kesulitan dan problema yang mungkin terjadi, dan harus menetapkan langkahnya dan metodenya dalam bertindak.

Sesungguhnya pertama kali yang dilakukan oleh beliau adalah berdakwah pada keluarganya. Adapun Khadijah ra. sangat lumrah untuk mengimani Nabi Saw., karena ia hidup bersama beliau cukup lama dan ia melihat langsung keagungan akhlak beliau, kesucian spiritual dan ketergantungan dengan langit.

Nabi Saw. pun tidak banyak membuang energi saat mengajak putra pamannya dan anak asuhnya, Ali bin Abi Thalib a.s. Sebab, Ali mempunyai hati yang bersih dimana ia tak pernah ternodai oleh penyembahan berhala. Karena itu, Ali segera beriman pada Nabi Saw. Dan ia terhitung sebagai orang lelaki yang pertama kali masuk Islam.<sup>161</sup>

Adalah sangat tepat dan berhasil ketika Nabi Saw. memilih Ali a.s. Sebab Ali memiliki potensi ketaatan, kekuatan, dan pembelaan. Di saat Nabi Saw. sangat memerlukan seorang penolong dan pendukung,

---

<sup>161</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah, karya Ibn Hisyam: 1/245



Ali merupakan tulang punggung kenabian dalam menyampaikan risalah sejak genderang risalah pertama kali ditabuh. Dan Ali adalah pembela dan juru bicara agama yang andal.

Yang pertama kali beriman adalah Ali a.s. Ia menemani Nabi Saw. saat beliau berada di Gua Hira', kemudian Khadijah. Mereka berdua adalah orang yang pertama kali melaksanakan shalat bersama Rasulullah Saw. Setelah keduanya mengesakan Allah seperti Nabi Saw., mereka menantang kekuatan-kekuatan syirik dan kesesatan.<sup>162</sup> Kemudian Zaid bin Haritsah bergabung dengan mereka (masuk Islam). Mereka adalah sekelompok orang yang baik dan tunas pertama yang darinya tumbuhlah masyarakat Islam.

## 2. Tahapan-Tahapan Era Mekkah

Tablig risalah Islam di tangan Nabi yang agung saw minimal mengalami tiga tahapan, sehingga terciptalah kondisi untuk mendirikan negara Islam pertama yang berkah. Tahapan-tahapan itu sebagai berikut:

4. Tahapan penyiapan basis pertama bagi risalah Islam. Sebagian mengistilahkan tahapan ini dengan tahapan rahasia atau tahapan dakwah khusus.
5. Tahapan dakwah yang terbatas pada kaum kerabat dan konflik terbatas dengan kehidupan syirik.
6. Konflik menyeluruh (total).

## 3. Tahapan Penyiapan Basis Pertama

Nabi Saw. mulai aktif menyerukan Islam setelah Allah Swt. memerintahkannya untuk bangkit dan memberikan peringatan.<sup>163</sup> Beliau berusaha membangun blok keimanan yang akan menjadi bara api dan pelita cahaya untuk membimbing masyarakat. Keadaan demikian ini terus berlangsung sekitar tiga tahun; dimana pada masa-masa itu beliau didukung oleh bimbingan gaib dan terjaga (maksum) dari kesalahan.

---

<sup>162</sup> *Usudul Ghabah*: 4/18, *Hilyatul Auliya'*: 1/66, *Syarah Ibn Abi Al-Hadid*: 3/256, *Mustadrak Al-Hakim*: 3/112.

<sup>163</sup> Sebagaimana yang terdapat dalam permulaan surat Al-Muddatsir.

Aktifitas agama ini penuh dengan berbagai bahaya dan kesulitan, namun beliau begitu jeli dan semakin matang (sempurna). Metode yang digunakan Rasul Saw. di masa ini adalah beliau memvariasi opsi yang berupa afiliasi pada suatu suku dan letak geografis dan usia para pengikutnya. Dengan hal ini, beliau hendak menjelaskan universalitas agama dan menjamin bahwa ia dapat menyebar semaksimal mungkin di tengah-tengah masyarakat. Pada mulanya, kaum duafa' (masyarakat lemah) dan kaum fakir menyambut ajakan beliau. Sebab, risalah Islam bertitik tolak dari kesetaraan, kehidupan yang mulia, dan keamanan. Sebagaimana kaum bangsawan dan orang-orang terhormat yang memiliki jiwa yang baik, akal yang terbuka dan keinginan untuk berakhlak suci (mulia) pun memenuhi ajakan beliau.

Para elite Quraisy tidak merasakan ancaman yang berarti dari agama ini. Sebab, mereka mengira bahwa ia tidak lebih dari semacam perdukunan dan perenungan yang sejak dahulu pernah muncul dan telah punah (lenyap). Oleh karena itu, mereka tidak begitu keras (agak mengendur) dalam memerangi agama dan tidak "menghabisinya" sejak dini.

Dalam masa yang singkat ini, Nabi Saw. mampu mencetak komponen-komponen yang aktif dari jiwa-jiwa yang beriman kepada agamanya; dimana mereka dapat mengemban agama yang manusia bertitik tolak darinya. Mereka sangat peduli terhadap keislaman mereka dan paling yakin terhadap keimanan mereka. Mereka mengingkari semua keyakinan syirik dan perilaku menyimpang yang dipraktekkan oleh nenek moyang mereka, sehingga semakin meningkatlah potensi mereka untuk menanggung dampak yang akan timbul dari dakwah secara terang-terangan.

Diriwayatkan bahwa Nabi Saw. dan para sahabatnya di masa itu, bila mereka memasuki waktu Ashar, mereka berpisah di Syi'ab (jalan-jalan di gunung). Lalu mereka melaksanakan shalat, sehingga ada yang shalat sendirian; ada juga yang berdua. Tak kala ada dua orang dari kaum muslim yang shalat di sebagian Syi'ab Makkah, tiba-tiba ada dua orang musyrik yang memergoki mereka, lalu keduanya

menentang mereka, mengejek perbuatan mereka. Kemudian mereka saling berkelahi dan dua orang muslim itu pun berpisah (pergi).<sup>164</sup>

Tampaknya konflik dengan kaum musyik seperti ini berulang.<sup>165</sup> Oleh karena itu, Nabi Saw. memanfaatkan sebagian tahapan untuk beribadah dan berkomunikasi secara teratur dengan mereka secara sembunyi-sembunyi dan jauh dari pandangan kaum Quraisy. Dan rumah Arqam bin Abi Arqam<sup>166</sup> merupakan tempat berlindung yang baik bagi muslimin saat itu.

#### 4. Konflik dan Peringatan terhadap Kerabat Dekat

Ketika berita Islam tersebar di seluruh penjuru semenanjung Arab dan di saat kelompok yang beriman telah mencapai tingkat spiritual sehingga layak untuk memasuki konflik, maka sudah saatnya untuk berpindah ke tahapan pemberitahuan secara umum (massal). Dan langkah pertama yang diambil Nabi Saw. di masyarakat yang dikuasai oleh simbol-simbol kesukuan adalah memperingatkan kaum kerabatnya. Ini lebih utama sebelum beliau memperingatkan manusia secara umum. Setelah turunnya perintah Allah,

*"Dan berilah peringatan terhadap kerabat dekatmu,"*<sup>167</sup>

Nabi Saw. mengundang kerabat dekatnya dan menjelaskan kepada mereka masalah risalah, tujuannya, dan masyarakat masa depannya. Di antara mereka yang hadir kala itu, ada yang dapat diharapkan kebaikan dan keimanannya. Meskipun Abu Lahab bangkit dan secara jelas menampakkan permusuhan serta kebencian, namun di saat yang sama Nabi pun mendapatkan dukungan dan perlindungan terhadap agamanya dari Abu Thalib.

Diriwayatkan bahwa begitu ayat yang mulia tersebut turun, Nabi Saw. memerintahkan Ali untuk menyiapkan *walimah* (jamuan makan). Kemudian beliau mengundang kaum kerabatnya. Mereka berjumlah empat puluh pria. Belum juga Nabi Saw. usai berbicara

<sup>164</sup> *Ansabul Asyraf*: 1/117, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/456.

<sup>165</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/263, 282.

<sup>166</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/283, *Usudul Ghabah*: 4/44.

<sup>167</sup> QS. Asy-Syu'ara': 214.

hingga pamannya, Abdul `Uzza—yang terkenal dengan sebutan Abu Lahab—memotongnya dan mengingatkannya agar tidak meneruskan dakwah dan tidak menyampaikan peringatan. Abu Lahab menghalangi terwujudnya tujuan Rasul saw. Lalu majelis ini pun bubar. Esoknya, Nabi Saw. kembali menyampaikan perintah yang sama kepada Ali dan beliau mengundang lagi kaum kerabatnya. Setelah mereka selesai makan, Nabi Saw. segera berkata kepada mereka:

"Wahai Bani Abdul Muthalib, sesungguhnya demi Allah, aku tidak melihat di kalangan orang Arab seorang anak muda yang datang kepada kaumnya dengan membawa sesuatu yang lebih baik dari apa yang aku bawa buat kalian. Aku datang kepada kalian dengan membawa sesuatu yang menyangkut kebaikan dunia dan akhirat. Allah *Azza wa Jalla* telah memerintahkan aku untuk mengajak kalian menuju-Nya. Maka, siapa di antara kalian yang beriman kepadaku dan menolong aku dalam memikul tugas ini dimana ia akan menjadi saudaraku, penggantikmu, dan khalifahku bagi kalian?"

Semua membisu kecuali Ali bin Abi Thalib yang bangkit sambil berkata:

"Sesungguhnya aku siap ya Rasulullah untuk menjadi *wazir* (pembantu)mu untuk melaksanakan apa-apa yang Allah sampaikan pada-Mu." Rasulullah Saw. memerintahkannya untuk duduk.

Kemudian beliau mengulangi ajakannya, dan lagi-lagi tiada yang menjawab ajakannya selain Ali. Beliau dengan tegas menyatakan kesiapan untuk menolong dan membantu Nabi. Maka saat itu, Rasulullah Saw. menengok ke arah hadirin sambil berkata: "Sesungguhnya ini adalah saudaraku, penggantikmu dan khalifahku di antara kalian. Maka dengarkanlah (ucapan)nya dan taatilah." Kemudian mereka berdiri dari majelis itu dan dengan nada sinis mereka berkata kepada Abu Thalib: "Dia (Muhammad)

memerintahkan kamu untuk mendengarkan (ucapan) anakmu dan menaatinya."<sup>168</sup>

## 5. Konflik yang Kompleks

Meskipun Nabi Saw. sudah sangat berhati-hati dalam menjalankan tahapan yang sebelumnya, dan beliau menghindar agar jangan sampai beliau sendiri atau sahabatnya masuk ke dalam konflik secara langsung dengan kekuatan-kekuatan syirik, namun di saat itu beliau berjibaku dengan kritikan dan celaan pedas yang dialamatkan kepada beliau dan sahabat-sahabatnya.

Ajakan Bani Hasyim kepada agama baru sangat memiliki pengaruh, dan gaungnya sangat membahana di tengah kabilah-kabilah Arab; dimana mereka cukup mengenal kejujuran Bani Hasyim dan keseriusan ihwal kenabian yang disampaikan oleh Muhammad Saw. yang telah mendapatkan pengikut yang mukmin.

Dengan berakhirnya tiga tahun, atau lima tahun, dari masa permulaan dakwah, turunlah perintah Ilahi agar beliau menyampaikan risalah Allah secara terus terang dan memberikan peringatan umum. Dengan demikian, dakwah mengambil warnanya yang baru; dimana ia keluar dari hubungan individual yang jauh dari kesaksian mata (dipraktekkan secara sembunyi-sembunyi). Maka saat ini, Nabi Saw. mengajak semua masyarakat untuk memeluk agama Islam dan mengimani Allah Yang Maha Esa.

Dan Allah Swt. berjanji kepada Nabi-Nya Saw., bahwa Dia akan membantu langkah-langkah beliau dalam mengatasi kaum musyrik yang mengejek dan menentang, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya:

*"Maka sampaikanlah olehmu secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu) dan*

---

<sup>168</sup> Riwayat ini disebutkan dalam banyak sumber dan dengan pelbagai redaksi yang mirip. Silakan Anda merujuk *Tarikh At-Thabari*: 2/404, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 1/460, Syarah *Nahjul Balaghah*: 13/210, *Hayat Muhammad*: 104, karya Muhammad Husein Haikal, cetakan pertama.

*berpalinglah dari orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu)."*<sup>169</sup>

Lalu Nabi Saw. mulai secara terang-terangan menjalankan perintah Allah tersebut dengan penuh percaya diri dan tekad yang kuat. Bahkan, beliau menantang semua kekuatan kejahatan dan syirik. Beliau berdiri di bukit Shafa' sambil memanggil-manggil kaum Quraisy dari berbagai penjuru. Kemudian mereka mendatangi beliau. Nabi Saw. berkata: "Bila aku memberitahu kalian bahwa musuh akan menyerang kalian di waktu pagi atau di waktu sore, apakah kalian akan mempercayai aku? Mereka menjawab: "Tentu." Beliau melanjutkan: "Sesungguhnya aku adalah seorang yang memberi peringatan kepada kalian (dari sisi Allah). Di hadapanku ada siksaan yang pedih." Lalu Abu Lahab berdiri untuk menolak ajakan Nabi Saw. sambil berkata: "Celaka engkau hai Muhammad selama hari ini. Apakah hanya karena ini kau kumpulkan kami?" Kemudian Allah menurunkan firman-Nya: "Celaka dan binasa bagi Abu Lahab."<sup>170</sup>

Ini merupakan peringatan yang mengerikan yang cukup menakutkan kaum Quraisy. Sebab ini merupakan ancaman yang nyata terhadap semua keyakinan mereka dan peringatan terhadap akibat penentangan mereka terhadap perintah Rasulullah Saw. Dan masalah agama baru sudah cukup jelas (tersebar) bagi penduduk Mekkah, bahkan sampai ke berbagai penjuru semenanjung Arab. Mereka mengetahui bahwa suatu perubahan hakiki akan tercatat dalam perjalanan manusia dimana sebagai konsekuensinya manusia akan dibawa hingga mencapai nilai-nilai budaya dan status-status sosial yang sesuai dengan norma-norma langit, dan kejahatan akan tercabut dari akar-akarnya. Maka, konflik dengan para pemimpin syirik dan kelaliman adalah suatu konflik yang hakiki yang tidak dapat berakhir dengan mudah di meja perundingan.

Selama masa ini, beberapa orang Arab dan non-Arab masuk Islam, sehingga jumlah mereka mencapai empat puluh orang. Dan kaum Quraisy tidak mampu menghancurkan kebangkitan yang masih muda ini. Sebab, kaum mukmin berasal dari berbagai macam kabilah

<sup>169</sup> QS. Al-Hijr: 94-95.

<sup>170</sup> *Al-Manaqib*: 1/46, *Tarikh At-Thabari*: 2/403.

dan suku. Oleh karena itu, kaum Quraisy lebih memilih menghadapi kaum muslim dengan pendekatan persuasif. Namun, Abu Thalib menolak tawaran mereka secara lemah lembut. Sehingga mereka pun pergi dari Nabi Saw. (tidak menggungunya).<sup>171</sup> []

---

<sup>171</sup> *Siroh Ibn Hisyam*: 1/264-265, *Tarikh At-Thabari*: 2/406.

Pasal Ketiga  
**Sikap Bani Hasyim terhadap Nabi Saw.**

**Pembelaan Abu Thalib terhadap Rasulullah Saw dan Islam**

Rasulullah Saw. bukan hanya tidak mengendurkan penyebaran risalah Islam, bahkan aktifitas beliau di bidang ini justru semakin meluas. Gerakan beliau dan gerakan para pengikutnya yang beriman padanya pun semakin bervariasi dan meningkat. Maka, agama baru ini semakin menarik banyak orang. Kaum Quraisy mulai menampakkan kemarahannya. Mereka pun menyusun berbagai rencana untuk membendung gelombang pasang ini (Islam) dan menghabisinya.

Terkadang mereka berusaha "memanfaatkan" Abu Thalib, terkadang pula mereka menggelar berbagai iming-iming untuk memuaskan Rasul agar ia menghentikan dakwahnya dan menarik kembali agamanya, dan terkadang mereka menggunakan ancaman. Mereka berkata kepada Abu Thalib: “Hai Abu Thalib, engkau adalah sesepuh kami dan memiliki kehormatan di antara kami, dan kami telah meminta kamu untuk membujuk kemenakanmu tapi kamu tidak melakukannya. Dan kami demi Allah, tidak dapat bersabar lagi atas hal ini dimana ia (Muhammad) mencela nenek moyang kami dan menganggap kami bodoh serta mempermalukan tuhan-tuhan kami. Ini adalah kesempatan terakhir, apakah engkau memang mau menghentikannya atau kita masuk dalam pertarungan sehingga salah satu di antara kita akan hancur?”

Dari situ, pemimpin Bani Hasyim (Abu Thalib) mengetahui keputusan tegas kaum Quraisy dan mereka tidak segan-segan menggunakan pelbagai cara untuk membunuh kemenakannya dan agamanya yang masih muda. Oleh karena itu, beliau terkadang berusaha menenangkan situasi, dan terkadang meredam emosi kaum



Quraisy sehingga beliau dapat mengambil sikap yang tepat bersama kemenakannya. Tetapi Rasulullah Saw. bersikeras untuk meneruskan dakwah dan risalah Islam dalam rangka melaksanakan perintah-perintah Allah Swt.—apapun konsekuensi dan hasilnya. Beliau berkata: "Wahai pamanku, andaikan mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan masalah ini, niscaya aku tidak meninggalkannya sehingga Allah memenangkannya atau aku mati karenanya." Kemudian kedua mata mulia beliau berlinangan air mata. Lalu beliau pergi. Ucapan Nabi itu mempengaruhi Abu Thalib dan ia mengetahui kebenaran kemenakannya dan beriman kepadanya. Abu Thalib berkata kepada Nabi: "Pergilah wahai kemenakanku, dan katakanlah apa yang engkau sukai. Demi Allah, aku tidak akan menyerahkanmu kepada sesuatu pun selamanya."

Kaum Quraisy tidak pernah menghentikan kesesatannya. Kali ini mereka datang lagi ke Abu Thalib dan memintanya untuk memperdaya Rasulullah Saw. Kalau ini berhasil, mereka akan memberinya pemuda Mekkah yang paling tampan sebagai ganti kemenakannya yang diserahkan Abu Thalib pada mereka. Mereka berkata kepadanya: "Wahai Abu Thalib, Imarah bin Walid ini adalah pemuda Quraisy yang paling memikat dan paling tampan. Ambillah sehingga engkau dapat memanfaatkan kecerdasannya dan bantuannya."

Jadikanlah ia anakmu, karena ia milikmu. Lalu serahkan kemenakanmu ini kepada kami karena ia telah menceraai-beraikan sekelompok kaummu dan menghina mereka. Kemudian masing-masing kami ikut serta dalam membunuhnya." Abu Thalib menolak permintaan mereka dan beliau tampak marah sekali atas ketidakadilan ini. Beliau berkata: "Demi Allah, ini adalah seburuk-buruk perlakuan kalian terhadapku. Apakah kalian akan memberikan anak kalian lalu aku membesarkannya untuk kalian, kemudian aku memberikan anakku untuk kalian bunuh. Demi Allah, ini tidak akan pernah terjadi." Al-Muth'im bin `Adi bin Naufal berkata: "Demi Allah, wahai Abu Thalib, kaummu telah bersikap adil padamu. Saya heran mengapa engkau sama sekali tidak menerima pendapat mereka." Abu Thalib menjawab: "Demi Allah, mereka tidak berlaku adil padaku."

Tetapi engkau bersepakat untuk memperdaya aku dan mengajak kaum untuk menentangku. Lakukanlah apa saja yang engkau sukai.”<sup>172</sup>

Kaum Quraisy mulai sadar bahwa tidak ada jalan lagi bagi mereka untuk memuaskan Abu Thalib agar ia mau memperdaya Rasulullah Saw. Ketika melihat kejahatan memenuhi jiwa kaum Quraisy, Abu Thalib segera mengambil langkah-langkah pencegahan (preventif) untuk menjamin keselamatan kemenakannya dan kesinambungan upayanya dalam menyebarkan agamanya. Beliau mengajak Bani Hasyim dan Bani Abdul Muthalib untuk membentengi Rasulullah Saw., menjaga dan melindunginya. Mereka memenuhi ajakannya kecuali Abu Lahab. Abu Thalib memaksimalkan sikap Bani Hasyim dan mendorong mereka dan semakin membulatkan tekad mereka untuk terus melindungi Nabi Saw.<sup>173</sup>

### Sikap Kaum Quraisy terhadap Islam dan Rasulullah Saw

Banyak ayat Al-Qur'an yang turun selama empat tahun dari gerakan risalah. Ayat-ayat tersebut mengandung penjelasan tentang tauhid dan ajakan kepadanya. Di samping itu, Al-Qur'an juga berisi *balaghah* (keindahan sastra) yang tak tertandingi dan peringatan serta ancaman kepada para penentangannya, sehingga ia menjadi buah bibir di masyarakat dan memenuhi hati kaum mukmin serta orang yang dekat ataupun yang jauh tertarik untuk mendengarkannya dan memahaminya.

Karena aspek *balaghah* memiliki pengaruh paling besar pada jiwa, maka kaum Quraisy menetapkan untuk berusaha mempersempit gerakan Nabi Saw. dengan berbagai sarana. Mereka, misalnya, melarang Nabi Saw. untuk melakukan komunikasi dengan khalayak dan berdakwah di tengah-tengah mereka. Sebab, mereka khawatir orang yang datang ke Makkah akan dapat mendengar ayat-ayat Al-Qur'an yang turun. Yang demikian itu mereka lakukan karena mereka telah gagal merayu (mengiming-imingi) Nabi Saw. dengan kerajaan, kekuasaan dan harta yang melimpah serta kemuliaan. Kemudian, mereka menyertai hal itu dengan meragukan kebenaran dakwah Nabi Saw. Mereka mengklaim bahwa Nabi Saw. terjangkit suatu penyakit;

<sup>172</sup> *Tarikh At-Thabary: 2/409, As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/286.*

<sup>173</sup> *Tarikh At-Thabary: 2/410, As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/269.*

dimana mereka berusaha menyembuhkannya. Kemudian Nabi Saw. memberikan jawaban yang penuh dengan kebaikan, kemuliaan dan kedamaian bagi mereka. Beliau berkata:

“Hendaklah kalian mengucapkan satu kalimat yang dengannya bangsa Arab beragama, dan dengannya kaum `Ajam (non-Arab) memberikan *jizyah* (upeti) kepada kalian.” Lalu mereka takut terhadap pernyataan Nabi Saw., dan mereka mengira bahwa itu merupakan akhir dari segala sesuatu... Nabi Saw. berkata: “Tiada Tuhan selain Allah...” Sikap Nabi itu sangat menciutkan nyali mereka. Lalu mereka berdiri dengan penuh kesombongan sambil berkata: *"Apakah ia hendak menjadikan bermacam-macam tuhan menjadi satu tuhan. Sesungguhnya ini adalah hal yang sangat mengherankan."*<sup>174</sup>

Maka, saat itu mereka menetapkan untuk menggunakan logika kekerasan, penghinaan, dan intimidasi terhadap Nabi Saw. dan para pengikutnya, yang hari demi hari makin bertambah dan dakwah beliau semakin mengkristal dalam berbagai jiwa. Termasuk yang mewakili sikap mereka adalah apa yang dilakukan oleh Abu Lahab dan istrinya Ummu Jamil. Keduanya menebar duri di pintu rumah Nabi Saw. Dan rumah Nabi Saw. bersebelahan dengan rumah keduanya.<sup>175</sup> Abu Jahal pun mulai melawan dan mengganggu Nabi Saw. dengan perkataannya yang keji. Namun, Allah Swt. selalu mengawasi orang-orang yang lalim. Sebab, Hamzah, paman Nabi, ketika mengetahui hal itu, ia membalas penghinaan Abu Jahal di hadapan khalayak kaum Quraisy, dan ia jelas-jelas menyatakan keislamannya. Bahkan ia menantang dan mengancam mereka bahwa siapapun di antara mereka yang mengganggu Rasul Saw., ia-lah orang pertama yang akan menghadapinya.<sup>176</sup>

### **Kaum Kafir Menolak untuk Mengikuti Akal**

<sup>174</sup>As-Siroh Al-Halabiyyah: 1/303, Tarikh At-Thabary: 2/409.

<sup>175</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/380.

<sup>176</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/313, Tarikh At-Thabary: 2/416.

Kaum Quraisy membayangkan bahwa dengan kecerdikannya, mereka mampu menahan laju agama Nabi Saw. Mereka sadar bahwa masyarakat telah memenuhi ajakan dakwahnya yang mulia. Oleh karena itu, Utbah bin Rabiah mengusulkan—saat terjadi pertemuan di kalangan pembesar Quraisy—agar ia diizinkan untuk menemui Nabi Saw. Ia ingin berbicara kepada beliau agar mau menghentikan dakwahnya. Utbah pun berjalan ke arah Nabi Saw. Saat itu, beliau sedang duduk sendirian di Masjid. Ia mulai memuji Nabi Saw. dan kedudukannya di tengah-tengah kaum Quraisy. Nabi hanya terdiam sambil mendengarkan apa yang dikatakannya.

Kemudian Utbah berkata: “Wahai putra pamanku, bila karena masalah yang engkau bawa ini engkau menginginkan harta, maka kami akan mengumpulkan harta-harta kami sehingga engkau menjadi orang yang paling kaya di antara kami. Dan bila karenanya engkau mengharapkan kehormatan maka kami akan menjadikanmu terhormat sehingga setiap kebijakan yang akan kami ambil, kami selalu meminta persetujuanmu. Dan bila karenanya engkau ingin menjadi raja maka kami akan menjadikanmu raja atas kami. Dan bila yang datang kepadamu ini adalah suatu penyakit dimana engkau tidak mampu menghindarinya dari dirimu maka kami akan mencari dokter (obat) bagimu dan kami siap mengeluarkan harta kami demi kesembuhanmu.”

Ketika Utbah telah selesai dari pembicaraannya, Nabi Saw. berkata:

“Apakah engkau telah selesai wahai Abu Walid?” Ia menjawab: “Iya.” Rasul Saw. berkata: “Dengarkanlah aku.” Kemudian beliau membaca firman-Nya Swt.: *“Haa Miim. Diturunkan dari Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui, yang membawa berita gembira dan yang membawa peringatan, tetapi kebanyakan mereka berpaling (darinya); maka mereka tidak (mau)*

*mendengarkan. Mereka berkata: 'Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) apa yang kamu seru kami kepadanya dan telinga kami ada sumbatan dan antara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula).'*"<sup>177</sup> Nabi Saw. terus membaca ayat-ayat yang mulia tersebut.

Lalu Utbah tercengang ketika mendengarnya dan ia meletakkan tangannya di belakang punggungnya dan bersandar padanya. Tatkala sampai ke ayat sujud, Rasulullah Saw. bersujud. Kemudian beliau berkata:

“Apakah engkau telah mendengarnya wahai Abu Walid? Engkaulah yang disindir oleh ayat itu.”

Utbah pun terpaku dan ia kembali ke kaumnya. Ketika duduk di tengah-tengah mereka, ia berkata:

“Demi Allah, aku telah mendengar suatu perkataan yang sama sekali belum pernah aku mendengarnya. Demi Allah, perkataan itu bukanlah syair, bukan sihir, bukan pula perdukunan. Wahai, kaum Quraisy taatilah aku dan serahkan masalah ini padaku. Dan biarkanlah lelaki ini (Nabi Saw.) menyampaikan apa yang dikehendaknya.”

Namun, alih-alih memenuhi ajakan tersebut, hati mereka yang telah mati justru berkata: “Demi Allah, wahai Abu Walid engkau telah disihir oleh mulutnya.” Utbah berkata: “Inilah pendapatku tentang dia (Nabi Saw.) Lalu lakukanlah apa saja sekehendak kalian.”<sup>178</sup>

### **Tuduhan Sihir**

Kaum Quraisy ingin menyatukan visinya dan mereka tidak mau kehilangan kedudukan dalam memerangi risalah Islam. Pada saat yang sama, mereka ingin menghentikan pengaruh agama dalam jiwa-jiwa

---

<sup>177</sup> QS. Fushilat: 1-5.

<sup>178</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/293.

masyarakat. Sementara itu, musim haji sudah berada di ambang pintu. Maka, mereka memandang perlunya mengambil suatu langkah yang menjamin mereka dapat menjaga kedudukan berhala-berhala dan melemahkan peranan Rasul Saw. dan kedudukannya.

Kemudian mereka berkumpul di sisi Walid bin Mughirah karena pertimbangan tua usianya dan keluasan ilmunya untuk mengambil langkah berkenaan dengan hal itu. Mula-mula, mereka berselisih pendapat. Sebagian mereka menuduh bahwa beliau seorang dukun, atau orang gila, atau penyair, atau orang sakit yang terserang waswas atau penyihir. Lalu mereka mempercayakan semua itu pada Walid. Ia berkata:

“Demi Allah, sesungguhnya ucapannya begitu manis (indah). Akarnya kokoh dan cabangnya mudah dipetik. Apa yang kalian katakan hanya akan dikenal sebagai kebohongan semata. Dan menurut hemat saya, paling tepat bila kalian mengatakan bahwa dia adalah tukang sihir yang datang membawa suatu ucapan yang mampu memisahkan antara seseorang dan ayahnya, antara seseorang dan saudaranya, dan antara seseorang dan istrinya.”

Lalu mereka pun berpisah dan menyebarkan kebohongan keji mereka tersebut di tengah-tengah khalayak.<sup>179</sup>

### **Penyiksaan adalah Cara Menghancurkan Kaum Mukmin**

Kekuatan-kekuatan kafir dan syirik tidak mampu membendung laju Rasulullah Saw. dan para pembela kebenaran dari usaha menyebarkan risalah Islam. Sebagaimana akal mereka tidak mampu memahami tauhid dan iman. Semua usaha mereka untuk menghentikan agama dan merusak citranya ternyata menemui jalan buntu. Maka, mereka tidak punya cara selain menggunakan logika kekerasan dan penyiksaan untuk memerangi para pengikut akidah (keyakinan yang benar). Maka, setiap kabilah di antara mereka masuk Islam, mereka menangkapnya dan menyiksanya dengan pukulan, serta memboikot

---

<sup>179</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/289.

makanan dan minuman atasnya. Mereka berharap dengan cara demikian muslimin dapat berpaling dari agama dan risalah Tuhan mereka.

Misalnya, Umayyah bin Khalaf membawa Bilal ke tengah-tengah padang pasir Mekkah yang panas di siang bolong. Kemudian ia menyiksanya dengan siksaan yang keji. Dan Umar bin Khattab menyiksa budak wanitanya karena masuk Islam. Sementara itu, Bani Makhzum mengeluarkan Ammar, ayahnya dan ibunya dan menyiksa mereka di tengah-tengah sahara Mekkah. Kemudian Rasulullah Saw. berapasan dengan mereka sambil berkata:

"Sabarlah wahai keluarga Yasir. Sesungguhnya surga akan menjadi tempat yang baik buat kalian."

Penyiksaan itu berakibat pada syahidnya Sumayyah, ibunda Ammar<sup>180</sup> di tangan mereka. Sehingga ia menjadi wanita pertama yang syahid di dalam Islam.

Bila kita ingin memberikan suatu gambaran umum berkaitan dengan cara-cara kaum Quraisy dalam menghadapi agama dan Rasul saw serta para pengikutnya, maka kita dapat menyimpulkan tahapan resistensi sebagai berikut:

1. Mengejek dan mengintimidasi kepribadian Nabi Saw. serta melemahkan posisi beliau di jiwa banyak orang merupakan metode atau cara paling sederhana. Hal ini dilakukan oleh Walid bin Mughirah (ayahnya Khalid), Uqbah bin Abi Mu'aith, Hakam bin Ash bin Umayyah dan Abu Jahal.

Hanya saja, pembelaan Ilahi mampu menggagalkan semua usaha mereka. Al-Qur'an berkata:

*"Sesungguhnya Kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang-orang yang memperolok-olok (kamu)."<sup>181</sup> "Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang*

<sup>180</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/317-320.

<sup>181</sup>QS. Al-Hijr: 95.

*mencemoohkan di antara mereka balasan (azab) olok-olokan mereka.*<sup>182</sup>

2. Menghina pribadi Nabi Saw. untuk melemahkannya. Diriwayatkan bahwa mereka meletakkan kotoran di atas badan beliau. Sehingga ketika pamannya, Abu Thalib, mengetahui hal itu, ia naik pitam dan membalas penghinaan mereka. Dan sikap Abu Jahal dan reaksi Hamzah bin Abdul Muthalib merupakan saksi yang lain atas hal ini.
3. Pelbagai usaha untuk membujuk Nabi Saw. dengan kerajaan, kepemimpinan serta pemberian harta yang melimpah.
4. Tuduhan-tuduhan yang keji: melempar kebohongan, sihir, gila, syair, dan dukun. Dan Al-Qur'an telah menyinggung semua itu.
5. Mencela Al-Qur'an al Karim. Mereka menuduh bahwa Al-Qur'an adalah ucapan Nabi Saw. dan beliau sebenarnya membuat kebohongan atas Allah Swt. Lalu Al-Qur'an menantang mereka untuk membuat seperti itu. Padahal, selama Nabi Saw. hidup bersama mereka, semua tuduhan mereka itu tidak pernah terbukti.
6. Menggunakan cara-cara penyiksaan dan pembunuhan terhadap mereka yang mengimani agamanya.
7. Mengepung dan blokade menyeluruh.
8. Berusaha untuk membunuh Nabi Saw.<sup>183</sup>

Nabi Saw. dengan mantap menghadapi semua cara itu sehingga beliau berhasil mewujudkan tujuan-tujuan risalah dimana beliau didukung oleh wahyu yang dengan sebaik mungkin menjaga gerakan Rasulullah Saw.

### **Hijrah ke Habasyah dan Membentuk Basis yang Aman**

Setelah dua tahun masa dakwah secara terang-terangan, Rasulullah Saw. mengetahui bahwa beliau tidak kuasa lagi melindungi kaum muslim dari berbagai penderitaan yang mereka alami dari para pembesar kaum Quraisy yang lalim dan para pemimpin berhala.

---

<sup>182</sup> QS. Al-An'am: 10.

<sup>183</sup> QS. Al-Anfal: 30.



Tak kala skala kekerasan yang dilakukan kaum musyrik dan para pemimpin mereka terhadap kaum lemah dari muslimin semakin meningkat, Rasulullah Saw. menganjurkan kaum Muslim yang tertindas untuk hijrah ke Habasyah. Dengan hijrah itu, diharapkan mereka akan mendapatkan masa istirahat dan mengembalikan aktifitas. Sehingga mereka mampu kembali melanjutkan perjalanan risalah Islam atau mereka dapat membuka front baru untuk berjihad dengan kaum Quraisy setelah mereka berhasil membuat sentral tekanan dari luar jazirah atas posisi-posisi kaum Quraisy. Dan semoga saja dengan hal itu Allah Swt. dapat memfanifestasikan rencana-Nya. Sebab, Nabi Saw. telah memberitahu mereka bahwa, "Di Habasyah terdapat seorang Raja yang tidak berbuat aniaya kepada seorang pun di sisinya." Maka kaum muslim memenuhi ajakan Nabi Saw. tersebut. Beberapa orang dari mereka berhasil pergi secara sembunyi-sembunyi menuju pantai, lalu mereka menyeberangi lautan. Dan kaum Quraisy mengejar mereka, namun tidak berhasil menemukan mereka. Di antara kaum yang hijrah itu, ada yang sendirian, ada juga yang bersama keluarganya. Akhirnya, mereka berkumpul di tanah Habasyah. Jumlah mereka yang hijrah sekitar 83 orang selain anak-anak mereka yang kecil. Dan Rasulullah Saw. memerintahkan Ja'far bin Abi Thalib untuk memimpin mereka.<sup>184</sup>

Pemilihan Habasyah sebagai negeri hijrah adalah langkah sukses dari pelbagai langkah kepemimpinan Rasulullah Saw. Yang demikian itu karena Habasyah dikendalikan oleh seorang Raja yang mempunyai karakter yang baik sebagaimana digambarkan dalam hadis Nabi Saw. dan negeri itu mudah dijangkau dengan perahu. Di samping itu, Islam menginginkan adanya hubungan keagamaan (keyakinan) yang baik antara Islam dan Nasrani.

Kaum Quraisy sangat gelisah dengan masalah hijrahnya kaum muslim ke Habasyah tersebut. Mereka khawatir terhadap konsekuensinya dimana mereka tidak mau mendengar para pembawa risalah Islam mendapatkan keamanan dan ketenangan di sana. Oleh karena itu, mereka mengutus Amr bin Ash dan Umarah bin Walid ke Najasyi dan membekali mereka berdua dengan berbagai hadiah. Dengan cara demikian, mereka ingin berusaha meyakinkan Najasyi

---

<sup>184</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/317-321, *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/29, *Bihar Al-Anwar*: 18/412.

agar ia mau mengusir kaum muslim dan mengembalikan mereka ke kaum Quraisy. Semula, keduanya mampu mempengaruhi orang-orang dekat Raja dan meyakinkan mereka tentang perlunya mereka membantu kaum Quraisy untuk mengembalikan muslimin. Namun, Raja tidak menyetujui hal itu kecuali setelah ia mendengar langsung pendapat Muslimin terhadap segala tuduhan yang dialamatkan kepada mereka bahwa mereka telah mengada-ngada agama baru.

Pertemuan itu ternyata diliputi oleh inayah Ilahiah. Ja'far bin Abi Thalib dapat menguasai keadaan. Ia mampu menjawab secara mengesankan dan cukup mempengaruhi hati Najasyi, sehingga ia memahami hakikat agama baru ini. Lalu Najasyi semakin mantap untuk melindungi mereka. Keterangan-keterangan yang disampaikan Ja'far bin Abi Thalib bak petir di siang bolong yang menghantam kepala utusan kaum Quraisy. Hadiah yang mereka berikan ternyata tidak berhasil mewujudkan langkah setan mereka. Bahkan mereka tampak hina-dina di hadapan Najasyi. Sedangkan kaum muslim justru tampak mulia, dan dalil mereka begitu kuat.

Ini menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau mampu membangkitkan manusia dalam pemikiran, keyakinan dan perilaku. Dan kaum muslim sempat beberapa saat mengalami kekhawatiran ketika utusan kaum Quraisy berusaha menimbulkan fitnah dengan mengemukakan apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berkaitan dengan Isa a.s. Namun lagi-lagi Ja'far bin Abi Thalib mampu menjawab pertanyaan mereka dengan baik. Setelah Najasyi mendengarkan ayat-ayat yang dibacakan oleh Ja'far sebagai jawaban atas tuduhan mereka, Najasyi berkata kepada muslimin:

“Pergilah kalian. Dan kalian aman di sisiku.”<sup>185</sup>

Ketika utusannya datang, saat itu kaum Quraisy sadar bahwa usaha mereka untuk memulangkan kaum muslim ternyata menemui jalan buntu. Lalu para pemimpin mereka mengambil keputusan untuk memboikot makanan dan minuman atas kaum muslim. Bahkan, mereka merencanakan pemboikotan segala bentuk hubungan sosial

---

<sup>185</sup>As-Siroh An-Nabawiyah: 1/335, Tarikh Al-Ya`qubi: 2/29.

dengan kaum muslim. Dan di saat yang sulit ini, Abu Thalib dan Bani Hasyim tidak berpangku tangan dan segera menolong Nabi Saw. serta mendukungnya secara penuh.

### **Boikot dan Sikap Bani Hasyim**

Ketika Abu Thalib tidak memenuhi ajakan kaum Quraisy dan beliau bersikeras untuk melindungi Rasulullah Saw.—dengan segenap resiko, kaum Quraisy mulai menulis lembaran kelalimannya<sup>186</sup> dengan memberlakukan embargo total yang mencakup jual-beli, pergaulan dan pernikahan.

Lembaran kesepakatan embargo itu ditandatangani oleh empat puluh pemimpin Quraisy.

Abu Thalib dan kemenakannya serta Bani Hasyim dan Bani Muthalib berlindung di Syi`b (jalan di gunung). Mereka semua mengalami nasib yang sama. Abu Thalib berkata:

“Kita semua akan mati sampai orang terakhir dari kita.  
Tapi yang penting Rasulullah Saw. selamat.”

Abu Lahab pergi ke kaum Quraisy dan ia membantu Bani Muthalib. Lalu beberapa orang dari mereka masuk ke dalam Syi`b, baik mukmin atau pun kafir.<sup>187</sup>

Tidak ada sesuatu pun yang sampai ke tangan muslimin selama itu kecuali secara rahasia dimana orang Quraisy yang ingin membantu mereka membawanya secara tersembunyi. Orang Quraisy yang melakukan demikian ini karena dorongan fatanisme, harga diri atau rasa kasihan.

Embargo itu berjalan tiga tahun. Selama itu, kaum muslim dan Nabi Saw. yang mulia menjalani penderitaan yang berat, berupa rasa lapar, keterasingan dan perang psikologis. Allah mengutus ulat tanah yang kemudian ia memakan lembaran kertas perjanjian yang tergantung di tengah Ka`bah. Ulat ini melahap semua kertas perjanjian

---

<sup>186</sup> Dalam *A`yanu as Syi`ah* disebutkan bahwa kaum Quraisy memberlakukan embargo ini pada permulaan bulan Muharram, tahun ketujuh dari pengangkatan Nabi Saw.

<sup>187</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/350, *A`yan as Syi`ah*: 235.

mereka selain kalimat "bismika Allahumma" (dengan nama-Mu ya Allah).

Allah Swt. memberitahukan hal ini kepada Rasul-Nya. Lalu beliau pun menyampaikan masalah ini pada pamannya, Abu Thalib. Kemudian Abu Thalib keluar bersama Nabi Saw. ke masjid haram. Mereka disambut oleh para pembesar kaum Quraisy yang mengira bahwa mereka menyerah dan siap untuk mencabut sikap mereka dari membela risalah. Abu Thalib berkata kepada mereka:

“Sesungguhnya kemenakanku memberitahu aku bahwa Allah kertas perjanjian kalian telah dikuasai dan dimakan oleh ulat tanah kecuali nama Allah. Bila ia benar maka ini menunjukkan kesalahan pendapat kalian dan bila ia ternyata berbohong, maka ia akan kuserahkan pada kalian...” Mereka berkata: “Engkau telah bersikap adil pada kita.”

Lalu mereka membuka kertas perjanjian tersebut. Dan ternyata mereka mendapati kebenaran apa yang dikatakan oleh Rasulullah Saw. Kemudian saking malunya atas apa yang terjadi pada mereka, mereka menundukkan kepala mereka.<sup>188</sup>

Diriwayatkan juga bahwa sebagian tokoh kaum Quraisy dan para pemuda mereka merasa terbebani dengan masalah pemboikotan dan penderitaan Bani Hasyim di Syi`b. Lalu mereka bersepakat untuk merobek-robek kertas perjanjian dan mengakhiri boikot ini. Tapi mereka berhadapan dengan orang-orang yang menentang keinginan mereka ini. Ketika akhirnya mereka membuka kertas perjanjian itu, tiba-tiba mereka menemukan ulat tanah yang telah memakannya.<sup>189</sup>

Meskipun Allah Swt. telah menghinakan kaum Quraisy untuk kesekian kalinya, namun mereka tidak menghentikan permusuhan mereka terhadap Rasulullah Saw. dan agamanya.

### **Tahun Kesedihan**

---

<sup>188</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi*: 2/21, *Thabaqat Ibn Sa`d*: 1/173, *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/377.

<sup>189</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/375, *Tarikh Ath-Thabary*: 2/423.

Pada tahun kesepuluh dari masa pengutusan Nabi Saw., kaum muslim keluar dari boikot. Mereka tampak lebih kuat dan lebih kaya pengalaman serta lebih mampu bergerak untuk mencapai tujuan yang mereka kehendaki, dan mereka tidak akan pernah mundur darinya meskipun berbagai kesulitan menghadang mereka. Salah satu dampak dari pemboikotan itu adalah Islam dan muslimin menjadi begitu terkenal di seluruh penjuru jazirah Arab. Dan kini, di hadapan Rasulullah Saw. terhampar berbagai misi yang sulit, di antaranya: melakukan ekspansi secara lebih luas ke luar kawasan Mekkah, dan usaha memperbanyak tempat yang aman yang memungkinkan bergeraknya risalah Islam di sana.

Namun, ketika Abu Thalib meninggal dunia, risalah Islam terancam bahaya dalam perjalanannya di Mekkah. Yang demikian itu karena Abu Thalib merupakan jaminan sosial pertama Nabi Saw. dan pembela kuat beliau dan agamanya. Dan selang beberapa hari pasca meninggalnya Abu Thalib, Ummul Mukminin, Khadijah pun meninggal dunia. Khadijah merupakan sandaran kedua Rasulullah Saw. Karena kedua peristiwa tersebut begitu berpengaruh dalam perjalanan risalah Islam, Rasulullah Saw. menamakan tahun itu dengan *`am al huzn* (tahun kesedihan). Dan beliau menegaskan: "Kaum Quraisy masih sungkan dan takut padaku sampai Abu Thalib meninggal dunia."<sup>190</sup>

Salah satu bentuk keberanian kaum Quraisy terhadap Nabi Saw. adalah salah seorang mereka melemparkan tanah ke atas kepala mulia beliau saat beliau berjalan ke rumahnya. Lalu putrinya, Fatimah, berdiri menuju beliau dan membersihkan debu tersebut dari kepala beliau. Fatimah melakukan hal ini sambil menangis. Lalu Rasulullah Saw. berkata kepadanya: "Jangan menangis wahai putriku, karena sesungguhnya Allah melindungi ayahmu."<sup>191</sup>

### Isra' dan Mi'raj

Pada masa ini, terjadi isra dan mi'raj. Ada beberapa alasan di balik terjadinya isra-mi'raj ini. Di antaranya; untuk mengukuhkan perlawanan panjang Rasulullah Saw., memuliakan beliau karena

<sup>190</sup> *Kasyful Ghummah*: 1/61, *Mustadrak Al-Hakim*: 2/622

<sup>191</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/416, *Tarikh Ath-Thabary*: 2/426.

beliau begitu tegar dan konsisten selama tahun-tahun yang cukup panjang, meringankan pelbagai problema dan penderitaan yang menyakitkan ini yang beliau alami saat berhadapan dengan kekuatan syirik dan kesesatan. Allah Swt. mengangkat beliau ke langit untuk memperlihatkan kepada beliau sisi-sisi keagungan kerajaan-Nya yang mencengangkan di alam yang luas, dan untuk menyingkapkan kepada beliau rahasia-rahasia penciptaan serta masa depan manusia yang baik dan yang jahat.

Pada saat yang sama, peristiwa ini merupakan ujian atas kemampuan sahabat-sahabat beliau dalam membayangkan jangkauan perjuangan yang mereka lalui bersama Rasul dan pemimpin mereka dalam rangka menyampaikan agama dan membangun manusia yang saleh, serta ujian yang sulit bagi mereka yang memiliki jiwa yang lemah.

Kaum Quraisy yang musyrik tidak mampu memahami nilai-nilai yang tinggi dalam masalah isra-mi'raj. Betapa tidak, ketika Rasulullah Saw. menceritakan hal tersebut kepada mereka, mereka langsung bertanya tentang gambaran materialistik, bahkan mereka pun mempertanyakan kebenarannya. Buktinya, salah seorang mereka berkata:

“Demi Allah, sesungguhnya keledai memerlukan waktu sebulan saat pergi dari Syam ke Mekkah dimana bolak-balik di antara kedua kota itu menghabiskan waktu dua bulan. Lalu bagaimana mungkin Muhammad pulang-pergi ke sana hanya dengan satu malam?”

Dan Rasulullah Saw. menggambarkan pada mereka Masjid Aqsha secara detail. Beliau menjelaskan kepada mereka bahwa beliau berpapasan dengan suatu kafilah yang mencari onta mereka yang hilang; dimana onta itu membawa tempat air yang terbuka, lalu beliau menutupnya seperti semula.

Dan mereka bertanya kepada beliau tentang kafilah lain. Lalu beliau menjawab:

“Aku berpapasan dengannya di Tan'im.” Kemudian beliau menjelaskan kepada mereka barang muatannya

dan bentuknya. Dan beliau berkata: “Di depan mereka ada onta yang mempunyai ciri demikian dimana ia akan datang kepada kalian ketika matahari terbit.” Akhirnya, semua yang dikatakan Nabi Saw. terbukti kebenarannya.<sup>192</sup> []

---

<sup>192</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah: 1/396.*

Pasal Keempat  
**Tahun-Tahun Pembebasan sampai Hijrah**

**Kaum Thaif Menolak Risalah Islam**<sup>193</sup>

Rasulullah Saw. mengetahui bahwa penyiksaan kaum Quraisy akan semakin bertambah, dan bahwa berbagai rencana dan usaha kaum musyrik untuk menghancurkan agama Islam tidak akan berhenti. Sepeninggal Abu Thalib, perlindungan keamanan atas agama ini lenyap, dan risalah Islam harus membuka front yang lebih luas. Pada saat Rasulullah Saw. mampu di dalamnya untuk membangun manusia religius, beliau berusaha untuk menyiapkan basis yang akan menjadi jelas di dalamnya pilar-pilar stabilitas dan sistem di suatu lingkungan dimana setiap individu dapat mempraktekkan kehidupannya dan hubungannya dengan Tuhannya dan manusia. Lalu setelah itu beliau dapat membangun peradaban Islam sesuai dengan norma-norma langit.

Kemudian beliau memilih Thaif dimana kaum Tsaqif yang merupakan kabilah terbesar setelah kabilah Quraisy tinggal di sana. Ketika beliau sampai di sana sendirian atau ditemani Zaid bin Haritsah atau disertai Zaid dan Ali<sup>194</sup>, beliau sengaja pergi menuju kaum Tsaqif dimana kala itu mereka merupakan pimpinannya dan bangsawannya. Beliau duduk bersama mereka dan mengajak mereka kepada Allah Swt., dan beliau menjelaskan misi yang dibawanya. Yaitu beliau

---

<sup>193</sup> Nabi Saw. pergi ke Thaif pada akhir bulan Syawal, tahun kesepuluh *Bi`tsah* (pengutusan Nabi Saw.).

<sup>194</sup> Silakan Anda merujuk Syarah *Nahjul Balaghah*, karya Abil Hadid: 4/127 dan 14/97.



memohon kepada mereka untuk menolongnya dan melindungi beliau dari gangguan kaumnya. Namun mereka tidak memperdulikan ajakan beliau, dan bahkan menolaknya dengan penuh ejekan. Salah seorang mereka berkata:

“Aku akan merobek-robek baju Ka`bah kalau memang Allah mengutusmu.” Dan yang lain berkata: “Demi Allah, aku tidak akan berbicara padamu selamanya. Kalau engkau memang utusan Allah sebagaimana engkau katakan maka engkau merupakan bahaya paling besar daripada aku membalas ucapan padamu, dan bila engkau berdusta atas Allah maka tidak seyogianya aku berbicara padamu.” Dan sebagian berkata: “Apakah Allah tidak mampu mengutus orang lain selainmu?!”<sup>195</sup>

Setelah penolakan yang kasar dan tak beradab ini, beliau meninggalkan mereka setelah beliau meminta untuk menyembunyikan apa yang terjadi antara beliau dan mereka. Sebab, beliau khawatir bila kaum Quraisy mengetahui hal itu, mereka semakin berani berbuat kurang ajar kepada beliau. Hanya saja, para pemimpin Tsaqif tidak mengindahkan permintaan Nabi Saw. tersebut. Mereka justru memprovokasi orang-orang bodoh dan budak-budak mereka sehingga mereka mengejek beliau dan berteriak-teriak sinis kepada beliau, bahkan melempari beliau dengan batu. Hingga banyak orang yang berkumpul di sisi beliau lalu beliau diungsikan di kebun Lu`tabah dan Syaibah, putra Rabi`ah dimana mereka berdua ada di sana. Lalu orang-orang yang bodoh pun meninggalkan beliau. Saat itu kedua kaki beliau mengucurkan darah. Lalu beliau berteduh di bawah naungan pohon anggur sambil menyeru Tuhannya:

"Ya Allah, aku mengadu kepada-Mu lemahnya kekuatanku dan sedikitnya dayaku serta ketidakmampuanku dalam menghadapi masyarakat, wahai Yang Maha Pengasih di antara yang mengasihi. Engkau adalah Tuhan orang-orang yang tertindas dan

---

<sup>195</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/420, *Bihar Al-Anwar*: 19/6, 7, 22, *A`lamul Wara'*: 1/133.

Engkau adalah Tuhanku. Kepada siapa gerangan Engkau menyerahkan aku? Kepada orang yang jauh yang menyerangku atau kepada musuh yang Engkau serahkan urusanku? Bila saja Engkau tidak marah kepadaku maka aku tidak akan peduli. Hanya saja, pertolongan-Mu lebih luas bagiku."

Dan Rasulullah Saw. mendapatkan belas kasih seorang Nasrani yang lemah yang menemukan tanda-tanda kenabian pada Rasulullah Saw.<sup>196</sup>

Rasulullah Saw. meninggalkan Thaif dan kembali ke Makkah setelah beliau tidak lagi dapat mengharapkan kebaikan kaum Tsaqif. Beliau tampak sedih karena tak ada seorang pun yang memenuhi ajakan beliau. Beliau mampir di Nakhlah (tempat di antara Makkah dan Thaif). Tatkala waktu malam tiba dan saat beliau melaksanakan shalat, sekelompok jin lewat di sekitar beliau lalu mereka mendengarkan Al-Qur'an. Saat Rasulullah Saw. selesai dari shalatnya, mereka pergi ke kaum mereka untuk mengingatkan mereka. Lalu kaumnya pun memenuhi ajakan mereka.

Hal ini Allah beritahukan kepada Nabi Saw. dalam firman-Nya:

*"Dan (ingatlah) ketika Kami hadapkan serombongan jin kepadamu yang mendengarkan Al-Qur'an, maka tatkala mereka menghadiri pembacaan(nya) lalu mereka berkata: 'Diamlah kamu (untuk mendengarkannya).' Ketika pembacaannya telah selesai, mereka kembali kepada kaumnya (untuk memberi peringatan)." sampai firman-Nya: "Dan melepaskan kamu dari azab yang pedih."'<sup>197</sup>*

### Harapan dan Tantangan Risalah di Makkah

<sup>196</sup> At-Thabary: 2/426, Ansabul Asyraf: 1/227, Tarikh Al-Ya`qubi: 2/36, As-Siroh An-Nabawiyah: 1/420.

<sup>197</sup> Tarikh Ath-Thabary: 2/346, Siroh Ibn Hisyam: 2/63, At-Thabaqat: 1/312, QS. Al-Ahqaf: 29-31.

Gerakan Rasulullah Saw. merupakan jihad agamis yang terus menerus menyempurna. Dan pembicaraan dan perilakunya sesuai dengan fitrah yang sehat dan akhlak yang agung. Beliau menyerukan kebenaran kepada setiap jiwa sehingga mereka memenuhi ajakannya dan mengajak ke arah keutamaan agar manusia bahagia. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. tidak pernah berputus asa meski mengalami intimidasi dan kekerasan dari kaum Quraisy serta kekasaran kaum Thaif. Sebab, beliau mengajak semua manusia menuju agama Allah, terutama di musim-musim haji dan umrah; dimana di dalamnya tersedia kesempatan untuk berdakwah secara besar. Beliau berdiri di depan pintu-pintu para kabilah Arab sambil berkata:

"Wahai suku fulan, aku adalah utusan Allah kepada kalian. Dia memerintah kalian untuk menyembah-Nya dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatupun, dan hendaklah kalian beriman kepadaku dan mempercayaiiku dan melindungiku, sehingga aku dapat menjelaskan sesuatu yang karenanya aku diutus oleh Allah."<sup>198</sup>

Rasulullah Saw. berulang kali berusaha untuk bergerak (berdakwah) ke pelbagai kabilah tanpa mepedulikan reaksi keras atau permintaan maaf yang baik (penolakan yang lembut). Sebagian mereka bergabung dengan Islam dengan dilatarbelakangi agenda politik, yaitu untuk mendapatkan kekuasaan. Maka, mereka berusaha tawar-menawar, tetapi Rasulullah Saw. menolak mereka dan menyatakan bahwa beliau tidak mengenal tawar-menawar dan kelemahan. Beliau menolak sikap oportunis yang berakibat pada pengorbanan prinsip. Beliau bersabda:

"Urusannya ada di tangan Allah. Dia akan mempercayakannya kepada siapapun yang dikehendaki-Nya."<sup>199</sup>

---

<sup>198</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/423, *Tarikh Ath-Thabary*: 2/429, *Ansabul Asyraf*: 1/237.

<sup>199</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/424, *Tarikh Ath-Thabary*: 2/431.

Di tengah-tengah Nabi Saw. berdakwah, Abu Lahab berjalan di belakang beliau, lalu ia mempengaruhi masyarakat agar tidak mengikuti beliau. Ia berkata:

“Wahai kabilah si fulan, sesungguhnya orang ini mengajak kalian untuk meninggalkan Lata dan `Uzza lalu kalian dibawahnya untuk mengikuti bid`ah dan kesesatan. Maka, janganlah kalian mengikutinya dan mendengarkan ucapannya.”<sup>200</sup>

Pada sisi yang lain, Ummu Jamil berdiri di tengah-tengah kalangan wanita lalu ia mengejek Nabi Saw. dan dakwahnya yang berkah agar kaum hawa tidak mengikuti beliau.

Tidak mudah bagi Nabi untuk meyakinkan para kabilah untuk mengimani risalah Islam, sebab kaum Quraisy mempunyai posisi keagamaan di antara kabilah-kabilah yang lain. Yang demikian itu karena mereka memegang kendali Baitul Haram sebagaimana mereka menguasai pusat perdagangan dan ekonomi yang penting di kawasan jazirah Arab.

Di samping itu, kaum Quraisy juga memiliki jaringan hubungan dan koalisi dengan kabilah-kabilah lain yang Nabi berdakwah kepada mereka. Maka, sangat sulit untuk memutus semua ikatan tersebut dan mengikis hegemoni kaum Quraisy meskipun Nabi Saw. begitu proaktif dan dakwahnya begitu kuat. Kemudian kaum Quraisy menggunakan metode yang sistematis yang memungkinkan logika syirik dapat menerimanya.

Akhirnya, mereka sepakat untuk menyebarkan propaganda di antara masyarakat. Mereka berkata:

“Ia (Muhammad) adalah tukang sihir yang menggunakan sihirnya saat menjelaskan dimana dengannya ia mampu memisahkan antara seseorang dan istrinya dan antara seseorang dan saudaranya.”

---

<sup>200</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/423, *Tarikh Ath-Thabary*: 2/430.

Namun kaum Quraisy tidak berhasil dalam menyukseskan agendanya saat kebesaran Rasul saw dan agamanya tampak bagi siapapun yang bertemu dengan Nabi Saw.<sup>201</sup>

### **Baiat Aqabah Pertama**

Nabi Saw. selalu berusaha secara maksimal dan tidak pernah mengendurkan semangat dalam menyebarkan risalah Islam dan berdakwah kepada lapisan masyarakat manapun yang pada mereka terbersit harapan dan kebaikan, termasuk kepada orang-orang yang datang ke Mekkah untuk menunaikan suatu keperluan. Dan Madinah Yatsrib menjadi ajang pergulatan politik dan militer antara dua kekuatan terbesar di dalamnya, yaitu suku Aus dan Khazraj. Dan kaum Yahudi ikut—dengan pelbagai keburukan dan rekayasa mereka—menyulut api konflik ini dalam suatu suasana yang jauh dari undang-undang Ilahi.

Nabi Saw. bertemu dengan sebagian tokoh Yatsrib yang sedang mencari koalisi untuk menambah kekuatannya. Tak berapa lama, pengaruh agama dan kebenaran kenabian menembus jiwa mereka. Dalam salah satu pertemuan, Nabi Saw. berbicara kepada sekelompok Bani `Afra`—mereka berafiliasi dengan kaum Khazraj. Beliau menjelaskan Islam pada mereka dan membacakan sedikit dari ayat Al-Qur'an. Lalu beliau mendapati respon dari mereka. Hati mereka bergetar dan rindu untuk mendengarkan banyak ayat. Dari pembicaraan Nabi Saw., Bani `Afra` memahami bahwa beliau adalah Nabi yang dimaksud oleh kaum Yahudi ketika mereka mengancam kaum musyrik di Yatsrib setiap kali terjadi konflik di antara mereka, lalu mereka berkata kepada kaum musyrik:

“Sesungguhnya seorang nabi telah diutus sekarang. Kini telah tiba masanya dan kami akan mengikutinya dan kami akan memerangi kalian bak peperangan kaum `Ad dan Iram.”<sup>202</sup>

---

<sup>201</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/270.

<sup>202</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/428, *Bihar Al-Anwar*: 19/25.

Maka, mereka mengumumkan keislaman mereka. Jumlah mereka adalah enam orang dan mereka berkata kepada Nabi Saw.:

“Sesungguhnya kami telah meninggalkan kaum kami, dan tiada permusuhan dan kejahatan yang terjadi di tengah-tengah suatu kaum seperti apa yang terjadi di antara mereka. Semoga denganmu, Allah dapat menyatukan mereka kembali. Dan kami akan mendatangi mereka dan mengajak mereka untuk mengikutimu dan menaati agama yang kami telah yakini.”

Kemudian mereka membubarkan diri dan kembali ke Yatsrib. Mereka mulai berbicara tentang Nabi Saw. dan agama serta harapan masa depan untuk membangun suatu kehidupan yang diliputi dengan keamanan dan kebahagiaan, sehingga risalah Islam tersebar di antara mereka, dan tak ada satu rumah pun di Yatsrib kecuali masing-masing sibuk membicarakan Rasulullah Saw.<sup>203</sup>

Waktu berjalan begitu cepat. Dan tak kala musim haji tahun kesebelas dari pengutusan Nabi Saw. tiba, sekelompok utusan Aus dan Khazraj datang ke Yatsrib. Mereka berjumlah dua belas orang. Di antara mereka terdapat enam orang yang telah masuk Islam tersebut. Lalu mereka bertemu dengan Rasulullah Saw. secara rahasia di `Aqabah, yaitu jalan pintas yang dilalui orang-orang yang datang dari Yatsrib menuju Mekkah. Kali ini mereka menyatakan baiat mereka kepada Nabi Saw., yaitu bahwa mereka tidak akan menyekutukan Allah Swt. dengan sesuatupun, mereka tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak mereka, tidak berbuat kebohongan, baik secara terang-terangan maupun rahasia, dan mereka tidak akan menentang beliau dalam kebaikan.<sup>204</sup>

Nabi Saw. tidak mampu memaksa mereka lebih dari hal itu. Beliau mengutus bersama mereka seorang pemuda muslim, yaitu Mus`ab bin Umair ke Yatsrib agar ia mengurus masalah tablig dan

---

<sup>203</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi: 2/37-38, As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/429, Bihar Al-Anwar: 19/23.*

<sup>204</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/433, Tarikh Ath-Thabary: 2/436.*

pembelajaran akidah di antara mereka. Dengan cara demikian terlaksanalah baiat `Aqabah yang pertama.

### **Baiat `Aqabah Kedua**

Mus`ab bergerak di antara gang-gang Yatsrib dan di tengah masyarakatnya. Ia membacakan ayat-ayat Allah dan menggerakkan hati dan akal kepada Al-Qur'an sehingga banyak di antara masyarakat yang beriman kepada agama Islam.

Islam mampu menciptakan kerinduan besar pada pelbagai jiwa untuk berjumpa dengan Nabi Saw. dan memanfaatkan mata air beliau serta meminta secara serius agar beliau melakukan hijrah ke Madinah. Ketika musim haji tahun dua belas dari pengutusan telah dekat, sekelompok jamaah haji keluar dari Yatsrib bersama rombongan kaum muslim yang jumlah mereka mencapai tujuh puluh tiga orang lelaki dan dua perempuan. Rasulullah Saw. telah berjanji untuk menemui mereka di `Aqabah di tengah malam di pertengahan hari Tasyriq. Pertemuan ini sangat dirahasiakan oleh kaum muslim Yatsrib.

Saat malam memasuki pertengahannya dan jauh dari pengawasan mata, kaum muslim keluar dari tempat persembunyian mereka. Mereka berkumpul di sisi Rasulullah Saw. yang telah menunggu mereka. Rasul Saw. datang dengan disertai oleh sebagian Ahlul Baitnya. Pertemuan pun dimulai dan kaum pun berbicara. Lalu Rasulullah Saw. berbicara dan membaca sedikit dari Al-Qur'an, dan beliau berdoa kepada Allah Swt. dan memotivasi hadirin untuk memeluk Islam.

Kali ini baiat dilaksanakan secara jelas dan mencakup seluruh aspek Islam dan hukum-hukumnya, baik di waktu peperangan maupun di saat damai. Rasulullah Saw. bersabda:

"Aku membaiat kalian agar kalian melindungi aku sebagaimana kalian melindungi wanita-wanita kalian dan anak-anak kalian." Lalu mereka berdiri dan membaiat Rasulullah Saw.

Kemudian rasa gelisah menerpa muslimin Yatsrib. Abu Haitsam Ibn Taihan berkata:

Ya Rasulullah Saw., sesungguhnya di antara kami dan kaum pria (kaum Yahudi) terdapat tali yang kami sungguh telah memutuskan. Maka, apakah engkau akan membantu kami jika kami melakukan hal itu, sementara Allah akan memenangkanmu lalu engkau kembali ke kaummu dan engkau akan meninggalkan kami? Lalu Rasulullah Saw. tersenyum sembari berkata: “Tetapi darah adalah darah, dan kehancuran adalah kehancuran. Aku akan memerangi siapapun yang memerangi kalian dan aku berdamai dengan siapapun yang berdamai dengan kalian.”<sup>205</sup> Kemudian Rasulullah Saw. berkata: “Perkenalkanlah kepadaku dari kalian dua belas pemimpin agar mereka menjadi pembimbing atas kaum mereka.” Lalu mereka mengeluarkan sembilan orang dari Khazraj dan tiga orang dari Aus. Selanjutnya, Rasulullah Saw. berkata kepada mereka: “Hendaklah kalian menjadi pengasuh (pelindung) atas kaum kalian seperti perlindungan kaum Hawariyin terhadap Isa bin Maryam, sedangkan aku menjadi pelindung atas kaumku.”<sup>206</sup>

Dengan bimbingan yang bijaksana dan memanfaatkan secara maksimal semua potensi serta dengan kesadaran politis yang dalam, Rasulullah Saw. membawa agama maju ke depan. Dalam semua itu, beliau selalu didukung oleh wahyu Ilahi. Dan orang-orang yang berbaiat diizinkan untuk kembali ke tempat mereka masing-masing tanpa perlu menghadapi kaum musyrik dengan kekuatan, karena Allah Swt. tidak mengizinkan peperangan.

Kaum Quraisy mengetahui gejala-gejala bahaya telah mengancam mereka lantaran adanya pertolongan kaum Yatsrib terhadap Nabi Saw. Lalu mereka datang dengan membawa rencana jahat ditambah emosi yang telah menguasai mereka. Mereka ingin memisahkan Nabi Saw. dan kaum muslim, tetapi Hamzah dan Ali a.s.

---

<sup>205</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/438, *Tarikh Ath-Thabary*: 2/441, *Manaqib Ali Abi Thalib*: 1/181.

<sup>206</sup> *Tarikh Ath-Thabary*: 2/442, *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/443, *Al-Manaqib*: 1/182.



menjadi benteng keamanan pertemuan Aqabah. Sehingga kaum Quraisy kembali dalam keadaan gagal dan kecewa.<sup>207</sup>

### **Persiapan Hijrah ke Yatsrib**

Kaum Quraisy telah sadar dari kelalaiannya. Kini telah terbuka pintu harapan untuk mengalahkan kaum muslim. Kemudian mereka meningkatkan cara kekerasan, penyiksaan dan intimidasi terhadap kaum muslim dalam rangka menghancurkan mereka sebelum masalah menjadi lebih runyam. Kaum muslim mengadukan hal itu kepada Rasulullah Saw. dan mereka meminta izin kepada beliau untuk keluar dari Makkah. Beliau menahan mereka beberapa hari dan kemudian berkata: "Aku telah diberitahu tentang negeri hijrah kalian, yaitu Yatsrib. Maka, siapa yang ingin keluar, hendaklah ia bergerak ke sana."<sup>208</sup> Dalam riwayat lain disebutkan bahwa beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menjadikan suatu negeri bagi kalian yang di dalamnya kalian akan merasa aman dan kalian akan saling menjadi saudara."<sup>209</sup>

Sebagian kaum muslim mulai keluar dari Makkah menuju Yatsrib secara rahasia supaya mereka tidak membangkitkan kemarahan kaum Quraisy. Maka, hari demi hari jalan-jalan Makkah, rumah-rumahnya dan lembah-lembahnya menjadi saksi kepergian terus-menerus para sahabat Rasulullah Saw. Sedangkan beliau sendiri masih menantikan perintah Ilahi untuk hijrah dan untuk menjamin keselamatan dan kelancaran hijrah kaum muslim. Kaum Quraisy mengetahui tujuan Nabi Saw. dan rencananya. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk mencegah kaum muslim keluar dari Makkah. Bahkan mereka menyusul kaum Muhajirin dengan menggunakan pelbagai cara bujukan dan siksaan untuk mengembalikan mereka ke Makkah.

Kaum Quraisy sangat berkeinginan untuk mempertahankan suasana aman dan damai di Makkah sehingga mereka khawatir bahwa pembunuhan terhadap kaum Muhajirin akan berdampak pada

---

<sup>207</sup> *Tafsir Al-Qummi*: 1/272.

<sup>208</sup> *At-Thabaqat al Kubra'*: 1/226.

<sup>209</sup> *Manaqib Ali Abi Thalib*: 1/182*As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/468.

pecahnya peperangan di antara mereka. Karena itu, mereka merasa cukup menggunakan cara penyiksaan dan penahanan atas muslimin. Adalah benar bahwa kaum Quraisy telah berhitung seribu kali tentang keluarnya Rasulullah Saw. ke Yatsrib. Di sana beliau akan menjadi pemimpin (pengambil keputusan tertinggi) bagi kaum muslim. Dan bila Nabi Saw. bergabung dengan mereka (kaum muslim di Yatsrib) dimana beliau dikenal dengan ketegaran dan pendapat yang brilian, inisiatif yang jitu dan kekuatan serta keberanian, maka ini akan menjadi bencana bagi musrikin secara umum dan kaum Quraisy secara khusus.

Tokoh-tokoh kaum Quraisy segera mengadakan pertemuan di antara mereka di Darun Nadwah untuk mencari solusi atas bahaya yang mengitari mereka. Namun terjadi silang pendapat di antara mereka. Di antara solusi yang diusulkan adalah menangkap Nabi Saw. dan mengikatnya dengan rantai atau mengekstradisi beliau keluar dari Makkah ke ujung sahara. Namun pendapat yang intinya adalah membunuh beliau dan membagi darahnya di antara pelbagai kabilah—agar Bani Hasyim tak dapat menuntut darah beliau,—adalah pendapat yang disepakati dan dianggap paling menarik<sup>210</sup> Jadi, bila mereka berhasil membunuh Nabi Saw., maka mereka telah menghancurkan risalah Islam yang masih belia.

Kemudian datanglah perintah Ilahi yang menyuruh Rasulullah Saw. untuk bergerak dan berhijrah ke Yatsrib. Isyarat inilah yang dinanti-nanti oleh Rasulullah Saw. dengan penuh kerinduan agar kaki beliau dapat menyentuh tanah yang di dalamnya beliau mampu membangun negara yang berdasarkan ketakwaan dan norma-norma langit serta mendirikan masyarakat yang saleh.

Setelah kaum Musyrik memantapkan rencana mereka, Aminulwahyi (Jibril) turun kepada Rasulullah Saw. dan memberitahu beliau tentang konspirasi musyrikin terhadap beliau dimana ia membacayat ayat: " ."<sup>211</sup>

Meskipun beliau yakin akan bantuan gaib yang selalu menjaga beliau dan memantapkan langkahnya, beliau tidak tergesa-gesa untuk

---

<sup>210</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/480 *At-Thabaqat Al-Kubra'*: 1/227, *Tafsir Al-'Iyasyi*: 2/54.

<sup>211</sup> *Al-Manaqib*: 1/182-183, QS. Al-Anfal: 3.

bergerak, namun beliau mengatur rencana secara matang serta amat rahasia.

### **Persaudaraan sebelum Hijrah**

Rasulullah Saw. telah mempersaudarakan di antara kaum Muhajirin, dimana mereka sebagai titik tolak menuju masyarakat islami yang komitmen, yang saling membantu bak satu tubuh demi kemaslahatan Islam dan meninggikan *kalimatullah*. Hal ini harus diwujudkan, karena kaum muslim akan menghadapi berbagai problema besar yang untuk melaluinya diperlukan gotong royong dan saling menyokong semaksimal mungkin.

Sebagai langkah pertama, di perjalanan hijrah yang berkah, Rasulullah Saw. mempersaudarakan di antara kaum Muhajirin atas dasar hubungan keimanan Ilahiah yang bersandar pada kebenaran dan konsolidasi (rasa senasib sepenangungan). Persaudaraan ini berdampak pada timbulnya kerja sama dan kesolidan yang sehat dan serasi di antara mereka, dan mereka sangat terhindar dari kecenderungan psikologis yang tidak sehat. Rasulullah Saw. telah mempersaudarakan antara Abu Bakar dan Umar, antara Hamzah dan Zaid bin Haritsah, antara Zubair dan Ibn Mas`ud, dan antara Ubaidah bin Harits dan Bilal.

Sebagaimana beliau mempersaudarakan Ali dengan dirinya sendiri yang mulia. Lalu beliau berkata kepada Ali:

“Bukankah kamu senang aku menjadi saudara bagimu?”

Ali menjawab: “Iya, aku senang wahai Rasulullah.” Di sinilah Nabi Saw. bersabda: "Engkau saudaraku di dunia dan akhirat."<sup>212</sup> []

---

<sup>212</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 2/20, *Mustadrak Al-Hakim*: 3/14.



## **BAB KEEMPAT**

### **Pasal Pertama**

## **Pendirian Negara Islam**

### **1. Hijrah ke Yatsrib**

Agar gerakan Islam sempurna dan kenabian mencapai tujuan-tujuan Ilahiahnya yang luhur, maka ia harus didukung oleh kekuatan-kekuatan yang mulia dan unsur-unsur pelaku yang memiliki keyakinan mutlak terhadap akidah, dimana ia mengingatkan dirinya sendiri atas akidah tersebut, serta selalu siap untuk berkorban demi kesinambungan akidah. Namun untuk mewujudkan hal ini, ia harus memiliki kapabilitas yang dapat menjaganya dari penyimpangan.

Dan Ali bin Abi Thalib as merupakan unsur tersebut yang tak tertandingi dimana Rasulullah Saw. berkata kepadanya:

"Wahai Ali, sesungguhnya kaum Quraisy telah berkumpul untuk membuat makar atasku dan membunuhku. Dan Allah mewahyukan kepadaku agar aku meninggalkan negeri kaumku. Karena itu, hendaklah engkau tidur di ranjangku dan pakailah selimutku sehingga musuh mengira bahwa aku masih tidur. Bagaimana pendapatmu?" Ali menjawab: "Apakah engkau benar-benar akan selamat di sana wahai utusan Allah?" Nabi Saw. menjawab: "Iya." Kemudian Ali tersenyum dan gembira, lalu sujud di atas tanah sebagai tanda syukur kepada Allah Swt., karena Rasulullah Saw. memberitahukan padanya perihal keselamatannya. Ali berkata: "Lakukanlah apa yang diperintahkan padamu."

Sungguh pendengaranku, penglihatanku dan hatiku siap menjadi tebusanmu.”<sup>213</sup>

Ketika memasuki pertengahan malam, Rasulullah Saw. keluar dari rumahnya. Saat itu beliau diliputi oleh inayah Ilahi sehingga beliau mampu menembus lingkaran kekuatan-kekuatan syirik yang mengepung rumahnya. Dan beliau meninggalkan Ali di tempat tidurnya.

Betapa kecewanya musuh-musuh Allah saat mereka menggerebek rumah Nabi Saw. di waktu pagi, dimana mereka menghunuskan pedang mereka yang menebarkan aroma kematian. Dan rasa dengki tampak menyelimuti wajah mereka. Khalid bin Walid berada mendahului mereka, lalu Ali a.s. meloncat dari tempat tidurnya dengan penuh keberanian yang menggagumkan. Lalu kaum tersebut mundur kebelakang dan mereka diliputi oleh keheranan, karena mereka melihat sendiri bagaimana Allah menggagalkan rencana mereka dan menyelamatkan Nabi-Nya saw.

Kaum Quraisy menggunakan—dengan segala kelalimannya—semua tipu daya untuk mengembalikan wibawanya yang hilang. Barangkali mereka akan mendapatkan Muhammad Saw. Lalu mereka mengirim mata-mata. Mereka menemukan kesulitan dan kelesuan dalam mencarinya. Bahkan, kaum Quraisy menjanjikan seratus onta bagi siapapun yang berhasil menangkap Muhammad hidup atau mati. Mereka dibimbing oleh penuntun jalan yang lihai yang mampu melacak bekas langkah Rasulullah Saw. sampai ke pintu Gua Tsur—dimana beliau bersembunyi di dalamnya dan Abu Bakar pun bersamanya. Lalu ia kehilangan jejak dan berkata:

“Muhammad dan orang yang bersamanya tidak dapat melewati tempat ini kecuali bila keduanya naik ke langit atau masuk ke dalam bumi.”

---

<sup>213</sup> Silakan Anda merujuk *Ihqaqul Haq*: 3/23 yang disertai komentar Al-Mar`asyi An-Najafi sehingga Anda menemukan sumber-sumber hadis yang bersejarah ini dan sikap agamis Ali dalam pandangan para ulama Ahli Sunah. Dan silakan Anda merujuk juga *Musnad Imam Ahmad*: 1/331, cetakan pertama di Mesir, *Tafsir At-Thabary*: 9/140, cetakan *Al-Maimaniyah*, Mesir, serta *Mustadrak Al-Hakim*: 3/4, cetakan *Haidar Obod Ad-Dakan*.

Sementara itu, di dalam gua, Abu Bakar telah dikuasai oleh rasa takut yang besar, tak kala ia mendengar suara kaum Quraisy yang memanggil-manggil:

“Keluarlah hai Muhammad.” Dan ia melihat kaki mereka mendekat ke arah pintu gua. Lalu Rasulullah Saw. berkata: “Janganlah sedih (khawatir) sesungguhnya Allah bersama kita.”

Akhirnya, kaum Quraisy kembali dengan tangan kosong. Mereka tidak tahu bahwa Nabi Saw. berada di dalam gua tersebut. Sebab, mereka melihat laba-laba sedang menjalin rumahnya di atas pintu gua dan di situ juga ada burung merpati yang membuat sarangnya dan bertelur di dalamnya.

Dan di waktu sore, Ali dan Hind bin Abi Halah bertemu dengan Nabi Saw. setelah mereka mengetahui tempat persembunyiannya. Dan Nabi Saw. menyampaikan wasiat-wasiatnya kepada Ali a.s. agar ia menunaikan tanggung jawabnya dan melaksanakan amanatnya. Sebab, Nabi Muhammad Saw. sering mendapat amanat dari bangsa Arab. Nabi Saw. memerintah Ali untuk membeli perlengkapan perjalanan untuk dirinya sendiri sehingga dengannya ia dapat menyusul beliau. Nabi Saw. dengan penuh keyakinan berkata kepada Ali:

"Sesungguhnya sejak sekarang mereka tidak akan dapat mengganguku wahai Ali sehingga engkau sampai padaku. Maka, tunaikanlah amanatku pada orang-orang. Kemudian aku menitipkan Fatimah, putraku padamu dan Tuhanku pun bersama kalian berdua dan Dia Pelindung kalian berdua."<sup>214</sup>

Selang tiga hari setelah Ali mengetahui bahwa kaum Quraisy tidak lagi mencari-cari Nabi Saw., beliau segera bergerak menuju Yatsrib. Ali tidak menghiraukan kesulitan dan rasa letih. Ia selalu

---

<sup>214</sup> *A`yan Asy Syi`ah*: 1/237.

bersandar pada pertolongan Allah Swt. dan percaya akan kemenangan dari-Nya.

Ketika Nabi Saw. sampai di Quba', beliau beristirahat di sana beberapa hari untuk menunggu putra pamannya, Ali bin Abi Thalib dan Fatimah, sehingga mereka semua dapat masuk ke kota Yatsrib yang memancarkan gelombang keceriaan dan kebahagiaan atas kedatangan Nabi Saw. Sementara itu, sahabat dan teman perjalanan Nabi Saw., Abu Bakar telah memasuki kota Yatsrib dan ia meninggalkan Nabi di Quba.

Tatkala Ali bin Abi Thalib as sampai, ia tampak begitu letih akibat derita perjalanan dan berbagai ancaman, karena kaum Quraisy telah mengejanya saat mereka mengetahui ia keluar bersama Fatimah. Rasul Saw. memeluknya dan menangis karena kasihan atas apa yang dialaminya.<sup>215</sup>

Rasulullah Saw. tinggal di Quba selama beberapa hari. Pekerjaan pertama yang dilakukan beliau adalah menghancurkan berhala-berhala.<sup>216</sup> Kemudian beliau mendirikan masjid lalu beliau melaksanakan shalat Zuhur di tengah lembah Ranuna'. Itu merupakan shalat Jumat yang pertama kali dalam Islam. Sementara itu, kaum muslim Yatsrib keluar dengan memakai hiasan dan senjata mereka dalam rangka menyambut Rasulullah Saw. Mereka mengelilingi kendaraan Nabi Saw. Setiap orang ingin dari dekat melihat seseorang yang mereka imani dan cintai.<sup>217</sup>

Ketika Rasulullah Saw. melewati rumah salah seorang muslim, beliau menahan kekang ontanya dan mampir sebentar di situ. Beliau selalu menatap mereka dengan muka berseri-seri. Dan agar jangan sampai mengganggu seseorang pun dari mereka, beliau berkata:

"Biarkan onta ini karena ia berjalan sesuai perintah (Ilahi)." Akhirnya, onta tersebut berhenti di kandang yang menjadi milik dua orang anak yatim dari Bani Najjar di depan rumah Abi Ayyub Al-Anshari. Lalu istrinya segera memasukkan barang bawaan Rasulullah

---

<sup>215</sup> Silakan Anda merujuk *Al-Kamil fi At-Tarikh*: 2/106.

<sup>216</sup> *Al-Bad'u wa At-Tarikh*: 4/176-177.

<sup>217</sup> Nabi Saw. sampai ke kota Yatsrib pada tanggal 12 Rabiul Awwal.



Saw. ke rumahnya. Rasulullah Saw. pun tinggal di sana sampai pembangunan masjid dan rumahnya selesai.<sup>218</sup>

Nabi Saw. mengubah nama Yatsrib menjadi Thayyibah<sup>219</sup> dan beliau menetapkan hijrahnya sebagai permulaan sejarah Islam.

## 2. Membangun Masjid

Nabi Saw. dan kaum muslim telah melakukan pembangunan individu. Dan dengan sampainya beliau di Yatsrib, beliau memulai rencana pembentukan negara yang dikendalikan oleh undang-undang langit dan syariat Islam yang mulia, dan selanjutnya pembangunan peradaban Islam agar dapat mencakup semua kemanusiaan pada era pasca pendirian negara.

Rintangan pertama di hadapan pendirian negara Islam adalah keberadaan sistem sebelumnya yang mendominasi pelbagai hubungan di masyarakat Jazirah. Sebagaimana kelemahan kaum muslim harus ditemukan solusi realistiknya. Maka, titik tolak gerakan ini berawal dari pembangunan masjid, karena ia akan menjadi tempat untuk melaksanakan pelbagai agenda (misi) dan akan menjadi sentral kekuasaan yang mengatur urusan-urusan pemerintahan. Setelah penentuan lokasi tanah, kaum muslim dengan penuh antusias dan motivasi tinggi mulai mengerjakan pembangunan masjid dan hal-hal yang mendukungnya. Dan Rasulullah Saw. merupakan teladan dan sumber kekuatan yang memotivasi kaum Muslim dalam bekerja. Bahkan, beliau sendiri ikut serta dalam pembangunan ini. Beliau memikul batu dan membawakan susu. Saat beliau mengangkat batu, Usaid bin Hadrith mendatangi beliau dan berkata:

"Berikan kepadaku batu ini. Aku akan membawakannya." Beliau menjawab: "Tidak, pergilah dan angkatlah batu yang lain!"

Pembangunan rumah Rasul Saw. dan Ahlul Baitnya pun selesai. Pembangunan rumah ini tidak menuntut banyak biaya. Rumah

---

<sup>218</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/494.

<sup>219</sup> Ibn Khaldun: *Al-Muqaddimah* 283 dan *Taj Al-'Arus*: 2/ 85.

ini begitu sederhana seperti kebiasaan hidup mereka yang memang sederhana. Nabi Saw. tidak pernah melupakan kaum fakir yang tidak memiliki rumah yang dapat mereka tinggali sehingga beliau menyediakan tempat bagi mereka di samping masjid.<sup>220</sup>

Akhirnya masjid menjadi sentral ibadah dan kegiatan sosial dalam kehidupan kaum muslim yang memberikan peran aktif dalam membangun jiwa individu dan masyarakat.

### 3. Mempersaudarakan Kaum Muhajirin dan Kaum Anshar

Kemudian Nabi Saw. mengambil langkah lain untuk mengukuhkan negara yang baru dan mengikis sebagian nilai-nilai sistem status quo secara halus, sehingga suatu kabilah tidak merasakan sesuatupun. Yang demikian itu karena beliau memanfaatkan rasa kasih sayang dan hangatnya keimanan yang tampak pada kaum muslim. Maka, beliau menjadikan hubungan akidah dan agama sebagai dasar hubungan di antara individu, tanpa mempedulikan hubungan darah dan fanatisme. Beliau bersabda:

"Hendaklah kalian saling menjalin persaudaraan karena Allah, (sehingga karena itu) kalian menjadi dua saudara-dua saudara." Kemudian beliau mengambil tangan Ali bin Abi Thalib sembari berkata: "Ini adalah saudaraku."<sup>221</sup>

Dan setiap orang dari Anshar mengambil seseorang dari Muhajirin sebagai saudaranya yang akan bersamanya dalam menjalani kehidupan. Dengan cara demikian, Madinah telah menutup lembaran sejarahnya yang berdarah (kelam). Sebab, hari-hari mereka tidak pernah sunyi dari konflik yang pahit antara kaum Aus dan Khazraj; dimana kaum Yahudi terlibat di dalam kejahatan dan tipu daya mereka ikut memanaskan suasana. Maka terbukalah atas dunia suatu masa baru dari kehidupan manusia yang berkembang, yang dengan hal itu Rasulullah Saw. menanamkan unsur keabadian umat dan efektivitas keimanannya.

---

<sup>220</sup> *Bihar Al-Anwar*: 19/112, *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/496.

<sup>221</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/504.

## **Pelbagai Dimensi dan Dampak Persaudaran antara kaum Muslim**

### ***Dimensi Ekonomi***

1. Memampukan kaum Muhajirin dan mengembalikan potensi ekonomi mereka sehingga mereka dapat kembali menjalan kehidupan alami mereka.
2. Menghilangkan perbedaan status sosial sebagai usaha untuk memberantas kefakiran.
3. Usaha untuk mewujudkan kemandirian ekonomi dan jauh dari sentralisasi kekayaan yang tidak legal dan memutus tangan kaum Yahudi yang mempraktekkan riba'.
4. Mewujudkan sektor-sektor ekonomi seperti perkebunan, dengan cara mengaktifkan volume perdagangan melalui pemberdayaan aktifitas kaum Muhajirin dan Anshar, pemikiran mereka dan kerja sama mereka, serta memberdayakan pelbagai aset yang terdapat di Madinah.

### ***Dimensi Sosial***

1. Menghancurkan pelbagai penyakit sosial yang mengakar di tengah-tengah masyarakat dan pelbagai pengaruh peperangan/persengketaan di masa lalu, dan menyebarkan spirit kasih sayang dan keharmonisan untuk menutup celah-celah yang dapat dimanfaatkan oleh mereka yang bersekongkol untuk menjatuhkan Islam, serta mengerahkan usaha dan potensi masyarakat untuk mengabdikan kepada Islam pada tahapan-tahapan selanjutnya.
2. Meniadakan sistem yang lama dan menggantikannya dengan sistem dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial sehari-hari.
3. Menyiapkan kaum muslim secara psikologis dan mendidik mereka untuk berkorban agar Islam terbuka atas dunia untuk menyebarkan risalah Islam yang menuntut fleksibilitas dan nilai-nilai yang tinggi yang menjadi slogan seorang muslim.

### ***Dimensi Politik***

1. Pembentukan jaringan yang kuat antara kaum muslim, sehingga dengannya mereka mampu bergerak untuk

menunaikan perintah-perintah Rasul saw dan agama sebagai seorang individu yang hidup di suatu kondisi yang di dalamnya terdapat beraneka ragam kelompok-kelompok yang memusuhi (Islam) yang tidak pernah berhenti dari merancang konspirasinya.

2. Mengekspos pelbagai berita secara sistematis dan menggunakan sarana-sarana perlawanan dan pertahanan serta pengalaman keimanan dan cara-cara bergerak di tengah-tengah kaum Muhajirin dan Anshar. Sebab, kaum Anshar tidak merasakan pengalaman kaum Muhajirin dan penderitaan mereka.
3. Pembangunan individu sebagai suatu langkah dari langkah-langkah pembangunan negara dan sistem sosial-politiknya.
4. Menjadikan kaum muslim merasa memiliki kekuatan untuk mempertahankan diri mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang jauh dari semangat kesukuaan dan rasialisme.

#### **4. Perjanjian Madinah**

Agar Nabi Saw. dan kaum Muslim berpindah dari keadaan konflik dan perlawanan ke tahapan pembangunan dan penerapan syariat Islam, maka harus diciptakan suatu suasana aman dan stabil, meskipun relatif. Sebab, konflik terkadang merintangai penyebaran syariat di tengah masyarakat.

Dan di Yatsrib, berbagai kekuatan menyaingi keberadaan kaum muslim. Kaum Yahudi merupakan tantangan berat, karena mereka memiliki kekuatan ekonomi dan kepicikan politik yang cukup terkenal. Di samping itu, kesiapan dan jumlah mereka pun tak dapat diremehkan. Sedangkan kaum musyrik juga merupakan kekuatan yang lain, meskipun peranan mereka melemah dengan kedatangan Nabi Saw. dan kaum Muhajirin, tetapi mereka belum benar-benar habis. Nabi Saw. beramah-tamah dengan mereka dan menghadapi mereka secara baik.

Nabi Saw. juga harus memperhentikan keberadaan kaum munafik. Belum lagi di luar Madinah, kaum Quraisy dan seluruh kabilah yang musyrik merupakan ancaman yang nyata atas eksistensi Islam yang masih muda. Dan Rasulullah Saw. harus bersiap-siap untuk menghadapi mereka dan menyingkirkan bahaya mereka.

Di sini tampak keagungan Rasulullah Saw. dan kemampuan politiknya dalam berinteraksi dengan pelbagai kekuatan. Beliau menampakkan niat yang baik di hadapan orang-orang lain dan mengajak mereka semua kepada Islam dan keamanan. Dan ditulislah perjanjian perdamaian antara kaum Muslim dan kaum Yahudi untuk membangun suatu negara yang sentralitasnya berada di tangan Nabi Saw., dimana semua anggota masyarakat memperoleh hak-hak kemanusiaannya di dalamnya secara sama.

Dan dapat dikatakan bahwa lembaran perjanjian tersebut seperti konstitusi pertama untuk membangun negara islami yang beradab di masyarakat Madinah yang akan bertitik tolak menjadi masyarakat Arab lalu menjadi masyarakat internasional, dimana ia menerima sistem Islam yang baru.

Bagian yang terpenting dari apa yang terkandung dalam perjanjian tersebut adalah:

1. Mendeklarasikan keberadaan masyarakat muslim dan menjadikan individu Muslim merasa memiliki kekuatan akibat afiliasinya dengan masyarakat tersebut.
2. Menetapkan keberadaan yang lalu—tentu dengan mengurangi peranannya dan kapasitasnya—dalam rangka meringankan beban negara, dengan menyertakannya dalam sebagian aktifitas sosial dan meminta bantuannya dalam menyelesaikan sejumlah problema.
3. Menegaskan pentingnya kebebasan akidah dengan mengizinkan kaum Yahudi untuk tetap menganut keyakinan mereka dan menjalankan praktek ibadah mereka dan menganggap mereka sebagai penduduk sipil yang tinggal di negara Islam yang baru.
4. Mengukuhkan pilar-pilar keamanan di Madinah dengan menjadikannya sebagai tempat suci yang aman yang tidak diperkenankan peperangan di dalamnya.
5. Menstabilkan kekuasaan negara dan pemerintahan Islam dan mempercayakan keputusan akhir dalam berbagai persengketaan kepada kepemimpinan islami yang terwujud pada pribadi Rasulullah Saw.
6. Memperluas ruang lingkup masyarakat politis, dengan pertimbangan bahwa kaum muslim dan kaum Yahudi saling

hidup berdampingan di dalam sistem politik yang sama, dimana mereka akan membela sistem tersebut.

7. Menganjurkan untuk menyebarkan semangat tolong-menolong di antara anggota masyarakat muslim, sehingga pelbagai krisis yang menyimpannya dapat terselesaikan.

### 5. Kemunafikan dan Awal Stabilitas di Madinah

Nabi Saw. memperhatikan pembangunan masyarakat muslim. Oleh karena itu, beliau mengharuskan hijrah bagi setiap orang muslim kecuali yang mempunyai uzur. Yang demikian itu untuk mengerahkan semua potensi dan kemampuan dan menariknya ke Madinah.

Pada era baru ini, Madinah mengalami kehidupan yang penuh dengan rasa aman dan tenang. Maka, masalah ini sangat menggelisahkan pelbagai kekuatan yang memang sejak awal menolak dakwah Nabi Saw. Mereka melihat ada pihak yang mengancam keyakinannya. Dan sekarang Islam menjadi eksistensi yang membuat manusia membumbung ke arah keutamaan dan menjadi suatu kekuatan yang berkembang secara konstan, sehingga tak seseorang pun dapat mencegah penyebaran risalahnya. Bahkan berapa banyak kelompok yang masuk Islam, dan sebagian yang lain berencana untuk menjauh darinya atau membikin koalisi dengannya.

Dari sisi lain, Nabi Saw. mengawasi kekuatan kemunafikan dan pelbagai usaha kaum Yahudi yang iri hati untuk menghancurkan eksistensi Islam yang masih muda dengan cara memecah belah di antara barisan kaum muslim.

Tak beberapa lama, semua warga di Madinah masuk ke dalam Islam.<sup>222</sup> Maka, sistem masyarakat umum berjalan di bawah kendali pemerintahan Islam dan kepemimpinan Rasulullah Saw.

Pada masa ini, zakat dan puasa serta hukum penegakan *had* (pemberlakuan hukum Islam seperti kisas dll) telah diterapkan. Sebagaimana azan dan iqamat untuk shalat pun telah disyariatkan. Sebelum itu, Nabi Saw. telah menyiapkan juru azan yang akan memanggil-manggil orang untuk mengerjakan shalat saat tiba waktunya. Dan turunlah perintah Ilahi yang mengajari Rasulullah

---

<sup>222</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/500.

Saw. lafal azan.<sup>223</sup> Lalu Rasulullah Saw. sendiri memanggil Bilal dan mengajarkan cara azan kepadanya.

## 6. Perubahan Kiblat

Selama keberadaannya di Mekkah, Nabi Saw. menghadap ke Baitul Maqdis saat menunaikan shalat. Beliau tidak mengubah arah shalatnya pasca hijrahnya yang berkah sampai tujuh belas bulan. Kemudian Allah Swt. memerintahkannya untuk mengarahkan shalatnya ke Ka`bah.

Kaum Yahudi cukup jeli dalam permusuhan mereka terhadap Islam dan usaha mereka untuk mengolok-olok Rasulullah Saw. dan agamanya. Sehingga kaum Yahudi berbangga atas kaum muslim, karena mereka mengikuti kiblat kaum Yahudi. Hal ini membuat Nabi Saw. sedih, sehingga beliau menunggu turunnya wahyu Ilahi soal perubahan kiblat.

Di tengah malam, Nabi Saw. keluar untuk mengamati ufuk langit. Di waktu pagi dan tepatnya di saat beliau memasuki waktu shalat Dzuhur, beliau berada di masjid Bani Salim. Saat beliau melakukan shalat Dzuhur dan telah menyelesaikan dua rakaat, tiba-tiba Malaikat Jibril turun lalu ia memegang kedua lengan atas beliau dan memindahkannya ke arah Ka`bah dan Jibril menurunkan ayat berikut ini pada beliau:

*"Sesungguhnya Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram."*<sup>224</sup>

Kejadian perubahan kiblat merupakan ujian atas kaum muslim untuk melihat sejauhmana ketaatan dan ketundukan mereka terhadap perintah-perintah Rasulullah Saw. dan menantang sikap keras kepala kaum Yahudi dan ejekan mereka, serta membalas makar mereka.

---

<sup>223</sup> Al-Kafi: 1/83, Tahdzibul Ahkam: 1/215.

<sup>224</sup> QS. Al-Baqarah: 144.

Sebagaimana ini pun merupakan titik tolak baru dalam membangun pribadi muslim.<sup>225</sup>

## 7. Awal Konflik Militer

Kekuatan merupakan sesuatu yang mengatur dan mendominasi masyarakat. Dan dalam situasi seperti ini, Nabi Saw. dan kaum muslim bergerak—setelah tercapainya stabilitas yang relatif di Madinah. Dalam hal ini, beliau ingin menegaskan kepada semua kekuatan yang berpengaruh di Jazirah ataupun di luarnya, seperti Romawi dan Persia bahwa beliau bersikukuh untuk menyebarkan risalah Islam dan membangun peradaban yang sesuai dengan norma-norma langit. Dan kaum muslim mempunyai sarana-sarana pembangunan yang tidak dimiliki oleh selain mereka. Sebab, mereka adalah pemegang akidah (keyakinan) serta pemikiran, dan penuntut kebenaran serta keadilan, dan pelaksana kedamaian dan keamanan, juga tidak gentar saat berduel dan berperang.

Nabi Saw. telah menduga bahwa kaum Quraisy dan mereka yang memusuhi beliau akan menggunakan suatu cara untuk membasmi kaum muslim. Lalu pada baiat Aqabah kedua, Nabi Saw. meminta pertolongan kepada kaum Anshar dan mengharapkan kesiapan mereka untuk berperang. Sementara itu, kaum Quraisy terus melakukan agresi dan kelaliman, bahkan mereka keluar untuk mencari Nabi Saw. dan kaum muslim dalam rangka untuk menghancurkan mereka. Dan di Mekkah, kaum Quraisy menyita berbagai harta milik kaum muslim dan merampok rumah-rumah mereka. Nabi Saw. dan kaum muslim, khususnya kaum Muhajirin berharap agar kaum Quraisy masuk Islam secara sukarela atau minimal mereka tidak meneruskan kelalimannya.

Maka dari sini, Nabi Saw. mengutus *Sariyah*, yaitu sekumpulan pasukan kecil yang melakukan mobilitas untuk menunjukkan eksistensinya dan keengganannya untuk menyerah. Dan bila kita mengamati kesiapan pasukan yang sederhana ini, dimana jumlahnya sedikit yang tidak mencapai enam puluh orang dan mereka semua dari kalangan Muhajirin dan tak ada seorang pun dari Anshar yang telah melakukan baiat untuk berperang dan menolong Nabi

---

<sup>225</sup> Silakan Anda merujuk *Majma' Al-Bayan*: 1/413.



Saw., maka kita memahami bahwa pasukan ini sejatinya tidak dipersiapkan untuk perang, namun *Sariyah* ini juga merupakan sarana untuk menekan ekonomi kaum Quraisy. Mungkin saja kaum Quraisy mendengar panggilan kebenaran dengan telinga yang sadar dan dengan hati yang terbuka atau mereka akan berdamai dengan kaum muslim sehingga mereka tidak membahayakan muslimin, supaya Islam dapat tersebar di daerah-daerah yang lain. Pada saat yang sama, kaum Yahudi dan kaum munafik harus menyadari kekuatan Islam dan wibawa muslimin.

Demikianlah setelah berlangsung tujuh bulan atas hijrah yang berkah, *Sariyah* pertama bergerak. Jumlah mereka tiga puluh orang lelaki yang dipimpin oleh paman Nabi Saw., Hamzah. Kemudian disusul oleh *Sariyah* lain di bawah komando Ubaidah bin Harits. Dan *Sariyah* ketiga dikepalai oleh Sa'ad bin Abi Waqas.

Pada bulan Shafar tahun kedua Hijrah, Nabi Saw. keluar dan memimpin para sahabatnya untuk mencegat kafilah-kafilah kaum Quraisy. Namun saat itu, tidak terjadi suatu bentrokan di antara dua pihak saat beliau bergerak ke Abwa' dan Bawath. Dan saat beliau keluar ke Dzil Asyirah, beliau mengucapkan selamat tinggal pada Bani Mudallaj dan sekutu-sekutu mereka dari Bani Dhamrah.

Nabi Saw. bergerak untuk memberikan pelajaran dan menghukum orang yang lalim, yaitu Karaz bin Jabir Al-Fihri yang menyerang daerah-daerah pinggiran Madinah untuk merampas onta dan binatang-binatang ternak. Kemudian Nabi Saw. keluar untuk mengejanya dan beliau meninggalkan Zaid bin Haritsah di Madinah.<sup>226</sup>

Dan Nabi Saw. bertitik tolak dalam operasi militernya atas dasar konsep jihad dan pengorbanan demi agama sebagai ganti dari konsep fanatisme dan pemberontakan. Beliau menghormati berbagai tradisi dan budaya perdamaian, perjanjian serta kehormatan bulan-bulan Haram. []

---

<sup>226</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 1/598, Al-Maghazi: 1/11-12.

## Pasal Kedua

# **Mempertahankan Eksistensi Negara yang Baru Berkembang**

### **1. Peperangan Badar Kubra'**

Dengan turunnya perintah Ilahi untuk berperang, risalah Islam memasuki tahapan baru dari pergulatan dengan kekuatan-kekuatan syirik dan kesesatan. Bergeraklah keinginan kuat pada jiwa-jiwa kaum Muhajirin untuk mengembalikan hak-hak mereka yang dirampas oleh kaum Quraisy hanya karena keimanan mereka kepada Allah Yang Maha Esa.

Dan Nabi Saw. mengintai kafilah kaum Quraisy yang melewati suatu jalan menuju ke Syam pada peperangan Dzatul Asyirah. Beliau keluar dengan ditemani pasukan kecil yang berharap bertemu dengan kafilah yang membawa bagian perdagangan yang besar milik mayoritas penduduk Makkah. Gerakan ini tidak dilakukan secara rahasia, sebab beritanya sampai ke Makkah dan ke Abu Sofyan, pemimpin kafilah, dimana ia mengubah perjalanannya ke arah lain yang tidak diketahui oleh kaum muslim. Dan kaum Quraisy keluar dalam keadaan takut. Mereka mencari hartanya dan perasaan mereka diliputi oleh rasa dengki dan hasud atas kaum muslim. Hanya saja, beberapa tokoh mereka melihat masalah ini dengan penuh kecermatan dan penuh pertimbangan, sehingga mereka memilih untuk tidak keluar menemui kaum muslim, khususnya setelah berita tentang selamatnya Abu Sofyan dan kafilah perdagangan sampai kepada mereka.

Kaum Quraisy keluar dengan jumlah yang mendekati seribu orang. Mereka membentuk beberapa pasukan yang kokoh yang menampakkan kesombongannya dan bangga atas kedudukan mereka di tengah-tengah bangsa Arab bersama kelompok-kelompok lain yang membantunya. Mereka bersikeras untuk menghadapi kaum muslim atau untuk memastikan bahwa mereka tidak sedang tertipu, sehingga kaum muslim tidak mempermainkan mereka kedua kalinya. Sebab, kaum Quraisy tidak pernah menjadi hina sejak mereka mulia, sebagaimana hal itu diungkapkan oleh sebagian sahabat Rasulullah

Saw., saat mereka ingin menghadapi kaum Quraisy untuk pertama kali.<sup>227</sup>

Kaum Quraisy turun dan merapikan barisannya untuk berperang di Maqrahah (dari mata air Badar), dimana muslimin yang berjumlah tiga ratus tiga belas orang telah mendahului mereka di tempat tersebut. Dan Allah Swt. menyiapkan syarat-syarat kemenangan bagi Rasul-Nya dan kaum muslim. Yaitu dengan cara: Allah memudahkan mereka sampai ke tempat peperangan, dan Dia menanamkan rasa aman dan ketenangan pada mereka, serta menjanjikan kemenangan atas musuh-musuh mereka dan keunggulan agama yang benar.<sup>228</sup>

Meskipun kaum muslim tidak mengira bahwa kaum Quraisy berbaris untuk menghadapi mereka, namun setelah kafilah Quraisy berpapasan dengan mereka, tujuan pun berpindah ke peperangan. Nabi Saw. ingin menguji ketulusan niat kaum Muhajirin dan Anshar. Maka, beliau berdiri sambil berkata:

"Tunjukkan padaku wahai manusia."

Sebagian kaum Muhajirin berdiri dan berbicara dengan nada yang menunjukkan rasa takut dalam menghadapi musuh. Kemudian Miqdad Ibn Amr berdiri dan berkata:

"Ya Rasulullah, laksanakanlah perintah Allah dan kami akan bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan mengatakan kepadamu sebagaimana Bani Israil berkata kepada nabinya: "Pergilah kamu dan Tuhanmu untuk berperang, sedangkan kami memilih duduk (berdiam) di sini." Namun kami akan katakan: "Pergilah kamu dan Tuhanmu untuk berperang, karena sesungguhnya kami pun akan berperang bersama kalian. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikan engkau

---

<sup>227</sup> Silakan Anda merujuk *Al-Maghazi*, karya al Waqidi: 1/48, *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 2/160, *Bihar Al-Anwar*: 19/217.

<sup>228</sup> QS. Al-Anfal: 7-16.

mengajak kami berjalan menuju Barkil Ghimad<sup>229</sup> niscaya kami pun akan berjalan ke sana bersamamu.”

Rasulullah Saw. mengucapkan sesuatu yang baik kepadanya. Lalu beliau mengulangi ucapannya: "Tunjukkan padaku wahai manusia!" Dengan pengulangan itu, beliau ingin mendengar pendapat kaum Anshar. Sebab, mereka telah membaiat beliau untuk membela dan melindungi beliau dengan jiwa dan harta di Aqabah sebelum hijrah.

Lalu Sa`ad bin Muadz berdiri dan berkata: “Saya akan menjawab untuk mewakili kaum Anshar. Sepertinya engkau menginginkan kami ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Benar.” Sa`ad berkata: “Sesungguhnya kami telah beriman kepadamu dan mempercayaimu serta kami menyaksikan bahwa apa saja yang kau sampaikan adalah kebenaran. Dan kami telah memberikan segala amanat dan janji kami kepadamu dimana kami siap mendengar ucapanmu dan menaatinya. Putuskanlah wahai Nabi Allah. Demi Dzat yang mengutusmu dengan kebenaran, andaikan engkau menuju laut lalu engkau menyelamnya, maka kami pun akan menyelam bersamamu, sehingga tak ada seorang pun di antara kami yang tersisa. Dan kami tidak takut bila esok musuh kami akan berhadapan dengan kami. Sesungguhnya kami akan sabar menghadapi peperangan. Kami percaya pada perjumpaan (dengan Allah). Semoga karena kami, Allah memperlihatkan sesuatu yang menyenangkanmu.”

Maka saat itu Rasulullah Saw. bersabda: "Bergeraklah kalian di bawah keberkahan Allah. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kemenangan kepadaku dalam pertempuran dua kelompok ini. Demi Allah, seakan-akan aku melihat kehancuran musuh.”<sup>230</sup>

---

<sup>229</sup> *Barkil Ghimad* adalah suatu tempat di belakang Mekkah di dekat laut.

<sup>230</sup> *Al-Maghazi*: 1/48-49.

Dalam setiap keadaan, Rasulullah Saw. berdoa dan memohon kemenangan kepada Allah Swt. tatkala kaum muslim bersiap untuk perang. Mereka menyiapkan segala hal yang diperlukan: dimulai dengan memilih tempat yang strategis dan penyediaan air. Beliau sangat waspada untuk menghadapi musuh. Dan Nabi Saw. sebagai pemimpin selalu menjadi pusat kekuatan yang memancarkan energi kesabaran serta ketenangan dan ketegaran ke dalam jiwa mereka, sebagaimana beliau membangkitkan semangat mereka dan memberitahukan pertolongan Ilahi atas mereka.<sup>231</sup>

Kaum muslim mengitari Nabi Saw. Mereka menunjukkan kesiapan penuh untuk berkorban demi akidah. Dan mereka berpikir untuk membuat taktik alternatif bila saja alur peperangan tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Lalu mereka menyiapkan rumah kayu (semacam kemah) sebagai pusat komando Nabi Saw., sehingga dari situ beliau dapat mengawasi jalannya peperangan. Dan sekelompok agen rahasia keluar untuk mengetahui keadaan-keadaan kaum Quraisy lalu mereka kembali dengan membawa informasi yang diperlukan kepada Nabi Saw. Mereka memperkirakan jumlah kaum Quraisy antara 950 sampai 1000 pasukan.<sup>232</sup>

Rasulullah Saw. berdiri mengatur pasukan dan membaginya menjadi beberapa barisan. Lalu beliau memberikan benderanya yang besar kepada Ali bin Abi Thalib a.s. Kemudian ia diutus kepada kaum Quraisy untuk meminta kepada mereka supaya kembali dan menyampaikan bahwa Nabi Saw. tidak mau memerangi mereka. Terjadilah perselisihan tajam di antara barisan kaum musyrik, dimana sebagian menginginkan perdamaian dan sebagian yang lain bersikeras untuk melanjutkan permusuhan.<sup>233</sup>

Rasulullah Saw. memerintahkan agar kaum muslim jangan sampai memulai peperangan. Beliau berdiri dan berdoa kepada Allah:

“Ya Allah, bila engkau menghancurkan kelompok (yang mukmin) ini, sungguh Engkau tidak akan disembah lagi sejak hari ini.”

---

<sup>231</sup> QS. Al-Anfal: 65.

<sup>232</sup> *Al-Maghazi*: 1/50.

<sup>233</sup> *Al-Maghazi*: 1/61, *Bihar Al-Anwar*: 19/252.

Sebagaimana biasa dalam peperangan yang di masa itu, Utbah bin Rabiah dan saudaranya Syaibah serta anaknya Walid menyeruak dari barisan kaum Quraisy. Mereka menantang kaum muslim untuk berduel dengan mereka. Lalu Nabi Saw. berkata kepada Ubaidah bin Harist dan Hamzah bin Abdul Muthalib dan Ali bin Abi Thalib:

"Wahai Bani Hasyim, demi kebenaran yang dengannya Nabi kalian diutus, hadapilah mereka, sebab mereka membawa kebatilan dan bertekad untuk memadamkan cahaya Allah."<sup>234</sup>

Lalu mereka yang mengajak duel dari kaum Quraisy itu terbunuh. Dan kedua pasukan pun saling berperang. Sementara itu, Rasulullah Saw. membangkitkan semangat jiwa-jiwa kaum muslim. Kemudian Nabi Saw. mengambil segenggam kerikil dan batu lalu beliau melemparkannya kepada kaum Quraisy sambil berkata:

"Semoga mengenai wajah. Sehingga tidak ada seorangpun dari mereka kecuali sibuk menggosok kedua matanya."<sup>235</sup>

Kaum Quraisy menalan kekalahan. Rasulullah Saw. berdiri di sumur Badar setelah mengumpulkan mayat-mayat kaum Musyrikin, lalu beliau memanggil nama-nama mereka sambil berkata:

"Apakah kalian benar-benar mendapati apa yang dijanjikan Tuhan kalian? Sesungguhnya aku mendapati kebenaran apa yang dijanjikan oleh Tuhanku." Kaum muslim berkata: "Ya Rasulullah Saw., apakah engkau memanggil-manggil kaum yang telah mati?" Nabi Saw. menjawab: "Sesungguhnya mereka mendengar

---

<sup>234</sup> *Al-Maghazi*: 1/68.

<sup>235</sup> *A'lamul Wara'*: 1/169, *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/628.

sebagaimana kalian mendengar. Hanya saja, mereka tidak dapat menjawab.”<sup>236</sup>

### Hasil Peperangan

Peperangan Badar memberikan dampak yang besar. Kaum Quraisy lari ke Makkah. Mereka diliputi oleh kegagalan dan kehinaan dari segala sisi. Tujuh puluh pasukan mereka meninggal dan tujuh puluh lainnya menjadi tawanan, dan banyak harta mereka yang menjadi ganimah (rampasan perang) bagi kaum Muslim. Lalu di antara barisan kaum muslim timbul perselisihan seputar cara pembagian ganimah. Kemudian Nabi Saw. memerintahkan untuk mengumpulkannya. Beliau ingin mengutarakan pendapatnya berkenaan dengan hal itu. Lalu turunlah perintah Ilahi dalam surat Al-Anfal berkaitan dengan pembagian ganimah dan penjelasan masalah hukum-hukum khumus. Kemudian Rasulullah Saw. membagi secara rata kepada setiap pejuang (tentara Islam) bagiannya masing-masing, dimana tidak ada perbedaan antara yang satu dan yang lainnya.<sup>237</sup>

Berkenaan dengan para tawanan, Rasulullah Saw. mengumumkan bahwa siapapun di antara para tawanan yang dapat mengajari membaca dan menulis kepada sepuluh anak-anak kaum muslim, maka itu sebagai jalan pembebasannya. Dengan cara demikian, beliau menunjukkan keagungan akidah Islam dan perhatiannya terhadap belajar dan membangun insan yang beradab. Sedangkan tawanan yang lain (yang tidak mampu mengajar—pen.), masing-masing mereka harus membayar empat ribu Dirham sehingga dapat dibebaskan. Kebijakan ini juga mencakup Abu `Ash, suami Zainab putri Rasulullah Saw., dimana ia tidak mendapat perlakuan istimewa dibandingkan dengan kaum musyrikin lainnya.

Dan ketika Zainab mengirim kalungnya (perhiasannya) untuk membebaskan suaminya, Rasulullah Saw. menangis karena kalung tersebut mengingatkan beliau kepada istrinya, Khadijah. Lalu beliau menoleh ke arah kaum muslim sambil berkata:

---

<sup>236</sup> *A'lamul Wara'*: 1/171.

<sup>237</sup> *Al-Maghazi*, 1/104, *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/642.

"Bila kalian ingin membebaskan tawanannya dan mengembalikan hartanya, maka lakukanlah."<sup>238</sup>

Dan alangkah ringannya permintaan Nabi Saw. ini terhadap kaum muslim. Adapun Abu Ash segera ke Makkah untuk mengirim Zainab ke Madinah sebagaimana yang dijanjikan oleh Rasulullah Saw. Kemudian berita gembira tentang kemenangan dan penaklukan yang nyata merembet ke kota Madinah sehingga membuat cemas dan takut kaum Yahudi dan kaum munafik. Bahkan mereka berusaha mendustakan berita ini, padahal kaum muslim diliputi keceriaan dan kegembiraan. Mereka keluar untuk menyambut Nabi Saw., sang pemimpin yang menang.

Bencana menyelimuti penduduk Makkah. Kesedihan menguasai pelbagai penjuru kota. Kaum musyrik *shock* akibat kekalahan ini. Alhasil, kesedihan menghinggapi rumah-rumah Makkah dan sekelilingnya.

Ayat-ayat Al-Qur'an mengungkap secara jelas peperangan yang menentukan ini. Ia menjelaskan rincian peristiwanya dan menampakkan bantuan Ilahi kepada umat Islam yang ikhlas pada Tuhannya di jalan penyebaran risalah-Nya.<sup>239</sup>

Dalam peperangan besar ini, Ali bin Abi Thalib membuktikan keberaniannya untuk mempertahankan Islam ketika beliau membunuh Walid bin Utbah dan membantu pamannya, Hamzah, dan Ubaidah bin Harits untuk membunuh Syaibah dan Utbah. Bahkan menurut hitungan Syeikh Mufid, Ali berhasil membunuh sendiri tiga puluh enam orang pada Perang Badar. Ini belum termasuk mereka yang terbunuh karena andil Ali (Ali ikut serta dalam pembunuhannya).<sup>240</sup> Dan Ibn Ishak berkata:

"Ali membunuh mayoritas kaum Musyrik saat Perang Badar."<sup>241</sup>

---

<sup>238</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 1/652, *Al-Bihar*: 19/348.

<sup>239</sup> QS. Al-Anfal: 9,11,12, 42, 44, dan QS. Ali `Imran: 13,123, 127.

<sup>240</sup> *Al-Irsyad*: 39-40.

<sup>241</sup> *Al-Manaqib*: 3/120.



Kekalahan ini menyebabkan kaum Quraisy mengalihkan rute perdagangan mereka dari Syam ke Irak. Sebab, kaum muslim telah menjadi suatu eksistensi yang kuat. Mereka secara perlahan berpengaruh dalam pembentukan masyarakat Jazirah sedangkan kaum Quraisy mulai kehilangan hegemoninya di antara suku-suku, dan pada saat yang sama ikatan di antara kaum Muslim dan antara mereka dan Rasul saw sebagai pemimpin semakin kuat.

## 2. Pandangan Nabi Saw terhadap Pernikahan Fatimah Az-Zahra

Fatimah Az-Zahra memiliki tempat istimewa di hati Nabi Saw. Sebab, beliau menemukan pada Fatimah suatu hiburan, kegembiraan serta potret yang baik dan keturunan yang suci yang ditinggalkan oleh Khadijah as. Fatimah Az-Zahra turut merasakan pelbagai penderitaan dakwah. Seringkali ia mampu meringankan derita Nabi Saw., sehingga beliau berkata:

"Sesungguhnya ia (Fatimah) bak ibu bagi ayahnya."

Tatkala Fatimah telah tumbuh sebagai wanita dewasa di rumah kenabian dan telah meminum mata air kerasulan, banyak pemuka kaum Quraisy yang memiliki keutamaan dan yang pertama masuk Islam serta yang memiliki banyak harta meminangnya melalui Nabi Saw. Namun beliau menolak mereka secara halus dengan mengatakan:

"Saya menunggu keputusan berkaitan dengan Fatimah."  
Atau beliau menjawab: "Aku menunggu perintah dari langit."<sup>242</sup>

Dan Nabi Saw. gembira dengan kedatangan Ali bin Abi Thalib as untuk meminang Fatimah Az-Zahra. Beliau berkata kepadanya:

"Wahai Ali, aku menyampaikan berita gembira padamu bahwa Allah *Azza wa Jalla* telah menikahkan kamu

---

<sup>242</sup> *Hayat An-Naby wa As-Siratuhi*: 1/309, dinukil dari Al-Muntaqi, karya Al-Kazuruni Al-Yamani.

dengannya di langit sebelum aku menikahkanmu di dunia. Dan sebelum engkau datang kepadaku, malaikat telah turun dari langit dan berkata: “Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* telah mengamati bumi secara cermat lalu ia memilihmu di antara makhluk-Nya dan mengutusmu untuk membawa risalah-Nya. Kemudian Ia kembali mengamati bumi dengan cermat lalu ia memilih ia (Ali) sebagai saudara, wazir (pembantu) dan teman bagimu. Kemudian Allah menikahkan Ali dengan putrimu, Fatimah. Dan karena itu, malaikat pun berpesta di langit. Wahai Muhammad, sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* memerintahkan aku agar memerintahkanmu untuk menikahkan Ali dengan Fatimah di muka bumi, dan menyampaikan berita gembira pada mereka berdua tentang dua anak (mereka) yang suci, yang baik, yang utama, di dunia dan akhirat.”<sup>243</sup>

Dan di hadapan sekelompok kaum Muhajirin dan Anshar, Rasulullah Saw. melangsungkan akad nikah. Mas kawinnya mudah (murah) sehingga hal tersebut menjadi teladan yang baik bagi umat. Dan ketika barang perkakas rumah Fatimah Az-Zahra diletakkan di hadapan Nabi Saw., dimana sebagian besar dari perkakas itu terbuat dari tanah liat, beliau mengucurkan air mata sambil berdoa:

“Ya Allah, berkatilah terhadap rumah tangga yang sebagian besar perkakasnya terbuat dari tanah liat.”<sup>244</sup>

Nabi Saw. menunjukkan perhatian besar dalam pernikahan putrinya, Fatimah Az-Zahra, sampai beliau pun ikut terlibat dalam hal-hal kecilnya. Salah satu perhatian beliau ini tampak dalam doanya untuk kedua mempelai di hari perayaan pernikahan. Beliau berkata:

"Ya Allah, satukan mereka berdua, harmoniskan hati mereka, jadikan keturunan mereka sebagai pewaris surga

---

<sup>243</sup> *Kasyful Ghummah*: 1/356-358.

<sup>244</sup> *Kasyful Ghummah*: 1/359.

Na`im, dan karuniailah keduanya keturunan yang baik yang berkah, jadikan keberkahan dalam keturunan mereka, dan jadikan mereka sebagai imam-imam pemberi petunjuk berdasarkan perintah-Mu dan ketatan pada-Mu dimana mereka memerintah kepada sesuatu yang Engkau ridhai."

Beliau juga berdoa: "Ya Rabbi, Engkau tidak pernah mengutus seorang nabi kecuali Engkau jadikan keluarga besertanya. Ya Allah, jadikan keluargaku yang akan memberikan petunjuk dari sulbi Ali dan Fatimah." Kemudian beliau berkata: "Semoga Allah menyucikan kalian berdua dan menyucikan keturunan kalian. Aku berdamai dengan siapapun yang berdamai dengan kalian dan berperang dengan siapapun yang berperang dengan kalian."<sup>245</sup>

### 3. Benturan dengan Kaum Yahudi dan Pengusiran Bani Qainuqa`

Kaum Yahudi merasakan bahaya perkembangan kekuatan Islam dan kaum muslim di Madinah. Eksistensi yang masih segar kini menjadi pilar yang paling kokoh, kekuatan yang paling kuat, dan agama Islam menjadi kekuatan yang dominan.

Sebelum peperangan Badar, perjanjian damai mampu menciptakan keamanan yang menahan kedua belah pihak agar jangan sampai terlibat konflik dan mencegah terjadinya peperangan. Namun kemenangan cemerlang yang diraih kaum muslim meledakkan spirit permusuhan dan menyulut kejahatan kaum Yahudi yang dibantu oleh kekuatan kemunafikan yang lain. Sehingga mereka saling berkoalisi, berkonspirasi, dan membuat syair-syair (yang bernada sinis), serta berusaha untuk memprovokasi kaum muslim yang telah menjadi suatu kekuatan baru di atas mereka, di samping telah menjadi suatu agama yang baru bagi mereka.

---

<sup>245</sup> *Kasyful Ghummah*: 1/362, *Manaqib A`li Abi Thalib*: 3/355.

Keadaan mereka ini diketahui oleh Rasulullah Saw. Dan kaum muslim menampakkan keberanian untuk membela Islam dan Nabi Saw. Bahkan seorang pejuang muslim, yaitu Salim bin Umair tidak kuasa lagi mengontrol dirinya ketika mendengar seorang musyrik, yaitu Abu Ufik dari Bani Auf, mengejek Nabi Saw. sehingga ia membunuhnya.<sup>246</sup> Usaha semacam ini seringkali dilakukan oleh kaum musyrik yang pendendam, seperti dilakukan oleh Ashma' bin ti Marwan.<sup>247</sup> Dan kaum muslim juga mampu membunuh Ka'ab bin Asyraf karena ia terlibat dalam pencelaan dan penodaan kehormatan kaum muslim.<sup>248</sup>

Usaha provokatif kaum Yahudi serta penyebaran kebatilan dan propaganda yang bohong serta penghinaan terhadap kaum muslim merupakan bentuk pelanggaran terhadap perjanjian dan hidup berdampingan secara damai. Dan Nabi Pembawa rahmat saw ingin menciptakan kedamaian (stabilitas) di antara mereka. Lalu beliau keluar untuk menemui kaum Yahudi Bani Qainuqa`. Beliau mengajak mereka dengan penuh kebijakan (hikmah) dan mauizah hasanah, serta mengingatkan mereka akan akibat politik dan sepak terjang mereka yang tidak terpuji. Setelah mengumpulkan mereka di pasar mereka, beliau berkata:

"Wahai kaum Yahudi, takutlah kalian terhadap (azab) Allah Swt., sebagaimana azab yang menimpa kaum Quraisy. Dan tunduklah kalian karena kalian mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah yang kalian temukan dalam kitab kalian dan janji yang Allah berikan kepada kalian."

Namun hal tersebut justru menambah kesombongan dan keangkuhan mereka. Mereka berkata:

"Wahai Muhammad, orang yang bertemu denganmu tidak akan pernah tertipu. Sesungguhnya engkau mengalahkan kaum yang lemah, sedangkan kita adalah

---

<sup>246</sup> *Al-Maghazi*: 1/174.

<sup>247</sup> *Ibid*: 1/172.

<sup>248</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/51.

orang-orang yang ahli perang. Dan andaikan engkau memerangi kami niscaya engkau dapati kami sebagai lawan yang seimbang.”<sup>249</sup>

Kehinaan kaum Yahudi tampak ketika mereka memperlakukan secara buruk seorang wanita Muslimah dan menodai kehormatannya. Akhirnya ini berdampak pada peperangan antara kaum Yahudi dan kaum muslim. Rasulullah Saw. dan kaum muslim berangkat dan mengepung tempat kaum Yahudi Bani Qainuqa` selama lima belas hari berturut-turut. Tiada seorang pun yang keluar-masuk kepada mereka. Lalu mereka tidak mempunyai jalan lain kecuali menyerahkan diri dan tunduk pada keputusan Rasulullah Saw. yang mengusir mereka ke luar Madinah dimana mereka meninggalkan barang-barang dan perlengkapan mereka. Akhirnya, Madinah bersih dari unsur kejahatan sehingga ketenangan politik tercipta di dalamnya. Sebab, peran dan aktifitas kaum non-muslim di Madinah telah melemah setelah mereka merasakan kekuatan kaum muslim dan majunya manajemen pemerintahan serta meningkatnya kekuatan kepemimpinan dan negara Islam yang bekerja sesuai dengan agenda yang matang.

#### **4. Reaksi Kaum Quraisy Pasca Kemenangan Kaum Muslim**

Abu Sofyan mengumpulkan beberapa petinggi kaum Quraisy, lalu mengajak mereka ke Madinah. Mereka terdorong oleh niat-niat licik untuk menyerang kaum muslim dan membalas kekalahan kaum Quraisy di perang Badar. Saat mendekati Madinah, mereka mendapatkan kesulitan lalu mereka melarikan diri karena takut dari pedang kaum muslim.

Dan Nabi Saw. beserta kaum muslim membuntuti kaum musyrik. Mereka terdorong oleh loyalitas terhadap agama mereka dan menegaskan bahwa mereka membela kedaulatan negara yang masih belia dan menjaganya dari tangan-tangan jahat.

Kaum musyrik menggunakan segala cara untuk melarikan diri. Bahkan, mereka meninggalkan tepung gandum (*sawiq*) yang merupakan bekal mereka. Lalu kaum muslim yang berada di belakang

---

<sup>249</sup> *Al-Maghazi*: 1/176.

mereka mengambilnya. Oleh karena itu, peperangan ini dinamakan '*gazwah sawiq*' (perang gandum). Inilah kehinaan lain yang diderita kaum Quraisy. Dan sekaligus menegaskan pada pelbagai kabilah yang berita hal ini sampai kepada mereka bahwa keberadaan Islam sebagai kekuatan yang sistematis adalah realita yang tak dapat dipungkiri.

Keinginan Nabi Saw. pada tahapan ini adalah menciptakan keamanan di tengah-tengah masyarakat muslim di Madinah dan mencegah kemungkinan agresi. Meskipun terdapat sebagian kabilah yang enggan masuk Islam dan menyembunyikan permusuhan padanya, namun mereka tidak dapat mengambil sikap yang tepat untuk menghadapi Rasulullah Saw. dan kaum muslim. Ini terbukti bahwa saat mereka sedang bersiap untuk menyerang Madinah, namun kemudian mereka lari ketika mendengar Rasulullah Saw. keluar untuk menghadang mereka.

Lalu *Sariyah* yang lain di bawah kepemimpinan Zaid bin Haritsah bergerak setelah mendapat pengarahan dari Nabi Saw. untuk memotong jalan baru perdagangan kaum Quraisy melalui Irak. Dan *Sariyah* ini berhasil melaksanakan misinya.

## 5. Perang Uhud<sup>250</sup>

Pasca perang Badar, hari-hari berjalan begitu berat bagi kaum Quraisy dan kaum musyrik. Sementara itu di Madinah, Nabi Saw. masih meneruskan pembangunan bangsa dan negara. Ayat demi ayat Ilahi turun untuk mengatur perilaku manusia dan kehidupannya. Dan Nabi Saw. memberikan pengarahan, dan pengajaran, serta menerapkan hukum-hukum dan membimbing menuju ketaatan kepada Allah Swt.

Pelbagai faktor semakin menumpuk (terakumulasi) di kalangan musyrikin Mekkah dan mendorong para sekutu mereka untuk melakukan peperangan baru terhadap Islam, sehingga mimpi buruk kekalahan Badar dapat mereka singkirkan dan api kedengkian yang selalu dikobarkan oleh Abu Sofyan pun dapat mereka padamkan. Abu Sofyan adalah pemimpin keluarga Bani Umayyah. Ia termasuk orang yang paling rugi dalam perang Badar. Ada faktor lain di balik keinginan untuk melakukan peperangan baru, yaitu jeritan (tangisan)

---

<sup>250</sup> Peperangan Uhud terjadi pada bulan Syawal tahun ketiga Hijrah.

dan keluhan kaum wanita serta ambisi para pedagang yang kehilangan semua jalan yang aman untuk berdagang.

Perang merupakan jalan untuk melemahkan kaum muslim dan mengamankan jalan perdagangan ke Syam serta mencegah tumbuhnya kekuatan militer kaum muslim. Dengan demikian, Makkah terhindar dari bahaya pendudukan dan pembasmian syirik di dalamnya. Yang juga termasuk membantu tersulutnya api peperangan adalah provokasi kaum Yahudi dan kaum munafik Madinah terhadap kaum Quraisy dan selainnya untuk menyerang Madinah dan menghancurkan Islam.

Abbas bin Abdul Muthalib segera menulis surat kepada Nabi Saw. dan memberitahunya perihal kesepakatan kaum Quraisy untuk berperang dan mereka telah mempersiapkan peralatan perang dan jumlah pasukan. Bahkan mereka mengajak pelbagai suku untuk keluar bersama mereka. Mereka menggunakan pelbagai cara untuk membangkitkan semangat perang dan tekad bertempur. Bahkan kaum wanita pun keluar bersama mereka.

Surat Abbas tersebut sampai secara rahasia ke tangan Nabi Saw. Namun beliau menyembunyikan hal ini dari kaum muslim sehingga segala sesuatunya menjadi jelas. Lalu beliau merancang kesiapan yang diperlukan.

Dan ketika kelompok-kelompok syirik mendekati Madinah, Rasulullah Saw. mengutus Al-Habab bin Munzhir secara rahasia untuk memata-matai musuh—setelah beliau mengirim seorang penghibur (sahabat yang menyenangkan bagi banyak orang—pen.) yaitu Ibn Fudhalah. Lalu informasi yang disampaikan oleh Al-Habab sesuai dengan apa yang termaktub dalam surat Abbas dan informasi Ibn Fudhalah. Beberapa kaum muslim yang telah diberitahu oleh Rasulullah Saw. tentang hal tersebut bermalam dengan penuh waspada dan hati-hati terhadap serbuan musuh.

Kemudian Rasulullah Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya setelah beliau menginformasikan kedatangan kaum Quraisy untuk berperang. Lalu mereka berbeda pendapat; sebagian menyarankan untuk bertahan di Madinah, dan yang lain memilih untuk keluar dari Madinah dan menghadapi musuh.

Perlu dicatat bahwa Nabi Saw. tidak menemui kesulitan jika langsung mengambil keputusan (rencana) dalam hal ini, namun beliau ingin agar kaum muslim merasa bertanggung jawab. Akhirnya,

mereka sepakat untuk menemui musuh dan memerangnya di luar Madinah. Kemudian Nabi Saw. mengerjakan shalat Jum'at dan naik di atas mimbar untuk berkotbah. Dalam khotbahnya, beliau menasihati masyarakat dan mengingatkan mereka agar menaati Allah Swt. dan memerintahkan mereka untuk bekerja keras, berjihad, dan bersabar. Kemudian beliau turun dari mimbar dan masuk rumahnya dan memakai baju besinya. Hal ini sangat membakar semangat kaum muslim. Mereka mengira bahwa mereka telah memaksa Rasulullah Saw. untuk keluar dari Madinah. Mereka berkata:

“Ya Rasulullah, kami tidak akan menentangmu. Lakukanlah apa yang menurutmu baik.” Beliau menjawab: “Seseorang Nabi Saw. yang telah memakai baju perangnya tidak diperkenankan untuk melepasnya sehingga ia berperang.”<sup>251</sup>

Nabi Saw. keluar bersama seribu pasukan kaum muslim. Beliau menolak untuk meminta bantuan kepada kaum Yahudi saat menghadapi musyrikin. Beliau berkata:

“Janganlah kalian meminta bantuan musyrikin untuk menghadapi kekuatan syirik.”<sup>252</sup>

Dan kaum munafik tidak dapat menyembunyikan kedengkian mereka. Hal ini terbukti ketika Abdullah bin Ubay menipu Rasulullah Saw. melalui penarikan pasukan yang berjumlah 300 orang, sehingga Rasulullah Saw. hanya berangkat dengan 700 pasukan, sedangkan musyrikin berjumlah lebih dari 3 ribu pasukan.<sup>253</sup>

Saat berada di gunung Uhud, Rasulullah Saw. membuat rencana yang matang demi menjamin kemenangan yang diharapkan. Kemudian beliau berdiri dan berpidato:

“Wahai manusia, aku berwasiat kepada kalian sebagaimana wasiat yang Allah sampaikan kepadaku di

<sup>251</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/23, *Al-Maghazi*: 1/214.

<sup>252</sup> *At-Thabaqat*, karya Ibn Sa'ad: 2/39.

<sup>253</sup> *At-Thabary*: 3/107.



dalam Kitab-Nya, yaitu hendaklah kalian taat pada-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Kemudian hari ini kalian berada di rumah pahala dan simpanan (kebaikan). Tentu ini bagi orang yang mengingat apa yang akan terjadi padanya, kemudian ia menyiapkan dirinya untuk sabar, yakin, bekerja keras dan beraktifitas. Sebab, memerangi musuh itu sangat berat dan tidak menyenangkan. Sedikit orang yang sabar dalam menghadapinya, kecuali mereka yang Allah teguhkan pendiriannya. Sesungguhnya Allah bersama orang yang menaati-Nya dan setan bersama orang yang bermaksiat pada-Nya. Maka bukanlah amal kalian dengan kesabaran dalam jihad dan bepegang teguhlah padanya terhadap sesuatu yang Allah telah janjikan pada kalian, dan kalian harus melaksanakan apa-apa yang diperintahkan-Nya. Sesungguhnya aku sangat mengharapkan keteguhan pendirian kalian. Dan sesungguhnya perselisihan, percekocokan dan frustrasi akan mendatangkan kelemahan; hal ini tidak disukai oleh Allah, dan dalam keadaan demikian Dia tidak akan menganugerahi kemenangan."<sup>254</sup>

Musyrikin memilih untuk menggunakan taktik peperangan secara singkat yang tidak memakan banyak waktu. Kekuatan-kekuatan syirik nyaris saja melarikan diri dan wanita-wanita mereka hampir saja menjadi tawanan kaum muslim dan kemenangan kaum muslim dalam peperangan ini sudah berada di depan mata, namun waswas setan menghinggapi sebagian jiwa para pemanah yang telah ditempatkan oleh Rasulullah Saw. di atas gunung. Beliau telah memerintahkan mereka untuk tidak bergerak dari tempat mereka, apapun hasil peperangan yang terjadi, sampai mereka mendapatkan perintah baru dari beliau. Tetapi mereka melanggar perintah Rasulullah Saw. dan meninggalkan tempat mereka untuk memungut ganimah. Lalu kekuatan-kekuatan syirik kembali balik di bawah kepemimpinan Khalid bin Walid dan menguasai celah gunung yang

---

<sup>254</sup> *Al-Maghazi*: 1/221.

Rasulullah Saw. telah melarang pasukan pemanahnya untuk meninggalkannya.

Kaum muslim melalaikan hal tersebut, sehingga barisan mereka kocar-kacir. Sementara itu, pasukan Quraisy yang sejatinya telah kalah, kini kembali ke medan perang. Hingga banyak dari kaum muslim yang terbunuh. Dan tersebarlah di tengah musyrikin bahwa Rasulullah Saw. telah terbunuh. Dan hampir saja brikade musyrikin mampu menembus dan menyentuh Nabi Saw., tapi keinginan mereka digagalkan oleh Ali bin Abi Thalib, Hamzah bin Abdul Muthalib, Sahl bin Hunaif, dan segelintir sahabat yang tetap kokoh berjuang. Sedangkan kaum muslim yang lain melarikan diri, termasuk di dalamnya beberapa sahabat besar.<sup>255</sup> Bahkan sebagian mereka berpikir untuk berlepas diri dari Islam. Mereka berkata:

“Andaikan Abdullah bin Ubay yang menjadi Rasul kita, niscaya ia akan menyelamatkan kita dari Abu Sofyan.”<sup>256</sup>

Hamzah bin Abdul Muthalib, paman Nabi Saw. gugur sebagai syahid. Rasulullah Saw. pun terkena beberapa luka yang serius: gigi depan bagian bawah beliau retak dan bibir beliau pecah serta wajah mulia beliau mengucurkan darah. Beliau mengusapnya sambil berkata:

“Bagaimana suatu kaum akan menang, sementara mereka mencoreng wajah Nabi mereka dengan darah.”

Beliau mengadukan mereka kepada kepada Allah.<sup>257</sup> Beliau tetap berperang sehingga panah beliau terpotong-potong. Beliau mampu membunuh Ubay bin Khalaf yang ingin menyerang beliau.

Dan Ali menunjukkan keberaniannya yang tak ada duanya saat ia mencerai-beraikan siapapun yang mencoba mendekati Nabi Saw.

---

<sup>255</sup> *Al-Maghazi*: 1/237, *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/83, *Syarah Nahjul Balaghah*: 15/20.

<sup>256</sup> *Bihar Al-Anwar*: 20/27. Dan terdapat beberapa ayat yang menjelaskan tentang peperangan ini dan pelbagai unek-unek kaum muslim sebagaimana yang terdapat dalam surat Ali Imran: 121-180.

<sup>257</sup> *Tarikh Ath-Thabary*: 3/117, *Bihar Al-Anwar*: 20/102.

Beliau menghantam mereka dengan pedangnya. Lalu Malaikat Jibril turun kepada Rasulullah Saw. dan berkata:

“Ya Rasulullah, ini adalah hiburan (bagimu).” Kemudian Rasulullah Saw. bersabda: "Sesungguhnya ia (Ali) dariku dan aku darinya." Lalu Jibril berkata: “Dan aku dari kalian berdua.” Kemudian mereka mendengar suara yang berkata: "Tiada pedang seperti Dzul Fiqar dan tiada pemuda seperti Ali."<sup>258</sup>

Rasulullah Saw. beserta sahabat-sahabat yang tersisa bersamanya mundur ke atas gunung. Lalu peperangan pun mereda. Abu Sofyan datang dan mengejek kaum muslim sambil berkata: “Hubal (nama berhala) yang lebih tinggi.

” Rasulullah Saw. memerintahkan untuk membalas ejekan kaum kafir tersebut sehingga kaum muslim tidak menerima kekalahan akidah meskipun kalah dalam peperangan. Rasul saw mengintruksikan: “Katakanlah, "Allah Maha Tinggi dan Maha Agung."

Musyrikin kembali ke Mekkah. Sedangkan Nabi Saw. dan kaum muslim sibuk mengubur para syuhada. Mereka terharu melihat pemandangan yang mengenaskan yang dilakukan kaum Quraisy; mencincang jasad-jasad para syuhada. Dan Tatkala Nabi Saw. melihat Hamzah bin Abdul Muthalib di kedalaman lembah, beliau menemukan jantungnya telah dikeluarkan dari tubuhnya. Ia dicincang secara biadab dan penuh kedengkian. Maka beliau sangat sedih dan berkata:

“Aku belum pernah mengalami suatu peristiwa yang sangat memukulku selain ini.”

Pengorbanan dan kerugian besar dalam peperangan ini tidak lantas mengendurkan semangat kaum muslim dan Rasul saw sebagai

---

<sup>258</sup> *Tarikh At-Thabary*: 3/116, *Majma` az Zawaid*: 6/114, *Bihar Al-Anwar*: 20/71.

pemimpin mereka untuk meneruskan pembelaan terhadap kehormatan Islam dan eksistensi negara yang belia.

Pada hari kedua dari kepulangan mereka ke Madinah, Nabi Saw. mengajak kaum muslim untuk keluar mencari musuh dan mengejarinya, dimana tidak ada yang boleh keluar kecuali mereka yang ikut dalam peperangan. Kemudian kaum muslim keluar meskipun di antara mereka ada yang luka menuju kawasan Hamra'ul Asad. Dengan demikian, Nabi Saw. menggunakan taktik baru untuk menakut-nakuti musuh, sehingga mereka ketakutan dan mempercepat perjalanan mereka menuju Mekkah<sup>259</sup> Dan Nabi Saw. dan kaum muslim kembali ke Madinah. Mereka telah mampu mengembalikan spirit dan mental mereka.

## 6. Usaha Menipu Kaum Muslim

Adalah wajar di suatu masyarakat yang dikuasai oleh kekuatan dan kemenangan pedang, musyrikin berobsesi untuk menundukkan kaum muslim pasca kekalahan mereka di perang Uhud. Namun Nabi Saw. sebagai seorang pemimpin sangat sadar dan tanggap terhadap pelbagai perubahan. Beliau sangat berkeinginan kuat untuk menjaga risalah Islam dan kekuatannya. Beliau bekertja keras dalam membangun negara dan menjaganya. Beliau selalu mengikuti pelbagai berita dan mengetahui pelbagai rencana tersembunyi, dan segera mengambil keputusan sebelum musyrikin mencapai tujuan-tujuan mereka. Lalu *Sariyah* yang dipimpin oleh Abu Salamah keluar untuk menggagalkan penipuan Bani Asad di Madinah. *Sariyah* ini berhasil melaksanakan misinya.<sup>260</sup> Dan kaum muslim juga mampu menyingkirkan tipu daya kaum musyrik yang telah bersiap untuk menyerang Madinah.

Sekelompok musyrikin dapat menipu kaum muslim saat beberapa orang dari kabilah Adhel dan Al-Qareh datang kepada Rasulullah Saw. dan meminta tenaga pengajar yang dapat mengenalkan mereka tentang agama Islam. Nabi pembawa rahmat saw memenuhi permintaan mereka, karena beliau menganggap hal ini sebagai usaha untuk menyebarkan Islam. Namun, ternyata mereka

---

<sup>259</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/102, *At-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/49.

<sup>260</sup> *Al-Maghazi*: 1/340.

menipu dan membunuh para da'i (mubalig) kaum muslim di kawasan "Ma'ur Raji".

Sebelum kabar kematian mereka sampai kepada Nabi Saw., Abu Barra' Al-Amiri mengusulkan kepada Nabi Saw. agar beliau mengirim mubalig ke penduduk "Najad" sehingga mereka dapat diajak kepada Islam setelah ia sendiri menolak Islam. Nabi Saw. menjawab:

“Aku mengkhawatirkan perlakuan penduduk Najad terhadap mereka.” Abu Barra' berkata: “Jangan khawatir, aku bertetangga dengan mereka.”

Dalam pandangan masyarakat jazirah Arab, menjadi tetangga merupakan hal yang penting dan mendapat perlakuan yang istimewa yang menyamai nasab. Oleh karena itu Nabi Saw. cukup yakin dan beliau mengirim utusan sebagai mubalig untuk berdakwah. Tetapi lagi-lagi mereka ditipu.

Amir bin Thufail dan kabilah Bani Sulaim menyerang mereka di kawasan "Bi'ir Ma'unah" dan membunuh mereka sehingga tak seorang pun dari mereka yang selamat kecuali Amr bin Umayyah yang mereka lepaskan. Amr kembali kepada Nabi Saw. dan memberitahu beliau tentang apa yang sebenarnya terjadi.

Di tengah perjalanan, ia membunuh dua orang lelaki yang dikiranya berasal dari suku al Amiri. Dan Tatkala Nabi Saw. mengetahui hal itu, beliau bersedih dan berkata kepadanya: “Alangkah buruk apa yang engkau lakukan. Engkau membunuh dua orang lelaki yang mendapatkan keamanan di sisiku. Karena itu, aku harus membayar diyat (ganti rugi jiwa) keduanya.”<sup>261</sup>

## 7. Perang Bani Nazhir<sup>262</sup>

Penderitaan demi penderitaan menerpa kaum muslim sehingga kaum munafik dan kaum Yahudi menduga bahwa kewibawaan kaum muslim telah hilang. Melalui kebijakan politiknya, Nabi Saw. menentukan sikap yang benar terhadap kaum Yahudi (Bani Nazhir)

---

<sup>261</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 3/193-195.

<sup>262</sup> Peperangan ini terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, tahun keempat Hijrah.

dimana beliau mengetahui niat jahat mereka. Beliau meminta tolong kepada mereka untuk membayar *diyat* orang-orang yang terbunuh. Mereka menemui Nabi Saw. dan sekelompok kaum muslim di dekat tempat tinggal mereka dimana mereka menyembunyikan kejahatan. Mereka meminta Nabi Saw. untuk duduk sehingga mereka dapat mewujudkan permintaannya. Lalu Nabi Saw. duduk bersandar ke dinding salah satu rumah mereka. Kemudian untuk memanfaatkan kesempatan, mereka segera menjatuhkan batu ke atas beliau hingga dapat membunuhnya. Tapi wahyu turun kepada Nabi Saw. dan memberitahunya. Lalu beliau pun menyingkir dari mereka dan meninggalkan sahabat-sahabat bersama mereka. Maka, Bani Nazhir ketakutan dan heran terhadap urusan mereka serta sangat gelisah atas perbuatan buruk mereka. Kemudian para sahabat menemui Nabi Saw. di masjid dan meminta keterangan kepada beliau soal rahasia kepulangnya. Lalu Nabi Saw. berkata:

"Kaum Yahudi hendak menipuku, tapi Allah memberitahuku tentang hal itu sehingga aku berdiri."<sup>263</sup>

Dengan demikian, Allah Swt. menghalalkan darah mereka sebab mereka melanggar perjanjian dengan Nabi Saw. dan ingin menipu beliau. Maka, tiada jalan lain bagi mereka kecuali terusir dari Madinah. Dan pemimpin kaum munafik, Abdullah bin Ubay dan selainnya turut campur dan memuji Bani Nazhir atas pembangkangan mereka terhadap perintah Nabi Saw. dan mendorong mereka untuk tetap melawan Rasul saw. Bahkan ia berjanji kepada mereka bahwa ia dan jamaahnya akan membantu mereka dalam menghadapi Nabi Saw. dan tidak akan menipu mereka. Kemudian Bani Nazhir berlindung di benteng-benteng mereka dan membangkang perintah Nabi Saw.

Ketika mengetahui usaha kaum munafik, Nabi Saw. menyerahkan urusan Madinah ke Ibn Umri Maktum (ia menjadi khalifah Nabi Saw. di Madinah—pen.). Lalu beliau keluar untuk mengepung Bani Nazhir. Beliau memakai suatu strategi yang membuat mereka terpaksa menyerah dan keluar dari benteng dan hanya membawa onta mereka. Bani Nazhir tampak hina-dina.<sup>264</sup>

<sup>263</sup> *At-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/57, *Amta'ul Asma'*: 1/187.

<sup>264</sup> Surat Al-Hasyar menceritakan perihal ekstradisi Bani Nazhir.

Kaum muslim mendapatkan banyak harta dan senjata. Tetapi Rasulullah Saw. mengumpulkan kaum muslim dan mengemukakan pendapatnya, yaitu hendaklah ganimah tersebut diberikan secara khusus kepada kaum Muhajirin, sehingga mereka memperoleh kemandirian ekonomi kecuali Sahal bin Hunaif dan Abu Dujanah—keduanya termasuk orang fakir dari kalangan Anshar, dan Rasulullah Saw. memberikan bagian ganimah tersebut pada mereka.<sup>265</sup>

### 8. Pertempuran Kecil Pasca Perang Uhud

Situasi tenang dan aman menyelimuti kota Madinah. Sementara itu, kaum munafik merasa gelisah karena mereka khawatir makar yang mereka gunakan tersingkap. Mereka yakin bahwa giliran selanjutnya adalah penghancuran atas mereka. Dalam situasi seperti ini, sampailah berita kepada Nabi Saw. bahwa Gathfan telah bersiap-siap untuk menyerang Madinah. Lalu Nabi Saw. dan kaum muslim segera keluar untuk menghadapi mereka. Namun mereka dikagetkan dengan musuh yang benar-benar telah siap untuk menghadapi mereka. Maka, kedua kelompok saling bersiap. Namun ternyata tidak terjadi pertempuran.

Dalam peperangan ini, Nabi Saw. melaksanakan shalat *khauf* (shalat dalam keadaan takut) bersama kaum Muslim. Sebab, mereka tidak boleh lengah sekejap pun dari musuh. Akhirnya, kaum muslim kembali ke Madinah tanpa melakukan peperangan.<sup>266</sup> Peperangan ini terkenal dengan sebutan Dzatur Riqā`.

#### *Badrul Mau'id (Badrus Shafra')*

Kaum muslim melalui hari-hari yang sulit dengan begitu cepat. Mereka telah menambah pengalaman perangnya. Dan turunlah kepada mereka hukum-hukum syariat. Pelbagai hubungan semakin terdidik dan urusan-urusan kehidupan mereka dalam segala aspeknya semakin teratur. Dan keimanan semakin mengakar dan mengukuh. Maka, muncullah teladan-teladan yang mengagumkan, yaitu ketegaran, pengorbanan, dan keikhlasan terhadap agama Islam dan umatnya. Sehingga dampak kekalahan perang Uhud nyaris lenyap. Dan tibalah waktu ancaman yang dilepaskan oleh pimpinan kekafiran, yaitu Abu

---

<sup>265</sup> *Al-Irsyad*: 47.

<sup>266</sup> Silakan Anda merujuk *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/204.

Sofyan di perang Uhud ketika ia berkata: “Janji kita dan janji kalian akan terwujud di Badar.” Ia ingin membalas dendam atas kematian musyrikin di perang Badar.

Lalu Nabi Saw. keluar bersama seribu lima ratus pejuang dari para sahabatnya dan beliau memasang kamp di sana selama delapan hari. Musyrikin tidak berhasil untuk menakut-nakuti kaum muslim dan mencegah mereka untuk tidak keluar. Bahkan mereka diselimuti rasa takut ketika mengetahui apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. dan kaum muslim. Abu Sofyan terpaksa keluar di waktu yang dijanjikan, namun ia kembali dengan dalih udara sedang tandus-kering yang bisa mempengaruhi kesiapan pasukan. Dengan demikian, kaum Quraisy harus menelan kekalahan dan dihantui ketakutan. Sebaliknya, spirit dan mental kaum Muslim semakin meningkat. Mereka telah pulih dan menjalankan aktifitas sebagaimana biasanya.

Tak beberapa lama, terdengar berita bahwa penduduk Dumatul Jandal memotong jalan dan bersiap-siap untuk menyerang Madinah. Lalu Nabi Saw. keluar bersama seribu pasukan kaum muslim untuk menghadapi mereka. Tatkala mereka mendengar kepergian Nabi Saw. untuk menghadang mereka, spontan saja mereka lari tunggang langgang dan meninggalkan ganimah yang mereka bawa. Akhirnya, kaum muslim mengambil ganimah tersebut tanpa terjadi peperangan.<sup>267</sup>

## 9. Perang Bani Musthaliq dan Peranan Kaum Munafik

Terdengar berita baru bahwa Al-Harits bin Abi Dhirar—pemimpin Bani Musthaliq—bersiap-siap untuk menyerang Madinah. Seperti biasanya sebelum bergerak, Nabi Saw. mengecek kebenaran berita ini. Lalu beliau memberikan instruksi kepada kaum muslim, sehingga mereka keluar untuk menghadang Bani Musthaliq. Kedua pasukan bertemu di tempat air yang bernama "Al-Maryasi". Dan pecahlah peperangan. Kemudian musyrikin lari setelah sepuluh orang dari mereka terbunuh. Kaum Muslim memperoleh ganimah yang banyak, dan banyak keluarga Bani Musthaliq yang menjadi tawanan. Di antara mereka ada seorang perempuan yang bernama Juwairiyah binti Al-Harits. Nabi Saw. membebaskannya dan kemudian menikahnya. Lalu

---

<sup>267</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*, karya Ibn Katsir: 3/177, *At-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/62.



kaum muslim membebaskan tawanan yang ada di tangan mereka sebagai penghormatan pada Nabi Saw. dan pada Juwairiyah.<sup>268</sup>

Dalam peperangan ini, hampir saja terjadi fitnah antara kaum Muhajirin dan kaum Anshar dikarenakan oleh sebagian sektarianisme. Ketika Nabi Saw. mengetahui hal itu, beliau bersabda:

“Tinggalkanlah hal tersebut, karena ia adalah fitnah.”<sup>269</sup>

Dan Abdullah bin Ubay, pimpinan kaum munafik segera berusaha untuk membangkitkan fitnah dan menyulut perselisihan. Ia mencela warga Madinah yang ada di sekitarnya. Padahal, mereka yang melindungi dan membantu kaum Muhajirin. Abdullah bin Ubay berkata: “Demi Allah, andaikan kita kembali ke Madinah niscaya orang yang mulia di dalamnya akan mengeluarkan orang yang hina.”

Hampir saja usaha Ibn Ubay berhasil kalau saja Nabi Saw.—setelah beliau memastikan provokasi Ibn Ubay dan kemunafikannya—tidak memerintahkan untuk segera kembali ke Madinah, dimana beliau menolak pendapat Umar yang mengusulkannya agar membunuh Ibn Ubay. Nabi Saw. berkata:

“Bagaimana ya Umar bila orang-orang berkata bahwa Muhammad membunuh sahabatnya? Tidak (aku tidak akan melakukannya).”<sup>270</sup>

Nabi Saw. tidak mengizinkan kaum muslim untuk beristirahat di tengah jalan, sehingga beliau bersama kaum muslim berjalan selama sehari-semalam. Kemudian beliau mengizinkan mereka untuk beristirahat. Dan karena kelelahan, mereka semua tertidur sehingga tidak ada kesempatan untuk berbicara dan memperdalam perselisihan.

Dan di depan pintu Madinah, Abdulah bin Abdullah bin Ubay meminta izin kepada Nabi Saw. untuk membunuh ayahnya dengan tangannya sendiri tanpa dibantu seorang pun dari kaum muslim,

<sup>268</sup> *Tarikh Ath-Thabary*: 3/204, *Amta`ul Asma`*: 1/195.

<sup>269</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 1/290.

<sup>270</sup> *Amta`ul Asma`*: 1/202.

sehingga nantinya ia tidak terbakar emosinya (kalau yang membunuh ayahnya orang lain—pen.) lalu ia akan balas dendam atas kematian ayahnya. Tapi Nabi Saw. pembawa rahmat menjawab:

“Tapi hendaknya kita bersikap lembut dan berbicara baik padanya selama ia bersama kita.” Kemudian Abdullah (sang anak) berdiri untuk mencegah agar jangan sampai ayahnya masuk Madinah tanpa seizin Rasul saw yang mulia.<sup>271</sup> Dalam situasi seperti inilah turun surat Al-Munafiqin untuk menjelaskan perilaku dan niat buruk mereka.

## 10. Menghilangkan Tradisi Jahiliah

Dengan kasih sayangnya yang melimpah dan dengan kebaikan hatinya yang dipenuhi cinta pada suatu hari, Nabi Saw. berdiri dan berkata kepada kaum Quraisy:

“Wahai orang yang hadir, saksikanlah bahwa Zaid ini adalah anakku.”<sup>272</sup>

Keadaan Zaid berbalik dimana ia sebelumnya hidup sebagai budak, kini menjadi anak seorang makhluk Allah yang paling mulia. Dan Zaid beriman kepada Nabi Saw. sejak permulaan hari *bi'tsah* (pengutusan Nabi Saw.) yang berkah dengan penuh tulus. Hari berlalu sehingga Zaid menjadi dewasa di bawah pengasuhan Nabi Saw. yang mulia. Dan dengan keberanian seorang revolusioner dan muslih yang agung, Nabi Saw. memilih Zainab binti Jahsy (putri bibinya) sebagai istri bagi Zaid. Semula Zainab menolak untuk menikahi seseorang yang pernah menjadi budak, sementara ia mempunyai status sosial yang tinggi dan nasab yang mulia. Namun keimanannya yang tulus mendorongnya untuk menerima perintah Allah Swt. yang mengatakan:

---

<sup>271</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 2/292.

<sup>272</sup> *Asadul Ghabah*: 2/235.

*"Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan bagi, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka."*<sup>273</sup>

Dengan cara itu, Rasulullah Saw. memberikan suatu contoh yang indah untuk menghapus tradisi Jahiliyah yang usang dan sebagai usaha untuk menerapkan risalah yang abadi. Namun perbedaan budaya dan kerasnya tabiat mencegah kesuksesan pengalaman yang akan diterapkan di suatu masyarakat yang aroma Jahiliyah masih meresap dalam jiwa mereka. Lalu Nabi Saw. ikut campur untuk memperbaiki apa yang telah rusak. Beliau mencegah agar jangan sampai terjadi jalan buntu. Beliau berkata kepada Zaid:

*"Tahanlah terus istrimu dan bertakwalah kepada Allah."*

Dan Zaid berulang kali mengadu kepada Nabi Saw. perihal Zainab. Dan akhirnya terjadilah perceraian di antara mereka. Kemudian turunlah perintah Ilahi untuk menggugurkan suatu tradisi yang diyakini oleh bangsa Arab, dimana anak angkat dianggap seperti anak mereka sendiri. Allah Swt. berfirman:

*"Dia tidak menjadikan anak-anak angkatmu sebagai anak kandungmu (sendiri). Yang demikian itu hanyalah perkataanmu di mulut saja. Dan Allah mengatakan yang sebenarnya dan Dia menunjukkan jalan (yang benar)."*<sup>274</sup>

Dan Allah menetapkan hak perwalian dan persaudaraan sesama agama.

Allah Swt. ingin menghapus tradisi yang batil ini. Ia memerintahkan Nabi-Nya untuk menikahi Zainab setelah ia cerai dengan Zaid dan menyempurnakan `idah-nya. Ini terjadi setelah Allah menurunkan ayat-ayat yang mulia yang menganjurkan Nabi Saw. untuk menghapus

---

<sup>273</sup> QS. Al-Ahzab: 36.

<sup>274</sup> QS. Al-Ahzab: 4.

tradisi Jahiliah ini dan tidak takut kepada manusia, bahkan beliau diminta untuk menjalankan hukum-hukum Allah Swt. dengan penuh keberanian.<sup>275</sup> []

---

<sup>275</sup> Silakan Anda merujuk QS. Al-Ahzab: 37-40, *Tafsir Al-Mizan*: 16/290, *Mafatihul Ghaib*: 25/212, *Ruhul Ma'ani*: 22/23.

Pasal Ketiga

**Munculnya Kekuatan Syirik  
dan Reaksi Ilahi yang Pasti**

**Koalisi Kekuatan Syirik dan Perang Khandaq**

Tahun kelima hampir berakhir. Semua peristiwa dan operasi militer yang dilakukan kaum muslim bertujuan untuk mempertahankan eksistensi negara yang baru dan menciptakan keamanan di kawasan Madinah. Pelbagai peristiwa telah menunjukkan kompleksitas dan keragaman pada kelompok-kelompok dan kekuatan-kekuatan yang anti terhadap agama dan negara Islam. Kaum Yahudi berusaha mengeksploitasi keragaman ini secara tidak benar dan membangkitkan orientasi permusuhan di dalamnya guna melenyapkan eksistensi Islam dari Jazirah. Oleh karena itu, mereka menyesatkan musyrikin yang bertanya-tanya tentang sejauhmana keutamaan agama Islam atas syirik. Mereka mengatakan bahwa syirik lebih baik daripada agama Islam.<sup>276</sup> Dan mereka mampu mengumpulkan kabilah-kabilah musyrikin dan memobilisasi serta mengiring mereka menuju Madinah, ibu kota negara Islam. Berita ini segera sampai ke telinga Nabi Saw., mengingat beliau adalah seorang pemimpin yang sadar dan tanggap dan mengetahui semua gerakan politik melalui mata-mata yang terpercaya.

Nabi Saw. bermusyawarah dengan para sahabatnya dalam mengatasi masalah ini Akhirnya mereka sampai pada ide penggalian parit yang dapat membentengi daerah yang terbuka dari Madinah. Nabi Saw. keluar dan ikut serta bersama kaum muslim untuk menggali parit tersebut setelah tugas masing-masing mereka dibagi. Beliau mendorong mereka dengan perkataannya: "Tiada kehidupan

---

<sup>276</sup> Sebagaimana yang tersebut dalam surat An-Nisa': 51.

selain kehidupan akhirat. Ya Allah, ampunilah kaum Anshar dan kaum Muhajirin."<sup>277</sup>

Beliau juga memperhatikan peranan kaum munafik dan orang-orang yang malas bekerja, meskipun kaum muslim yang ikhlas menampakkan tekad dan semangat yang kuat.<sup>278</sup>

Kekuatan-kekuatan Ahzab (partai-partai) yang musyrik yang jumlah mereka mencapai sepuluh ribu pasukan telah mengepung Madinah, namun mereka terhadang oleh parit (Khandaq). Bahkan mereka terheran-heran melihat sistem pertahanan yang tidak pernah dikenal sebelumnya. Nabi Saw. keluar bersama tiga ribu pasukan, dan beliau turun ke bawah gunung dan membagi-bagi tugas untuk menghadapi keadaan darurat.

Kekuatan-kekuatan koalisi masih mengepung Madinah selama hampir satu bulan, dan mereka tidak mampu memasukinya. Dan terdapat suatu peristiwa yang mengagumkan di tengah-tengah kaum muslim yang di dalamnya Ali bin Abi Thalib tampil sebagai pahlawan. Dan Nabi Saw. memuji sikap heroik Ali ketika ia bangkit untuk berduel dengan jagoan Arab, yaitu Amr bin Abdi Wud. Padahal saat itu, kaum muslim yang lain menolak untuk maju menghadapinya. Pujian Nabi Saw. terhadap Ali sebagai berikut:

"Puncak keimanan berduel dengan puncak kesyirikan."<sup>279</sup>

Musyrikin berusaha meminta bantuan kepada kaum Yahudi Bani Quraidhah, meskipun mereka (Bani Quraidhah) terikat perjanjian dengan Rasulullah Saw., yaitu bahwa mereka tidak diperkenankan terlibat perang melawan Nabi Saw. Dan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin telah mengetahui secara pasti maksud kaum Yahudi untuk ikut serta dalam peperangan dan membuka front perlawanan di dalam tubuh kaum muslim. Lalu beliau mengutus Sa`ad

<sup>277</sup> Silakan Anda merujuk *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, karya Ibn Katsir: 4/96, dan *Al-Maghazi*: 1/453.

<sup>278</sup> Beberapa ayat Al-Qur'an turun dimana ia mengungkap pengkhianatan dan ayat yang lain mendukung konsentrasi bekerja di bawah bimbingan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin. Silakan Anda merujuk surat Al-Ahzab: 12-20.

<sup>279</sup> *Bihar Al-Anwar*: 20/215, *Syarah Nahjul Balaghah*, karya Ibn Abi al Hadid: 13/283, 14/291-292, 19/63/64, dan *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 3/281, dan silakan Anda merujuk *Mustadrak Al-Hakim*: 3/32..

bin Mu`adz dan Sa`ad bin Ubadah. Kemudian mereka kembali dengan membawa kebenaran maksud tersebut. Rasulullah Saw. bertakbir sambil berkata:

“Allahu akbar, berbahagilah kalian wahai kaum muslim terhadap kemenangan.”<sup>280</sup>

### Tekanan terhadap kaum Muslim

Selama dalam pengepungan, kaum muslim menghadapi pelbagai tekanan, di antaranya:

1. Berkurangnya bahan-bahan pangan sehingga bayang-bayang kelaparan mendekati kaum muslim.<sup>281</sup>
2. Sulitnya kondisi udara; dimana dingin yang keras menyerang di malam-malam musim dingin yang panjang.
3. Perang saraf yang pahit yang dikobarkan oleh antek-antek munafikin di tengah-tengah barisan kaum muslim, dan usaha untuk memalingkan mereka dari peperangan, dan menakut-nakuti mereka dari konsekuensi meneruskan peperangan.
4. Selalu bergadang selama masa pengepungan karena khawatir terhadap serangan mendadak. Hal ini sangat melelahkan kaum muslim dengan memperhatikan jumlah mereka yang sedikit bila dibandingkan dengan kekuatan koalisi.
5. Pengkhianatan Bani Quraidhah. Mereka telah menjadi bahaya yang hakiki yang mengancam kekuatan kaum muslim dari dalam dan menambah kekhawatiran mereka terhadap keselamatan keluarga mereka di dalam Madinah.

### Kekalahan Musuh

Sesungguhnya kekuatan-kekuatan *ahzab* (koalisi) mempunyai pelbagai maksud dan kepentingan. Kaum Yahudi ingin mengembalikan pengaruh mereka di Madinah, sedangkan kaum Quraisy terdorong oleh permusuhan mereka terhadap Rasulullah Saw. dan agama Islam. Adapun kaum Ghathfan dan Fazarah berambisi untuk mendapatkan hasil-hasil tanah Khaibar sebagaimana yang telah

<sup>280</sup> *Al-Maghazi*: 1/456, *Bihar Al-Anwar*: 20/222.

<sup>281</sup> *Al-Maghazi*: 2/465, 475, 489.

dijanjiikan oleh kaum Yahudi. Ini dari satu sisi. Dari sisi lain, buruknya keadaan selama masa pengepungan menyebabkan kejumuan dan keletihan pada jiwa-jiwa pasukan koalisi, di samping mereka menghadapi benteng yang kokoh dan kekuatan kaum muslim yang mereka ketahui dengan baik. Lagi pula Nu`aim bin Mas`ud mampu mengoyak persatuan pasukan koalisi dan kaum Yahudi. Sebab, sesudah keislamannya, ia dengan berani datang kepada Rasulullah Saw. sambil berkata:

“Perintahlah aku sesukamu.” Lalu Nabi Saw. menjawab: “Engkau bagi kami sebagai seorang lelaki sejati. Maka, tipulah musuh hingga menguntungkan kami, karena peperangan adalah tipuan.”

Dan Allah Swt. mengutus angin kencang yang sangat dingin kepada pasukan koalisi sehingga mendatangkan rasa takut dan kecemasan di hati mereka. Bahkan, kemah-kemah mereka pun berterbangan, kekuatan mereka melemah. Kemudian Abu Sofyan memanggil-manggil kaum Quraisy untuk pergi. Sehingga mereka mengambil barang-barang mereka sebisa mereka lalu mereka lari, diikuti oleh seluruh kabilah. Tatkala waktu Subuh tiba, tak seorang pun dari mereka yang tersisa:

*"Dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan."*<sup>282</sup>

### **Perang Bani Quraidhah dan Pengosongan Madinah dari Yahudi**

Kaum Yahudi Bani Quraidhah telah menunjukkan kedengkian dan permusuhan yang menjerat jiwa mereka pada perang Khandaq. Andaikan Allah Swt. tidak menghinakan pasukan koalisi niscaya kaum Yahudi Bani Quraidhah mampu menghancurkan kaum muslim dari belakang. Maka, Rasulullah Saw. harus mengambil sikap untuk menghadapi pengkhianatan mereka. Oleh karena itu, beliau memerintahkan kaum muslim untuk bergerak mengepung kaum

---

<sup>282</sup> Turunlah surat Al-Ahzab. Di dalamnya terdapat perincian tentang apa yang terjadi dalam perang Khandaq.



Yahudi di benteng-benteng mereka tanpa memberikan waktu istirahat. Ini menunjukkan pentingnya tindakan militer terakhir. Kemudian ada yang mengumumkan di tengah-tengah khalayak:

“Barangsiapa yang mendengar dan taat maka hendaklah ia tidak shalat Ashar kecuali di Bani Quraidhah.”<sup>283</sup>

Nabi Saw. memberikan benderanya kepada Ali, dan kaum muslim mengikutinya, meskipun mereka mengalami rasa lapar dan letihnya bergadang dan kerja keras akibat pengepungan pasukan koalisi. Rasa takut menghantui kaum Yahudi ketika mereka melihat Rasulullah Saw. dan kaum muslim mengepung mereka. Mereka yakin bahwa Rasul Saw. tidak akan pergi kecuali setelah berhasil mendekati mereka.

Dan kaum Yahudi meminta Abu Lubabah bin Abdul Munzhir, dimana suku Aus termasuk sekutu mereka, untuk memediasi urusan mereka. Namun ia menyingkapkan apa yang diketahuinya tentang masa depan mereka ketika anak-anak kecil dan orang-orang dewasa datang kepadanya sambil menangis.<sup>284</sup> Dan Nabi Saw. tidak menerima permohonan Bani Quraidhah, yaitu meninggalkan Madinah tanpa mendapatkan hukuman akibat pengkhianatan mereka yang lalu. Rasulullah Saw. hanya menginginkan agar mereka menerima keputusan Allah dan Rasul-Nya. Dan kaum Aus berusaha menjadi mediator mereka dengan Nabi Saw.—karena permintaan kaum Yahudi sendiri. Lalu Nabi Saw. berkata:

“Apakah kalian mau aku jadikan seorang lelaki dari kalian sebagai perantara antara aku dan sekutu-sekutu kalian?” Mereka menjawab: “Ya, wahai Rasulullah.” Rasulullah Saw. berkata: “Katakan pada mereka, hendaklah mereka memilih seorang dari kaum Aus yang mereka sukai.”

---

<sup>283</sup> *At-Tabary*: 3/179.

<sup>284</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/238.

Kemudian kaum Yahudi memilih Sa`ad bin Mu`adz<sup>285</sup> sebagai pengambil keputusan (hakim) dan ini termasuk nasib buruk kaum Yahudi. Sebab, Sa`ad pernah datang kepada mereka saat pasukan kolasi berkumpul dan meminta mereka untuk mengambil sikap netral, namun sayangnya mereka menolak. Dan Sa`ad sangat terpukul dengan hal itu.

Kemudian mereka membawa Sa`ad kepada Rasulullah Saw. Beliau menyambutnya dan berkata kepada orang-orang di sekitarnya: “Berdirilah untuk tuan kalian.” Mereka pun berdiri untuknya (Sa`ad). Kemudian Sa`ad memutuskan untuk membunuh kaum pria dan menawan kaum wanita dan anak-anak serta membagikan harta-harta mereka kepada kaum muslim. Lalu Nabi Saw. berkata:

“Engkau telah memutuskan sesuai dengan keputusan Allah atas mereka di atas tujuh langit.”<sup>286</sup>

Rasulullah Saw. membagi harta Bani Quraidhah, wanita-wanita mereka serta anak-anak mereka kepada kaum muslim setelah beliau mengeluarkan khumus. Pasukan berkuda mendapatkan tiga bagian, dan pasukan pejalan kaki mendapatkan satu bagian. Lalu beliau memberikan seperlima bagian kepada Zaid bin Haritsah dan memerintahkannya untuk membeli kuda dan senjata serta peralatan perang lainnya sebagai bentuk persiapan untuk mengemban tugas berikutnya.<sup>287</sup> []

---

<sup>285</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/239, Al-Irsyad: 50.

<sup>286</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/240, Al-Maghazi: 2/510.

<sup>287</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/241.

## **BAB KELIMA**

### **Pasal Pertama Tahap Penaklukan**

#### **1. Perdamaian Hudaibiyah**

Tahun keenam Hijrah hampir berlalu, dan tahun itu penuh dengan jihad dan pembelaan yang heroik bagi kaum muslim. Mereka memperhatikan penyebaran risalah Islam dan pembinaan individu dan pembangunan masyarakat Islami serta peradaban Islam. Setiap orang yang tinggal di Jazirah Arabia mengetahui keagungan agama ini dan menyadari bahwa tidak mungkin agama ini dapat dihancurkan dan dibinasakan. Maka, pergulatan dengan kaum Quraisy sebagai kekuatan politik dan militer terbesar kala itu, dan dengan kaum Yahudi dan seluruh kekuatan musyrik lainnya tidak mampu membendung tersebarnya Islam dan pancaran makna-maknanya serta pencapaian tujuan-tujuannya.

Dan Baitul Haram tidak dimiliki oleh seseorang atau dimonopoli oleh mazhab atau penganut keyakinan tertentu. Sebab, di sana terdapat banyak berhala. Siapapun yang meyakini akan berangkat menuju ke sana. Hanya saja, arogansi kaum Quraisy mencegah Nabi Saw. dan kaum muslim untuk dapat berziarah ke Baitul Haram.

Pada masa ini, Nabi Saw. mengetahui kerasnya sikap kaum Quraisy terhadap Islam. Lalu beliau memutuskan untuk pergi bersama kaum muslim dalam rangka menunaikan ibadah umrah. Dengan cara demikian, beliau ingin mengumumkan bahwa beliau tetap melanjutkan dakwah Islamnya dan menjelaskan sebisa mungkin akan

konsep-konsep akidah Islam dan norma-normanya serta penghormatannya terhadap Baitul Haram. Gerakan beliau kali ini adalah tahap perkembangan risalah yang baru dan masa transisi dari tahap defensif menuju tahap penyebaran dan ofensif.

Rasulullah Saw. dan sahabat-sahabatnya menempuh jalan yang terjal, kemudian mereka turun ke kawasan yang datar yang bernama "Al-Hudaibiyah". Kemudian onta Rasulullah Saw. duduk di daerah itu. Rasulullah Saw. berkata: "Ini bukan kebiasannya (onta tersebut) tetapi ia ditahan oleh penahan gajah di Mekkah."<sup>288</sup> Kemudian beliau memerintahkan kaum muslim untuk turun di tempat itu dan bersabda: "Janganlah kalian biarkan kaum Quraisy hari ini meminta suatu rencana yang bila di dalamnya mereka memohon kepadaku untuk menjalin silaturahmi, niscaya akan aku kabulkan permintaan mereka tersebut."<sup>289</sup>

Tetapi kaum Quraisy tetap mengawasi kaum muslim dan pasukan kuda mereka berhenti di jalan yang bakal dilalui kaum muslim. Kemudian Badil bin Warqa' bersama utusan dari kaum Khaza'ah dikirim kepada Nabi Saw. untuk mengetahui tujuan beliau. Bahkan ia menghalang-halangi Nabi Saw. dari memasuki Mekkah. Utusan itu pun kembali dan meyakinkan kaum Quraisy bahwa Nabi Saw. bertujuan damai dan hanya ingin melaksanakan umrah. Namun kaum Quraisy tetap bersikap angkuh. Mereka mengirim utusan yang lain yang dipimpin oleh Al-Halis, ketua suku Habasyi. Ketika Nabi Saw. melihat ia datang, beliau berkata:

"Sesungguhnya orang ini termasuk kaum yang bertuhan (yakni mengagungkan Allah). Ketika al Halis melihat hewan korban, ia kembali ke kaum Quraisy tanpa bertemu dengan Nabi Saw. untuk meyakinkan kaum Quraisy bahwa Nabi Saw. dan kaum muslim benar-benar ingin melakukan umrah. Namun lagi-lagi kaum Quraisy tidak puas. Kemudian mereka mengutus Mas'ud bin Urwah At-Tsaqafi. Ia tercengang ketika melihat kaum muslim berlomba-lomba untuk mengambil tetesan air wudhu Nabi Saw. Lalu ia kembali ke kaum Quraisy

---

<sup>288</sup> *Bihar Al-Anwar*: 20/229.

<sup>289</sup> *Ath-Thabary*: 3/216.

sambil berkata: Wahai kaum Quraisy, aku telah datang dari seseorang laksana Raja Kisra, Kaisar dan Najasyi yang sedang berkuasa. Demi Allah, aku tidak melihat seorang raja pun yang diperlakukan sebagaimana Muhammad di tengah-tengah sahabatnya. Dan aku telah melihat suatu kaum yang tidak pernah menyerah kepada sesuatu pun.”<sup>290</sup>

Nabi Saw. telah mengungkapkan penghormatannya terhadap bulan-bulan Haram (suci) melalui perjalanan kaum muslim untuk beribadah. Mereka tidak membawa selain senjata yang layak dibawa oleh orang yang bepergian. Sebagaimana beliau mengajak kabilah-kabilah yang berdekatan untuk ikut bersama kaum muslim dalam perjalanan ini meskipun mereka bukan tergolong sebagai muslim. Beliau ingin menegaskan bahwa hubungan antara Islam dan pelbagai kekuatan lainnya tidak tegak atas dasar peperangan.

Nabi Saw. mengajak keluar minimal seribu empat ratus kaum muslim dan beliau menuntun hewan kurban di depannya (tujuh puluh onta). Berita tentang keluarnya Nabi Saw. dan kaum muslim untuk melaksanakan umrah telah sampai ke telinga kaum Quraisy, sehingga mereka tampak panik. Mereka mempunyai dua jalan:

*pertama*, mengizinkan kaum muslim untuk menunaikan umrah, sehingga mereka dapat mewujudkan harapan mereka untuk berziarah ke Baitul Haram, sekaligus kaum Muhajirin dapat menjalin komunikasi dengan keluarga dan sanak saudara mereka dan mungkin saja dapat mengajak mereka untuk memeluk Islam.

*Kedua*, kaum Quraisy melarang kaum Muslim untuk memasuki Mekkah. Dan pilihan ini akan menyulitkan kaum Quraisy karena kedudukan mereka akan digoyang, dan mereka akan menuai badai kecaman lantaran perlakuan buruk mereka terhadap kaum muslim yang hanya bertujuan untuk melaksanakan ibadah umrah dan mengagungkan Ka’bah yang mulia.

Kaum Quraisy masih saja menunjukkan sikap angkuh dan pembangkangannya. Mereka mengeluarkan sekawanan pasukan berkuda yang berjumlah sekitar dua ratus penunggang kuda di bawah

---

<sup>290</sup> *Al-Maghazi*: 2/598.

komando Khalid bin Walid untuk menghadapi Nabi Saw. dan kaum muslim. Karena Nabi Saw. keluar untuk melakukan ihram dan bukan untuk berperang, beliau berkata:

"Celaka kaum Quraisy. Mereka selalu mengajak berperang. Tidakkah mereka dapat membiarkan aku bebas sebagaimana bangsa-bangsa Arab lainnya. Bila mereka berhasil mengganguku, maka itulah yang memang mereka harapkan. Namun bila Allah memenangkanku dalam menghadapi mereka, maka mereka masuk Islam berbondong-bondong. Mereka selalu melakukan peperangan selama masih mempunyai kekuatan. Bukankah demikian wahai kaum Quraisy? Demi Allah, aku akan tetap memperjuangkan ajaran yang karenanya aku diutus sampai Allah memenangkannya."

Kemudian beliau memerintahkan agar kaum muslim mengubah rute perjalanan sehingga tidak berpapasan dengan pasukan berkuda kaum Quraisy, karena beliau ingin menghindari peperangan. Sebab, kaum Quraisy bisa saja menjadikan peperangan ini sebagai dalih untuk membenarkan sikapnya dan berbangga dengannya. Lalu Nabi Saw. mengutus Kharasy bin Umayyah Al-Khuza'i untuk berunding dengan kaum Quraisy dalam masalah ini. Tapi mereka justru membunuh ontanya dan nyaris membunuhnya. Dengan begitu, kaum Quraisy tidak menjaga kehormatan dan ikatan tradisi dan kebiasaan bangsa Arab. Tak berapa lama, kaum Quraisy menugaskan lima puluh orang laki untuk memprovokasi kaum muslim sehingga mereka terpancing untuk melanggar perdamaian. Namun misi mereka gagal, karena kaum muslim berhasil menahan diri mereka. Lalu Rasulullah Saw. memaafkan mereka untuk menegaskan sekali lagi bahwa beliau datang hanya dengan tujuan damai.<sup>291</sup>

Nabi Saw. ingin mengirim utusan lagi kepada kaum Quraisy. Beliau tidak dapat mengirim Ali bin Abi Thalib sebagai wakilnya karena Ali masih bersitegang dengan kaum Quraisy, dimana ia

---

<sup>291</sup> *Tarikh Ath-Thabary: 3/223.*

membunuh tokoh-tokoh mereka dalam beberapa peperangan demi membela Islam. Lalu beliau menugaskan Umar bin Khattab, namun beliau khawatir kaum Quraisy akan menyakitinya, meskipun ia tidak membunuh seorang pun dari mereka. Dan Nabi Saw. mengusulkan untuk mengutus Usman bin Affan<sup>292</sup> karena ia berasal dari suku Umayyah dimana ia memiliki hubungan kerabat dengan Abu Sofyan. Hanya saja Usman terlambat saat kembali dari menemui kaum Quraisy sehingga ia diberitakan terbunuh, dan ini mengancam kegagalan seluruh usaha damai untuk memasuki Mekkah. Maka Rasulullah Saw. tidak mempunyai jalan lain kecuali bersiap-siap untuk berperang.

Di sinilah berlangsung baiat Ridhwan. Nabi Saw. duduk di bawah pohon dan sahabat-sahabatnya mulai membaikannya untuk tetap tegar dan konsisten terhadap apapun yang akan terjadi. Lalu redalah kemarahan kaum muslim dengan kedatangan Usman, dan kaum Quraisy mengirim Suhail bin Amr untuk berunding dengan Nabi Saw.

#### ***Syarat-syarat Perdamaian***

Saking ketatnya syarat-syarat perdamaian yang diajukan Suhail, hampir saja perundingan ini gagal. Akhirnya, dicapailah kesepakatan atas butir-butir perjanjian sebagaimana berikut ini:

1. Kedua belah pihak berjanji untuk tidak berperang selama sepuluh tahun. Masing-masing mereka akan mendapatkan keamanan selama masa itu, dan masing-masing mereka saling melindungi.
2. Siapapun dari kaum Quraisy yang mendatangi Muhammad tanpa seizin walinya, maka harus dikembalikan pada mereka. Sebaliknya, siapapun dari pengikut Muhammad yang mendatangi kaum Quraisy, maka ia tidak harus dikembalikan kepada beliau.
3. Siapa saja yang tertarik untuk masuk dalam perjanjian Muhammad, maka ia dapat masuk di dalamnya. Sebaliknya, siapapun yang tertarik untuk masuk dalam perjanjian kaum Quraisy, maka ia pun dapat masuk di dalamnya.

---

<sup>292</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/315.

4. Muhammad bersama para sahabatnya harus kembali ke Madinah pada tahun ini dan tidak boleh masuk Makkah. Tapi mereka dapat masuk Makkah pada tahun depan dimana beliau dapat tinggal di dalamnya selama tiga hari tanpa membawa senjata selain hewan tunggangan dan pedang yang tersimpan di tempat air.<sup>293</sup>
5. Seseorang tak boleh dipaksa untuk meninggalkan agamanya, dan kaum muslim dapat menyembah Allah di Makkah secara terang-terangan dan bebas, dan Islam dapat ditampakkan di Makkah. Dan tak seorang pun boleh diganggu dan dihina.<sup>294</sup>
6. Tak boleh ada pencurian dan pengkhianatan, tetapi hendaklah kedua belah pihak menghormati harta masing-masing.<sup>295</sup>
7. Kaum Quraisy tidak boleh meminta bantuan kepada seorang pun, baik dalam bentuk bantuan personil maupun bantuan senjata untuk menghadapi Muhammad dan sahabat-sahabatnya.<sup>296</sup>

Beberapa orang dari kaum muslim tidak setuju dengan butir-butir perjanjian damai tersebut sehingga mereka melayangkan protes terhadap Nabi Saw. Mereka mengira bahwa Nabi Saw. melemah di hadapan kaum Quraisy. Sungguh mereka tidak mengetahui bahwa Nabi Saw. dibimbing dan didukung oleh Allah Swt., dan beliau sangat mampu menatap masa depan risalah Islam dan kemaslahatan-kemaslahatannya yang besar. Nabi Saw. menjawab para pemprotes kebijakannya dengan mengatakan:

“Aku adalah hamba Allah dan utusan-Nya. Aku tidak akan pernah menentang perintah-Nya dan Dia tidak akan pernah menyia-nyiakan aku.”

Lalu Nabi Saw. mengakui apa yang tidak disukai oleh sebagian kaum muslim. Dan datanglah kasus penyerahan Abu Jandal

<sup>293</sup> *As-Siroh an Al-Halabiyyah*: 3/21.

<sup>294</sup> *Bihar Al-Anwar*: 20/352.

<sup>295</sup> *Majma` Al-Bayan*: 9/117.

<sup>296</sup> *Bihar Al-Anwar*: 20/352.



kepada kaum Quraisy<sup>297</sup> dimana hal ini semakin memperkeruh suasana, sehingga sebagian mereka mengalami tekanan (stres) dalam menyikapinya.

Tetapi pada hakikatnya, perdamaian ini mendatangkan kemenangan besar bagi kaum muslim, tidak seperti yang diduga oleh sebagian mereka dengan melihat teks lahiriah butir-butir perdamaian tersebut. Sebab tak berapa lama, syarat-syarat perdamaian ini ternyata berbalik menguntungkan kaum muslim.

Di jalan kembali ke Madinah, turunlah ayat-ayat Al-Qur'an<sup>298</sup> untuk menegaskan hakikat perdamaian tersebut dengan pimpinan penyembah berhala, dan menyampaikan kabar gembira kepada kaum muslim bahwa mereka akan memasuki Makkah dalam waktu dekat.

#### ***Hasil-hasil Perdamaian Hudaibiyah***

1. Kaum Quraisy mengakui keberadaan kaum muslim sebagai kekuatan militer dan politik yang sistematis, dan sebagai sebuah negara yang baru.
2. Rasa takut menghinggapi hati musyrikin dan munafikin, dan melemahkan peranan mereka serta tampaklah kelemahan mereka saat konfrontasi.
3. Perdamaian ini membuka kesempatan untuk menyebarkan Islam, dan banyak kabilah yang masuk Islam. Sejak memulai gerakan risalah Islam, Rasulullah Saw. mengharapkan agar kaum Quraisy memberi kesempatan kepada beliau untuk mengungkapkan secara bebas akan sikap dan pandangannya, dan menyampaikan Islam kepada manusia secara aman.
4. Kaum muslim selamat dari gangguan kaum Quraisy, dan kini mereka tinggal mencurahkan perhatian mereka guna menghadapi kaum Yahudi dan pihak oposisi.
5. Perdamaian ini menjadikan sekutu-sekutu kaum Quraisy memahami sikap kaum muslim, dan cenderung kepada mereka.
6. Perjanjian damai ini memungkinkan Nabi Saw. untuk mengirim surat kepada raja-raja dan pemimpin-pemimpin

---

<sup>297</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 3/21, *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 2/218, *Bihar Al-Anwar*: 20/352.

<sup>298</sup> Silakan Anda merujuk surat Al-Fath: 1-7, dan 18-28.

pelbagai negara di luar Jazirah untuk mengajak mereka kepada Islam, dan beliau dapat bersiap untuk menghadapi perang Mu'tah sebagai misi untuk menyebarkan Islam di luar kawasan Jazirah Arab.

7. Pada tahapan berikutnya, perdamaian ini melapangkan jalan menuju penaklukan kota Makkah yang merupakan benteng terpenting syirik di zaman itu.

## 2. Risalah Islam ke Luar Madinah

Usaha kaum Quraisy untuk menghancurkan Islam pada masa-masa lalu menyebabkan Nabi Saw. dan kaum muslim masuk dalam peperangan untuk mempertahankan dan mengukuhkan sendi-sendi negara serta masyarakat Islam selama beberapa tahun. Dan selama masa itu, Nabi Saw. tidak dapat menyampaikan secara bebas risalah samawinya yang universal dan penutup bagi seluruh agama. Namun dengan menandatangani perjanjian damai, Rasulullah Saw. aman dari gangguan kaum Quraisy, dan ini menciptakan kesempatan emas bagi beliau untuk mengirim para utusannya kepada para pemimpin kekuatan-kekuatan besar yang berada di sekitar jazirah Arab dan kepada semua tokoh-tokoh masyarakat di Jazirah dan di luarnya. Beliau mengajak mereka pada Islam setelah terlebih dahulu beliau menjelaskan ajaran-ajaran Ilahi pada mereka.

Diriwayatkan bahwa beliau berkata di tengah sahabat-sahabatnya:

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah mengutusku dengan membawa rahmat bagi semua. Maka, janganlah kalian berselisih denganku sebagaimana kaum Hawariyyin berselisih dengan Isa bin Maryam." Para sahabatnya bertanya: "Bagaimana kaum Hawariyyin berselisih ya Rasulullah Saw.?" Rasulullah Saw. menjawab: "Ia mengajak mereka kepada sesuatu yang aku ajak kalian kepadanya. Ketika diutus ke tempat yang dekat, mereka senang, namun mereka yang diutus ke tempat yang jauh justru enggan dan berat hati."<sup>299</sup> Para

---

<sup>299</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/606, Ath-Thabaqat Al-Kubra': 1/264.

utusan pembawa pelita dakwah dan hidayah menyebar ke pelbagai pelosok dunia dengan membawa perintah Rasulullah Saw.<sup>300</sup>

### 3. Perang Khaibar<sup>301</sup>

Berkat usaha yang tulus, kecerdasan yang memadai, keberanian yang mengagumkan dan dukungan Ilahi, Nabi Saw. dan kaum muslim mampu menaiki tangga kesadaran agamis, ketegaran dan kebaikan. Sehingga tertanam dalam diri mereka spirit kesabaran dan istiqamah. Dan Nabi Saw. memperkenalkan risalah Islam ke manusia di luar jazirah Arab melalui surat-suratnya dan para utusannya ke penguasa-penguasa yang tinggal berdekatan dengan Madinah.

Nabi Saw. sudah memprediksi bakal menerima pelbagai reaksi. Mungkin saja sebagian reaksi itu berupa tindakan militer ke Madinah yang bisa saja mereka meminta bantuan unsur-unsur munafikin di dalam kota dan kaum Yahudi yang sejarah mereka penuh dengan pengkhianatan dan penipuan. Dan Khaibar merupakan benteng yang kokoh dan sentral utama kaum Yahudi. Oleh karena itu, Nabi Saw. memutuskan untuk membasmi kekuatan yang tersisa ini.

Beberapa hari setelah kepulangan dari Hudaibiyyah, beliau menyiapkan pasukan. Jumlah mereka berkisar seribu enam ratus kaum muslim. Bahkan, beliau menegaskan kepada mereka bahwa mereka tidak keluar untuk mencari ganimah. Beliau bersabda: "Tak seorang pun keluar bersama kami kecuali merindukan jihad."<sup>302</sup>

Nabi Saw. menggunakan suatu strategi yang membuat sekutu-sekutu kaum Yahudi tidak dapat berinisiatif untuk menolong mereka, sehingga dapat menghindari meluasnya peperangan.

Dan kaum Yahudi berlindung di benteng-benteng mereka yang kokoh dengan suatu rencana yang matang yang telah mereka terapkan. Kemudian terjadilah pertempuran kecil beberapa kali yang memungkinkan kaum muslim menduduki pos-pos strategis. Namun

---

<sup>300</sup> Para ulama Islam menghitung kurang lebih 185 surat yang dikirim oleh Rasulullah Saw. ke pelbagai kekuatan. Beliau mengajak mereka pada Islam. Silakan Anda merujuk ke Makatib ar Rasul, karya Ali bin Husen Ali al Ahmady.

<sup>301</sup> Peperangan ini terjadi di bulan Jumadil Akhir tahun ketujuh Hijrah, silakan Anda merujuk ke kitab *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/77.

<sup>302</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/106.

peperangan ini memakan waktu yang panjang dan masa pengepungan yang berlarut-larut, sehingga kaum muslim menderita kelaparan. Bahkan sebagian mereka mengkonsumsi makanan yang tidak layak. Rasulullah Saw. memberikan panjinya kepada beberapa sahabat, sehingga melalui tangan mereka diharapkan penaklukan dapat dicapai. Sayangnya, mereka gagal. Dan Tatkala kaum muslim sudah mulai letih, Nabi Saw. berkata:

"Aku akan serahkan panji ini esok kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah dan Rasul-Nya pun mencintainya. Ia selalu menyerang dan pantang mundur. Ia tidak akan kembali sehingga Allah membukakan kemenangan melalui tangannya."<sup>303</sup>

Pada hari berikutnya, Nabi Saw. memanggil Ali dan memberinya panji tersebut. Sehingga kemenangan pun tercapai melalui tangannya. Akhirnya, Rasulullah Saw. dan seluruh kaum muslim bergembira. Beliau berdamai dengan kaum Yahudi yang tersisa setelah mereka tunduk pada kebijakan beliau untuk menerima separuh dari hasil buah kebun mereka yang telah menjadi milik kaum Muslim. Beliau tidak memperlakukan mereka sebagaimana beliau memperlakukan Bani Nadhir, Bani Qainuqa` dan Bani Quraidha, sebab kekuatan Yahudi yang terisa tersebut tidak dapat dianggap sebagai kekuatan yang berarti di Madinah.

#### 4. Usaha Pembunuhan terhadap Nabi Saw

Sekelompok orang secara rahasia berencana untuk membunuh Nabi Saw. Mereka melakukan ini karena terdorong oleh api kedengkian yang terpendam dan untuk memuaskan permusuhan mereka. Oleh karena itu, Zainab binti Al-Harits menghadirkan—ia adalah istri Salam bin Misykam seorang Yahudi, menghadirkan kambing bakar yang telah diracuni dan ia memperbanyak racun tersebut di bagian

<sup>303</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/337, *Shahih Muslim* 15/176-177, *Fadhail ash Shahabah*: 2/603, *Mushnad Al- Imam Ahmad*: 3/384, *Al-Mawahib Al-Laduniyyah*: 1/284, *Al-Isti`ab*: 3/203, *Kanzul Ummal*: 13/123.

kaki, sebab ia mengetahui bahwa Nabi Saw. menyukai bagian kaki kambing.

Ketika ia meletakkannya di hadapan Nabi Saw., beliau mengambil bagian kaki kambing tersebut lalu mengunyah sepotong dagingnya, lantaran tidak berselera untuk memakannya, beliau memuntahkannya. Sedangkan Bisyr bin Al-Barra' bin Ma'rur meninggal setelah ia memakan sepotong daging yang lain.

Tapi Nabi Saw. memaafkan wanita tersebut setelah ia mengakui perbuatannya dan ia menyatakan bahwa ia sekadar ingin menguji kebenaran kenabiannya. Namun Rasulullah Saw. tidak memberlakukan hukum yang sama terhadap orang-orang yang terlibat dalam usaha pembunuhan ini bersamanya.<sup>304</sup>

### 5. Tunduknya Penduduk Fadak

Sarang-sarang pengkhianatan hancur di hadapan hentakan kebenaran dan keadilan. Begitu kemenangan Allah terwujud di Khaibar, Allah menanamkan rasa takut di hati penduduk Fadak. Lalu mereka mengirim utusan kepada Rasulullah Saw. untuk mengajak damai dengan beliau. Mereka siap memberikan separuh bagian penghasilan tanah Fadak, mereka mau hidup secara damai di bawah bendera pemerintahan Islam, dan mereka taat serta tunduk pada aturannya. Rasulullah Saw. pun menyetujui ajakan dan kesiapan tersebut.

Dengan demikian, Fadak menjadi milik Rasulullah Saw. secara khusus sesuai dengan hukum kaum Quraisy, karena ia tidak diperoleh dengan injakan kaki kuda dan senjata (diperoleh tanpa peperangan). Sebab, Fadak diserahkan kepada Nabi Saw. tanpa adanya ancaman atau peperangan sebelumnya. Dan Rasulullah Saw. telah memberikan Fadak ini kepada putrinya Fatimah Az-Zahra<sup>305</sup>

Jadi, tanah jazirah Arab telah dibersihkan dari kantong-kantong pengkhianatan dan terbebaskan dari fitnah kaum Yahudi yang telah dilucuti senjatanya, dan mereka tunduk di bawah perlindungan undang-undang negara Islam.

<sup>304</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/337, *Al-Maghazi*: 2/677.

<sup>305</sup> *Majma' Al-Bayan*: 3/11, *Syarah Ibn Abi Al-Hadid*: 16/268, *Ad-Dur Al-Mantsur*: 4/177.

Dan pasca hari penaklukan Khaibar, Ja`far bin Abi Thalib datang dari Habasyah, lalu Rasulullah Saw. menyambutnya dan mencium keningnya sambil berkata:

"Karena apakah aku bergembira: karena penaklukan Khaibar atau karena kedatangan Ja`far."<sup>306</sup>

## 6. Umrah *Al-Qodo'*

Hari-hari perdamaian telah berlalu, dan Nabi Saw. bersama kaum muslim terus bekerja untuk meneguhkan pilar-pilar pemerintahan Islam. Pasca penaklukan Khaibar, tidak terjadi kegiatan militer yang penting kecuali keluarnya beberapa *Sariyyah* untuk bertabligh atau menghukum sebagian kekuatan yang menimbulkan kericuhan.

Perjanjian damai Hudaibiyah telah berjalan setahun, dan kedua belah pihak masih konsekuen pada pasal-pasal kesepakatan. Kini tiba saatnya Nabi Saw. dan kaum muslim—sesuai dengan kesepakatan perjanjian—untuk berziarah ke Baitullah Haram. Lalu seorang penyeru—yang diperintahkan oleh Nabi Saw.—meminta kaum muslim untuk bersiap-siap menunaikan umrah *al-godo'* (umrah yang dilakukan sebagai ganti tahun sebelumnya). Dan Nabi Saw. keluar bersama dua ribu kaum muslim. Mereka tidak menyandang senjata kecuali pedang yang biasa dibawa dalam perjalanan. Namun untuk menghindari kemungkinan buruk, Nabi Saw. telah mempersiapkan sekelompok sahabat bersenjata di Marri Dzahran, sehingga di saat-saat genting mereka dapat mempertahankan diri.

Tatkala Nabi Saw. sampai di Dzil Hulaifah, beliau memakai pakaian ihram beserta para sahabatnya. Beliau menuntun enam puluh onta dan mendahulukan pasukan kuda di depannya yang jumlahnya berkisar seratus di bawah komando Muhammad bin Maslamah. Dan para tokoh Mekkah dan orang-orang yang mengikuti mereka keluar ke puncak gunung dan bukit yang berdekatan dengan Mekkah. Mereka menyatakan bahwa mereka tidak ingin melihat wajah Nabi Saw. dan para sahabatnya. Namun keagungan Rasulullah Saw. dan kewibawaan pemandangan kaum muslim yang mengelilingi beliau; dimana

---

<sup>306</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/108, *As-Sunan Al-Kubra'*, karya Al-Baihaqi: 7/101, *As-Siroh An-Nabawiyyah*, karya Ibn Katsir: 3/398.

mereka meneriakkan *talbiyah* cukup mengundang decak kagum mereka. Akhirnya dengan penuh keheranan, mereka memandang Nabi Saw. dan kaum muslim yang sedang menunaikan manasik mereka.

Nabi Saw. tawaf di sekeliling Baitullah di atas kendaraannya yang dikendalikan oleh Abdullah bin Rawahah dan beliau memerintahkan kaum muslim untuk menyeru dengan suara keras:

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa. Sungguh benar janji-Nya. Ia menolong hamba-Nya dan memuliakan pasukan-Nya dan mengalahkan pasukan koalisi."

Suara tersebut menggema di Mekkah dan di sekitarnya, sehingga hati kaum musyrik diliputi rasa takut dan kemarahan serta kedengkian, karena mereka melihat kemenangan Ilahi ini diperoleh oleh Nabi Saw., dimana beliau tadinya keluar sebagai orang yang terusir dari mereka selama tujuh tahun.

Nabi Saw. dan kaum muslim menyempurnakan manasik umrah. Sementara kini kaum Quraisy menyadari kekuatan Islam dan kaum muslim. Mereka tidak lagi percaya kepada orang yang memberitakan bahwa Nabi Saw. dan umatnya berada dalam keadaan letih dan lesu serta dalam kesulitan besar akibat hijrah ke Madinah. Lalu Bilal menaiki punggung Ka'bah dan menyerukan panggilan tauhid. Ia mengumandangkan azan shalat Dzuhur dengan penuh semangat spiritual yang mengagumkan, yang membuat jengkel para tokoh kafir dari kaum Quraisy. Alhasil, Mekkah berada dalam kontrol kaum muslim.

Di sana, kaum Muhajirin berpencar. Mereka menemui saudara-saudara mereka dari kaum Anshar untuk membesuk keluarga dan sanak famili mereka yang telah mereka tinggalkan karena jihad di jalan Allah Swt. Mereka bertemu dengan keluarga dan sanak saudara mereka setelah perpisahan yang cukup lama.

Kaum muslim berada tiga hari di Mekkah kemudian mereka meninggalkannya sesuai dengan ketentuan perjanjian yang mereka sepakati dengan kaum Quraisy setelah mereka (Quraisy) menolak permintaan Nabi Saw. untuk melangsungkan acara pernikahannya dengan Maimunah. Sebab, kaum Quraisy mengkhawatirkan

bertambahnya kekuatan Nabi Saw. dan menyebarnya Islam ke masyarakat Mekkah jika Nabi Saw. terlalu lama berada di dalamnya. Dan Nabi Saw. meninggalkan Abu Rafi` untuk mengantarkan istri beliau Maimunah kepadanya di waktu sore, sebab kaum muslim meninggalkan Mekkah sebelum shalat Dzuhur.<sup>307</sup> []

---

<sup>307</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah: 2/372.*



Pasal Kedua  
**Islam di Luar Jazirah Arab**

**1. Perang Mu'tah<sup>308</sup>**

Nabi Saw. berkeinginan untuk menciptakan keamanan di utara Jazirah Arab dan mengajak penduduknya kepada Islam dan melakukan ekspansi ke Syam. Oleh karena itu, beliau mengirim Al-Harits bin Umair Al-Azdi kepada Al-Harits bin Abi Syimir Al-Ghasani, namun Syurahbil dan Al-Ghasani menentangnya dan bahkan membunuhnya.

Pada masa ini juga, Rasulullah Saw. mengirim sekelompok kaum muslim untuk berdakwah di jalan Islam. Namun, mereka diserang oleh penduduk Syam yang berada di kawasan "Dzatu Athlah" dan mereka dibunuh di sana. Kabar kesyahidan mereka sampai kepada Nabi Saw. Beliau sangat terpukul dengan kejadian tersebut. Kemudian Rasulullah Saw. mendorong kaum muslim untuk pergi. Beliau menyiapkan pasukan yang terdiri dari tiga ribu pejuang yang dipimpin oleh Zaid bin Haritsah, lalu Ja'far bin Abi Thalib, kemudian Abdullah bin Rawahah. Nabi Saw. berpidato di tengah mereka dan berkata: "Berperanglah kalian dengan nama Allah. Ajaklah mereka masuk Islam. Bila mereka menerima maka sambutlah mereka dan lindungilah mereka. Kalau tidak, perangilah musuh Allah dan musuh kalian di Syam. Kalian akan mendapati orang-orang lelaki yang melakukan uzlah (mengasingkan diri dari manusia) di tempat-tempat peribadatan. Maka janganlah kalian mengganggu mereka. Dan kalian pun akan menemukan orang-orang lain yang di atas kepala mereka terdapat sarang setan maka cabutlah itu dengan pedang kalian. Janganlah kalian membunuh wanita, anak kecil yang masih menyusui, orang tua

---

<sup>308</sup> Peperangan Mu'tah terjadi pada bulan Jumadil Ula tahun kedelapan Hijrah.

renta, dan jangan pula kalian menghancurkan pohon kurma dan memotong pohon serta menghancurkan rumah.<sup>309</sup>

Dan Rasulullah Saw. mengantarkan mereka sampai di Tsaniyatal Wada` dan mengucapkan salam perpisahan pada mereka. Ketika pasukan kaum muslim sampai di kawasan "Masyariq", mereka dikagetkan dengan jumlah besar pasukan Romawi yang berkisar tiga ratus ribu pejuang. Lalu kaum muslim menuju Mu'tah dan mereka tetap bertekad untuk memerangi musuh. Dan karena banyak sebab, pasukan kaum muslim menelan kekalahan. Bahkan ketiga komandan pasukan pun terbunuh semua. Di antara faktor kekalahan mereka adalah bahwa mereka berperang di kawasan yang asing bagi mereka dan jauh dari pusat bantuan sebagaimana mereka memerangi para penyerang dan pasukan Romawi yang berjumlah besar; dimana mereka menggunakan sistem bertahan dalam peperangan yang tak seimbang ini. Di samping itu, terdapat perbedaan besar dalam pengalaman perang. Pasukan Romawi merupakan kekuatan yang terorganisir dan telah mengenyam banyak peperangan yang berat, sedangkan pasukan kaum muslim di samping jumlah mereka sedikit dan tak berpengalaman, pembentukannya pun masih baru.<sup>310</sup>

Rasulullah Saw. sangat sedih atas kesyahidan Ja`far bin Abi Thalib. Beliau menangis dengan keras. Nabi Saw. pergi ke rumah Ja`far untuk menyampaikan belasungkawa terhadap keluarganya dan menghiburnya. Sebagaimana beliau juga sangat sedih atas kesyahidan Zaid bin Haritsah.<sup>311</sup>

## 2. Penaklukan Mekkah<sup>312</sup>

Pasca perang Mu'tah, terdapat pelbagai reaksi yang ditunjukkan oleh kekuatan-kekuatan di kawasan. Kaum Romawi, misalnya, bergembira atas penarikan mundur kaum muslim dan ketidakmampuan mereka memasuki Syam. Sedangkan kaum Quraisy pun besorak-sorai sehingga menampakkan keberanian terhadap kaum muslim. Bahkan mereka mulai berusaha untuk melanggar perjanjian damai Hudaibiyah

<sup>309</sup> *Al-Maghazi: 2/758, As-Siroh An-Nabawiyah: 2/374.*

<sup>310</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah: 2/381.*

<sup>311</sup> *Bihar Al-Anwar: 21/54, Al-Maghazi: 2/766, As-Siroh Al-Halabiyyah: 3/68.*

<sup>312</sup> Penaklukan kota Mekkah terjadi pada bulan Ramadhan tahun kedelapan Hijrah.

dengan cara menciptakan ketidakamanan; memprovokasi kabilah Bani Bakar untuk menindas Bani Khaza`ah (pasca Hudaibiyah, Bani Bakar masuk dalam kolisi Quraisy dan Bani Khaza`ah masuk dalam koalisi Nabi Saw.).

Kaum Quraisy menyuplai persenjatan kepada Bani Bakar untuk menyerang Bani Khaza`ah. Akhirnya, Bani Bakar menyerang dan membunuh beberapa orang dari Bani Khaza`ah, padahal mereka saat itu merasa aman berada di rumah mereka, bahkan sebagian mereka sedang melaksanakan ibadah. Kemudian Bani Khaza`ah datang kepada Rasulullah Saw. untuk meminta pertolongan. Lalu Amr bin Salim berdiri di depan Rasulullah Saw.—saat itu beliau duduk di Masjid—sembari melantunkan bait-bait syair yang menjelaskan pelanggaran perjanjian. Dan Rasulullah Saw. pun tergugah dan berkata: “Engkau akan ditolong (dimenangkan) wahai Amr bin Salim.”

Adapun kaum Quraisy telah menyadari kesalahan fatalnya dan mereka dicekam oleh rasa takut terhadap kaum muslim. Lalu mereka bersepakat untuk mengutus Abu Sofyan ke Madinah dalam rangka memperbaharui perdamaian dan meminta perpanjangan waktu kepada Nabi Saw.

Namun Nabi Saw. tidak mengabulkan permohonan Abu Sofyan. Beliau justru bertanya kepadanya sambil berkata:

“Apakah telah terjadi sesuatu?” Abu Sofyan berkata:  
“Aku berlindung kepada Allah.” Nabi Saw. menjawab:  
“Kami berpegang teguh dengan masa yang kami sepakati dan perjanjian kami.”

Tetapi Abu Sofyan tidak tenang dan tidak puas. Bahkan ia hendak memastikan perjanjian dan jaminan keamanan dari Rasulullah Saw. dimana ia hendak menjadikan orang yang berpengaruh atas Nabi Saw. untuk menjadi mediator. Namun semua menolak dan tidak memperhatikannya.

Kini, Abu Sofyan tidak punya jalan lain kecuali kembali ke Mekkah dengan membawa kekecewaan. Dan kekuatan-kekuatan syirik mulai tampak resah dimana keadaan telah berbalik. Di satu sisi,

Nabi Saw. ingin menaklukkan Mekkah dengan jumlah pasukan yang terus bertambah dan ditunjang oleh keimanan yang mengakar, sedangkan di sisi lain kaum Quraisy mengharapkan keamanan atas darah dan harta mereka, dan telah datang kesempatan untuk membatalkan perjanjian. Dan Mekkah merupakan langkah terakhir yang belum dikuasai oleh Islam, sedangkan semua jazirah Arab telah dikuasainya.

Nabi Saw. membunyikan tanda bahaya secara umum. Dan ribuan kaum muslim menyemut di sekitar Nabi Saw. dan memenuhi panggilannya. Lalu beliau menyiapkan pasukan yang jumlahnya mendekati sepuluh ribu orang. Nabi Saw. berusaha untuk menyembunyikan tujuannya kecuali kepada orang-orang khusus. Beliau berdoa kepada Allah dan berkata: "Ya Allah, kuasailah mata dan tahanlah berita agar jangan sampai ke telinga kaum Quraisy sehingga mereka terkejut di negeri mereka."<sup>313</sup>

Tampaknya Nabi Saw. ingin mewujudkan kemenangan yang gemilang secara cepat tanpa harus menumpahkan setetes darah pun. Hal ini ditempuh dengan menggunakan metode kejutan. Namun berita ini bocor ke seorang lelaki yang lemah emosinya. Ia menulis surat kepada kaum Quraisy untuk memberitahukan hal itu dengan menyuruh seorang wanita untuk mengantarkan surat tersebut. Lalu turunlah wahyu untuk memberitahukan Nabi Saw. tentang hal tersebut. Kemudian beliau memerintahkan Ali dan Zubair untuk menyusul wanita tersebut dan menarik kembali surat itu. Dengan kekuatan imannya pada Rasulullah Saw., Ali berhasil merampas surat itu dari tangan wanita tersebut.<sup>314</sup>

Ketika Rasulullah Saw. menerima surat tersebut, beliau mengumpulkan kaum muslim di masjid untuk membangkitkan semangat mereka dan mengingatkan masalah pengkhianatan dan pentingnya menahan emosi demi mendapatkan ridha Allah. Dan kaum muslim bangkit untuk menangkap Hatib bin Abi Balta'ah, penulis surat yang ia bersumpah bahwa ia tidak bermaksud berkhianat. Namun Umar sangat terbakar emosinya dan ia memohon kepada Nabi Saw. untuk mengizinkannya membunuh Hatib. Tapi Nabi Saw. menjawab: "Bukankah engkau mengetahui wahai Umar bahwa Allah

<sup>313</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah: 3/397, Al-Maghazi: 2/796.*

<sup>314</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah: 3/398.*

memberitahukan kepada ahli Badar (para pejuang Perang Badar) dan berkata kepada mereka, kerjakan apa yang kalian sukai karena aku telah mengampuni kalian.”<sup>315</sup>

### ***Bergerak Menuju Makkah***

Pasukan kaum muslim bergerak menuju Makkah al Mukarramah pada hari kesepuluh dari bulan Ramadhan. Ketika mereka sampai di suatu tempat yang bernama "al Kadid", Nabi Saw. meminta air lalu beliau berbuka dengannya di hadapan kaum Muslim dan beliau memerintahkan mereka untuk juga berbuka. Namun sayangnya sebagian mereka tidak menaati perintah Rasul saw dan tidak mau berbuka. Sehingga Rasulullah Saw. pun marah atas penentangan mereka dan berkata: "Mereka orang-orang yang bermaksiat." Lalu beliau memerintahkan mereka untuk berbuka.<sup>316</sup>

Ketika Nabi Saw. sampai di Marri Dzahran, Nabi Saw. memerintahkan agar mereka menyebar di padang pasir dan masing-masing mereka menyalakan api. Maka, malam yang gelap pun tampak terang sehingga kaum muslim bak pasukan besar yang akan mampu menyapu semua kekuatan kaum Quraisy. Hal ini menggelisahkan Abbas bin Abdul Muthalib. Ia adalah orang Muhajirin terakhir yang bergabung dengan rombongan Rasulullah Saw. di kawasan Al-Juhfah. Lalu ia bergerak dan mencari sarana yang dapat menginformasikan kepada kaum Quraisy agar mereka menyerah saja sebelum pasukan ini menghadapi mereka.

Tiba-tiba terdengar suara Abu Sofyan yang sedang berbicara dengan Badil bin Warqa'. Ia menampakkan keheranan karena adanya pasukan besar ini di sekitar Makkah. Dan Abu Sofyan menggigil ketakutan ketika Abbas menginformasikan padanya bahwa pasukan Nabi Saw. ini sedang bergerak untuk menaklukkan Makkah. Maka Abu Sofyan tidak mempunyai jalan lain kecuali menyertai Abbas untuk mendapatkan jaminan keamanan dari Rasulullah Saw.

<sup>315</sup> *Amta'ul Asma':* 1/363, *Al-Maghazi:* 2/798. Sebagian ahli berpendapat bahwa hadis ini tergolong hadis *maudhu'* (buatan). Silakan Anda merujuk kitab *Siratul Musthafa:* 592.

<sup>316</sup> *Wasa'il Asy-Syi'ah:* 7/124, as *Siroh an al Halabiyyah:* 3/290, *Al-Maghazi:* 2/806, *Shahih Muslim* 3/141-142, kitab *As-shiyam* bab *Jawazu as shaum wa al fithr fi syahri Ramadhan lil Musafir fi ghairi ma'shiyah*, cetakan *Darul Fikr*, Beirut.

Nabi Saw. sebagai sumber maaf dan akhlak yang agung tidak bakhil untuk memberikan maaf kepada seseorang yang berada di sebelah pamannya, yaitu Abu Sofyan. Beliau berkata: "Pergilah dan aku telah mengamankannya sehingga engkau pergi dengannya padaku."

### ***Penyerahan Abu Sofyan***

Ketika Abu Sofyan berada di hadapan Nabi Saw., beliau berkata kepadanya:

"Celaka engkau wahai Abu Sofyan, bukankah telah tiba saatnya bagimu untuk menyadari bahwa tiada Tuhan selain Allah?" Abu Sofyan menjawab: "Aku bersumpah demi ayah dan ibuku, bahwa engkau adalah orang yang paling penyantun, paling mulia dan paling menyambung silaturahmi! Demi Allah, aku mengira bahwa andaikan ada Tuhan selain Allah, niscaya Dia akan membuat aku kaya raya." Rasulullah Saw. berkata kepadanya: "Celaka engkau wahai Abu Sofyan, bukankah telah tiba saatnya bagimu untuk mengetahui bahwa aku adalah utusan Allah?" Abu Sofyan menjawab: "Aku bersumpah demi ayah dan ibuku, bahwa engkau adalah orang yang paling penyantun, paling mulia dan paling menyambung silaturahmi. Namun demi Allah, sampai sekarang hatiku masih menyimpan sesuatu (perasaan gundah)."<sup>317</sup>

Abbas merespon situasi ini. Ia berusaha menekan Abu Sofyan agar mau masuk Islam. Abbas berkata kepadanya:

"Celaka engkau, masuklah Islam dan bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah sebelum engkau dibunuh."

Lalu Abu Sofyan pun mengucapkan dua kalimat syahadat karena takut dibunuh. Dan ia termasuk mereka yang masuk Islam.

---

<sup>317</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah: 3/40, Majma' Al-Bayan: 10/544.*

Setelah Abu Sofyan masuk Islam, para tokoh musyrikin pun masuk Islam, namun untuk menyempurnakan tekanan psikologis terhadap kaum Quraisy agar mereka menyerah tanpa pertumpahan darah, Nabi Saw. berkata kepada Abbas:

"Wahai Abbas, tahanlah ia di jalan sempit di lembah puncak gunung sehingga tentara-tentara Allah berpapasan dengannya dan ia melihatnya."

Dan untuk mendatangkan keyakinan dan kepercayaan terhadap rahmat Islam dan rahmat Rasulullah Saw. sang pemimpin serta menundukkan sikap bangga diri Abu Sofyan agar ia tidak menyombongkan diri, maka Nabi Saw. bersabda:

"Barangsiapa yang masuk Abu Sofyan maka ia aman, dan barangsiapa yang menutup pintunya maka ia aman, dan barangsiapa yang masuk masjid maka ia aman, dan barangsiapa yang meletakkan senjata maka ia aman." "Tentara-tentara Allah melewati jalan setapak dan Abbas memperkenalkan batalion yang sedang berjalan, sedangkan Abu Sofyan diliputi rasa kagum sehingga ia berkata: "Demi Allah, wahai Abu Fadhl, sungguh kerajaan kemenakanmu telah menjadi besar." Abbas menjawabnya: "Wahai Abu Sofyan, ini adalah kenabian." Abu Sofyan dalam keadaan ragu menjawab: "Ya begitulah."

Kemudian Abu Sofyan pergi ke Makkah untuk memperingatkan penduduknya dan mengumumkan jaminan keamanan Rasulullah Saw.<sup>318</sup>

### ***Memasuki Kota Makkah***

Rasulullah Saw. mengeluarkan perintah-perintahnya secara bijak. Beliau membagi jalan masuk kekuatan-kekuatan ke Makkah dengan menegaskan bahwa beliau tidak menginginkan peperangan kecuali

---

<sup>318</sup> *Al-Maghazi*, karya al Waqidi 2/816, *As-Siroh An-Nabawiyah*: 3/47.

kalau memang dipaksa. Dan beberapa orang musyrik harus dibunuh—dalam keadaan apapun—meskipun kaum muslim mendapati mereka sedang bergelantungan di kelambu Ka`bah. Sebab, mereka telah melakukan kejahatan besar dan memusuhi Islam dan Nabi Saw.

Dan Tatkala rumah-rumah Mekkah mulai tampak dari pemandangan, kedua mata Nabi Saw. mengucurkan air mati. Pasukan Islam yang besar memasuki Mekkah dari empat penjurunya. Mereka menunjukkan kemuliaan dan kemenangan. Sementara itu, Rasulullah Saw. memasuki Mekkah sambil menundukkan kepalanya sebagai tanda pengagungan kepada Allah Swt. dan rasa syukur pada-Nya atas keutamaan dan nikmat yang diberikan-Nya; Mekkah tunduk pada agamanya dan negaranya—setelah beliau menanggung jihad dan kelelahan yang panjang untuk menegakkan *kalimatullah*.

Nabi Saw. menolak untuk masuk ke rumah salah seorang penduduk Mekkah, meskipun mereka banyak menawarkan hal ini pada beliau. Setelah istirahat sebentar, beliau mandi lalu menaiki hewan tunggangannya dan bertakbir. Kaum muslim pun ikut bertakbir sehingga menggemalah suara takbir di gunung-gunung dan lembah-lembah—yang sebagian pimpinan syirik lari ke sana karena takut pada Islam dan kemenangannya. Sambil melaksanakan tawaf di sekitar Baitullah, Nabi Saw menunjuk berhala yang ada di sekelilingnya sambil berkata: “Katakan, telah datang kebenaran dan lenyaplah kebatilan. Sesungguhnya kebatilan itu pasti lenyap.” Lalu beliau menjatuhkan berhala yang ada di depannya.

Kemudian Nabi Saw. memerintahkan Ali untuk duduk sehingga beliau dapat menaiki pundaknya, namun Ali tidak mampu memikul Nabi Saw. di atas pundaknya untuk menghancurkan berhala di atas Ka`bah. Oleh karena itu, Ali yang jutsru menaiki pundak Rasulullah Saw. dan menghancurkan berhala-berhala. Kemudian Nabi Saw. meminta kunci-kunci Ka`bah dan membuka pintunya serta memasukinya lalu beliau membuang pelbagai gambar yang ada di dalamnya. Kemudian beliau berdiri di depan pintu Ka`bah dan menyampaikan khotbah kemenangan yang besar di hadapan khalayak yang ramai. Beliau berkata:

"Tiada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya. Sungguh benar janji-Nya. Ia menolong



hamba-Nya dan memuliakan pasukan-Nya dan mengalahkan pasukan koalisi. Ketahuilah bahwa setiap prestasi atau darah atau harta yang diklaim maka ia berada di bawah kedua kakiku ini, kecuali penjaga pintu Ka`bah dan pemberi minum jamaah haji." Kemudian beliau melanjutkan: "Wahai orang-orang Quraisy, sesungguhnya Allah telah menghilangkan kesombongan Jahiliah dari kalian dan pengkultusan terhadap nenek moyang. Manusia berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah."<sup>319</sup>

Kemudian beliau membacakan firman-Nya: *"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*<sup>320</sup>

Wahai kaum Quraisy, apa yang kira-kira akan aku perbuat pada kalian?" Mereka menjawab: "Engkau adalah saudara yang mulia dan putra saudara yang mulia." Nabi Saw. bersabda: "Pergilah kalian dan kalian menjadi orang-orang yang bebas."<sup>321</sup>

Kemudian Bilal menaiki permukaan Ka`bah untuk mengumandangkan azan. Lalu kaum muslim menunaikan shalat di Majidil Haram, dimana Nabi Saw. yang menjadi Imam. Ini merupakan shalat pertama kali pasca penaklukan kota Mekkah.

Musyrikin berdiri dan jiwa mereka dalam keadaan diselimuti rasa takjub yang bercampur rasa takut dan hat-hati. Dan kaum Anshar

<sup>319</sup> Musnad Ahmad: 1/151, Faraid As-Simthain: 1/249, Kanzul Ummal: 13/171, As-Siroh Al-Halabiyyah: 3/86.

<sup>320</sup> QS. Al-Hujurat: 13.

<sup>321</sup> Bihar Al-Anwar: 21/106, As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/412.

khawatir kalau-kalau Rasulullah Saw. yang mulia tidak akan kembali bersama mereka ketika mereka melihat interaksi beliau dengan penduduk Makkah. Kaum Anshar tersebut berdiri di depan beliau dimana benak mereka dipenuhi dengan pelbagai pertanyaan. Sedangkan Nabi Saw. berdiri dalam keadaan berdoa kepada Allah Swt. dan beliau telah mengetahui apa yang sedang mereka pikirkan. Lalu beliau menoleh ke arah mereka sambil berkata:

"Aku berlindung kepada Allah, kehidupan adalah kehidupan kalian dan kematian adalah kematian kalian."

Dengan demikian, beliau menyatakan bahwa Madinah akan tetap menjadi ibu kota Islam.

Kemudian manusia berdatangan untuk berbaiat kepada beliau. Kaum pria berbaiat kepada beliau. Dan beberapa kaum muslim memohon kepada Nabi Saw. untuk memaafkan orang-orang yang tadinya akan dibunuh. Lalu beliau pun memaafkan mereka.

Selanjutnya, tibalah giliran kaum wanita untuk membaiat. Caranya; mereka memasukkan tangannya ke suatu gelas yang di dalamnya berisi air yang sebelumnya Rasulullah Saw. telah meletakkan tangannya di dalamnya. Dan isi baiat itu ialah:

*"Apabila datang kepadamu perempuan-perempuan yang beriman untuk mengadakan janji setia, bahwa mereka tidak akan mempersekutukan sesuatu pun dengan Allah; tidak akan mencuri, tidak akan berzina, tidak akan membunuh anak-anaknya, tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka dan tidak akan mendurhakaimu dalam urusan yang baik."*<sup>322</sup>

Dan Nabi Saw. marah ketika kaum Khaza'ah—sekutu Nabi Saw.—menyerang seorang lelaki dan membunuhnya. Lalu beliau berdiri sambil berkhotbah:

---

<sup>322</sup> Bihar Al-Anwar: 21/113, QS. Al-Mumtahanah: 12.

"Wahai manusia, sesungguhnya Allah menyucikan Mekkah pada saat Ia menciptakan langit dan bumi. Mekkah adalah kota suci sampai Hari Kiamat. Maka, tidak halal bagi seseorang yang beriman kepada Allah dan Hari Kemudian untuk menumpahkan darah atau merusak pohon di dalamnya."<sup>323</sup>

Kemudian beliau bersabda: "Bila ada yang mengatakan kepada kalian bahwa Rasulullah Saw. berperang (membunuh) di dalamnya maka jawablah bahwa sesungguhnya Allah menghalalkannya untuk Rasul-Nya dan tidak menghalalkannya untuk kalian wahai kaum Khaza'ah."

Semua sikap Nabi Saw. ini memukau kaum Quraisy dan penduduk Mekkah, dimana mereka melihat langsung kasih sayang, rahmat, toleransi, pemberian maaf, penghormatan dan penyucian beliau sehingga hati mereka terpikat kepada beliau. Akhirnya, mereka masuk Islam dengan aman dan tenang (yakin).

Rasulullah Saw. mengirim *Sariyah* ke daerah-daerah sekeliling Mekkah untuk menghancurkan berhala-berhala yang tersisa dan tempat-tempat ibadah musyrikin. Namun sayangnya, Khalid bin Al-Walid melakukan kesalahan. Ia membunuh beberapa orang dari kabilah Bani Jadzimah setelah mereka menyerah hanya karena ia ingin membalas dendam pada pamannya<sup>324</sup> Ketika Nabi Saw. mengetahui hal tersebut, beliau marah dan beliau memerintahkan Ali untuk mengambil harta dan membayar *diyat* orang-orang yang terbunuh.

Kemudian beliau berdiri dan menghadap kiblat sambil mengangkat kedua tangannya dan berkata: "Ya Allah, aku berlepas diri kepada-Mu atas apa yang telah dilakukan oleh Khalid bin Al-Walid." Apa yang dilakukan Nabi Saw. ini mampu menenangkan jiwa Bani Jadzimah.<sup>325</sup>

---

<sup>323</sup> *Sunan Ibn Majah*, hadis 3109, *Kanzul Ummal*, hadis 36682, *Ad-Dur Al-Mantsur*: 1/122, cetakan *Dar Al-Fikr*.

<sup>324</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/420, *Al-Khishol*: 562, *Amali Ath-Thusi*: 318.

<sup>325</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra*: 2/148.

### 3. Perang Hunain dan Pengepungan Tha'if<sup>326</sup>

Nabi Saw. telah melalui lima belas hari di Makkah. Beliau membuka lembaran tauhid baru di dalamnya setelah lama dikuasai oleh syirik. Sementara itu, euforia kemenangan masih membayangi kehidupan kaum Muslim. Keamanan pun meliputi seantero Ummul Qura' (Makkah). Lalu sampailah ke telinga Nabi Saw. bahwa kabilah Hawazin dan Tsaqif telah mempersiapkan diri untuk memerangi Islam. Mereka mengira akan mampu menghancurkan Islam; sesuatu yang tidak mampu dilakukan oleh seluruh kekuatan syirik dan munafik sebelumnya. Nabi Saw. berkeinginan untuk keluar menghadapi mereka. Namun beliau mengukuhkan pilar-pilar kebulatan tekad di Makkah sebelum kepergiannya sebagaimana kebiasannya pada setiap penaklukan (peperangan). Maka, beliau menunjuk Mu'adz bin Jabal untuk mengajarkan Al-Qur'an dan hukum-hukum Islam kepada masyarakat sebagaimana beliau menetapkan Itab bin Usaid untuk memimpin shalat bersama mereka dan memegang pelbagai persoalan.

Lalu Nabi Saw. keluar bersama dua belas ribu pejuang. Jumlah pasukan seperti ini belum pernah dialami oleh kaum muslim, sehingga mereka merasa bangga diri dan lalai. Bahkan Abu Bakar berkata:

“Andaikan kita berhadap dengan Bani Syaiban, maka saat ini kita tidak akan kalah karena kurangnya jumlah pasukan.”<sup>327</sup>

Adapun Hawazin dan Tsaqif telah berkoalisi dan mereka keluar dengan seluruh peralatan perang mereka. Bahkan mereka membawa istri-istri dan anak-anak mereka. Mereka bersembunyi untuk membingungkan pasukan kaum muslim. Ketika pasukan barisan depan kaum muslim tiba di sekitar tempat penyergapan, musuh berhasil memaksa mereka lari, hingga kekuatan kaum muslim yang terisa pun ikut melarikan diri karena takut terhadap senjata-senjata musuh. Dan yang bertahan bersama Rasulullah Saw. hanya sembilan

<sup>326</sup> Perang Hunain terjadi pada bulan Syawal tahun kedelapan Hijrah.

<sup>327</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra*: 2/150, *Al-Maghazi*: 2/889.

orang dari Bani Hasyim dan yang kesepuluh adalah Aiman (putra Ummu Aiman). Sementara itu, kaum munafik bergembira besar. Abu Sofyan keluar dan berkata sambil mengejek:

“Kekalahan mereka tidak berakhir di depan laut.” Yang lain berkata: “Hari ini sihir telah terkalahkan.” Bahkan yang lain berencana untuk membunuh Nabi Saw. dalam situasi yang kacau tersebut.<sup>328</sup>

Nabi Saw. memerintahkan pamannya Abbas untuk menaiki batu dan memanggil kelompok kaum Muhajirin dan kaum Anshar yang mundur. Abbas berteriak:

Wahai pemilik surat Al-Baqarah, wahai yang melaksanakan baiat di bawah pohon, kemana kalian akan berlari? Bukankah Rasulullah Saw. masih di sini?!”

Tampaknya kesadaran mereka bangkit justru setelah mereka mengalami kelalaian dan semangat mereka berkobar setelah sebelumnya meredup. Akhirnya, mereka pun kembali dan memenuhi janji untuk menolong dan membela Islam dan Nabi Saw. Ketika menyaksikan kembali semangat mereka, beliau bersabda:

"Sekarang semangat tumbuh kembali. Aku bukan Nabi Saw. pembohong. Aku putra Abdul Muthalib”.

Kemudian Allah Swt. menurunkan sakinah (ketenangan) kepada kaum muslim dan mendatangkan kemenangan bagi mereka. Sehingga kelompok-kelompok kafir tumbang dan kalah. Sedikitnya enam ribu pasukan mereka menjadi tawanan dan banyak sekali ganimah yang mereka tinggalkan.<sup>329</sup> Dan Nabi Saw. memerintahkan untuk menjaga ganimah dan memperhatikan keadaan para tawanan

---

<sup>328</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/443, *Al-Maghazi*: 3/99.

<sup>329</sup> Turunlah surat At-Taubah yang menjelaskan tentang dukungan Allah dan bantuan-Nya dan mencela orang yang menganggap peralatan perang dan jumlah pasukan sebagai penyebab kemenangan.

sehingga musuh yang menyerang dikejar sampai di kawasan Authas, Nakhlah dan Tha'if.

Dan termasuk keagungan akhlak Nabi Saw. dan kebesaran maafnya serta luasnya rahmatnya adalah perkataannya terhadap Ummu Sulaim:

"Wahai Ummu Sulaim, Allah telah melindungi, dan maaf Allah lebih luas."

Nabi Saw. menyatakan demikian ketika Ummu Sulaim meminta Nabi Saw. untuk membunuh orang-orang yang lari meninggalkan beliau dan menipu beliau.

Dalam kesempatan lain, Nabi Saw. marah ketika mengetahui bahwa sebagian kaum muslim membunuh keturunan musyrikin hanya karena terdorong emosi terhadap mereka. Beliau bersabda:

"Apa yang dilakukan oleh suatu kaum yang membunuh keturunan. Kita tidak boleh membunuh keturunan (yang tak berdosa)." Lalu Usaid bin Hudair berkata: "Ya Rasulullah, bukankah mereka anak-anak orang-orang yang musyrik?" Beliau menjawab: "Bukankah orang-orang terbaik dari kalian anak-anak orang-orang musyrik? Setiap manusia dilahirkan berdasarkan fitrah sehingga lisannya mengutarakan hal itu. Namun kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi atau Nasrani."<sup>330</sup>

Kaum muslim meneruskan pengejarannya terhadap musuh hingga sampai ke Tha'if, lalu mereka mengepungnya selama lebih dari dua puluh hari; mereka memberondongnya dengan anak panah dari belakang tembok dan kebun. Kemudian Nabi Saw. meninggalkan Tha'if karena banyak pertimbangan.

Ketika Rasulullah Saw. sampai di Al-Ja`ranah (tempat pengumpulan para tawanan dan ganimah), utusan Hawazin berdiri di hadapan beliau dan meminta maaf pada beliau. Mereka berkata:

---

<sup>330</sup> *Amta`ul Asma`*: 1/409.

“Ya Rasulullah, di antara para tawanan ini terdapat bibi-bibimu yang pernah mengasuhmu. (Nabi Saw. pernah disusui oleh Bani Sa`ad dimana mereka berasal dari Hawazin). Dan andaikan kita bersahabat erat dengan Al-Harits bin Abi Syimir atau Nu`man bin Al-Mundzir, kemudian terjadi kepada kami apa yang terjadi padamu, maka kami mengharapkan kasih sayangnya dan pemberiannya atas kami, dan engkau adalah sebaik-baik yang diharapkan.” Lalu Rasulullah Saw. memberi dua opsi pada mereka: tawanan atau harta. Mereka memilih tawanan. Kemudian Rasulullah Saw. berkata: "Adapun apa yang aku miliki dan dimiliki Bani Abdul Muthalib menjadi milik kalian." Dan semua kaum muslim pun segera meneladani Nabi Saw. sebagai pemimpin; mereka menghibakan apa yang menjadi bagi mereka pada beliau.<sup>331</sup>

Dan dengan hikmah yang dalam dan dengan mengenal secara baik jiwa manusia serta berusaha untuk memberikan hidayah pada semua orang dan memadamkan api peperangan, Rasulullah Saw. memberikan maafnya meskipun kepada Malik bin Auf, penyulut peperangan ini bila ia memang datang menyerahkan diri. Beliau berkata:

"Beritahukan kepada Malik, bila ia datang menyerahkan diri kepadaku maka aku akan kembalikan keluarganya dan hartanya. Bahkan aku akan memberinya seratus onta." Lalu Malik pun segera menyerahkan diri.<sup>332</sup>

### ***Pembagian Ganimah***

Kaum muslim berdesak-desakan di seputar Rasulullah Saw. Mereka mendesak beliau untuk membagikan ganimah. Bahkan mereka membuat Rasulullah Saw. tersudut di suatu pohon dan mereka mengambil serbannya. Lalu beliau berkata:

---

<sup>331</sup> Sayyidul Mursalin: 2/53, Al-Maghazi: 3/949-953.

<sup>332</sup> Al-Maghazi: 3/954-955.

"Kembalikan serbanku. Demi Allah, andaikan terdapat hewan ternak sebanyak pohon di Mekkah yang menjadi milik kalian, niscaya akan aku bagikan pada kalian. Kemudian kalian tidak pernah mendapatiku sebagai orang yang kikir atau penakut atau pembohong."

Kemudian beliau berdiri dan mengambil rambut dari punuk ontanya lalu meletakkannya di antara jari-jarinya dan mengangkatnya sambil berkata:

"Wahai manusia, demi Allah, aku tidak memiliki kepentingan terhadap harta *fa'i* kalian dan tidak pula menginginkan rambut onta ini kecuali (aku menginginkan) khumusnya. Dan kalian harus membayar khumusnya."

Kemudian beliau memerintahkan untuk mengembalikan barang-barang ganimah sehingga pembagiannya benar-benar adil.

Rasulullah Saw. mulai memberi orang-orang yang hatinya baru terketuk pada Islam (*al muallafah qulubuhum*) seperti Abu Sofyan dan anaknya Muawiyah, Hakim bin Hazam, Al-Harits bin Harits, Suhail bin Amr, Huwaithab bin Abdul Uzza, Shafwan bin Umayyah dan lain-lain dari orang-orang yang kemarin pernah memusuhi dan memerangi beliau. Mereka itu adalah pimpinan kekufuran dan kesyirikan. Kemudian beliau membagi hak mereka dari khumus.

Namun sikap ini masih juga menimbulkan kemarahan di jiwa sebagian kaum muslim karena mereka tidak mengetahui kemaslahatan Islam dan tujuan Nabi Saw. Bahkan salah seorang mereka berkata:

"Aku melihatmu tidak berlaku adil." Nabi Saw. menjawab: "Bila aku tidak berlaku adil lalu siapa yang akan berlaku adil?" Umar ingin membunuh orang tersebut, namun Nabi Saw. tidak mengizinkannya. Beliau bersabda: "Biarkan ia. Sesungguhnya ia akan mempunyai pengikut yang akan mendalami agama lalu



mereka keluar darinya bak keluarnya anak panah dari busurnya."<sup>333</sup>

***Protes Kaum Anshar***

Sa'ad bin Ubadah menginformasikan kepada Nabi Saw. perihal pembicaraan yang beredar di kalangan kaum Anshar. Mereka mengatakan:

"Rasulullah Saw. menemui kaumnya dan melupakan sahabat-sahabatnya." Sa'ad mengumpulkan kaum Anshar lalu Rasulullah Saw. datang dan berpidato kepada mereka. Beliau memuji Allah Swt. dan kemudian berkata:

"Wahai kaum Anshar, aku telah mendengar pembicaraan kalian. Kalian tampaknya marah dan kecewa?! Tidakkah tadinya kalian tersesat lalu Allah memberi hidayah kepada kalian; kalian miskin lalu Allah memampukan kalian; kalian bermusuhan lalu Allah menyatukan hati kalian?" Mereka menjawab: "Benar, Allah dan Rasul-Nya lebih dapat dipercaya dan lebih utama." Kemudian beliau berkata: "Tidakkah kalian menjawab?" Mereka berkata: "Apa yang akan kami jawab ya Rasulullah?" Beliau bersabda: "Demi Allah, andaikan memang kalian telah berkata maka kalian pasti benar. Kalian mengatakan: Kami datang kepadamu saat engkau didustakan lalu kami membenarkanmu; kamu ditipu lalu kami menolongmu; kamu terusir lalu kami melindungi kamu dan kamu miskin lalu kami membantumu.

Wahai kaum Anshar, kalian mendapatkan sesuatu dari dunia dalam diri kalian. Aku bergabung dengan suatu kaum agar mereka masuk Islam dan aku serahkan Islam pada kalian. Wahai kaum Anshar, tidakkah kalian rela manusia pergi dengan membawa kambing dan onta,

---

<sup>333</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/496, Al-Maghazi: 3/948.

sedangkan kalian kembali bersama Rasulullah ke daerah kalian? Demi jiwa Muhammad yang ada di tangan-Nya, kalau bukan karena hijrah niscaya aku telah menjadi seseorang dari kaum Anshar, dan andaikan manusia berjalan di lembah dan kaum Anshar berjalan di lembah yang lain niscaya aku melalui lembah yang dilalui kaum Anshar."

Pernyataan Nabi Saw. ini membakar emosi jiwa kaum Anshar sehingga mereka merasa bersalah dan menyadari bahwa dugaan mereka tentang Nabi Saw. salah besar. Lalu mereka pun menangis dan berkata:

"Ya Rasulullah, kami rela dengan pembagian dan ketentuan (yang engkau tetapkan)."

Kemudian Nabi Saw. keluar bersama orang-orang yang mengikutinya dari kaum Al-Ja`ranah menuju Makkah pada bulan Dzul Qa`dah. Lalu beliau menyempurnakan umrahnya dan melepas ihramnya. Di sana beliau menjadikan Utab bin Usaid sebagai khalifahnyanya di Makkah bersama Muad bin Jabal. Lalu beliau keluar menuju Madinah bersama kaum Muhajirin dan kaum Anshar.<sup>334</sup>

#### 4. Perang Tabuk<sup>335</sup>

Negara Islam telah menjelma menjadi suatu kekuatan yang disegani. Dan kaum muslim harus menjaga perbatasannya dan tanah-tanahnya sehingga risalah Islam mencapai penjuru-penjuru bumi.

Dan Nabi Saw. mengajak kaum muslim dari seluruh kawasan negara Islam untuk keluar dan bersiap-siap memerangi Romawi. Sebab terdengar berita yang menyatakan bahwa mereka telah bersiap untuk menyerang jazirah dan meruntuhkan negara dan menghancurkan agama Islam. Tahun itu bertepatan dengan tahun ketandusan dan sedikitnya buah, sehingga udara di saat itu sangat panas yang menyulitkan kaum muslim untuk menghadapi musuh yang

<sup>334</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/498, *Al-Maghazi*: 3/957.

<sup>335</sup> Peperangan Tabuk terjadi pada bulan Rajab tahun kesembilan Hijrah.

kuat dan memiliki persenjatan lengkap dan pasukan yang besar. Maka mengendurlah jiwa-jiwa yang lemah dan spiritual yang rendah dan muncullah kemunafikan secara terang-terangan untuk meruntuhkan tekad dan memperdaya Islam.

Sebagian tidak mau bergabung dengan pasukan karena mereka terpicat oleh dunia; sebagian yang lain berdalih dengan udara yang panas dan sebagian yang lain berdalih dengan kelemahan fisik mereka dan sedikitnya fasilitas Nabi Saw. untuk membawa mereka meskipun kaum mukmin yang tulus telah mengeluarkan harta-harta mereka untuk berjihad di jalan Allah.

Dan sampailah berita kepada Nabi Saw. bahwa kaum munafik berkumpul di rumah salah seorang kaum Yahudi. Mereka mempengaruhi masyarakat dan menakut-nakuti mereka agar jangan berperang. Lalu beliau mengambil sikap tegas dan keras terhadap mereka. Beliau mengutus seseorang untuk membakar rumah mereka sehingga hal ini menjadi pelajaran bagi yang lain.

Dan Allah Swt. telah menurunkan ayat-ayat yang menyingkap kedok dan rencana kaum munafik dan mencela kaum yang malas (lemah iman) serta memaafkan orang-orang yang lemah (fisiknya). Akhirnya, pasukan kaum muslim mencapai tidak kurang dari tiga puluh ribu pejuang. Dan Nabi Saw. menjadikan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah di Madinah karena beliau mengetahui bahwa Ali memiliki kecerdasan, kredibilitas, manajemen yang baik, serta keyakinan yang kuat. Sebab, Nabi Saw. mengkhawatirkan pemberontakan kaum munafik di Madinah. Rasulullah Saw. berkata kepada Ali:

"Wahai Ali, Madinah (saat ini) tidak layak dikendalikan kecuali oleh aku atau kamu."<sup>336</sup>

### ***Memberitahukan Kedudukan Ali di Sisi Nabi Saw.***

Kaum munafik menyebarkan berita bohong kepada orang-orang yang menyimpan kekecewaan di hati mereka tentang tinggalnya Ali bin Abi Thalib di Madinah. Mereka berkata:

---

<sup>336</sup> *Al-Irsyad*, karya Syekh Mufid 1/115, *Ansabul Asyraf*: 1/94-95, *Kanzul Ummal*:, juz 11, bab *Fadho'il Ali a.s.*

“Rasulullah meninggalkan Ali karena ia merepotkan beliau, di samping karena ia takut.” Mereka berusaha untuk mengeruhkan keadaan dan berharap agar situasi Madinah berpihak pada mereka. Lalu Ali segera menyusul Rasulullah Saw. sehingga ia mendapati Nabi Saw. di kawasan dekat Madinah. Ali berkata kepada Nabi: “Wahai Nabi Allah, kaum munafik menyatakan bahwa engkau meninggalkan aku karena engkau keberatan terhadapku dan menganggapku penakut.”

Rasulullah Saw. menjawab: “Sungguh mereka telah berbohong. Aku meninggalkanmu karena aku berharap engkau mengurus keluarga dan keluargamu. Tidakkah engkau rela wahai Ali kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Harun di sisi Musa, hanya saja tidak ada nabi (lain) sesudahku.”<sup>337</sup>

### ***Pasukan Sulit***

Pasukan kaum muslim pergi dan melalui jalan yang terjal yang cukup panjang. Berbeda dengan peperangan-peperangan sebelumnya, Rasulullah menjelaskan tujuan perjalanan ini. Di tengah perjalanan, terdapat sekelompok sahabatnya yang keluar bersamanya dari Madinah meninggalkan beliau. Lalu beliau berkata kepada para sahabatnya:

“Tinggalkanlah mereka, bila memang berniat baik maka Allah akan menyertakan kembali dengan kalian, namun bila tidak maka Allah telah membebaskannya dari kalian.”

Dan Nabi Saw. mempercepat jalan ketika lewat di atas punggung kaum Saleh dan beliau berkata kepada para sahabatnya sambil menasihati mereka:

---

<sup>337</sup> *Amta`aul Asma`* 1/449, *Shahih Al-Bukhari*: 3/1359 hadis 3503, *Shahih Muslim* 5/23 hadis 2404, *Sunan Ibn Majah*: 1/42, hadis 115, *Musnad Ahmad*: 1/284, hadis 1508.

"Janganlah kalian memasuki rumah orang-orang yang lalim kecuali kalian menangis karena takut kalau-kalau kalian tertimpa seperti yang mereka alami." Dan Nabi Saw. melarang mereka menggunakan air dari kawasan ini dan beliau pun mengingatkan mereka tentang udara yang tidak bersahabat di dalamnya,<sup>338</sup> dan pelbagai kesulitan yang akan menyertai peperangan ini, baik berkenaan dengan air, makanan, maupun biaya, kuda dan onta. Beliau menamakan pasukan ini dengan "pasukan kesulitan".

Kaum muslim tidak menemukan pasukan Romawi, sebab mereka tercerai berai dan berhamburan. Di saat inilah Nabi Saw. sebagai pemimpin bermusyawarah dengan sahabat-sahabatnya; apakah mengejar musuh atau kembali ke Madinah. Mereka menjawab:

"Jika memang engkau diperintahkan untuk berjalan (mengejar musuh) maka berjalanlah." Lalu Nabi Saw. menjawab: "Andaikan aku diperintah niscaya aku tidak akan bermusyawarah dengan kalian."<sup>339</sup>

Di sinilah Nabi Saw. menetapkan untuk kembali ke Madinah. Dan Rasulullah Saw. menjalin komunikasi dengan para pemimpin kawasan utara Jazirah dan beliau mengadakan perjanjian; tidak menyerang dan melakukan agresi antara dua belah pihak. Bahkan Rasulullah Saw. mengutus Khalid bin Walid ke Daumatul Jandal karena khawatir kalau-kalau pimpinan mereka bekerja sama dengan Romawi untuk menyerang yang lain. Dan kaum muslim mampu menawan pimpinan mereka dan membawa banyak ganimah.<sup>340</sup>

### ***Usaha Membunuh Nabi Saw***

Nabi Saw. dan kaum muslim mulai kembali ke Madinah setelah mereka menghabiskan waktu lebih dari sepuluh hari di Tabuk. Dan setan bergerak di dalam jiwa sebagian orang yang tidak beriman

<sup>338</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*: 2/521, *As-Siroh Al-Halabiyah*: 3/134.

<sup>339</sup> *Al-Maghazi*: 3/1019.

<sup>340</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra*: 2/166, *Bihar Al-Anwar*: 21/246.

kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka berkeinginan untuk membunuh Nabi Saw. Caranya, mereka berusaha untuk merebut onta beliau saat melewati mereka lalu melemparkan beliau di suatu lembah di sana.

Ketika pasukan sampai di Al-`Aqabah (antara Madinah dan Syam), beliau bersabda:

"Barangsiapa di antara kalian yang ingin melewati tengah lembah maka tempat itu lebih luas bagi kalian."

Lalu para sahabat melewati tengah lembah, sedangkan beliau melalui jalan Aqabah. Onta beliau dituntun oleh Ammar bin Yasir. Hudaifah bin Yaman pun ikut mengiringnya. Di bawah cahaya matahari, Nabi Saw. melihat sekelompok penunggang kuda yang menutupi wajah mereka sedang mengejar beliau dari arah belakang. Gerakan mereka sangat mencurigakan. Lalu beliau marah dan berteriak kepada mereka dan beliau memerintahkan Khudaifah untuk menghalau tunggangan mereka. Kemudian mereka diliputi rasa takut dan mereka sadar bahwa Nabi Saw. telah mengetahui persengkokolan mereka dan apa yang mereka sembunyikan dalam jiwa mereka. Lalu mereka segera meninggalkan Aqabah untuk kembali bercampur dengan khalayak hingga identitas mereka tidak tersingkap.

Dan Khudaifah meminta kepada Rasulullah Saw. untuk mengutus orang yang dapat membunuh mereka setelah ia mengenali mereka melalui hewan tunggangan mereka. Tapi Rasul pembawa rahmat saw memaafkan mereka dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah Swt.<sup>341</sup>

### ***Hasil-Hasil Perang Tabuk***

1. Kaum muslim telah bangkit sebagai kekuatan besar yang terorganisir. Mereka memiliki akidah yang kuat sehingga mereka sangat disegani oleh negara-negara tetangga dan agama-agama lain. Ini merupakan peringatan yang hakiki terhadap pelbagai kekuatan di luar negeri-negeri Islam dan di dalamnya agar mereka tidak sampai mengganggu Islam dan kaum Muslim.

---

<sup>341</sup>*Al-Maghazi: 3/1042, Majma` Al-Bayan: 3/46, Bihar Al-Anwar: 21/247.*

2. Melalui perjanjian dengan para pemimpin kawasan-kawasan perbatasan (di sebelah Utara), kaum muslim menjamin keamanan kawasan ini.
3. Kaum muslim menggunakan kekuatan mereka untuk memobilisasi pasukan besar, baik dari sisi peralatan perang maupun jumlah pasukan dan pengalaman di bidang pengaturan, dan persiapan semakin bertambah. Dan perjalanan ke Tabuk sama dengan pengenalan medan, dimana kaum muslim memanfaatkan hal tersebut pada tahap-tahap berikutnya.
4. Perang Tabuk merupakan ujian terhadap spiritualitas kaum muslim dan untuk membedakan kaum munafik serta mengeluarkan mereka dari seluruh muslimin.

### 5. Masjid Dirar

Nabi Saw. telah datang dengan membawa syariat yang mulia dan agama tauhid. Beliau berusaha keras untuk membangun manusia yang saleh dan masyarakat yang sehat sesuai dengan ajaran-ajaran Ilahi. Beliau telah melewati semua ujian dan kesulitan serta peperangan dalam rangka untuk menyucikan manusia dari nista syirik, waswas setan dan penyakit-penyakit jiwa.

Dan muncullah dorongan-dorongan hasud dan kebencian pada sekelompok kaum munafik. Mereka sengaja membangun masjid untuk menandingi masjid Quba'. Mereka berdalih bahwa mereka memang membutuhkannya, dan malam yang deras hujan pun menjadi alasan yang lain bagi mereka. Mereka segera datang kepada Nabi Saw. untuk memohon kepada beliau agar melaksanakan shalat di dalamnya untuk menunjukkan legalitas atas perbuatan mereka. Tapi Nabi Saw. menunda untuk tidak segera memenuhi ajakan mereka karena beliau dalam keadaan bersiap-siap untuk berangkat ke Tabuk. Ketika beliau kembali ke Tabuk, turunlah perintah Ilahi yang melarang beliau untuk melakukan shalat di masjid ini, karena ia menjadi sebab perpecahan kaum muslim dan membahayakan umat dan menghancurkan pilar-pilar takwa. Karena membahayakan kaum muslim, Nabi Saw

memerintahkan untuk menghancurkan masjid tersebut dan membakarnya.<sup>342</sup>

## 6. Tahun Datangnya Utusan

Hegemoni Islam atas jazirah telah tampak jelas. Dan Rasulullah Saw. tidak menggunakan kekuatan kecuali sebelumnya telah memperingatkan dan tidak mempunyai solusi yang lain. Bahkan dalam banyak keadaan, seringkali peperangan kaum muslim itu lebih tepat disebut pertahanan. Yang demikian itu karena sebagian kekuatan syirik tidak mampu menyadari kebenaran dan tidak akan mendapat petunjuk kecuali setelah menerima kekerasan dan kekuatan serta ancaman.

Ketika kaum muslim kembali ke ibu kota negara mereka, Madinah Munawwarah, Nabi Saw. mengirim beberapa *Sariyyah* untuk membersihkan negeri dari lokasi-lokasi berhala dan patung-patung syirik.

Dan karena kekuatan kaum muslim dan kemenangan-kemenangan yang beruntun, maka semua kabilah Jazirah dan para pemimpinnya mendengarkan dengan patuh panggilan Islam dan jelasnya tujuan-tujuannya dan hidayahnya. Lalu mulailah berdatangan pelbagai utusan untuk menyatakan keislamannya di hadapan Rasulullah Saw. Oleh karena itu, tahun ini dinamakan "*Am Al-Wufud*" (tahun kedatangan utusan)<sup>343</sup> Dan Nabi Saw. menyambut mereka dengan baik dan mengutus mubalig kepada mereka untuk mengajarkan kewajiban-kewajiban Al-Qur'an dan syariat Islam.

### *Kabilah Tsaqif Masuk Islam*

Pelbagai kemenangan Ilahi membuka harapan kepada setiap orang yang berakal untuk berpikir secara sehat terhadap Islam. Dan di sinilah hikmah Rasulullah Saw. tampak begitu memukau, dimana beliau menunda penaklukan kaum Tha'if di saat mereka membangkang. Namun sekarang mereka justru mengirim utusannya untuk menyatakan penyerahannya setelah sebelumnya mereka

<sup>342</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*: 20/530, *Bihar Al-Anwar*: 20/253.

<sup>343</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah*, karya Ibn Hisyam dimana beliau menyebutkan tahun kesembilan dan menamakannya dengan "*sanatul wufud*" (tahun kedatangan utusan).



bersikap arogan dan menentang, bahkan mereka membunuh salah satu tokoh mereka (Urwah bin Mas`ud At-Tsaqafi) di waktu ia datang sebagai seorang muslim dan mengajak mereka untuk mengikuti agama baru.

Nabi Saw. menyambut kedatangan delegasi Tsaqif dan dipasanglah kubah di sisi Masjid Nabawi. Rasulullah Saw. memerintahkan Khalid bin Sa`id untuk mengurus jamuan kehormatan. Kemudian delegasi tersebut mulai berunding dengan Nabi Saw. tentang penyerahan mereka. Dan syarat-syarat yang ditetapkan ialah: hendaklah mereka meninggalkan penyembahan berhala kabilah beberapa saat, namun Nabi Saw. tidak menyetujui hal ini. Beliau hanya menginginkan tauhid yang utuh dan murni kepada Allah Swt. Akhirnya, sedikit demi sedikit mereka pun menerima. Sehingga mereka pun menerima Islam, tetapi dengan syarat bahwa Nabi Saw. harus membiarkan mereka sendiri yang menghancurkan berhala-berhala mereka, sebagaimana mereka mensyaratkan agar membebaskan mereka dari shalat lalu beliau bersabda:

"Tiada kebaikan dalam agama bila tidak ada shalat di dalamnya." Lalu mereka pun menerima Islam sepenuhnya.

Dan delegasi itu pun tinggal bersama Nabi Saw. beberapa waktu. Mereka mempelajari hukum-hukum Islam. Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan kepada Abu Sofyan bin Harb dan Mughiroh bin Syu`bah untuk pergi ke Tha'if dalam rangka menghancurkan berhala-berhala di sana.<sup>344</sup>

## 7. Wafatnya Ibrahim Putra Nabi Saw

Di saat Nabi Saw. sedang berbahagia karena kesuksesan dan kemenangan Islam serta tersebarunya risalah dengan banyak manusia yang masuk dalam Islam secara berbondong-bondong, tiba-tiba Ibrahim menderita sakit. Saat itu ia masih berusia dua tahun. Ibunya (Mariyah) merawatnya dengan penuh kasih sayang. Namun, segala usaha yang ditempuhnya untuk mengobatinya tidak lagi berguna. Lalu

---

<sup>344</sup>As-Siroh An-Nabawiyyah: 2/537, As-Siroh Al-Halabiyyah: 3/216.

sampailah berita kepada Nabi Saw. bahwa anaknya sedang menghadapi sakaratul maut. Beliau pun datang. Ibrahim berada di pangkuan ibunya lalu Nabi Saw. mengambilnya dan berkata: “Wahai Ibrahim, kami tidak ingin engkau digantikan dengan sesuatupun dari sisi Allah. Sesungguhnya kita sangat sedih atas apa yang terjadi padamu. Mata menangis dan hati pilu. Dan kami tidak akan mengatakan sesuatu yang mengundang kemurkaan Allah. Dan kalau bukan karena kematian adalah janji yang benar dan janji yang menyeluruh maka orang yang terakhir di antara kami akan mengikuti yang pertama. Jika tidak demikian, maka kami akan menyesalimu wahai Ibrahim dengan suatu penyesalan dan kesedihan yang dalam atas apa yang kami alami.”<sup>345</sup>

Tanda-tanda kesedihan tampak sekali di garis-garis wajah Nabi Saw. Ada seseorang yang berkata kepada beliau: “Ya Rasulullah, bukankah engkau melarang kami dari melakukan hal ini?” Beliau menjawab:

"Aku tidak melarang seseorang untuk bersedih namun aku melarang mencakar muka, merobek kantong (baju) dan (membunyikan) lonceng setan.”<sup>346</sup>

Diriwayatkan bahwa beliau bersabda: "Ini (tangisan) adalah rahmat, dan barangsiapa yang tidak mengasihani maka ia tidak akan dikasihani.”<sup>347</sup>

Karena agungnya kedudukan Nabi Saw. di sisi Allah dan alangkah jelasnya mukjizat beliau bagi alam semesta sehingga banyak manusia yang beriman padanya, sebagian kaum muslim mengira bahwa gerhana matahari di hari kematian Ibrahim sebagai tanda kebesaran Allah karena kematiannya.

Dan Nabi Saw. segera meluruskan dugaan yang salah ini, karena beliau khawatir bahwa khurafat ini menjadi suatu tradisi yang diyakini dan akan dimanfaatkan oleh orang-orang yang bodoh. Dalam hal ini beliau bersabda:

---

<sup>345</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 3/311, *Bihar Anwar*: 22/157.

<sup>346</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 3/311.

<sup>347</sup> *Bihar Anwar*: 22/151.

"Wahai manusia, sesungguhnya matahari dan bulan adalah salah satu dari tanda-tanda kebesaran Allah. Maka keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang atau karena kehidupannya."<sup>348</sup> []

---

<sup>348</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi: 2/87.*

Pasal Ketiga

**Pembersihan Berhala di Luar Semenanjung Arab**

**1. Deklarasi Pembebasan dari Kaum Musyrik**

Di Jazirah Arab, tidak tersisa orang yang mempertahankan kesyirikan kecuali minoritas kecil. Yang demikian ini terjadi setelah tersebarnya akidah Islam serta syariat yang mulia ke pelosok-pelosoknya dan diikuti oleh banyak manusia. Di sini harus diadakan suatu deklarasi yang tegas dan pasti untuk menghilangkan semua fenomena syirik di manasik yang terbesar, yang di dalamnya terdapat pertemuan ibadah dan politik.

Maka tibalah waktu yang tepat bagi negara Islam untuk menyatakan syiar-syiarnya di setiap tempat dan tahapan kerelaan dan kelembutan hati telah tuntas dijalankan secara apik pada tahapan sebelumnya.

Dan Nabi Saw. memilih hari penyembelihan kurban (*yaum nahr*) sebagai saat yang tepat, dan kawasan Mina<sup>349</sup> sebagai tempat yang strategis untuk menyampaikan deklarasi ini. Beliau memilih Abu Bakar untuk membacakan permulaan surat At- Taubah<sup>350</sup> yang turun untuk menjelaskan hal tersebut, dimana ayat-ayatnya mengandung secara tegas deklarasi pembebasan dari seluruh kaum musyrik. Dan pasal-pasal pembebasan tersebut terdiri dari beberapa hal berikut ini:

1. Orang yang kafir tidak akan masuk surga.
2. Tidak boleh ada yang melakukan tawaf di Baitullah dalam keadaan telanjang. Sebab hal itu merupakan tradisi Jahiliyah yang memang membolehkan hal semacam itu.
3. Orang musyrik tidak boleh melakukan haji (berangkat menuju Ka`bah) setelah tahun ini.

---

<sup>349</sup> Tanggal sepuluh Dzul Hijjah tahun 9 Hijrah.

<sup>350</sup> QS. At-Taubah: 1-13.

4. Barangsiapa yang memiliki perjanjian dengan Rasulullah Saw. maka ia dapat menanggukannya sampai waktunya, dan barangsiapa yang tidak memiliki perjanjian dengan maka ia hanya dapat menanggukannya sampai empat bulan. Lalu siapapun yang menjadi musyrik dan berada di negeri Islam maka ia harus dibunuh.

Dan turunlah wahyu Ilahi untuk menyampaikan kepada Nabi Saw. suatu prinsip yang penting, yaitu:

"Bahwa tidak boleh menyampaikan amanatmu kecuali kamu sendiri atau seorang lelaki darimu." Lalu Nabi Saw. memanggil Ali dan memerintahkannya untuk menunggang untanya Al-Adhba' dan menyusul Abu Bakar guna mengambil alih perintah dan menyampaikannya kepada manusia.<sup>351</sup>

Ali bin Abi Thalib berdiri di antara kerumunan jamaah haji dalam keadaan membaca penjelasan Ilahi dengan penuh kekuatan dan keberanian yang sesuai dengan ketegasan keputusan dan kejelasannya. Dan khalayak mendengarkannya dengan penuh hati-hati dan teliti. Akibat dari deklarasi ini terhadap kaum musyrik adalah mereka datang kepada Rasulullah Saw. untuk menyatakan keislaman mereka.

## 2. Mubalah dengan Kaum Nasrani Najran

Para pemimpin kaum Nasrani Najran dan para filosof mereka berkumpul untuk mempelajari surat Nabi Saw. yang berisi ajakan kepada mereka untuk mengikuti Islam. Namun mereka tidak sampai pada kesimpulan/keputusan yang pasti. Padahal di dalam ajaran mereka terdapat keterangan tentang keberadaan seorang nabi sesudah Isa a.s., dan apa yang tampak pada Muhammad menunjukkan kenabiannya. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk mengirim delegasi yang akan menemui Rasulullah Saw. dan berdialog dengan beliau.

---

<sup>351</sup> *Al-Kafi*: 1/326, *Al-Irsyad*: 37, *Al-Waqidi*: 3/1077, *Khasha'ish An-Nasa'i*: 20, *Shahih At-Turmudzi*: 2/183, *Musnad Ahmad*: 3/283, *Fadho'il Al-Khamshah min As-Shihah As-Sittah*: 2/343.

Nabi Saw. menyambut delegasi besar. Namun beliau menunjukkan ketidaksetujuan terhadap penampilan mereka yang memakai simbol syirik. Mereka memakai pakaian dari sutera dan juga menggunakan emas dan memasang kalung salib di leher-leher mereka. Kemudian mereka datang lagi kedua kalinya kepada beliau. Kali ini dimana mereka mengubah penampilan mereka, sehingga Nabi Saw. menyambut dan menghormati mereka, serta menyediakan kesempatan bagi mereka untuk melaksanakan cara peribadatan mereka.<sup>352</sup> Kemudian beliau menjelaskan Islam kepada mereka dan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an. Tapi mereka menampakkan ketidaksukaan dan keengganannya. Lalu Nabi Saw. banyak berdebat dengan mereka. Dan akhirnya, mereka setuju untuk bermubahalah dengan Nabi Saw. Mubahalah ini pun terjadi atas perintah Allah *Azza wa Jalla*. Kemudian mereka sepakat atas hari berikutnya sebagai janji yang ditentukan.

Rasulullah Saw. keluar kepada mereka dengan menuntun Hasan dan Husein dan di belakang beliau, Fatimah dan putra pamannya, Ali bin Abi Thalib. Nabi Saw. mengajak orang-orang tersebut sebagai pelaksanaan perintah Allah Swt. yang disebutkan dalam ayat Al-Qur'an:

*"Siapapun yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), maka katakanlah (kepadanya): 'Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, istri-istri kami dan istri-istri kamu, diri kami dan diri kamu kemudian marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang berdusta.'"*<sup>353</sup>

Dan beliau tidak menyertakan seorangpun dari kaum muslim, sehingga terbukti bagi semua orang kebenaran kenabiannya dan risalahnya. Di sini Asqaf Najran berkata: "Wahai kaum Nasrani, aku sungguh melihat wajah-wajah mulia, yang bila mereka memohon kepada Allah untuk menghilangkan gunung dari tempatnya, niscaya

<sup>352</sup> *As-Siroh Al-Halabiyyah*: 3/211, *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 2/574.

<sup>353</sup> QS. Ali Imran: 61.

Dia akan menghilangkannya. Maka janganlah kalian bermubalah, sebab kalian akan celaka dan tidak akan ada seorangpun Nasrani yang akan tersisa di muka bumi.”

Ketika mereka tidak mau melaksanakan mubalah dengan Nabi Saw. dan Ahlul Baitnya, beliau berkata kepada mereka:

“Bila kalian memang tidak mau melakukan mubalah, hendaklah kalian masuk Islam, sehingga kalian mendapatkan hak dan perlakuan sebagaimana yang diperoleh kaum muslim. Namun, mereka menolak. Kemudian Rasulullah Saw. berkata: “Aku menantang kalian untuk melakukan peperangan.” Mereka menjawab: “Kami tidak memiliki kekuatan untuk memerangi bangsa Arab, tapi kami ingin berdamai denganmu dengan syarat bahwa kalian tidak boleh menyerang kami dan tidak boleh mengeluarkan kami dari agama kami. Dan sebagai konsekuensi, kami akan memberi kalian dua ribu pakaian pada setiap tahun, seribu di bulan Shafar dan seribu lagi di bulan Rajab, dan tiga puluh baju perang dari besi.” Lalu Nabi Saw. setuju untuk berdamai dengan mereka atas syarat-syarat tersebut. Beliau berkata: “Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, sesungguhnya kehancuran telah mendekati penduduk Najran. Andaikan mereka tetap membangkang, niscaya mereka akan menjadi kera dan babi, dan lembah api akan membakar mereka. Bahkan semua penduduk Najran akan binasa, sekalipun burung yang ada di atas pohon, dan tak akan ada sedikit pun dari kaum Nasrani yang tersisa dan semua pasti binasa. Akhirnya, mereka kembali ke negeri mereka tanpa menyatakan keislamannya.”<sup>354</sup>

Diriwayatkan bahwa tak lama kemudian, As-Sayid dan Al-Aqib yang termasuk pemimpin Najran, kembali ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka.<sup>355</sup>

<sup>354</sup> *At-Tafsir Al-Kabir*, karya ar Razi: 8/85.

<sup>355</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 1/357.

### 3. Haji Terakhir (Hijatul Wada`)

Rasulullah yang mulia Saw. merupakan teladan yang baik bagi semua manusia. Beliau menyampaikan ayat-ayat Allah, menafsirkannya dan memperinci hukum-hukumnya dengan penjelasan yang gamblang, sehingga masyarakat muslim sangat tertarik untuk meneladani beliau, baik dalam ucapan maupun tindakan. Dengan tibanya bulan Dzil Qa`dah tahun kesepuluh Hijrah, Nabi Saw. bermaksud untuk melaksanakan kewajiban haji.

Beliau sebelumnya belum pernah melakukan haji karena beliau mengajarkan kepada umat hukum-hukum dalam kewajiban haji. Lalu ribuan kaum muslim menyemut di Madinah dan mereka bersiap-siap untuk berangkat bersama Nabi Saw. Bahkan jumlah mereka mendekati seratus ribu yang datang dari pelbagai pelosok, dusun, dan kabilah. Mereka dipertemukan oleh cinta yang tulus dan persaudaraan islami serta memenuhi ajakan Rasulullah Saw. sebagai pemimpin; dimana sebelumnya mereka saling membenci dan memusuhi serta kafir lagi bodoh. Nabi Saw. menyertakan semua istrinya dan putrinya Ash-Shiddiqah Fatimah Az-Zahra. Sedangkan suaminya, Ali bin Abi Thalib tertinggal karena menjalankan suatu misi yang diperintahkan Rasul saw padanya. Sementara itu, Abu Dujanah Al-Anshari bertugas menjaga Madinah.

Sampai di kawasan Dzil Halifah, Nabi Saw. memakai pakaian ihram. Beliau menggunakan dua potong pakaian putih dan membaca talbiyah saat berihram: "Labbaik, aku datang ya Allah. Aku datang ya Allah. Tiada sekutu bagi-Mu. Sesungguhnya pujian dan nikmat serta kerajaan hanya milik-Mu. Aku datang memenuhi panggilan-Mu ya Allah, tiada sekutu bagi-Mu."

Dan pada tanggal empat bulan Dzil Hijjah yang suci, Nabi Saw. mendekati Makkah dan menghentikan bacaan talbiyah. Kemudian beliau memasuki Masjidil Haram. Beliau memperbanyak pujian dan sanjungan serta syukur pada Allah Swt. Beliau memegang batu (hajar aswad), melaksanakan tawaf sebanyak tujuh kali, dan menunaikan shalat sebanyak dua rakaat di Maqam Ibrahim. Kemudian beliau melaksanakan Sa`i antara Shafa dan Marwa'. Lalu beliau



menoleh ke arah jamaah haji sambil berkata: "Barangsiapa di antara kalian yang tidak membawa binatang kurban hendaklah ia ber-*tahallul* (melepas baju ihramnya) dan hendaklah ia menjadikan hajinya sebagai umrah. Sedangkan siapa saja yang membawa binatang kurban, maka hendaklah ia terus melanjutkan ihramnya."

Namun sebagian kaum muslim tidak menuruti perintah Rasulullah Saw. ini, karena mereka mengira bahwa mereka harus berbuat sebagaimana apa yang dilakukan oleh Rasul saw sang pemimpin, dimana beliau tidak ber-*tahallul* dari ihram. Maka Nabi Saw. marah karena sikap mereka dan berkata:

"Andaikan aku menghadapi masalahku (seperti ini) niscaya aku tak akan mundur. Dan aku pasti melakukan apa yang aku perintahkan pada kalian."<sup>356</sup>

Ali bin Abi Thalib tengah kembali dari Yaman dan langsung menuju Makkah. Beliau ingin bergabung dengan Rasulullah Saw. Ali membawa 34 hewan kurban. Ketika sampai di kawasan dekat Makkah, Ali bergegas untuk memasukinya dan beliau meninggalkan salah satu anggota *Sariyyah*-nya sebagai penggantinya di kawasan tersebut. Dan Nabi Saw. bergembira karena bertemu dengan Ali dan karena keberhasilan yang gemilang yang diraihnyanya di Yaman. Beliau bersabda kepadanya:

"Pergilah dan laksanakanlah tawaf di Baitullah dan ber-*tahallullah* sebagaimana sahabat-sahabatmu ber-*tahallul*." Ali menjawab: "Ya Rasulullah aku membaca tahlil (bacaan *lailaha illallah*) sebagaimana engkau membaca tahlil." Kemudian Ali melanjutkan: "Aku berkata ketika memakai pakaian ihram: "Ya Allah, aku membaca tahlil sebagaimana hamba-Mu dan Rasul-Mu membaca tahlil."

Kemudian Rasulullah Saw. memerintahkan Ali untuk kembali ke *Sariyyah*-nya dan beliau menyertainya sampai di Makkah. Tatkala

---

<sup>356</sup> *Bihar Al-Anwar*: 21/319.

mereka kembali kepada Nabi Saw., mereka mengadukan Ali karena ia menolak sikap salah yang mereka lakukan saat ia tidak ada. Lalu Nabi Saw. menjawab kepada mereka:

"Wahai manusia, janganlah kalian mengadukan Ali.  
Demi Allah, ia telah hanyut dalam Dzat Allah."<sup>357</sup>

Dan pada hari kesembilan bulan Dzul Hijjah, Nabi Saw. dan rombongan kaum muslim pergi menuju Arafah. Beliau tinggal di Arafah sampai akhir hari kesembilan (terbenamnya matahari). Dan saat memasuki malam, beliau menunggang untanya dan bergerak menuju Muzdalifah. Beliau menghabiskan sebagian malam di sana dan tetap berdiri dari waktu fajar sampai terbitnya matahari di Masy'aril Haram. Kemudian pada hari kesepuluh, beliau pergi ke Mina dan melaksanakan manasik hajinya, yaitu melempar Jumrah, memotong hewan kurban dan mencukur rambut, lalu beliau pergi menuju Mekkah untuk melaksanakan amalan manasik yang tersisa.

Haji ini dinamakan *haji wada`* (haji terakhir) karena Rasulullah Saw. pada kesempatan haji ini mengucapkan selamat tinggal kepada kaum muslim. Hal ini mengisyaratkan kedekatan hari wafat beliau. Sebagaimana ia dinamakan *hajjatul balagh* (haji penyampaian), karena pada saat itu beliau menyampaikan apa yang diturunkan oleh Tuhannya kepadanya, yaitu masalah *khilafah* sesudahnya. Dan sebagian mereka menamakannya *Hajjatul Islam*, karena itu merupakan haji pertama bagi Nabi Saw. yang di dalamnya beliau menjelaskan hukum-hukum Islam yang tetap (abadi) pada manasik haji.

#### ***Khotbah Nabi Saw pada Haji Wada`***

Diriwayatkan bahwa Nabi Saw. menyampaikan khotbah yang komprehensif. Setelah memuji Allah Swt., beliau bersabda:

"Wahai manusia, dengarkanlah aku, karena aku akan menjelaskan (sesuatu yang penting) kepada kalian.

---

<sup>357</sup>As-Siroh An-Nabawiyah: 2/603, Bihar Al-Anwar: 21/385.

Sebab aku tidak tahu apakah aku dapat bertemu kembali dengan kalian setelah tahun di tempat ini.

Wahai manusia, sesungguhnya darah dan harta kalian haram untuk kalian sia-siakan sampai kalian bertemu dengan Tuhan kalian, sebagaimana kalian menjaga kehormatan hari kalian ini, bulan kalian ini, dan negeri kalian ini. Bukankah aku telah menyampaikan hal ini? Ya Allah, saksikanlah! Barangsiapa yang disertai suatu amanat, maka ia harus melaksanakan amanat tersebut kepada orang yang berhak menerimanya. Dan sesungguhnya riba Jahiliah adalah hal yang tidak benar. Dan riba yang pertama kali adalah yang diberlakukan kepada pamanku, Abbas bin Abdul Muthalib. Dan bahwa darah Jahiliah itu pun tidak benar, dan darah yang pertama kali ditumpahkan adalah darah Amir bin Rabi'ah bin Al-Harith bin Abdul Muthalib. Dan semua tradisi dan warisan Jahiliah itu tak berdasar selain penjaga pintu Ka'bah dan pemberi minum kepada jamaah haji. Dan membunuh dengan sengaja harus diqisas, sedangkan yang serupa dengan sengaja adalah membunuh dengan tongkat dan batu dimana *diyat*-nya adalah seratus onta. Jika lebih dari ini maka itu termasuk Jahiliah.”

“Wahai manusia, sesungguhnya setan telah putus asa karena ia tidak disembah di bumi kalian ini, namun ia puas bila ditaati di selain itu, yaitu saat kalian meremehkan amal-amal kalian.”

“Wahai manusia sesungguhnya sengaja memperlambat untuk membayar hutang adalah tambahan dalam kekufuran yang dengannya kaum kafir tersesat. Mereka menghalalkannya setahun dan mengharamkannya setahun, karena mereka ingin melanggar beberapa (hukum) yang diharamkan oleh Allah. Dan bahwa zaman telah berputar saat Allah menciptakan langit dan bumi. Dan bahwa jumlah bulan yang ada di sisi Allah adalah

dua belas sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an, yaitu hari dimana Allah menciptakan langit dan bumi. Di antara bulan-bulan itu terdapat bulan-bulan suci: tiga silih berganti dan satu terpisah, yaitu Dzil Qa'dah, Dzil Hijjah, Muharram, dan Rajab yang berada di antara bulan Jumadil dan Sya'ban. Bukankah aku telah menyampaikan hal ini? Ya Allah, saksikanlah!"

"Wahai manusia, sesungguhnya wanita-wanita kalian mempunyai hak atas kalian dan kalian pun mempunyai hak atas mereka. Hanya kalian yang bisa berhubungan dengan mereka, dan mereka tidak boleh memasukkan seorang pun yang kalian benci di rumah kalian kecuali seizin kalian dan mereka tidak boleh berbuat keji. Jika mereka melakukannya, maka Allah telah mengizinkan kalian untuk mencegah keburukan mereka, menjauhi tempat tidur mereka serta memukul mereka dengan pukulan yang ringan. Dan bila mereka telah sadar dan taat, kalian harus menjamin nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang baik. Dan wanita di sisi kalian itu lemah, tidak memiliki sesuatu pun bagi diri mereka. Kalian mengambil mereka melalui amanat Allah dan kalian menghalalkan kehormatan mereka melalui kalimat Allah. Maka bertakwalah kepada Allah saat memperlakukan wanita dan wasiatkanlah kebaikan kepada mereka."

"Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Maka, tidak halal bagi seseorang untuk mengambil harta saudaranya kecuali bila ia telah mendapatkan persetujuan. Bukankah aku telah menyampaikan hal ini? Ya Allah, saksikanlah! Maka sepeeningalku, janganlah kalian kembali menjadi kafir, dimana kalian saling membunuh. Sebab aku telah meninggalkan dua pusaka kepada kalian. Bila kalian berpegang teguh dengan keduanya maka kalian tidak akan pernah tersesat: yaitu Kitab Allah dan Ahlul Baitku.

Bukankah aku telah menyampaikan hal ini? Ya Allah, saksikanlah!”

“Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kalian satu dan bapak kalian satu. Kalian semua berasal dari Adam, dan Adam dari Tanah. Maka, yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Tiada keutamaan bagi seorang Arab atas seorang Ajam (non-Arab) kecuali dengan takwa. Bukankah aku telah menyampaikan hal ini? Ya Allah, saksikanlah!”

Mereka menjawab: “Iya.” Beliau melanjutkan sabdanya: "Hendaklah orang yang hadir memberitahu mereka yang tidak hadir."<sup>358</sup>

“Wahai manusia, sesungguhnya Allah membagi bagian setiap ahli waris dari harta warisan sehingga tidak boleh seorang ahli waris mendapatkan (harta dari) wasiat yang lebih dari sepertiga. Dan anak itu milik orang tuanya yang sah, dan wanita yang berzina harus dijauhkan darinya. Barangsiapa yang mengklaim orang lain sebagai ayahnya atau mengasuh anak yang bukan asuhannya, maka ia akan mendapatkan laknat Allah, para malaikat dan semua manusia. Allah tidak akan menerima keadilannya dan perbuatan baiknya..Dan salam dan rahmat Allah bagi kalian semua."<sup>359</sup>

#### 4. Penentuan *Al-Washi* (Khalifah Nabi Saw)<sup>360</sup>

Kaum muslim telah menyelesaikan haji akbar. Mereka mengelilingi Nabi Saw. Mereka telah belajar manasik haji dari beliau. Dan Rasulullah Saw. telah memutuskan untuk kembali ke Madinah. Ketika rombongan besar jamaah haji sampai di kawasan "Rabigh", di dekat

<sup>358</sup> *Bihar Al-Anwar*: 21/405.

<sup>359</sup> *Al-'Aqdu Al-Farid*: 4/57, *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/184, *Al-Khishol*, hal. 487, *Bihar Al-Anwar*: 21/405, dan riwayat ini terdapat dalam sumber-sumber sejarah dengan redaksi yang berbeda.

<sup>360</sup> Untuk mendapatkan perincian masalah ini, silakan Anda merujuk Ensiklopedia *Al-Ghadir*, karya Allamah Amini, juz pertama.

"Ghadir Khum", dan sebelum mereka berpisah dan kembali ke negeri masing-masing dari daerah ini, wahyu Ilahi turun yang membawa ayat tablig (perintah untuk menyampaikan sesuatu) yang berisi perintah dan peringatan:

*"Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Dan Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia."*<sup>361</sup>

Nas Ilahi ini mengandung perintah yang penting sekali. Lalu, perintah apakah sehingga Nabi Saw. dituntut untuk menyampaikannya dan beliau belum mengutarakannya sampai saat itu? Padahal, Nabi Saw. telah melewati sekitar dua puluh tiga tahun, yang selama itu beliau menyampaikan ayat-ayat Allah dan hukum-hukum-Nya dan mengajak manusia untuk mengikuti agama Allah! Bahkan beliau telah menanggung pelbagai penderitaan dan cobaan yang sulit, tapi ironisnya masih dikatakan kepadanya:

*"Engkau belum menyampaikan risalah-Nya."*

Di sini, Nabi Saw. memerintahkan agar kafilah-kafilah dihentikan sehingga mereka yang tertinggal dapat mengejar mereka yang berada di depan. Padahal hari itu begitu panas menyengat sedemikian rupa sehingga seseorang secara terpaksa harus menutupi kepalanya dan membungkus kakinya guna melindungi diri dari terik panas matahari. Tujuan beliau dalam menahan laju kafilah-kafilah tersebut adalah karena beliau ingin melaksanakan penyampaian risalah terakhir. Dan sudah merupakan hikmah Ilahi ketika Allah menghendaki agar beliau menyampaikan pesan Al-Qur'an di tempat itu dan dalam situasi seperti itu sehingga masalah ini senantiasa terpatri di dalam memori umat, dan tetap hidup (terkenang) sepanjang zaman sebagai bentuk penjagaan terhadap risalah (agama) dan umat Islam.

---

<sup>361</sup> QS. Al-Madidah: 67.

Semua kendaraan perjalanan dikumpulkan dan dibuatlah mimbar. Lalu Rasulullah Saw. naik di atasnya. Setelah menyampaikan shalawat dan mengucapkan puji syukur kepada Allah Swt. di hadapan massa, Nabi Saw. berkata dengan suara yang cukup keras sehingga didengar oleh semua hadirin:

"Wahai manusia, tidak lama lagi aku akan mendapatkan panggilan dan aku akan memenuhinya. Dan aku akan dipertanyakan dan kamu sekalian juga akan dipertanyakan. Apakah yang akan kamu katakan?"

Mereka menjawab, "Kami bersaksi bahwa Anda telah menyampaikan dan memberikan nasehat. Semoga Allah membalas kebaikan kepada Anda."

Belia melanjutkan, "Bukankah kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, surga adalah benar, dan neraka adalah benar, dan kiamat pasti akan datang, dan tiada keraguan di dalamnya, dan bahwa Allah akan membangkitkan orang-orang yang di kuburan?"

Mereka menjawab, "Iya. Kami bersaksi demikian."

Beliau menimpali, "Ya Allah, saksikanlah."

Beliau melanjutkan, "Wahai manusia, aku akan pergi mendahului kalian, dan kalian akan menemuiku di telaga Haudh yang luasnya antara Bashrâ dan Shan`a. Di dalam telaga tersebut terdapat dua bejana perak sebanyak jumlah bintang-kemintang. Lihatlah, bagaimana kalian akan memperlakukan dua pusaka berharga."

Tiba-tiba salah seorang dari mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah dua pusakan berharga tersebut?"

Beliau menjawab, "Pusaka yang besar adalah Kitab Allah yang satu sisinya berada di tangan Allah dan satu sisi lainnya berada di tanganmu; berpegang teguhlah padanya sehingga kamu tidak tersesat, dan janganlah

kamu mengubahnya, dan pusaka yang kecil adalah 'Itrah-ku, Ahlul Baitku. Dzat Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa kedua (pusaka) tersebut tidak akan pernah berpisah sehingga mereka berjumpa denganku di telaga Haudh. Aku memohon kepada Tuhanku tentang hal itu; janganlah kalian mendahului keduanya, karena kalian akan celaka, dan janganlah kalian meremehkan keduanya, karena kalian akan binasa."

Kemudian beliau mengambil tangan Ali bin Abi Thalib sehingga tampak putih ketiaknya, dan semua manusia mengetahuinya, lalu beliau melanjutkan sabdanya,

"Bukanlah kalian mengetahui bahwa aku lebih berhak atas mukminin daripada diri mereka sendiri?"

Mereka menjawab, " Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui."

Kemudian, beliau bersabda, "Allah adalah waliku dan aku adalah wali kaum mukmin, dan aku lebih utama daripada jiwa mereka sendiri. Maka, barangsiapa yang menganggap aku sebagai walinya, maka Ali ini juga walinya." Beliau mengatakannya tiga kali.

Kemudian beliau melanjutkan: "Ya Allah, cintailah orang yang mencintainya dan musuhilah orang yang memusuhinya, tolonglah orang yang menolongnya dan hinakanlah orang yang menghinakannya, kasihanilah orang yang mengasihaniya dan bencilah orang yang membencinya. Jadikan ia bersama kebenaran di manapun ia berada. Dan hendaklah orang yang hadir menyampaikan masalah ini kepada mereka yang tidak hadir"

Setelah itu, sebelum mereka berpisah, Malaikat Jibril turun dengan membawa ayat, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu, telah Kucukupkan*



*kepadamu nikmat-Ku, dan telah Kuridhai Islam itu sebagai agama bagimu.”<sup>362</sup>*

Kemudian, Rasulullah Saw. bersabda, “Maha Besar Allah atas penyempurnaan agama ini, pencukupan nikmat, dan keridhaan Tuhan dengan risalahku dan *wilâyah* (kepemimpinan) Ali sesudahku.”

Lalu beliau memerintahkan untuk mendirikan kemah bagi Ali, dan selanjutnya hendaklah kaum muslim masuk secara berkelompok untuk menyatakan loyalitas terhadap kepemimpinan Ali. Akhirnya, semua manusia yang hadir saat itu melakukan hal ini. Bahkan Nabi Saw. pun memerintahkan istri-istrinya dan seluruh istri kaum muslim untuk melakukan hal yang sama.

Abu Bakar dan Umar bin Khattab termasuk orang pertama yang mengucapkan selamat. Mereka berkata:

“Selamat bagimu wahai putra Abi Thalib karena engkau telah menjadi pemimpin bagi setiap mukmin dan mukminah.”<sup>363</sup>

## 5. Munculnya Nabi-nabi Palsu

Masing-masing rombongan jamaah haji memisahkan diri dan meninggalkan daerah Ghadir Khum menuju Irak dan Syam serta Yaman, sedangkan Nabi Saw. pergi menuju Madinah. Semua yang hadir membawa wasiat Nabi Saw. tentang khilafah dan kepemimpinan sesudah beliau yang dipegang oleh anak asuhnya, Ali bin Abi Thalib. Dengan demikian, gerakan risalah Islam berkesinambungan dengan mengikuti jalan Nabi Saw. dan mampu melewati pelbagai rintangan pasca meninggalnya pemimpin pertama. Ini terwujud karena beliau

<sup>362</sup> QS. Al-Ma'idah:3

<sup>363</sup> *Tarikh Al-Ya`qubi*: 3/112, *Musnad Ahmad*: 4/281, *Al-Bidayah wa An-Nihayah*: 5/213, *Mausu'ah Al-Ghadir*: 1/43, 165, 196, 215, 230, 238, 276, 283, 285, 297, 379, 392, 402, dan juz 11/131.

telah memperkenalkan kedudukan Ali pada hari yang bersejarah dan abadi itu, bahkan sejatinya sejak hari pertemuan di rumah beliau (*yaumuddar*), yang kala itu beliau menyebut Ali sebagai wazir yang tulus, saudara yang menolong, dan benteng yang membela dan khalifah yang sepeninggal beliau manusia harus menaati dan mengikutinya, serta menjadikannya pemimpin dan pemandu bagi diri mereka.

Dan setelah kekuasaan agama terbentang dan pusat keputusan telah kuat di Madinah, tidaklah menjadi berbahaya keluarnya sekelompok orang dari agama, atau murtadnya beberapa orang dari Islam. Sebab memang terdapat orang-orang yang datang kepada Nabi Saw., baik dari daerah yang dekat maupun dari kawasan yang jauh dari Madinah. Mereka memanfaatkan agama sebagai sarana untuk mewujudkan sebagian ambisi dan kepentingan pribadi mereka.

Maka, Musailamah mulai mengaku secara bohong bahwa dirinya nabi dan bahkan ia menulis surat kepada Nabi Saw. Ia menyebutkan di dalamnya bahwa ia juga diutus dan ia meminta kepada Nabi Saw. untuk menyertainya dalam kekuasaan bumi. Ketika membaca isi surat tersebut, beliau menoleh ke arah orang yang membawanya lalu berkata:

"Andaikan utusan itu tidak menjadi masalah untuk dibunuh niscaya aku akan membunuh kalian berdua, karena kalian sebelumnya telah menyatakan keislaman dan menerima suratku. Lalu, mengapa kalian mengikuti orang bodoh ini dan meninggalkan agama kalian?"

Kemudian beliau menulis surat balasan kepada Musailamah dan tertulis di dalamnya:

"Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad, utusan Allah kepada Musailamah si pembohong. Salam bagi mereka yang mengikuti petunjuk. Selanjutnya, sesungguhnya bumi itu kepunyaan Allah dimana Ia mewariskannya kepada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya. Dan

sesungguhnya akibat yang baik itu diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa."<sup>364</sup>

Dan kaum muslim berhasil memberantas gerakan pemurtadan yang dilakukan oleh sebagian pembohong seperti Al-Aswad Al-Unsi, Musailamah dan Thalhah.

## 6. Mobilisasi Umum untuk Memerangi Romawi<sup>365</sup>

Nabi Saw. menunjukkan perhatian besar terhadap perbatasan Utara negara Islam, yang di sana bercokol negara Romawi yang terorganisir dan mempunyai pasukan yang kuat. Di sisi lain, negara Persia tidak menggelisahkan negara Islam, karena tanda-tanda kehancuran telah tampak padanya. Di samping itu, mereka tidak memiliki akidah yang kokoh yang dapat dipertahankannya sebagaimana kaum Masehi di Romawi. Maka hanya Romawi yang menjadi ancaman atas eksistensi Islam yang masih belia, ditambah lagi bahwa sebagian unsur-unsur pengacau dan kemunafikan telah terusir dari negara Islam lalu mereka pergi ke Syam dan yang lain menyusul mereka. Dan keberadaan kaum Nasrani Najran merupakan faktor politis yang bisa mendorong kaum Romawi untuk membantu mereka.

Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa semua persoalan ini bukan semata-mata faktor aktual yang mendorong perhatian besar Rasulullah Saw. Hal ini tampak dalam penyiapan pasukan yang besar yang terdiri dari sahabat-sahabat besar kecuali Ali dan para loyalisnya. Namun sebenarnya, Nabi Saw. berkeinginan untuk melindungi suasana politik dari problema yang dapat menghambat proses transisi kekuasaan kepada Ali bin Abi Thalib yang telah ditunjuk untuk mengambal alih posisi *khilafah* sesudahnya. Langkah ini diambil setelah Nabi Saw. menangkap gelagat tidak beres dan merasa khawatir terhadap sebagian orang, meskipun beliau selalu menegaskan kepemimpinan Ali dan kapabilitasnya untuk menyempurnakan perjalanan Nabi Saw., khususnya pasca pembaiatan Ghadir. Nabi Saw. ingin agar tidak terjadi ketegangan politik di Madinah sehingga Ali

---

<sup>364</sup> *As-Siroh An-Nabawiyyah*: 2/600.

<sup>365</sup> Nabi Saw. menyerahkan panji kepada Usamah pada bulan Shafar tahun 11 Hijrah.

dengan mulus akan menerima tampuk kepemimpinan negara sesudahnya, tanpa ada pertikaian.

Oleh karena itu, Nabi Saw. menyerahkan panji kepada Usamah bin Zaid; pemimpin muda yang diangkat oleh Rasulullah Saw. Hal ini mengisyaratkan pentingnya kapabilitas dalam kepemimpinan; dimana sesepuh-sesepuh Anshar dan Muhajirin tunduk di bawah kepemimpinannya. Rasulullah Saw. berkata kepadanya:

"Berjalanlah ke suatu tempat yang di sana ayahmu terbunuh dan kejutkanlah mereka dengan hentakan kudamu. Aku telah menjadikanmu sebagai pemimpin pasukan ini, dan seranglah penduduk Ubni di waktu pagi."

Namun jiwa penentangan dan rakus terhadap kekuasaan serta ketidakdisiplinan mendorong sebagian oknum pasukan untuk tidak tunduk terhadap perintah Nabi Saw. Dan barangkali mereka membaca tujuan-tujuan Nabi Saw. Oleh karena itu, mereka sengaja menunda-nunda pergerakan pasukan yang berkumpul di kamp "Al-Jurf". Ketika berita ini sampai kepada Rasulullah Saw., beliau sangat marah lalu beliau keluar sambil mengenakan selimut, dan beliau mengikat kepalanya karena saking kerasnya demam yang menyeranginya dan bergegas menuju Masjid, lalu beliau naik ke atas mimbar. Setelah mengucapkan puji dan syukur kepada Allah Swt., beliau bersabda:

"Wahai manusia, gerangan apa ini yang sampai ke telingaku yang memprotes pengangkatan Usamah? Sungguh kalian telah memprotes kepemimpinan ayahnya sebelum ini. Demi Allah, jika ayahnya pantas untuk memimpin, maka anaknya pun sangat pantas untuk kepemimpinan ini. Ia termasuk orang yang paling aku cintai, dan keduanya selalu merindukan kebaikan. Dan sebutlah ia dengan kebaikan, karena ia termasuk orang yang terbaik di antara kalian."<sup>366</sup>

---

<sup>366</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/190, cetakan *Dar Al-Fikr*.

Penyakit demam Nabi Saw. semakin parah, namun beratnya penyakit ini tidak lantas mengurangi perhatian besar beliau terhadap keberangkatan pasukan Usamah. Bahkan kepada orang-orang yang membesuknya, beliau berkata:

"Sukseskanlah pasukan Usamah."<sup>367</sup> Lebih dari itu, beliau menegaskan: "Siapkanlah pasukan Usamah. Semoga Allah melaknat siapapun yang berpaling darinya."<sup>368</sup> Sebagian kaum muslim menyampaikan berita buruknya kondisi kesehatan Nabi Saw. ke kamp muslimin di Al-Jurf, sehingga Usamah kembali untuk menjenguk Nabi Saw. Tetapi lagi-lagi Nabi Saw. mendorongnya untuk terus melanjutkan tujuannya yang telah beliau jelaskan kepadanya. Beliau berkata kepadanya: "Pergilah dengan keberkahan Allah."

Usamah pun segera kembali ke pasukannya. Ia menganjurkan mereka untuk lekas berangkat dan pergi melaksanakan misi yang dibebankan ke atasnya. Namun, orang-orang yang malas (untuk perang) dan mereka yang mempunyai ambisi terhadap *khilafah* mampu menghambat kepergian pasukan, mereka berdalih bahwa Nabi Saw. sedang menghadapi sakaratul maut. Padahal, beliau telah menegaskan agar pasukan secepat mungkin berangkat dan tidak perlu ragu dalam melaksanakan misi yang telah ditetapkan di atas pundak pasukan Usamah. []

---

<sup>367</sup> Ibid.

<sup>368</sup> *Al-Milal wa An-Nihal*: 1/23.

Pasal Keempat  
**Hari-Hari Terakhir Nabi Saw**

**1. Menghalangi Penulisan Wasiat**

Meskipun demam dan sakit yang diderita Nabi Saw. semakin parah, beliau keluar dengan bersandar pada Ali dan Al-Fadhl bin Abbas untuk melaksanakan shalat bersama masyarakat. Dengan cara demikian, beliau ingin membuntu jalan orang-orang yang berencana untuk menguasai khilafah dan kepemimpinan yang mereka impikan dari sebelumnya dimana mereka berani dengan enteng membangkang perintah Rasulullah Saw. untuk keluar bersama pasukan Usamah. Setelah shalat, Nabi Saw. menoleh ke arah para sahabatnya dan berkata:

"Wahai manusia, api telah berkobar dan fitnah telah datang bak potongan malam yang gelap gulita. Dan aku demi Allah, mengapa kalian tidak percaya padaku. Aku tidak menghalalkan kecuali sesuatu yang dihalalkan oleh Allah dan tidak mengharamkan kecuali sesuatu yang diharamkan oleh Allah."<sup>369</sup>

Pernyataan beliau ini merupakan bentuk peringatan lain agar mereka tidak kembali menentanginya, meskipun indikasi-indikasi konspirasi buruk telah tampak dimana umat akan mendapatkan bencana ketika dipimpin oleh orang-orang yang jahil.

Kondisi fisik Nabi Saw. bertambah gawat. Para sahabat berkumpul di rumahnya dan termasuk di dalamnya mereka yang meninggalkan pasukan Usamah, padahal Nabi Saw. mencela mereka karena meninggalkan pasukan tersebut. Tapi mereka berdalih dengan dalih yang dibuat-buat. Lalu Nabi Saw. berusaha menggunakan

---

<sup>369</sup>*As-Siroh An-Nabawiyah: 2/954, Ath-Thabaqat Al-Kubra': 2/215.*

metode lain untuk melindungi umat dari kehancuran dan keterpurukan. Beliau berkata kepada mereka:

"Berilah aku tinta dan selembar kertas karena aku hendak menuliskan suatu tulisan (wasiat) sehingga kalian tidak akan pernah sesat setelahnya."

Umar berkata, 'Penyakit Nabi telah menguasainya, sedangkan di antara kalian terdapat Kitab Allah. Maka cukuplah Kitab Allah itu bagi kita.'<sup>370</sup>

Akhirnya, terjadilah percekocokan dan silang pendapat. Kaum wanita berkata dari balik tirai:

"Laksanakanlah hajat Rasulullah Saw!" Umar berkata:

"Diamlah kalian, karena kalian seperti orang-orang yang berpura-pura menangis Yusuf, yang bila beliau sakit maka kalian melinangkan air mata kalian dan bila beliau sehat maka kalian berusaha mencekik lehernya" Lalu Rasulullah Saw. menjawab: "Mereka lebih baik daripada kalian."<sup>371</sup>

Kemudian beliau bersabda, 'Menyingkirlah dariku. Sangat tidak pantas terjadi percekocokan di hadapanku.'"

Sebenarnya umat sangat memperhatikan wasiat Nabi Saw. ini. Bahkan Ibn Abbas sangat menyayangkan hal itu. Setiap kali mengingat masalah itu, ia berkata:

"Sesungguhnya malapetaka yang paling besar adalah peristiwa yang menghalangi Rasulullah Saw. untuk menulis wasiat tersebut, karena percekocokan dan pertengkaran mereka."<sup>372</sup>

<sup>370</sup> *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-'ilm bab kitabatul 'ilm* dan kitab *Al-Jihad bab jawaiz Al-wafd*.

<sup>371</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/244, *Kanzul Ummal*: 3/138.

<sup>372</sup> *Shahih Al-Bukhari*, kitab *Al-'ilm*: 1/22 dan 2/14, *Al-Milal wa An-Nihal*: 1/22, *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/244.

Setelah pertengkaran mereka di hadapan Nabi, pembawa rahmat Saw, beliau tidak bersikeras untuk tetap menuliskan wasiat tersebut. Sebab beliau khawatir akan perlakuan lebih buruk mereka dan pengingkaran mereka yang lebih besar, dan beliau mengetahui apa yang ada di dalam jiwa mereka. Dan ketika mereka meminta kepada Nabi Saw. untuk kedua kalinya berkaitan dengan masalah wasiat, beliau bersabda:

"Lebih jauh dari apa yang kalian kira."<sup>373</sup>

Lalu beliau menyampaikan tiga wasiat, namun buku-buku sejarah hanya menyebutkan dua darinya, yaitu ekstradisi musyrikin dari Jazirah Arab dan memberikan suaka kepada delegasi-delegasi sebagaimana beliau memberikan suaka perlindungan kepada mereka.

Sayyid Muhsin Al-Amin Al-Amili mengomentari hal tersebut sambil berkata: "Dan pemerhati tidak akan ragu bahwa yang ketiga adalah sesuatu yang didiamkan oleh ahli hadis secara sengaja, bukan karena lupa. Dan politik memaksa mereka untuk diam dan pura-pura melupakannya. Sesuatu yang dilupakan ini adalah kasus permintaan tinta dan usaha mereka agar Nabi Saw. jangan sampai menuliskannya untuk mereka."

## 2. Az-Zahra Mengunjungi Ayahnya

Fatimah Az-Zahra datang. Ia diliputi oleh rasa sedih yang mendalam. Ia memandang ayahnya yang sedang mengalami sakaratul maut. Fatimah duduk di sebelah Nabi Saw. dalam keadaan hancur hatinya dan matanya bercucuran air mata. Ia melantunkan syair:

*Dan yang putih yang meminta awan agar mengucurkan  
airnya  
Ia penghibur anak-anak yatim dan pelindung para janda*

---

<sup>373</sup> Bihar Al-Anwar: 22/469.



Dalam keadaan seperti ini, Nabi Saw. membuka matanya dan berkata dengan suara pelan:

“Wahai anakku, ini adalah perkataan pamanmu, Abu Thalib. Janganlah engkau mengatakan itu tapi katakanlah: *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan kerugian kepada Allah sedikitpun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur."*<sup>374</sup>

Dengan perkataan itu seakan-akan Nabi Saw. ingin menyiapkan putrinya Fatimah, karena ia akan mengalami peristiwa-peristiwa yang memilukan. Ayat tersebut lebih tepat disampaikan kepada sang putri daripada perkataan Abu Thalib ra.

Kemudian Nabi Saw. memberikan isyarat kepada kekasihnya Az-Zahra agar ia mendekat, karena beliau ingin berbicara kepadanya. Fatimah pun mendekati Nabi Saw. lalu beliau mengungkapkan suatu rahasia kepadanya sehingga Fatimah menangis. Kemudian beliau mengungkapkan rahasia lagi kepadanya sehingga ia tertawa. Sebagian orang yang hadir di situ tampak penasaran terhadap hal ini sehingga mereka bertanya kepada Fatimah tentang rahasia tersebut. Fatimah menjawab:

“Aku tidak akan menjelaskan rahasia Rasulullah Saw.”

Tetapi setelah wafat sang ayah, Fatimah ditanya lagi tentang hal itu. Ia menjawab:

"Rasulullah Saw. memberitahuku bahwa ajalnya sudah dekat dan sakit ini akan menyebabkan ia meninggal dunia, sehingga aku menangis. Kemudian beliau

---

<sup>374</sup> QS. Ali Imran: 144.

memberitahuku bahwa aku adalah orang pertama yang menyusulnya dari keluarganya, maka aku pun tertawa.<sup>375</sup>

### 3. Masa-Masa Terakhir Kehidupan Nabi Saw

Ali selalu bersama Nabi Saw., bak pohon dengan bayangannya sampai akhir hidup beliau yang mulia. Nabi Saw. berwasiat kepadanya, mengajarnya, dan menyampaikan rahasia kepadanya. Dan pada detik-detik akhir hidupnya, Rasulullah Saw. berkata:

“Panggilkanlah saudaraku Ali.” Saat itu, Ali sedang melaksanakan urusan yang diperintahkan oleh Nabi Saw. Lalu, sebagian kaum muslim mendatangkannya. Rasulullah Saw. tidak memperdulikan kaum muslim sampai Ali datang. Kemudian beliau berkata kepada Ali: “Mendekatlah kepadaku.” Lalu Ali pun mendekat dan Nabi Saw. bersandar padanya. Nabi Saw. terus berbicara padanya sambil menyandar padanya sehingga tanda-tanda sakaratul maut menghampirinya.<sup>376</sup> Dan Rasulullah Saw. meninggal dunia di pangkuan Ali, sebagaimana hal ini dijelaskan oleh Ali sendiri dalam salah satu khotbahnya<sup>377</sup> yang terkenal.

### 4. Wafatnya Nabi Saw dan Upacara Pemakaman

Tak ada orang di sekitar Nabi Saw. di saat-saat akhir kehidupan beliau kecuali Ali bin Abi Thalib dan Bani Hasyim serta istri-istri mereka. Dan umat mengetahui kabar wafat Nabi Saw. melalui teriakan dan suara riuh yang membumbung dari rumah Rasulullah Saw., karena mereka bersedih atas perpisahan dengan sang kekasih. Hati bergetar karena meninggalnya makhluk termulia Allah Swt.

Berita wafatnya Nabi Saw. dengan begitu cepat tersebar di Madinah. Masyarakat pun larut dalam kesedihan dan kelesuan, meskipun beliau telah mempersiapkan hal itu dan telah

<sup>375</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/247, *Al-Kamil fi At-Tarikh*: 2/219.

<sup>376</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/263.

<sup>377</sup> *Nahjul Balaghah*: Khotbah 197.

menyampaikan kabar dekatnya kepergian ruhnyanya yang suci, serta telah mewasiatkan kepada umat agar menaati pemimpin mereka dan khalifah mereka sesudahnya, yaitu Ali bin Abi Thalib.

Wafat Nabi Saw. merupakan guncangan hebat yang memukul emosi kaum muslim. Penduduk Madinah pun bergoncang. Dan yang menambah keheranan orang-orang yang berkumpul di sekitar rumah Rasulullah Saw. adalah apa yang dikatakan oleh Umar bin Khattab. Sambil mengancam dengan pedang, ia berkata:

“Sesungguhnya kaum munafik mengira bahwa Rasulullah Saw. telah mati. Demi Allah, ia tidak mati, namun ia pergi ke Tuhannya sebagaimana Musa bin Imran.”<sup>378</sup>

Meskipun tidak ada kemiripan antara kepergian Musa dan wafat Nabi Saw., namun sikap Umar itu seolah-olah menunjukkan bahwa ia bersikeras untuk membandingkan kedua hal yang berbeda ini.

Umar belum juga merasa tenang sehingga Abu Bakar datang lalu masuk ke rumah Rasulullah Saw. Abu Bakar membuka wajah Nabi Saw. lalu segera keluar sambil berkata:

“Wahai manusia, barangsiapa yang menyembah Muhammad, maka Muhammad telah mati dan barangsiapa yang menyembah Allah, maka Allah Maha Hidup dan tidak pernah mati. Lalu ia membaca firman-Nya: *"Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul."* Maka emosi Umar pun mereda, dan ia menyatakan bahwa ia tidak perhatian terhadap ayat seperti ini dalam Al-Qur'an.”<sup>379</sup>

Abu Bakar dan Umar bin Khattab beserta sebagian pendukung mereka segera pergi menuju Saqifah Bani Saidah setelah mereka berdua tahu

<sup>378</sup> *Al-Kamil fi At-Tarikh*: 2/323, *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/266, *As-Siroh An-Nabawiyyah*, karya Zaini Dahlan: 2/306.

<sup>379</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/bagian kedua: 53-65.

bahwa di sana ada pertemuan darurat yang membicarakan *khilafah* setelah wafatnya Rasulullah Saw. Rupanya, mereka melupakan pengangkatan Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah, begitu juga pembaiatan mereka terhadapnya. Mereka seolah tidak mengerti bahwa sikap mereka ini meremehkan kehormatan Rasulullah Saw. dan jasadnya yang terbujur kaku.

Sedangkan Ali bin Abi Thalib dan keluarganya sibuk mempersiapkan pemakaman Nabi Saw. Ali memandikan Nabi Saw. tanpa melepas bajunya, dibantu oleh Abbas bin Abdul Muthalib dan anaknya, Fadhel. Ali berkata:

"Demi ayah dan ibuku, engkau begitu harum baik di waktu hidup maupun di saat meninggal."<sup>380</sup>

Kemudian mereka meletakkan jasad Rasulullah Saw. di atas ranjang dan Ali berkata:

"Sesungguhnya Rasulullah Saw. adalah pemimpin kita, baik hidup maupun meninggal dunia. Hendaklah sekelompok demi sekelompok masuk lalu hendaklah mereka menyolatnya tanpa imam lalu membubarkan diri. Dan orang yang pertama kali menyolati Nabi Saw. adalah Ali dan Bani Hasyim. Sesudah mereka, kaum Anshar pun menyolatnya."<sup>381</sup>

Ali berdiri di hadapan Rasulullah Saw. sambil berkata:

"Salam kepadamu wahai Nabi Saw. serta rahmat Allah dan berkah-Nya semoga tercurah padamu. Ya Allah, kami bersaksi bahwa ia telah menyampaikan apa yang diturunkan kepadanya, dan ia telah menasihati umatnya dan berjuang di jalan Allah, sehingga Allah memuliakan agama-Nya, dan kalimat-Nya menjadi sempurna. Ya Allah, jadikan kami termasuk orang-orang yang mengikuti apa yang diturunkan kepadanya, teguhkanlah

---

<sup>380</sup> *As-Siroh An-Nabawiyah*, karya Ibn Katsir: 4/518.

<sup>381</sup> *Al-Irsyad*: 1/187, *A`yan Asy Syi`ah*: 1/295.

kami setelahnya, dan kumpulkan kami kembali dengannya (di akhirat). Orang-orang yang hadir di situ mengamini doa Ali. Kemudian kaum pria mensyolatnya, kemudian kaum wanita dan selanjutnya anak-anak.<sup>382</sup>

Nabi Saw. dikebumikan di kamar yang disana beliau meninggal dunia. Dan ketika Ali hendak menurunkan beliau ke kuburan, kaum Anshar memanggil dari belakang dinding:

“Ya Ali, kami ingatkan engkau akan Allah dan hak kami hari ini dari Rasulullah Saw. Masukkanlah seseorang dari kami sehingga ia mendapat bagian untuk mengebumikan Rasulullah. Ali berkata: “Biarkan Aus bin Khuli masuk ke sini.” Aus adalah veteran perang Badar yang berasal dari Bani Auf.

Ali turun ke makam lalu ia membuka wajah Rasulullah Saw. dan meletakkan pipinya di atas tanah, kemudian menguburkannya. Dan tak seorang pun dari mereka yang pergi ke Saqifah menghadiri acara pemakaman Nabi Saw.

*Salam bagimu ya Rasulullah di hari engkau dilahirkan,  
di hari engkau meninggal dunia dan di hari engkau  
dibangkitkan kembali dalam keadaan hidup. []*

---

<sup>382</sup> *Ath-Thabaqat Al-Kubra'*: 2/191.

Pasal Kelima  
**Beberapa Prinsip Islam Yang Abadi**

**Untuk Apa Nabi Saw Diutus?**<sup>383</sup>

Allah Swt. mengutus Nabi-Nya, Muhammad di masa kevakuman para rasul. Beliau merupakan penutup para nabi dan penghapus syariat para rasul yang datang sebelumnya. Beliau diutus untuk seluruh manusia, baik yang berkulit hitam maupun yang berkulit putih; baik orang Arab maupun orang Ajam (non-Arab). Dan waktu itu, bumi dari arah Barat dan Timur dipenuhi dengan khurafat dan pelbagai kebohongan, bid'ah, kekejian dan penyembahan berhala.

Lalu Rasul saw mengajak seluruh masyarakat dunia untuk beriman kepada Allah Yang Maha Esa, Yang Memberi Rezeki dan Pemilik segala urusan. Di tangan-Nyalah manfaat dan madarat. Tiada sekutu dalam kerajaan-Nya; tiada pembantu yang hina bagi-Nya; tiada istri bagi-Nya. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan. Dan tiada sesuatupun yang semisal dengan-Nya.

Rasul saw diutus agar ia memerintahkan manusia menyembah Allah Swt. dan tidak menyekutukan-Nya. Ia diperintahkan untuk menghancurkan penyembahan berhala dan patung yang tidak mendatangkan manfaat dan madarat, tidak berakal, tidak mendengar serta tidak dapat membela dirinya sendiri, apalagi selainnya. Beliau juga diutus untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak, dan diperintahkan untuk memerintahkan kebaikan dan meninggalkan segala keburukan.

---

<sup>383</sup> Kajian ini Anda akan temukan dalam sejarah Nabi Saw., karya Sayid Muhsin Al-Amin Al-Amili dalam kitabnya *A`yan Asy Syi`ah*.

### **Kemudahan Syariat Islam dan Kemuliaannya**

Manusia hanya diminta untuk mengatakan bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, dan hendaklah mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat serta berpuasa di bulan Ramadhan dan melaksanakan haji ke Baitullah dan berpegang teguh dengan hukum-hukum Islam. Dan dengan hanya mengucapkan dua kalimat syahadat (tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah), maka seseorang dianggap muslim dan ia memiliki semua hak yang ada pada kaum muslim.

### **Keagungan Ajaran Islam**

Nabi Saw. diutus untuk menyampaikan persamaan hak di antara semua orang dan tiada seorang pun yang lebih utama dari lain kecuali dengan ketakwaan. Beliau juga diutus untuk menciptakan persaudaraan di antara semua kaum mukmin, dan bahwa masing-masing mereka *kuf'u* (sebanding) dengan yang lain dimana masyarakat lapisan bawah pun merasa terlindungi. Beliau juga diutus untuk memberikan amnesti massal kepada siapapun yang masuk Islam.

Beliau membawa syariat yang mengagumkan dan undang-undang yang adil yang diterimanya dari Allah Swt. Undang-undang ini mencakup hukum-hukum ibadah dan muamalah serta apa saja yang mereka butuhkan dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka. Jadi, undang-undang tersebut mengandung aspek ibadah, sosial, politik, dan akhlak. Dengan kata lain, apapun yang akan mungkin terjadi pada kehidupan manusia di masa mendatang, dan apapun yang diperlukan oleh mereka, pasti telah dibahasnya. Dengan demikian, tak ada peristiwa yang terjadi kecuali syariat Islam memiliki dasar yang pasti yang dapat dirujuk oleh kaum muslim.

Ibadah dalam agama Islam tidak hanya terfokus pada ibadah lahiriah, bahkan di dalamnya terdapat manfaat fisik, sosial, dan politik. Bersuci, misalnya, mengandung makna kebersihan, dalam shalat terdapat unsur latihan spiritual dan fisik. Sedangkan dalam shalat jamaah dan haji terdapat banyak manfaat sosial dan politik, dan dalam puasa terdapat manfaat kesehatan yang tak dapat dipungkiri. Namun perlu diketahui bahwa memahami manfaat-manfaat lahiriah

hukum-hukum Islam, apalagi yang hukum-hukum yang batin (tersembunyi) adalah hal yang sulit.

Dan karena dalam agama ini terdapat keindahan dan kebaikan, dan hukum-hukumnya sesuai dengan akal dan mudah serta penuh dengan toleransi dan cukup dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai tanda keislaman, dan karena di dalam ajaran-ajarannya terdapat keagungan, kepastian dan keseriusan, maka banyak manusia yang masuk Islam secara berbondong-bondong. Kemudian umat Islam memenuhi mayoritas negeri di muka bumi. Dan cahayanya menembus timur dan barat bumi, dan semua negeri tersebut dan daerah-daerah bagiannya tunduk di bawah panjinya. Pelbagai umat justru didekatkan oleh Islam meskipun mereka memiliki keragaman unsur dan bahasa.

Tak perlu banyak waktu bagi seorang lelaki itu untuk memasuki Mekkah sebagai penakluk dan pemenang, dimana beliau menguasai penduduknya tanpa ada pertumpahan darah sebelumnya walaupun setetes. Padahal beliau tadinya terusir secara sembunyi-sembunyi dari Mekkah, dan para sahabatnya disiksa dan dihinakan serta dijauhkan dari agama mereka, sehingga terkadang mereka pergi ke Habasyah secara sembunyi-sembunyi dan terkadang pergi ke Madinah juga secara rahasia. Akhirnya, mereka masuk Islam, baik secara tunduk maupun secara terpaksa. Dan pelbagai tokoh Arab delegasi demi delegasi datang kepada beliau dan menyatakan ketundukannya.

Sebelum penaklukan kota Mekkah, beliau mengirim para utusan dan para dutanya ke raja-raja di muka bumi seperti Kisra, Kaisar dan selain mereka berdua. Beliau mengajak mereka pada Islam. Bahkan beliau memerangi negeri Kaisar, meskipun jaraknya jauh. Agamanya unggul atas semua agama sebagaimana dijanjikan oleh Tuhannya. Hal ini dijelaskan oleh Allah Swt. dalam surat An-Nashr, Al-Fath dan selainnya dan sebagaimana hal itu dicatat dalam kitab-kitab sejarah.

Agama ini tidak ditegakkan di atas pedang dan kekerasan sebagaimana dibayangkan oleh mereka yang ingin merusak citranya, tapi sebagaimana diperintahkan oleh Allah Swt.:



*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik."<sup>384</sup>*

Dan Nabi Saw. tidak memerangi penduduk Mekkah dan seluruh bangsa Arab sehingga mereka yang lebih dahulu memerangnya dan ingin membunuh dan mengusirnya. Dan para pemuka agama lain yang turun kepada mereka kitab-kitab samawi mengakui agama umat Islam, sementara Nabi Saw. tidak memaksa mereka untuk masuk dalam Islam.

### **Al-Qur'an Al-Karim**

Ketika Allah Swt. mengutus Nabi-Nya, Dia menurunkan Al-Qur'an yang berbahasa Arab yang jelas, yang tidak terdapat kebatilan dari segala sisinya. Dengan Al-Qur'an, Nabi Saw. mampu melemahkan para ahli sastra dan membungkam para ahli bahasa. Bahkan, beliau menantang mereka untuk membuat seperti itu, namun mereka tidak mampu melakukannya. Padahal mereka termasuk orang-orang Arab yang paling fasih, bahkan aspek kefasihan dan *balaghah* (perihal sastra Arab) berakhir pada mereka. Kitab agung yang diturunkan oleh Zat Yang Maha Bijaksana dan Maha Tahu ini mengandung hukum-hukum agama dan berita-berita orang-orang dahulu, pendidikan akhlak, perintah akan keadilan dan larangan pada kelaliman serta menjelaskan segala sesuatu. Ini membuatnya berbeda dengan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya. Al-Qur'an Al-Karim senantiasa dibaca sepanjang zaman. Ia tetap aktual, relevan dan tidak membosankan, meskipun berulang kali dibaca dan begitu tua usianya.

Al-Qur'an Al-Karim merupakan mukjizat; dimana ia menciptakan revolusi ilmiah dan budaya di masa kegelapan Jahiliyah. Kaidah-kaidah kebangkitannya menjadi landasan metode ilmiah yang cermat. Ia menganjurkan pencarian ilmu dan ia menganggapnya sebagai faktor pertama pendukung pencapaian manusia menuju kesempurnaan yang diharapkan. Dan ia mendorong manusia untuk berpikir, mengadakan eksperimen, mengkaji fenomena alam serta memperdalam hal tersebut sehingga mereka mampu menyingkap hukum-hukumnya dan ketentuan-ketentuannya. Al-Qur'an juga

---

<sup>384</sup> QS. An-Nahl: 125.

mengharuskan mempelajari semua yang dibutuhkan oleh kehidupan sosial manusia. Bahkan ia pun memperhatikan ilmu-ilmu teoritis seperti Teologi, Filsafat, Sejarah, Fikih dan Akhlak. Ia melarang pelbagai bentuk taklid serta mengikuti prasangka dan mengukuhkan kaidah-kaidah berpikir dengan menggunakan *burhan* (bukti rasional).

Al-Qur'an Al-Karim juga mendorong manusia untuk berusaha, bekerja keras, berlomba-lomba dalam kebaikan, dan melarang segala bentuk pengangguran dan kemalasan serta mengajak pada persatuan dan menghilangkan perpecahan. Ia mengecam rasialisme dan fanatisme kelompok seperti kaum Jahiliyah.

Islam menetapkan keadilan sebagai dasar dalam penciptaan dan pembuatan undang-undang dan tanggung jawab, dan dalam balasan dan hukuman. Ia agama pertama yang menyuarakan hak yang sederajat di antara individu manusia di hadapan undang-undang Allah dan syariat-Nya. Islam mengecam sistem strata dan diskriminasi rasial, dan ia hanya menjadikan aspek spiritual, yaitu takwa dan berlomba-lomba dalam kebaikan sebagai tolok ukur keutamaan di sisi Allah Swt. Pembedaan ini tidak lantas menjadikan penyebab munculnya perbedaan strata di antara individu dan masyarakat.

Islam sangat memperhatikan penjagaan keamanan dan perlindungan harta dan darah serta kehormatan. Islam menetapkan hukuman yang berat bagi siapapun yang mencoba mengganggu keamanan. Tentu yang demikian ini setelah ia mempersiapkan fasilitas yang sesuai untuk menciptakan stabilitas dan keadilan; dimana ia menjadikan hukuman sebagai solusi terakhir untuk mengatasi penyakit sosial ini dengan suatu cara yang sesuai dengan kebebasan yang dicanangkan oleh Islam pada manusia. Maka itu, penghakiman dalam syariat Islam selalu bertumpu pada penegakan keadilan dan keamanan serta pemberian hak yang sah dengan memberi pelbagai jaminan yang lazim untuk mendukung hal tersebut.

Islam juga sangat peduli pada kesehatan dan keselamatan badan dan jiwa, yaitu menjadikan semua syariatnya sesuai dengan dasar yang penting dalam kehidupan ini.

### **Wajib dan Haram dalam Syariat Islam**

Kewajiban dan keharaman dalam syariat Islam bertumpu pada dasar-dasar fitrah yang realistis dan kelaziman-kelaziman dari hakikat

tujuan-tujuan syariat yang agung dari syariat yang datang untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan Jahiliah dan membimbingnya menuju cahaya kebenaran dan kesempurnaan. Dan Islam telah mengharuskan, menyiapkan, dan memudahkan pencapaian segala kebutuhan yang diperlukan oleh manusia dalam mencapai kesempurnaan insani. Sebaliknya, Islam mengharamkan segala hal yang bakal menghambat manusia dari jalan kebahagiaan yang hakiki dan ia menutup semua jalan yang akan menjerumuskan manusia pada lubang kehancuran.

Islam membolehkan hal-hal yang baik dan pelbagai kenikmatan dan pesona dunia serta hiasannya selama semua itu tidak merusak dasar-dasar syariat dan tangga-tangga kesempurnaan insani. Alhasil, ia mengharamkan segala hal yang membawa madarat dan mewajibkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Di samping semua itu, syariat Islam menganggap keutamaan akhlak sebagai tujuan yang tinggi yang seyogianya bagi manusia yang cerdas dan berpikiran sehat untuk mendapatkannya di dalam kehidupan dunia ini, sehingga dengannya ia dapat berbahagia di dunia ini dan akan hidup dengannya pula di kehidupan akhirat yang memiliki kehidupan yang abadi.

Islam pun sangat memberikan perhatian besar terhadap kaum wanita. Ia menjadikannya sebagai pilar keluarga dan dasar kebahagiaan berumah tangga. Ia menentukan hak-haknya dan kewajiban-kewajibannya. Semua ini menjamin kemuliaan dan kehormatannya, serta mampu mewujudkan kebahagiaanya dan kebahagiaan anak-anak serta masyarakatnya.

Ringkasnya, Islam tidak pernah melalaikan suatu ketentuan (hukum) yang diperlukan oleh masyarakat manusia dalam perjalanan kesempurnaan dan kemajuannya. []

Pasal Keenam  
**Peninggalan Nabi Terakhir Saw**

Allah Swt. berfirman:

*"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan (diri) mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata."<sup>385</sup>*

Melalui pengkajian sejarah Islam, tampak jelas bagi kita buah yang besar dari pengutusan Ilahi atas Nabi terakhir, Muhammad Saw. Kenabian beliau menyingkap hal-hal berikut ini:

1. Risalah Ilahi yang komprehensif yang menyebar ke seluruh manusia secara umum.
2. Umat Islam yang membawa pelita risalah dan keberkahan kenabian ke seluruh umat.
3. Negara Islam yang mempunyai eksistensi politik independen dan sistem Ilahi yang tak tertandingi.
4. Kepemimpinan yang maksum yang menggantikan Rasul saw sebagai pemimpin yang mampu menggantikan peran beliau secara sangat baik.

Bila kita membatasi peninggalan Rasul Saw. hanya pada yang terdengar, tertulis dan dibukukan sehingga kita mendefinisikan

---

<sup>385</sup> QS. Al-Jum`ah: 2.

peninggalan Nabi terakhir Saw. sebagai berikut: Setiap yang dipersembahkan oleh beliau kepada umat manusia dan umat Islam berupa pemberian yang terbaca dan terdengar, sehingga berdasarkan definisi tersebut, kita menyebutkan dua hal dari apa yang dipersembahkan oleh Nabi Saw. kepada mereka, yaitu:

1. Al-Qur'an
2. Hadis

Kedua peninggalan tersebut sama-sama berasal dari anugerah langit kepada manusia melalui Rasul saw yang mulia ini. Keduanya merupakan wahyu Allah yang diletakkan pada hati Muhammad Saw.; dimana beliau tidak pernah berbicara dari hawa nafsu.

Berbeda dengan hadis, nas dan kandungan Al-Qur'an langsung dari Allah Swt.. Maka, bentuknya sendiri merupakan mukjizat Ilahi, kandungannya juga demikian. Dan pengumpulan dan penyusunan Al-Qur'an—sebagaimana terbukti secara historis—telah dilakukan di zaman Rasulullah Saw. sendiri. Dan teks Al-Qur'an telah sampai—secara sempurna tanpa ada distorsi—kepada kita secara *mutawatir*.

Dan cukup banyak dokumen-dokumen sejarah yang menunjukkan penulisan teks Al-Qur'an di zaman Rasulullah Saw. Kami merasa cukup menyebut nas Al-Qur'an dan bukti selainnya.

Pertama firman-Nya:

*"Dan mereka berkata: "Dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakan dongengan itu kepada setiap pagi dan petang."<sup>386</sup>*

Kedua, apa yang diriwayatkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dimana ia berkata:

"Tiada satu ayat Al-Qur'an pun yang diturunkan kepada Rasulullah Saw. kecuali beliau membacakannya kepadaku dan mendiktekannya padaku. Lalu aku menulis dengan tanganku, dan beliau mengajariku takwilnya dan tafsirannya, yang nasih dan yang mansukh-nya, muhkam dan mutasyabih-nya, khusus dan umumnya. Bahkan beliau berdoa kepada Allah agar ia dikarunia

---

<sup>386</sup> QS. Al-Furqan: 5.

pemahaman ayat tersebut dan penghafalannya. Dan sejak didoakan oleh beliau, aku tidak pernah lupa satu ayat pun dari Kitab Allah, dan begitu juga ilmu yang didiktekannya padaku lalu aku menuliskannya."<sup>387</sup>

Semua muslimin sepakat bahwa Nabi Saw. telah menyampaikan Al-Qur'an secara sempurna. Dan Al-Qur'an yang beredar hari ini di kalangan kaum muslim adalah Al-Qur'an yang populer ada pada zaman Nabi Saw., tidak kurang, tidak pula lebih.

Adapun hadis nabawi merupakan buatan manusia, namun kandungannya dari Allah. Keistimewaan hadis ialah ia memiliki kefasihan yang sempurna dan di dalamnya tampak keagungan, kesempurnaan dan kemaksuman Rasul Saw. serta dukungan Ilahi padanya.

Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan sumber pertama syariat dan mata air pertama pengetahuan yang dibutuhkan oleh manusia sepanjang kehidupan. Allah Swt. berfirman:

*"Katakanlah: 'Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang benar).' Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu."*<sup>388</sup>

Al-Qur'an menganggap hadis yang mulia sebagai sumber kedua syariat Ilahi. Yaitu bahwa hadis nabawi merupakan sumber syariat yang berikutnya bagi Al-Qur'an itu sendiri. Sebab, Nabi Saw. merupakan penafsir Al-Qur'an dan teladan baik yang diikuti. Maka, manusia harus melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya.

Tetapi sepeninggal Nabi Saw., hadis mendapatkan perlakuan buruk di masa khalifah-khalifah pertama. Abu Bakar dan Umar melarang penulisan hadis Rasulullah Saw. Bahkan keduanya membakar hadis-hadis yang ditulis oleh sebagian sahabat, dengan dalih bahwa pelarangan itu datang dari mereka berdua lantaran mereka khawatir

<sup>387</sup> *Al-Kafi*: 1/62-63, kitab *Fadhlu 'Ilm*, bab: *Ikhtilaf Al-hadits*.

<sup>388</sup> QS. Al-Baqarah: 120.

penulisan hadis dan memperhatikannya akan secara pelan-pelan menyebabkan muslimin lalai dari Al-Qur'an, atau berdampak pada penyia-nyiaan Al-Qur'an karena kemiripannya dengan hadis.

Tetapi Ahlul Bait dan para pengikut mereka dan banyak kaum muslim yang memperlakukan hadis Rasulullah Saw. dengan penuh penghormatan dan pengagungan. Dalam hal ini, mereka terinspirasi oleh Al-Qur'an. Oleh karena itu, mereka benar-benar memperhatikannya melalui cara: menghafal, meriwayatkan, menulis, menerapkan, meskipun saat itu terdapat larangan menulis hadis secara resmi.

Perlu dicatat bahwa ada faktor lain yang menggugurkan alasan pelarangan atas penulisan hadis di atas; dimana para ulama dan para khalifah setelah itu mencabut pelarangan tersebut dan mereka malah menganjurkan penulisan hadis.

Dan orang yang pertama kali menulis dan memberi perhatian besar terhadap hadis mulia Rasulullah Saw. adalah anak asuh dan khalifah beliau, yaitu Imam Ali bin Abi Thalib. Dalam hal ini Ali berkata:

"Setiap hari aku bertemu dengan Rasulullah Saw.; sekali di waktu siang dan sekali lagi di waktu malam, dan beliau menyendiri denganku di saat itu. Ke manapun beliau pergi, aku membuntutinya. Sahabat-sahabat Rasulullah Saw. mengetahui bahwa tak seorang pun dapat melakukan hal itu selain aku. Bila aku bertanya, beliau menjawab pertanyaanku, dan bila aku diam, beliau membuka pelbagai persoalan padaku. Dan tiada satu ayat Al-Qur'an pun yang turun kepada Rasulullah Saw. kecuali beliau membacakannya kepadaku dan mendiktekannya padaku. Lalu aku menulis dengan tanganku, dan beliau mengajarku takwil dan tafsirannya...Dan tak ada sesuatu pun yang diajarkan Allah pada beliau, baik yang halal ataupun yang haram, baik perintah ataupun larangan yang telah atau akan turun pada seseorang sebelumnya, baik yang mengandung ketaatan maupun kemaksiatan kecuali beliau telah mengajarkannya kepadaku dan aku

menghafalnya, sehingga tak ada satu huruf pun yang aku lupa..."<sup>389</sup>

Catatan-catatan Imam Ali bin Abi Thalib yang didiktekan oleh Rasulullah Saw. kemudian terkenal dengan sebutan "Kitab Ali" atau "Al-Jami`ah" atau "As-Shahifah".

Abbas An-Najasyi yang meninggal tahun 450 Hijrah berkata: "Muhammad bin Ja`far (An-Nahwi At-Tamimi dan ia adalah syeikhnya yang memberikan izin periwayatan hadis) meriwayatkan kepada kami yang *sanad*-nya sampai ke `Adzafir Ash-Shairufi yang berkata:

"Saya bersama Al-Hakam bin Utaibah di tempat Abu Ja`far, lalu ia mulai bertanya-tanya kepada beliau. Dan Abu Ja`far begitu terhormat di sisinya. Kemudian keduanya berbeda pendapat dalam suatu persoalan." Abu Ja`far berkata: "Wahai anakku, berdirilah dan keluarkanlah Kitab Ali." Lalu ia mengeluarkan suatu kitab yang besar. Lalu beliau membukanya dan mengamatinya sehingga mendapatkan masalah yang dicarinya. Abu Ja`far berkata: "Ini adalah tulisan Ali dan hasil dikte Rasulullah Saw." Kemudian beliau menghampiri Al-Hakam dan berkata: "Wahai Abu Muhammad, pergilah kamu, Salamah, dan Abu Miqdam ke manapun yang kalian sukai, baik ke arah timur maupun barat. Demi Allah, kalian tidak akan menemukan ilmu yang lebih terpercaya dari ilmu kaum yang Jibril turun pada mereka."<sup>390</sup>

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Hasyim yang *sanad*-nya sampai ke Abu Ja`far as: Di dalam kitab Ali terdapat segala sesuatu yang dibutuhkan (oleh manusia)."<sup>391</sup>

Sedangkan Shahifah Ali atau Al-Jami`ah merupakan kumpulan tulisan Imam Ali yang lain; jilidnya sepanjang tujuh puluh hasta.

---

<sup>389</sup> *Basha'ir Ad-Darajat*: 198, *Al-Kafi*: 1/62-63.

<sup>390</sup> *Tarikh At-Tasyri` Al-Islami*: 31.

<sup>391</sup> *Tarikh At-Tasyri` Al-Islami*: 32.



Diriwayatkan dari Abi Bashir; bahwa Imam Ash-Shadiq a.s. berkata kepadanya:

"Dan kami mempunyai Al-Jami`ah, yaitu Shahifah (kitab) yang panjangnya tujuh puluh hasta, ia merupakan hasil dikte Rasulullah Saw. dan tulisan tangan kanan Ali. Di dalamnya terdapat segala yang halal dan yang haram, dan segala hal yang dibutuhkan oleh manusia."<sup>392</sup>

Demikianlah sikap Ahlul Bait terhadap hadis Nabi Saw. yang mulia. Sedangkan sikap resmi pemerintah pada masa *khilafah* Syaikhain (Abu Bakar dan Umar) telah meninggalkan dampak-dampak negatif yang luas, dimana pelarangan ini berlangsung hingga satu abad, dan mengakibatkan banyaknya hadis yang hilang. Dan ini membuka pintu masuk bagi riwayat-riwayat *israiliyyat* (hadis palsu yang bersumber dari kaum Yahudi—pen.) yang ironisnya justru menjadi sumber yang terpercaya bagi kaum muslim. Sebagaimana hal ini membuka pintu pendapat pribadi (*ra`yu*) dan *istihsan* (menganggap baik suatu masalah), sehingga pendapat pribadi menjadi sumber syariat. Bahkan terkadang sebagian orang mendahulukannya meskipun di atas hadis Nabi Saw. Sebab, banyak nas hadis yang tidak lolos dari kritik ilmiah. Dan ini pada gilirannya menyebabkan sedikit kita menemukan nas-nas hadis yang shahih dan tidak mampu memenuhi kebutuhan umat di masa-masa mendatang.

Tetapi Ahlul Bait telah menentang dengan tegas kebijakan yang merugikan ini, sehingga melalui bimbingan dan pengarahan mereka, mereka mampu menjaga hadis Nabi Saw. dan tidak hilang dari kalangan kaum mukmin. Di samping itu, kepemimpinan Ahlul Bait dan *khilafah* mereka yang sah menekankan bahwa tugas utama imam dan khalifah yang ditunjuk adalah menjaga syariat dan nas-nasnya agar jangan sampai hilang.

Maka dari itu, pengkaji hadis Nabi Saw. harus merujuk ke sumber-sumber hadis yang ada pada Ahlul Bait dan para pengikut mereka. Sebab, mereka lebih tahu apa yang terjadi di dalam rumah Nabi Saw.

---

<sup>392</sup> Ibid: 33.

Dan hadis yang mulia pada ajaran Ahlu Bait mampu menyelesaikan semua persoalan akidah, fikih, akhlak, dan pendidikan, serta semua yang diperlukan manusia dalam pelbagai bidang kehidupan.

Imam Ja'far bin Muhammad ash Shadiq as, cucunda Rasulullah Saw. telah menegaskan hakikat ini dalam perkataannya:

"Tiada sesuatu pun kecuali telah disebutkan dalam Kitab (Al-Qur'an) atau sunah (hadis)."<sup>393</sup>

### Contoh dari Peninggalan Penghulu Para Rasul Saw

#### 1. Akal dan Ilmu

1. Rasulullah Saw. sangat menaruh perhatian besar terhadap akal. Beliau mendefinisikan dan menjelaskan tugasnya serta peranannya dalam kehidupan: pada dataran *taklif* (kewajiban agama), tanggung jawab, dan pada dataran praktis serta hukuman (*al jaza'*). Sebagaimana beliau menerangkan faktor-faktor pertumbuhannya dan kesempurnaannya. Beliau bersabda:

"Sesungguhnya akal merupakan pelindung dari kebodohan, sementara jiwa (hawa nafsu) lebih liar daripada binatang. Bila ia tidak berakal, maka ia akan bingung (tersesat). Jadi, akal merupakan pelindung dari kebodohan. Dan sesungguhnya Allah menciptakan akal dan berkata kepadanya: "Majulah," lalu ia pun maju. Lalu Dia berkata lagi padanya: "Mundurlah," lalu ia pun mundur. Kemudian Allah Swt. berkata kepadanya: "Demi kemuliaan dan keagungan-Ku, Aku tidak menciptakan suatu ciptaan yang lebih agung dan lebih taat daripada kamu. Denganmu Aku mencipta dan denganmu pula Aku mengembalikan (ciptaan-Ku).

---

<sup>393</sup> *Al-Kafi*: 48.

Denganmu pahala diberikan dan karenamu siksaan dijatuhkan.”

Sifat *al-hilm* (kesantunan) bercabang dari akal, dan dari *al-hilm* lahirlah ilmu, dari ilmu lahirlah kematangan (*ar-rusyd*), dan dari *ar-rusyd* lahirlah kesucian diri (*a-`awaf*), dari *al-`awaf* lahirlah penjagaan (*as-shiyanah*), dan dari *as-shiyanah* lahirlah rasa malu (*al-haya'*). Dari *al-haya'* lahirlah ketenangan diri (*ar-razanah*), dan dari *ar-razanah* lahirlah konsisten pada kebaikan dan benci terhadap keburukan. Dan karena benci terhadap keburukan (seseorang menaati) orang yang memberikan nasihat. Inilah sepuluh macam kebaikan. Dan pada setiap kebaikan ini terdapat sepuluh bentuk...”<sup>394</sup>

2. Rasulullah Saw. peduli terhadap ilmu dan pengetahuan. Beliau menjelaskan peranan dan nilai ilmu dalam kehidupan dan jika dibandingkan dengan seluruh bentuk kesempurnaan. Dalam hal ini beliau bersabda:

"Mencari ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Maka carilah ilmu dari tempatnya dan ambillah dari ahlinya. Karena sesungguhnya mengajarkannya demi Allah merupakan kebaikan. Mendiskusikannya merupakan tasbih. Mengamalkannya merupakan jihad. Mengajarkan kepada orang yang tidak mengetahuinya adalah sedekah. Dan memberikannya kepada orang yang berhak menerimanya merupakan pendekatan kepada Allah Swt. Sebab, ilmu merupakan pilar halal dan haram, pelita jalan ke surga, penghibur di saat ketakutan, teman dalam keterasingan dan kesendirian, lawan bicara dalam kesepian, petunjuk atas kelapangan dan kesempitan, senjata terhadap musuh, dan hiasan di sisi para sahabat.

Dengan ilmu, Allah mengangkat kaum-kaum; Dia menjadikan mereka pemandu dalam kebaikan. Jejak langkah mereka diikuti, perbuatan mereka diteladani,

<sup>394</sup> Silakan Anda merujuk redaksi hadis ini secara sempurna di kitab *Tuhaful Uqul*, bab *mawa'idz an Naby wa hikamih*, dan silakan Anda merujuk juga sabda Rasul Saw.: 91.

pendapat mereka diambil, dan para malaikat berhasrat untuk menjalin persahabatan dengan mereka. Para malaikat membentangkan sayapnya untuk mereka, dan mereka diberkati di saat shalat. Setiap yang basah dan yang kering beristigfar untuk mereka, termasuk ikan paus di laut dan hewan-hewan kecil serta binatang buas daratan dan binatang jinaknya. Sesungguhnya ilmu merupakan penghidup hati dari kebodohan, pelita mata dari kegelapan, dan penguat badan dari kelemahan.

Dengan ilmu, seseorang akan mencapai kedudukan orang-orang yang baik, majelis orang-orang yang saleh, dan derajat yang tinggi di dunia dan akhirat. Zikir orang yang berilmu sebanding dengan puasa, dan mempelajarinya sama dengan shalat. Dengannya Tuhan ditaati, dan dengannya tali silaturahmi disambung, dan dengannya halal dan haram diketahui. Ilmu merupakan imam bagi amal, sedangkan amal makmumnya.

Orang-orang yang berbahagia akan mendapatkannya, dan orang-orang yang celaka akan tercegah darinya. Maka, beruntunglah mereka yang tidak dicegah oleh Allah untuk memperoleh bagiannya.

“Dan karakter orang yang berakal adalah ia bersabar terhadap orang yang tidak mengerti, memaafkan orang yang menzaliminya, dan bersikap rendah hati terhadap bawahannya, dan berlomba dengan siapapun yang ada di atasnya demi mendapatkan kebaikan. Jika ia ingin berbicara, maka ia merenung dahulu: bila baik maka ia berbicara hingga bermanfaat, dan bila ternyata buruk maka ia diam hingga selamat. Jika menghadapi fitnah, maka ia berlindung kepada Allah dan menahan tangannya serta lisannya. Dan bila melihat keutamaan, ia memanfaatkannya. Ia selalu ditemani rasa malu, dan tidak tampak kerakusan padanya. Itulah sepuluh karakter yang dengannya orang berakal dapat dikenali.

Sebaliknya, karakter orang yang bodoh adalah ia menzalimi orang yang bergaul dengannya, bersikap semena-mena terhadap bawahannya, dan bersikap kurang ajar terhadap orang yang berada di atasnya. Ia berbicara tanpa berpikir dahulu. Bila berbicara, ia berdosa dan bila diam, ia lalai. Bila terdapat fitnah, ia segera termakan. Bila melihat keutamaan, ia berpaling darinya dan lambat (menghindar) darinya. Ia tidak takut terhadap dosa-dosanya yang lalu, dan ia tidak berusaha menghentikan dosanya di usianya yang tersisa. Ia meremehkan kebaikan dan berlambat-lambat darinya. Ia tidak peduli atas kebaikan yang ditinggalkannya atau disia-siakannya. Itulah sepuluh karakter orang yang bodoh yang tidak mengfungsikan akal."<sup>395</sup>

## 2. Sumber-Sumber Syariat

3. Rasulullah Saw. telah menggambarkan jalan kebahagiaan yang hakiki bagi seluruh manusia, dan menjamin bahwa mereka mampu mencapainya bila memang mereka konsekuen dengan pelbagai ajaran yang dijelaskannya. Dan jalan kebahagiaan yang dimaksud oleh Rasul saw adalah berpegang teguh pada dua pondasi yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan, yaitu *tsaqalain* (dua pusaka yang berat). Dalam hal ini beliau bersabda:

"Wahai manusia, aku akan pergi mendahului kalian, dan kalian akan menemuiku di telaga Haudh. Sungguh aku akan meminta pertanggungjawaban dari kalian tentang *tsaqalain* (dua pusaka yang berat). Maka, perhatikanlah bagaimana kalian akan memperlakukan keduanya sepeninggalku? Wahai manusia, Dzat Yang Maha Lembut dan Maha Mengetahui telah memberitahukan kepadaku bahwa kedua (pusaka) tersebut tidak akan pernah berpisah sampai mereka berjumpa denganku di telaga Haudh. Aku memohon kepada Tuhanku tentang

<sup>395</sup> *Bihar Al-Anwar*: 1/171, cetakan *Muassasah Al-Wafa'*, dan silakan Anda merujuk *Tuhaful Uqul*: 28, cetakan *Muassasah An-Nasyr Al-Islami*.

hal itu. Janganlah kalian mendahului keduanya, karena kalian akan celaka, janganlah kalian meremehkan keduanya, karena kalian akan binasa. Janganlah kalian mengajari mereka, karena mereka lebih tahu daripada kalian.

“Wahai manusia, janganlah sepinggalku kalian berbalik menjadi kafir, dimana masing-masing kalian saling membunuh, sehingga kalian akan berjumpa denganku bak batalion besar (yang saling berhadapan).”

“Ketahuilah bahwa Ali bin Abi Thalib adalah saudaraku dan *washi*-ku (penggantikmu). Ia akan berperang melawan penakwil Al-Qur'an, sebagaimana aku berperang karena turunnya Al-Qur'an.”<sup>396</sup>

## 2. Al-Qur'an dan Peranan Istimewanya

4. Nabi Saw. menjelaskan keagungan Al-Qur'an Al-Karim dan peranannya dalam kehidupan serta nilai berpegang teguh padanya secara sempurna. Beliau berkata kepada seluruh manusia:

"Wahai manusia, sesungguhnya kalian berada di rumah kedamaian, dan kalian sedang bepergian. Perjalanan kalian begitu cepat. Kalian melihat siang dan malam, matahari dan bulan mengubah setiap yang baru dan mendekatkan setiap yang jauh dan datang dengan membawa janji dan ancaman. Maka siapkanlah perlengkapan karena perjalanan begitu jauh. Dunia adalah negeri cobaan dan derita, keterputusan dan kefanaan. Bila kalian menghadapi masalah yang pelik seperti bagian malam yang gelap, hendaklah kalian berpegangan pada Al-Qur'an, karena ia memberikan syafaat yang diterima dan musuh pun membenarkannya. Barangsiapa yang menjadikannya pemandu, ia akan menuntunnya menuju surga, dan barangsiapa yang

---

<sup>396</sup> A`yan As-Syi`ah: 2/226, Tarikh Al-Ya`qubi: 2/101-102.

mengabaikannya, ia akan menggiringnya menuju neraka. Barangsiapa yang menjadikannya petunjuk, ia akan menunjukinya jalan (yang benar).

Ia adalah Kitab yang di dalamnya terdapat perincian, penjelasan dan pencapaian. Ia memberikan keputusan dengan tegas. Ia memiliki aspek lahir dan batin. Dzahirnya adalah hukum Allah dan batinnya adalah ilmu Allah Swt. Dzahirnya indah dan batinnya dalam. Ia memiliki derajat-derajat, dan setiap derajat memiliki derajat lagi. Keajaiban-keajaibannya tak terhitung, dan keunikan-keunikannya tak terhingga. Ia merupakan cahaya petunjuk, menara hikmah, dan pengantar pengetahuan. Bagi yang mengenal karakter (Al-Qur'an), hendaklah ia menjernihkan pandangannya sehingga karakter tersebut menggapai pandangannya. Lalu ia selamat dari kehancuran dan kesulitan.

Sesungguhnya tafakur merupakan kehidupan hati, sebagaimana orang yang memiliki cahaya tersinari saat berjalan di tengah kegelapan. Maka hendaklah kalian berusaha mendapatkan jalan keluar yang baik dan sedikit berharap."<sup>397</sup>

##### 5. Ahlul Bait adalah Pondasi Agama

Rasulullah Saw. menjelaskan pusaka yang besar, yaitu Ahlul Bait: Ali dan sebelas keturunannya dengan pelbagai cara. Di antara yang dikatakan Nabi Saw. pada bagian akhir khotbahnya adalah:

"Wahai kaum Muhajirin dan Anshar! Siapapun yang hadir bersamaku di hari ini dan pada saat ini, baik dari jin maupun manusia, hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sesungguhnya aku telah meninggalkan Kitab Allah kepada kalian. Di dalamnya terdapat cahaya, petunjuk dan penjelasan.

---

<sup>397</sup> *Tafsir Al-'Iyasyi*: 1/2-3, *Kanzul 'Ummal*: 2/288, hadis 4027.

Allah tidak meninggalkan sesuatu pun di dalamnya. Ia merupakan hujah Allah bagiku atas kalian.

Dan aku juga meninggalkan pemimpin besar; pemimpin agama dan cahaya petunjuk, yaitu Ali bin Abi Thalib. Sungguh ia adalah tali Allah. Maka berpeganglah kalian semua padanya dan janganlah kalian bercerai berai: *"Dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah sebagai orang-orang yang bersaudara."*<sup>398</sup>

“Wahai manusia, inilah Ali bin Abi Thalib. Maka siapapun yang pada hari ini dan hari berikutnya mencintainya dan mengikutinya, maka ia telah memenuhi janji yang diikrarkannya dan melaksanakan kewajibannya. Dan barangsiapa yang pada hari ini dan hari berikutnya memusuhinya, maka ia akan datang pada Hari Kiamat dalam keadaan buta dan tuli, dan ia tidak memiliki hujah di hadapan Allah.

“Wahai manusia, janganlah kalian esok bertemu denganku dalam keadaan dimana kalian terpesona oleh dunia. Dan Ahlul Baitku datang dalam keadaan compang-camping, terhina dan tertindas, darah mereka mengalir di hadapan kalian. Ini terjadi karena baiat yang sesat dan musyawarah dengan kaum yang bodoh di antara kalian.

“Padahal dalam masalah ini sudah jelas ahlinya, dan ayat-ayat pun telah turun. Allah telah menyebut mereka di dalam Kitab-Nya. Aku telah memperkenalkan mereka pada kalian, dan aku telah sampaikan pada kalian pesan yang dikirim-Nya untukku. Namun aku menilai kalian

---

<sup>398</sup> QS. Ali Imran: 103.



sebagai kaum yang berbuat bodoh. Sepeninggalku, janganlah kalian kembali menjadi kafir dan murtad, dan menakwilkan Kitab tanpa dasar ilmu, serta membuat-buat hadis atas dasar hawa nafsu. Karena setiap sunah, hadis, dan ucapan yang bertentangan dengan Al-Qur'an tertolak dan batil.

“Al-Qur'an merupakan imam pemberi petunjuk. Ia memiliki pembimbing yang akan memandu dan akan menyeru kepadanya dengan hikmah dan *mauizah hasanah*. Pembimbing itu ialah imam setelahku dan pewaris ilmu, hikmahku, rahasia, keterbukaanku, dan apa yang diwarisi oleh para nabi sebelumku. Aku adalah pewaris dan yang diwarisi. Dan hendaklah hawa nafsu kalian tidak mendustai kalian.

“Wahai manusia, jagalah benar-benar Ahlul Baitku. Sebab mereka merupakan pilar agama, pelita kegelapan, tambang ilmu. Ali adalah saudaraku, pewarisku, wazirku, pemegang amanatku, yang mengurus masalahku, yang memenuhi janjiku berdasarkan sunahku. Ia yang pertama kali beriman di antara manusia, dan yang terakhir masanya di antara mereka yang meninggal, dan yang berada di tengah-tengah mereka saat bertemu denganku pada Hari Kiamat. maka hendaklah yang hadir menyampaikan kepada yang tidak hadir. Sesungguhnya barangsiapa yang mengikuti kaum yang memiliki pemimpin yang jahil sementara di tengah-tengah umat yang masih terdapat orang yang lebih alim, maka ia telah kafir.

“Wahai manusia, siapapun yang punya tanggungan atasku, maka hendaklah ia datang kepada Ali bin Abi Thalib, karena ia adalah penjamin semua masalah itu.

Sehingga aku tidak memiliki tanggungan pada siapapun."<sup>399</sup>

### 3. *Prinsip-Prinsip Akidah Islam*

Tuhan yang Tak Terlukiskan "Sesungguhnya Sang Pencipta tak dapat dilukiskan kecuali dengan sesuatu yang dengannya Ia melukiskan diri-Nya sendiri. Dan bagaimana Sang Pencipta dapat dilukiskan yang panca indera tak mampu menyentuhnya, imajinasi tak dapat menggapainya, lintasan hati tak dapat membatasinya, dan mata tak dapat mengetahuinya? Ia lebih besar daripada apa yang digambarkan oleh para penyifat. Ia jauh dalam kedekatan-Nya, dan dekat dalam kejauhan-Nya. Ia yang mengadakan bagaimana sehingga tak dapat dikatakan; bagaimana Ia?

Dan menciptakan dimana sehingga tak dapat dikatakan; dimana Ia? Ia terbebas dari bagaimana dan dimana. Ia Maha Esa dan Tempat Bergantung sebagaimana Ia menyebut diri-Nya. Dan para penggambar tak akan mampu menyifati-Nya. Ia tidak beranak dan tidak pula diperanakan. Dan tiada sesuatu pun yang semisal dengan-Nya."<sup>400</sup>

### Syarat-syarat Tauhid

Bila seorang hamba mengatakan: tiada Tuhan selain Allah, maka ia harus menyertainya dengan membenaran dan pengagungan, keindahan dan kehormatan.

Dan bila ia mengatakan: tiada Tuhan selain Allah, namun tidak dibarengi dengan pengagungan, maka ia pembuat bid'ah. Dan bila ia

<sup>399</sup> Khotbah Terakhir Rasulullah Saw. Silakan Anda merujuk *Bihar Al-Anwar*: 22/484-487.

<sup>400</sup> *Bihar Al-Anwar*: 2/94. *Al-Kifayah*, Abu Al-Mufadhol Asy-Syaibani dari Ahmad bin Mathuq bin Sawar dari Mughiroh bin Muhammad ibn Mulhib dari Abdul Ghaffar bin Katsir dari Ibrahim bin Humaid dari Abi Hasyim dari Mujahid dari Ibn Abbas yang berkata: Seorang Yahudi yang bernama Na `tsal datang kepada Rasulullah Saw. dan berkata: Ya Muhammad, aku bertanya padamu tentang sesuatu yang sejak lama menggelisahkan hatiku. Jika engkau mampu menjawabnya maka aku akan masuk Islam. Rasulullah Saw. berkata: Tanyakanlah wahai Abu Umarah. Lelaki tersebut berkata: Wahai Muhammad, gambarkan Tuhanmu padaku. Lalu Rasulullah Saw. menjawab...(menyampaikan hadis di atas).

tidak disertai dengan keindahan, maka ia berbuat riya', dan bila tidak diikuti dengan kehormatan, maka ia fasik.<sup>401</sup>

### **Rahmat Allah**

Sesungguhnya terdapat dua orang di tengah Bani Israel, dimana salah seorang mereka ahli ibadah dan yang lain ahli maksiat. Yang ahli ibadah berkata: Berhentilah dari perbuatanmu. Yang ahli maksiat menjawab: Biarkan aku bersama Tuhanku. Lalu pada suatu hari yang ahli ibadah memergoki temannya sedang berbuat dosa yang menurutnya sangat besar, lalu ia berkata:

“Berhentilah dari perbuatanmu! Temannya menjawab: Biarkan aku bersama Tuhanku. Apakah engkau diutus untuk mengawas-ngawasi? Sahabatnya yang ahli ibadah tersebut menjawab: Demi Allah, Dia tidak akan mengampunimu dan tidak akan memasukkanmu ke dalam surga. Lalu Allah mengutus malaikat kepada mereka dan mencabut roh keduanya. Kemudian keduanya berkumpul di sisi-Nya. Allah berkata kepada yang ahli maksiat: Masuklah ke dalam surga dengan rahmat-Ku dan berkata kepada yang lain: Apakah engkau bisa mencegah rahmat-Ku dari hambaku? Ia menjawab: Tidak wahai Tuhanku. Allah berkata: Masuklah ke dalam neraka.”<sup>402</sup>

### **Tidak Ada Paksaan dan Tidak pula Bebas Memilih (Ikhtiyar)**

Sesungguhnya Allah tidak ditaati karena terpaksa, dan tidak pula ditentang karena kalah, dan Ia tidak mengabaikan manusia dalam kerajaan. Namun Ia Maha Kuasa, karena Ia yang membuat mereka berkuasa, dan Maha Memiliki karena Ia yang membuat mereka memiliki.

Sesungguhnya bila manusia taat kepada Allah, maka Ia tidak menghalanginya atau menentanginya. Dan bila mereka bermaksiat,

<sup>401</sup> *Kalimat Ar-Rasul Al-A`dzhah*: 30.

<sup>402</sup> *Kalimat Ar-Rasul Al-A`dzhah*: 31.

maka bisa saja Ia memisahkan antara mereka dan kemasiatan mereka. Maka bukan berarti Ia yang memisahkan Anda dengan sesuatu dan Ia tidak ikut melakukannya pun ikut melakukan intervensi (bertanggung jawab) terhadap perbuatan yang terjadi (yakni pelaku dosa tidak dapat menisbatkan dosanya pada Allah—pen.).<sup>403</sup>

### Nabi Terakhir saw

‘Aku diutamakan dari para nabi dengan enam hal: Aku diberi bahasa terindah dan tersempurna (*jawami`ul kalim*), aku dimenangkan dengan rasa takut (musuh) sepanjang perjalanan satu bulan, dihalalkan bagiku hewan-hewan, dijadikan bumi bagiku sebagai tempat sujud (masjid) dan tempat yang suci, aku diutus pada seluruh manusia dan aku adalah penutup para nabi.”<sup>404</sup>

### Sesungguhnya Allah Memilihku

"Sesungguhnya Allah memilih Ismail dari keturunan Ibrahim, dan memilih Bani Kinanah dari keturunan Ismail dan memilih Quraisy dari Bani Kinanah, dan memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim. Allah Swt. berfirman:

*"Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”*<sup>405</sup>

### Perumpamaanku seperti Hujan

"Sesungguhnya perumpamaan petunjuk dan ilmu yang dengannya aku diutus bagaikan hujan yang mengenai suatu tanah. Di antaranya ada tanah yang baik yang menerima air lalu ia menumbuhkan rumput yang besar, ada pula yang tandus yang tak dapat menerima air. Lalu Allah

<sup>403</sup> *Bihar Al-Anwar*: 77/140.

<sup>404</sup> *Ibid*: 16/324.

<sup>405</sup> *Kalimatur Rasul Al-A`zham*: 35. Silakan *Bihar Al-Anwar*: 16/323.

menjadikan manusia mengambil manfaat darinya, mereka dapat minum dan menyiram (bercocok tanam dengannya). Namun ada tanah yang lain yang tidak menahan air dan tidak menumbuhkan rumput. Itu seperti orang yang mendalami agama Allah dan mempelajari sesuatu yang aku diutus dengannya.

Lalu ia mengetahui dan mengajarkan, dan seperti orang yang tidak mengangkat kepalanya dari hal itu dan tidak menerima petunjuk Allah yang aku diutus dengannya."<sup>406</sup>

### Imam setelah Rasulullah Saw

"Wahai Ammar, sesungguhnya sepeninggalku akan terjadi kekacauan, sehingga pedang akan "berbicara" di antara mereka, bahkan sebagian mereka akan membunuh yang lain, dan sebagian mereka berlepas diri dari yang lain. Jika engkau melihat hal tersebut, hendaklah engkau berpegangan dengan orang yang berambut tipis ini yang ada di sebelah kananku, yaitu Ali bin Abi Thalib. Bila semua manusia melalui suatu lembah sedangkan Ali melalui lembah yang lain, maka lewatilah lembahnya Ali dan tinggalkanlah manusia.

"Wahai Ammar, sesungguhnya Ali tidak akan menjauhkanmu dari petunjuk dan tidak akan membawamu pada kehinaan.

"Wahai Ammar, taat pada Ali sama dengan taat padaku, dan taat padaku berarti taat kepada Allah."<sup>407</sup>

"Barangsiapa yang menzalimi Ali sepeninggalku, maka ia seakan-akan menentang kenabianku dan kenabian para nabi sebelumku."<sup>408</sup>

<sup>406</sup> *Bihar Al-Anwar*: 16/184.

<sup>407</sup> *Majma' Al-Bayan*: 3/534. Diriwayatkan oleh Abi Ayub Al-Anshari bahwa Nabi Saw. berkata kepada Ammar bin Yasir...(Nabi Saw. bersabda sebagaimana di atas—pen.)

<sup>408</sup> Ibid: 3/534 dari kitab *Syawahid At-Tanzil*, karya Al-Hakim Abi Qasim Al-Haskani dari Abu Al-Hamd Mahdi bin Nazzar Al-Hasni yang berkata: Telah meriwayatkan padaku Muhammad bin Qasim bin Ahmad dari Abi Sa'id Muhammad bin Al-Fadhail bin Muhammad dari Muhammad bin Saleh Al-Arzami dari

### Keutamaan Ali

"Andaikan aku tidak khawatir pada sekelompok orang yang akan mengatakan kepadamu sebagaimana perkataan yang dilontarkan oleh kaum Nasrani terhadap Isa bin Maryam niscaya hari ini akan mengatakan sesuatu tentangmu, sehingga saat engkau berjalan melewati sekelompok mereka, mereka akan mengambil tanah bekas telapak kakimu."<sup>409</sup>

### Para Imam Setelah Rasulullah Saw

"Para imam setelahku berasal dari keluargaku. Jumlah mereka seperti jumlah para pemimpin Bani Israil dan kaum Hawariyyun Isa. Barangsiapa yang mencintai mereka, maka ia mukmin, dan barangsiapa yang membenci mereka, maka ia munafik. Mereka adalah hujah-hujah Allah di tengah makhluk-Nya, dan para pemimpin yang dipilih-Nya bagi hamba-hamba-Nya."<sup>410</sup>

### Para Imam Kebenaran

"Wahai Ali, engkau adalah imam dan khalifah sesudahku. Engkau lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri-diri mereka sendiri. Jika engkau meninggal, maka (yang menjadi imam) putramu Hasan; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri.

Jika Hasan meninggal maka Husein; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Jika Husein meninggal, maka

---

Abdurrahman bin Abi Hatim dari Abi Sa'id Al-Asyaj dari Abi Khalaf Al-Ahmar dari Ibrahim bin Tahman dari Sa'id bin Abi Arubah dari Qatadah dari Sa'id bin Musayyib dari Ibn Abbas yang berkata: "Ketika turun ayat ini: 'Takutlah terhadap fitnah' (*wattaqu fitnatan*), Nabi Saw. bersabda kepada Ali:...(sebagaimana terdapat di atas—pen.).

<sup>409</sup> *Al-Irsyad*: 1/165. Nabi Saw. menyatakan ini setelah Allah memberikan kemenangan di tangan Ali pada peperangan Dzatu Salasil.

<sup>410</sup> *Kifayatul Atsar*: 166, Abu Al-Mufadhhol Asy-Syaibani dari Ahmad bin Amir bin Sulaiman At-Tha'i dari Muhammad bin Imran Al-Kufi dari Abdurrahman bin Abi Najran dari Shafwan bin Yahya dari Ishaq bin Ammar dari Ja'far bin Muhammad dari ayahnya Muhammad bin Ali dari ayahnya Ali bin Husein dari ayahnya Husein bin Ali dari saudaranya Hasan bin Ali yang berkata: Rasulullah Saw. bersabda...(Sebagaimana di atas—pen.).

putranya Ali bin Husein; ia ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Bila Ali meninggal, maka putranya Muhammad; ia ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Bila Muhammad meninggal, maka putranya Ja`far; ia ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Jika Ja`far meninggal, maka putranya Musa; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri.

Jika Musa meninggal, maka putranya Ali; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Jika Ali meninggal, maka putranya Muhammad; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Jika Muhammad meninggal, maka putranya Ali; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Bila Ali meninggal, maka putranya Hasan; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Dan jika Hasan, meninggal maka yang menjadi imam adalah Al-Qa'im Al-Mahdi; ia lebih utama bagi kaum mukmin daripada diri mereka sendiri. Allah akan menaklukkan Timur dan Barat bumi dengannya.

Mereka adalah para imam pembawa kebenaran dan lisan-lisan kejujuran. Siapapun yang menolong mereka pasti akan dimenangkan, dan siapapun yang memperdaya mereka pasti akan dikalahkan."<sup>411</sup>

### **Berita Gembira tentang Al-Mahdi**

Ahmad meriwayatkan dari Nabi Saw. yang bersabda:

"Kiamat tidak akan terjadi sehingga bumi dipenuhi dengan kezaliman dan permusuhan. Kemudian akan keluar seseorang dari keluargaku yang akan memenuhi bumi dengan keadilan."<sup>412</sup>

Diriwayatkan dari Abdurrahman bin Abi Laila dari ayahnya yang berkata:

<sup>411</sup> *Kifayatul Atsar*: 195-196 dari Al-Husein bin Ali dari Harun bin Musa dari Muhammad bin Ismail Al-Fazari dari Abdullah bin Saleh Katibul Laits, dari Rusyd bin Sa`ad, dari Husein bin Yusuf al-Anshari dari Sahel bin Sa`ad Al-Anshari yang berkata: Aku bertanya pada Fatimah binti Rasulullah Saw. tentang para imam lalu ia menjawab: Rasulullah Saw. berkata kepada Ali:...(sebagaimana di atas—pen.).

<sup>412</sup> Silakan Anda merujuk *Musnad Ahmad*: 3/425, hadis 10920.

“Nabi Saw. menyerahkan bendera kepada Ali pada Perang Khaibar. Lalu Allah memenangkan melalui tangannya. Kemudian di Hadir Khum beliau memberitahu manusia bahwa ia adalah pemimpin setiap mukmin dan mukminah. Lalu beliau menyebutkan keutamaan Ali dan Fatimah, Hasan dan Husein sampai beliau bersabda:

"Jibril memberitahuku bahwa sepeninggalku mereka akan teraniaya. Dan kezaliman tersebut akan tetap ada sehingga bangkitlah Al-Mahdi dan tegaklah kalimat mereka. Sehingga umat sepakat untuk mencintai mereka. Sedikit sekali yang membenci mereka, dan yang tidak suka pada mereka akan menjadi hina dan banyak yang memuji mereka. Itu terwujud ketika negeri-negeri berubah, hamba-hamba melemah dan timbullah rasa putus asa dari kemenangan. Maka saat itu muncullah Al-Qa'im Mahdi dari keturunanku bersama suatu kaum; dimana Allah memunculkan kebenaran melalui mereka dan memadamkan kebatilan dengan pedang-pedang mereka—sampai beliau bersabda: "Wahai manusia, berbahagilah kalian dengan kemenangan. Sesungguhnya janji Allah pasti benar, dan Ia tidak pernah mengingkarinya, dan keputusan-Nya tak pernah tertolak, dan Ia Maha Bijaksana lagi Maha Tahu. Dan sesungguhnya kemenangan Allah itu sudah dekat."<sup>413</sup>

Diriwayatkan dari Ummu Salamah yang berkata:

“Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: "Al-Mahdi dari keluargaku dari keturunan Fatimah."<sup>414</sup>

---

<sup>413</sup> *Yanabi`ul Mawaddah*: 440.

<sup>414</sup> *Ibid*: 430 dari Abi Dawud dalam *Shahih*-nya: 4/87.



Diriwayatkan dari Hudaifah bin Al-Yaman yang berkata: Rasulullah Saw. berkhutbah kepada kita dan beliau menyebutkan apa yang akan terjadi hingga Hari Kiamat kemudian beliau bersabda:

"Andaikan usia dunia hanya tinggal sehari, niscaya Allah *Azza wa Jalla* akan memperpanjang hari tersebut sehingga Allah mengutus seorang lelaki dari keturunanku yang namanya sama dengan namaku." Lalu Salman berdiri dan berkata: "Ya Rasulullah Saw., dia dari keturunanmu yang mana?" Beliau menjawab: "Ia berasal dari keturunanku ini", sambil menepukkan tangannya pada Husein."<sup>415</sup>

#### **4. Dasar-Dasar Syariat Islam Peninggalan Rasul Yang Agung<sup>416</sup>**

##### **A. Keistimewaan Islam**

1. Islam itu unggul dan tidak ada yang mengunggulinya.
2. Islam menghapus apa yang sebelumnya.
3. Umatku dimaafkan ketika mereka melakukan kesalahan, lupa dan terpaksa (mengerjakan dosa).
4. Pena terangkat dari tiga orang: Anak kecil, orang gila, dan orang tidur.

##### **B. Ilmu dan Tanggung jawab para Ulama**

1. Barangsiapa meninggal dan tidak mengenal imam zamannya, ia mati dalam keadaan Jahiliyah.
2. Barangsiapa mengatakan sesuatu tentang Al-Qur'an tanpa didasari ilmu, hendaklah ia menyiapkan tempatnya di neraka.
3. Barangsiapa ditanya tentang suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan membungkamnya dengan tonggak api.
4. Barangsiapa memfatwakan sesuatu yang tidak diketahuinya maka malaikat langit dan bumi akan melaknatnya.

<sup>415</sup> *Al-Bayan fi Akhbari Shahibi Az-Zaman*, karya Al-Hafizh Abi Abdillah Muhammad bin Yusuf bin Muhammad An-Nufali: 129.

<sup>416</sup> Silakan Anda merujuk masalah ini dalam *A`yan Asy Syi`ah*: 1/303-306.

5. Setiap orang yang berfatwa adalah penjamin.
6. Setiap bid'ah itu sesat, dan setiap kesesatan membuka jalan ke neraka.
7. Bila Allah menginginkan kebaikan pada seseorang, Ia akan menjadikannya alim di bidang agama.
8. Pelajarilah kewajiban-kewajiban agama (*al-fara'idh*) dan ajarkanlah kepada manusia karena ia adalah setengah ilmu.
9. Bila hadisku yang datang kepada kalian, cocokkanlah dengan Al-Qur'an. Bila memang sesuai dengannya, terimalah dan bila bertentangan dengannya, singkirkanlah.
10. Bila muncul fitnah, hendaklah orang yang alim menunjukkan ilmunya. Dan bila ia tidak melakukannya, atasnyalah laknat Allah.

### **C. Kaidah-Kaidah Umum Perilaku Islami**

1. Tidak ada *ruhbaniiyyah* (ihwal menghindar dari urusan-urusan duniawi) dalam Islam.
2. Tidak boleh taat kepada makhluk (yang memerintahkan) kemaksiatan pada Allah.
3. Tiada agama bagi orang yang tidak bersikap *taqiyyah* (waspada).
4. Amalan sunah tidak berguna bila ternyata membahayakan amalan wajib (fardhu).
5. Dalam setiap urusan yang rumit (Anda dapat melakukan) undian.
6. Sesungguhnya amal itu bergantung pada niat.
7. Niat seseorang lebih kuat daripada amalnya.
8. Sebaik-baik amal adalah amal yang paling sulit.
9. Barangsiapa yang mengikuti kepercayaan suatu kaum, ia harus komit pada undang-undang mereka.
10. Barangsiapa yang memberi contoh yang baik, ia akan mendapatkan pahalanya dan pahala orang yang melakukannya (menirunya) sampai Hari Kiamat. Sebaliknya, barangsiapa yang memberi contoh yang buruk, ia akan mendapatkan dosanya dan dosa orang yang melakukannya sampai Hari Kiamat.

***D. Petunjuk-Petunjuk Umum dalam Hukum dan Pengadilan***

1. Bila seorang hakim telah berusaha lalu ia salah, maka baginya satu pahala, dan bila benar maka baginya dua pahala.
2. Pengakuan orang-orang yang berakal atas diri mereka itu diperbolehkan.
3. Orang yang mengklaim harus menunjukkan bukti, dan orang yang tertuduh harus bersumpah.
4. Tiada sumpah kecuali dengan nama Allah.
5. Tegakkan hukum demi menghilangkan syubhat.
6. Barangsiapa yang terbunuh untuk mempertahankan hartanya, maka ia syahid.
7. Tangan harus dihukum atas sesuatu yang diambilnya hingga dikembalikan lagi.
8. Binatang yang membunuh seseorang dengan tidak sengaja, pemiliknya tidak dikenakan *diat*.
9. Seorang lelaki tidak akan dihukum karena kejahatan anaknya, dan seorang anakpun tidak dihukum karena kejahatan ayahnya.
10. Manusia berkuasa atas harta mereka.

***H. Aspek-Aspek Umum Ibadah***

1. Sesungguhnya tiang agama adalah shalat.
2. Ambillah manasik (cara ibadah) kalian dariku.
3. Shalatlah kalian sebagaimana aku menunaikan shalat.
4. Zakatilah harta kalian sehingga shalat kalian diterima.
5. Zakit fitri itu wajib bagi setiap pria dan wanita.
6. Bumi dijadikan masjid bagiku dan tanahnya dijadikan suci.
7. Jauhkanlah masjid kalian dari jual-beli dan permusuhan.
8. Puasa adalah wisata umatku.
9. Setiap yang baik itu sedekah.
10. Sebaik-baik jihad adalah mengatakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim.

***W. Prinsip-Prinsip Kehidupan Berumah Tangga***

1. Nikah itu sunahku, dan barangsiapa yang membenci sunahku, ia bukan termasuk golonganku.

2. Menikahlah kalian sehingga kalian mempunyai keturunan. Karena aku berbangga dengan kalian di hadapan umat-umat pada Hari Kiamat.
3. Menikahlah kalian dan janganlah melakukan perceraian, karena perceraian akan menggoncangkan arasy Ar-Rahman (Tuhan Yang Maha Penyayang).
4. Pilihlah untuk benih kalian. Menikahlah dengan calon yang sepadan, dan nikahkanlah (anak kalian) dengan mereka.
5. Anak itu dinisbatkan pada ayahnya, dan wanita yang berzina harus dikenai rajam.
6. Jihad seorang perempuan adalah mengurus suaminya dengan baik.
7. Tidak berlaku bagi wanita shalat Jum`at, shalat jamaah, azan dan iqamah, membesuk orang sakit, berlari kecil antara Shafa dan Marwah, jihad, menjadi hakim dan bercukur.
8. Kedua orang yang saling melaknat selamanya tidak boleh berkumpul.
9. Menuduh wanita berzina akan menghancurkan seratus amal.
10. Yang dimaksud dengan menyusui itu ialah yang dapat menumbuhkan daging dan menguatkan tulang.
11. Ajarilah anak kalian berenang dan memanah.
12. Barangsiapa yang memiliki anak, hendaklah ia bersikap kekanak-kanakan padanya.

#### ***Z. Aturan-Aturan dalam Sistem Ekonomi Islam***

1. Ibadah itu mempunyai tujuh bagian dan yang paling utama adalah mencari rezeki yang halal.
2. Belajarlah fikih kemudian berdagang.
3. Terlaknat orang yang selalu mengandalkan hidupnya pada orang lain.
4. Mulailah dari orang yang fakir di sekitarmu.
5. Berilah upah pada buruh sebelum kering keringatnya.
6. Setiap orang yang menjalani kesulitan (hidup), ia berhak mendapatkan upah (pahala) dan kebaikan.
7. Kaum muslim komit pada syarat-syarat mereka.

8. Seorang muslim lebih berhak memiliki hartanya dimanapun ia menemukannya.
9. Wakaf itu harus berdasarkan pewakafnya.
10. Tidak halal mengambil harta seorang muslim kecuali seizinnya.
11. Kafan, hutang, wasiat kemudian warisan.
12. Perdamaian itu boleh bagi kaum muslim kecuali yang menghalalkan yang haram atau yang mengharamkan yang halal.
13. Orang muslim yang sanggup membayar hutang tapi menunda-nunda, pada hakikatnya ia berbuat zalim pada saudaranya yang muslim.
14. Jual-beli itu bisa dilakukan dengan *khiyar* (memilih) selama masih di majelis (di tempat).
15. Bangkai itu tidak dapat dimanfaatkan dengan cara dikuliti atau dikeringkan.

#### ***L. Dasar-Dasar Kehidupan Sosial***

1. Membunuh orang mukmin itu kekufuran, dan memakan dagingnya adalah kemaksiatan.
2. Kehormatan orang mukmin di saat hidup sama dengan kehormatannya saat mati.
3. Kemuliaan orang yang mati adalah segera menyiapkan pemakamannya.
4. Orang-orang mukmin itu bersaudara. Darah mereka sama (nilainya) dan harus dijaga, serta mereka saling bantu-membantu.
5. Perwalian bagi pembebasan.
6. Perwalian itu adalah hubungan darah seperti darah nasab.
7. Mencela orang mukmin itu suatu kefasikan.
8. Setiap yang memabukkan itu haram.
9. Sesuatu yang banyaknya memabukkan, maka seteguknya pun haram.
10. Siksa kubur diperuntukkan bagi pengadu domba, pengunjing, dan pembohong.
11. Membicarakan orang fasik itu bukan termasuk menggunjing.

12. Pakaian dari emas diharamkan atas kaum pria umatku, namun dihalalkan bagi wanita mereka.

#### **5. Mutiara-Mutiara Hikmah Peninggalan Rasulullah Saw**

1. Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.
2. Aku adalah kota ilmu, dan Ali adalah pintunya.
3. Amalan yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling konsisten meskipun sedikit.
4. Bila salah seorang kalian beramal maka hendaklah disertai dengan keyakinan.
5. Iman itu dua bagian: Separuh untuk sabar dan separuh lagi untuk syukur.
6. Minta tolonglah atas problema kalian secara sembunyi-sembunyi.
7. Amanat itu mendatangkan rezeki dan khianat itu mendatangkan kefakiran.
8. Tangan itu ada tiga: meminta, berinfak dan menahan (kikir). Dan tangan yang terbaik adalah yang berinfak.
9. Bila suatu kaum dipimpin oleh orang fasik dan penguasa mereka orang yang hina dan orang fasik dihormati, maka hendaklah mereka menantikan bencana.
10. Kejahatan yang paling segera dihukum adalah balasan kezaliman.
11. Sesungguhnya umatku yang paling jahat adalah orang-orang yang dihormati karena kekhawatiran akan kejahatan mereka. Maka barangsiapa yang menghormati mereka karena takut terhadap kejahatannya, ia bukan termasuk golonganku.
12. Orang yang merdeka akan diperbudak dengan kebaikan.
13. Sampaikan berita gembira dan janganlah kalian menyebar kebencian.
14. Mulailah yang empat sebelum yang empat: masa mudamu sebelum masa tuamu, kesehatanmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, hidupmu sebelum matimu.
15. Ada tiga hal termasuk makarim akhlak di dunia dan akhirat: hendaklah Anda memaafkan orang yang berbuat zalim padamu, menyambung silaturahmi dengan yang

- memutuskan, dan bersikap lembut terhadap orang yang berbuat bodoh padamu.
16. Ada tiga hal yang akan menembus hijab dan berakhir di sisi Allah: suara pena para ulama dan hentakan kaki kaum mujahidin dan suara pemintal dari wanita-wanita yang mulia.
  17. Ada tiga hal yang mengeraskan hati: mendengarkan hal-hal yang sia-sia, berburu, dan mendatangi penguasa.
  18. Hati diciptakan untuk mencintai siapa yang berbuat baik padanya dan membenci siapa yang berbuat jahat padanya.
  19. Introspeksilah diri kalian sebelum kalian diintrospeksi.
  20. Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan.
  21. Hikmah adalah barang hilang orang mukmin. Dan puncak hikmah adalah takut pada Allah.
  22. Surga itu dikelilingi dengan kesulitan, dan neraka diputari dengan syahwat.
  23. Perbaikilah akhlak kalian, bersikap lembutlah terhadap tetangga kalian, dan hormatilah istri-istri kalian, sehingga kalian masuk surga tanpa hisab. Sembuhkanlah orang-orang yang sakit di antara kalian dengan sedekah.
  24. Pilar akal setelah beriman kepada Allah adalah bersikap baik pada manusia (dalam setiap hal) kecuali meninggalkan kebenaran.
  25. Para pemimpin manusia di dunia adalah orang-orang yang dermawan, dan para pemimpin manusia di akhirat adalah orang-orang yang takwa. Orang yang bahagia ialah orang yang sadar karena (perbuatan) orang lain.
  26. Seburuk-buruk manusia adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunianya, dan lebih buruk dari itu adalah orang yang menjual akhiratnya dengan dunia selainnya.
  27. Beruntunglah orang yang sibuk mengurus aib dirinya dan tidak mengurus aib selainnya.
  28. Hendaklah Anda bersama jamaah (bersatu), karena serigala hanya memakan kambing yang jauh (dari rombongannya).
  29. Hendaklah kalian bersikap hemat, karena siapapun yang berhemat, ia tidak akan mengalami kefakiran.

30. Aku heran terhadap orang yang berdiet dari makanan karena takut sakit, sementara ia tidak "berdiet" dari dosa karena takut terhadap neraka.
31. Kemuliaan seorang mukmin adalah saat ia tidak membutuhkan manusia.
32. Datangilah orang yang tidak mendatangimu, dan berilah petunjuk orang yang tidak memberimu petunjuk.
33. Kaya hati adalah hakikat kekayaan.
34. Jadilah Anda sebagai orang alim, pelajar, pendengar atau pecinta, dan janganlah jadi oarng kelima sehingga Anda akan binasa.
35. Tiada harta yang lebih berharga daripada akal.
36. Tiada kefakiran yang lebih keras daripada kejahilan.
37. Tiada akal seperti *tadbir* (manajemen).
38. Bukan termasuk golongan kami orang yang menipu orang muslim, membahayakannya atau memonopolinya.
39. Menggunakan harta dengan baik termasuk harga diri.
40. Barangsiapa yang mencintai amal suatu kaum, maka ia akan ikut serta dalam amal mereka.
41. Barangsiapa yang mencintai suatu kaum, maka ia akan dikumpulkan bersama mereka.
42. Barangsiapa mengamalkan apa yang diketahuinya, maka Allah akan mewariskan kepadanya sesuatu yang tidak diketahuinya.
43. Barangsiapa yang membantu orang zalim untuk melakukan kezalimannya maka Allah akan menjadikan orang zalim tersebut berkuasa atas dirinya.
44. Barangsiapa memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah, maka Allah akan memperbaiki hubungan dia dan manusia lainnya.
45. Barangsiapa yang tidak menyayangi, maka ia tidak akan disayangi.
46. Barangsiapa menipu, maka ia akan ditipu.
47. Barangsiapa yang hari ini sama dengan hari kemarin, maka ia merugi.
48. Orang yang hemat, tidak akan menjadi miskin.



49. Orang mukmin adalah orang yang membuat orang lain selamat dari tangan dan lisannya.
50. Orang mukmin adalah orang yang manusia lain selamat dari gangguannya.
51. Majelis itu harus disertai amanat.
52. Orang muslim merupakan cermin bagi saudara muslim yang lain.
53. Orang muslim itu saudara sesama muslim; ia tidak boleh menganiayanya dan mencelanya.
54. Orang yang diajak musyawarah itu harus terpercaya.
55. Orang yang mengenal kapasitas dirinya, tidak akan binasa.
56. Barangsiapa pura-pura miskin, niscaya ia akan menjadi miskin.
57. Barangsiapa yang beramal tanpa ilmu, maka madaratnya lebih besar dari manfaatnya.
58. Barangsiapa yang menyebarkan kekejian, maka ia seperti yang memulainya.
59. Barangsiapa yang menghina seorang mukmin dengan sesuatu, niscaya ia tidak mati kecuali terkena sesuatu tersebut.
60. Barangsiapa yang mengira ajalnya esok (akan datang), maka ia berbuat buruk dalam menyertai kematian.
61. Barangsiapa rela terhadap penguasa yang memurkakan Allah, maka ia telah keluar dari agama Allah.
62. Bersikap toleran terhadap manusia adalah separuh keimanan, dan bersikap lembut terhadap mereka adalah separo kehidupan.
63. Permudahlah dan jangan kalian mempersulit.
64. Seorang mukmin itu dicetak untuk berbuat baik, tidak dicetak untuk berbohong dan berkhianat.

## 6. Contoh-Contoh Doa Rasulullah Saw

1. *Doa beliau pada bulan Ramadhan setelah shalat wajib:*  
"Ya Allah, datangkanlah kebahagiaan pada penghuni kubur. Ya Allah, berilah rezeki pada setiap fakir. Ya Allah, kenyangkanlah setiap orang yang lapar. Ya Allah, berilah pakaian orang yang tak berpakaian. Ya Allah,

lunasilah hutang setiap yang berhutang. Ya Allah, mudahkan urusan setiap yang mengalami kesulitan. Ya Allah, kembalikan setiap orang yang hilang. Ya Allah, bebaskan setiap tawanan. Ya Allah, perbaiki setiap yang rusak dari urusan kaum Muslim. Ya Allah, sembuhkan setiap yang sakit. Ya Allah, lunasilah hutang kami dan singkirkanlah kefakiran kami. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."

2. *Doa beliau pada Perang Badar:*

"Ya Allah, Engkau adalah sandaranku pada setiap derita. Engkau adalah harapanku dalam setiap persoalan. Engkau adalah kepercayaanku dan pelindungku dalam setiap urusan yang menimpaku. Berapa banyak kesulitan yang hati terasa lemah terhadapnya, tipu daya menjadi lumpuh menghadapinya, orang yang dekat terjerumus di dalamnya, musuh berjingkrak karenanya, pelbagai masalah ikut menambah kerumitanku, dimana Engkau mengenakan semua itu padaku, lalu aku mengadukanya kepada-Mu dengan penuh harapan, dan aku tak bersandar kecuali hanya pada-Mu, sehingga Engkau melapangkannya dan menyingkapkannya dariku, serta melindungiku darinya. Maka Engkau adalah Pemberi setiap nikmat, Pemilik setiap keperluan, Puncak segala keinginan. Dan bagi-Mu pujian yang banyak, dan bagi-Mu anugerah yang mulia."

3. *Doa beliau pada Perang Ahzab:*

"Wahai yang menyambut teriakan orang-orang yang menderita, wahai yang mengabulkan doa orang-orang yang terpojok. Singkirkanlah deritaku, kesedihanku dan kesulitanku. Sesungguhnya Engkau mengetahui keadaanku dan keadaan sahabat-sahabatku. Maka lindungilah aku dari musuhku. Dan tiada yang dapat mengatasi hal itu selain Engkau."

4. *Doa yang beliau ajarkan kepada sebagian sahabatnya untuk berlindung dari kejahatan musuh:*

Ibn Thawus menyebutkan doa berikut ini dalam *Mahajju ad Da'awat*:

"Wahai yang mendengar setiap suara, wahai yang menghidupkan jiwa setelah kematian, wahai yang tidak tergesa-gesa karena Ia tidak khawatir terlambat, wahai yang selalu teguh, wahai yang menumbuhkan tanaman, wahai yang menghidupkan tulang belulang yang telah hancur. Dengan nama Allah, aku berlindung kepada Allah dan aku bertawakal kepada Yang Maha Hidup dan tidak mati, dan aku menyingkirkan setiap orang yang mengganguku dengan kekuasaan dan kekuatan Allah Yang Maha Tinggi dan Maha Agung."

5. *Doa beliau untuk menunaikan hutang yang diajarkan oleh Ali bin Abi Thalib:*

"Ya Allah, berilah aku rezeki yang halal, bukan yang haram, sehingga aku mendapatkan keutamaan-Mu dan tidak mengharapkan selain-Mu."

6. *Doa beliau ketika hidangan diletakkan di hadapannya:*

"Maha Suci Engkau ya Allah, alangkah indahny ujian-Mu. Maha Suci Engkau ya Allah, betapa banyak pemberian-Mu. Maha Suci Engkau ya Allah, betapa banyak kesehatan yang Engkau berikan pada kami. Ya Allah, lapangkanlah rezeki kami dan kaum fakir mukminin dan muslimin."<sup>417</sup> []

---

<sup>417</sup> *A`yan Asy Syi`ah*: 1/306.

